Mendung
By
Aqiladyna

WARNING

Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak cerita Pdf "*Mendung*" tanpa seizin penulis dan atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya. Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk sendiri. Terima kasih banyak.

Part 1

Mendung menatap dirinya di pantulan cermin yang penuh dengan postur tubuhnya mengenakan baju putih abu–abu dengan rambut di kepang dua. Wajahnya tak menampakan kebahagiaan selalu muram saat pagi menyapa. Ya Mendung tidak suka saat berangkat sekolah bertemu dengan teman–teman sekolah, ah apakah ia pantas menyebut mereka para pembully itu adalah teman sekelas. Mendung pun tidak tahu, ia ingin sekali punya teman namun satupun di antara mereka tak pernah sudi berdekatan dengannya. Alasannya klise karena ia gemuk dan jelek dengan tinggi 158 dan berat badan 70 kg membuat tubuhnya sangatlah berisi.

"Mendung Aiza Azahra , mari sarapan Nak!" suara seruan seorang wanita telah memanggil Mendung, namun ia masih bertahan di kamar sempitnya tanpa berkenan keluar.

Klek! pintu terbuka Mendung menoleh mendapati ibunya yang berdiri menatapnya heran.

"Ibu pikir kamu tertidur lagi, mari sarapan nanti kamu telat berangkat sekolah." kata wanita itu bernama Rahma menatap lembut pada putrinya.

"Iya Bu." Mendung meraih tasnya di atas meja, melangkah keluar mengikuti ibunya yang berjalan menuju meja makan. Mendung menatap menu makanan yang sangat sederhana hanya ada nasi dan tempe tahu goreng sebagai lauknya.

"Duduklah makan yang banyak."

Mendung memejamkan matanya sejenak. Duduk di kursi menatap nanar makanan itu tanpa berselera.

"Ibu aku sedang diet, Ibu tidak melihat badanku sebengkak ini."

"Apa yang kamu katakan, ini hanya tempe dan tahu goreng. Jangan pikiran berat badanmu kamu masih muda Nak, masih masa pertumbuhan."

"Aku sudah 17 tahun Bu sudah remaja aku harus bisa jaga pola makanku atau aku tidak akan..."

"Tidak akan apa?" Rahma menatap heran. Mendung memilih merunduk enggan meneruskan ucapan.

"Apa kamu ingin punya kekasih? Kamu masih kecil, ingat Nak suatu saat pasti ada seseorang lelaki yang tulus mencintaimu. Kamu cantik kamu berisi tak ada seorang lelakipun berani menolakmu." kata Rahma memberikan piring berisi nasi dan lauk pada Mendung.

Mendung mengambilnya dengan malas, memilih diam, andai saja ibunya tahu bagaimana nasibnya di sekolah sangatlah menyedihkan jangankan kekasih, temanpun ia tak punya.

Mendung meringis selesai menghabiskan makanannya, ia melirik pada jam tangannya yang menunjukan pukul 7.10 menit, hampir saja ia terlambat yang segera berdiri meraih tas menghampiri ibunya yang sedang mencuci piring untuk berpamitan dengan beliau.

"Aku berangkat Bu."

"Hati hati Mendung!"

Bis yang tumpangi Mendung akhirnya sampai di pemberhentian. Mendung turun dan berlari menuju gedung sekolahnya. Nafasnya ngos–ngosan mengejar pintu gerbang sekolah yang hampir di tutup penjaga. Beruntunglah ia tidak terlambat.

Mendung berjalan tergopoh–gopoh menuju kelas yang ramai. Ia masuk merundukan kepalanya saat melewati mereka yang seakan menatapnya jijik. Duduk di barisan paling akhir tanpa berani buka suara atau menyapa yang lain.

Mendung melirik pada sosok lelaki yang baru datang menaruh tasnya dan duduk dengan santai. Senyumnya sedikit

melengkung walau pagi ini begitu tidak menyenangkan baginya namun setitik kebahagiaan singgah saat ia melihat lelaki itu.

Namanya Langit Rakhan Alhanan, teman sekelasnya yang pembawaannya sangat dingin, dia siswa yang populer, selain tampan Langit juga sangat pintar memiliki daya tarik tersendiri untuk memikat siapapun.

Ya siapapun termasuk Mendung yang menyukai lelaki itu, namun perasaannya ini hanya bertepuk sebelah tangan. Ia tahu diri siapa dirinya. Bahkan ia dan Langit tidak pernah saling bicara.

"Hei gendut siapa kamu perhatikan?" Pukulan mendarat di belakang kepala Mendung, ia melirik pada tiga perempuan mengenakan seragam sekolah sama, mereka Hema, Risna dan Gebi. Cewek populer terkenal dengan kecantikan dan kekayaan orang tua mereka.

"Aku... Aku tidak memperhatikan apapun."

Tangan Hema menjambak rambut Mendung hingga kepalanya mendongak meringis kesakitan, Hema merunduk seraya berbisik di telinga Mendung.

"Aku tahu kamu memperhatikan kekasihku, matamu menuju pada Langit."

"Tidak."

"Pembual!" Hema mendorong kepala Mendung hampir membentur meja. Mendung melirik ke arah Langit yang sama sekali tak menatap ke arahnya, berbeda dengan siswa lainnya yang menatapnya sekalian mentertawakan dirinya.

Langkah sepatu mendekati ruang kelas, pelajaran sebentar lagi akan di mulai. Hema memberi kode pada kedua kawannya untuk bubar, sebelum guru masuk Hema berbisik lagi.

"Sebelum pulang temui aku di belakang sekolah." Hema menyeringai menepuk pipi Mendung.

"Kembali duduk di kursi kalian!" titah ibu guru saat memasuki ruang kelas dan mulai mengajar.

Rasanya waktu sangat lambat berputar, Mendung sendirian dalam kecemasan di tengah mereka. Mengikuti pelajaran tanpa bisa fokus hingga lonceng istirahat terdengar Mendung tak berani beranjak pergi karena ia takut di bully, memilih duduk sendirian saat para siswa lainnya ke kantin. Di dalam kelas rupanya Mendung tidak sendiri ia melirik pada Langit rupanya tak beranjak. Lelaki itu terlihat tertidur.

Dalam keadaan terlelap seperti itu sungguh lelaki itu sangatlah tampan. ya Tuhan berdosakah Mendung menganggumi lelaki ini. 'Andai saja dia menyukaiku.'

Part 2

Langkah Mendung di cegat oleh tiga siswi saat pulang sekolah. Tubuhnya di seret ke belakang gedung sekolah yang sepi dan di hempaskan ke tembok. Mendung meringis ketakutan menatap pada Hema, Risna dan Gebi yang terlihat seperti akan mengulitinya hidup–hidup.

"Rupanya kamu sudah tidak mendengar apa perkataanku hah. Kubilang tunggu di sini ya kamu harus kesini, bukan kabur!" geram Hema mencengkram rambut belakang Mendung.

"Hiks. Ampuni aku. Tolong lepaskan."

"Apa lepaskan? hello apa aku salah dengar. Hahaha." ketiga gadis itu tertawa dengan tingkah Mendung yang memeles di anggap mereka suatu hal yang sangat lucu.

Plak! Tamparan mendarat di pipi Mendung, tubuhnya semakin berinsut

memohon agar tiga gadis itu tidak menyakitinya.

"Ini bayaran yang pantas untukmu karena berani main mata pada kekasihku."

"Benar. Habisi saja gadis gendut ini, sudah jelek belagu lagi, beraninya dia menyukai lelaki incaran Hema." timpal Risna sinis.

"Jangan kasih ampun deh Hem." sahut Gebi memanasi.

Hema semakin beringas menendang perut Mendung hingga ia merintih kesakitan bersandar di tembok. Tubuh Mendung merosot dan terkapar meringkuk di tanah yang lembab.

"Ayo bangun gendut. Tubuh saja besar nyalimu nol." Hema ingin melayangkan tendangannya kembali pada tubuh Mendung yang tidak berdaya.

"Hentikan!" ayunan kaki Hema terhenti, ketiganya menoleh ke asal suara, seketika wajah mereka pucat pasi menatap sosok lelaki dingin dengan tas salah satu

pundaknya, berdiri menatap tajam ke arah mereka.

"Apa yang kalian lakukan padanya." tanya lelaki itu melirik pada Mendung yang sekarat.

Senyum terpaksa Hema melengkung, ia mendekati lelaki itu, sifatnya yang buas seketika berubah manis.

"Dia...aku hanya main–main dengannya."

"Main–main?"

"Ya Langit."

"Hingga dia kesakitan seperti itu. Permainan kalian sangat mengerikan rupanya."

Hema tertunduk, melirik pada kedua rekannya yang sama tertunduk enggan bicara apa lagi memberi pembelaan untuknya.

"Aku ... "

"Minta maaf padanya atau tindakan kalian akan ku adukan pada guru."

Hema meringis, ia lekas mendekati Mendung bersama kedua rekannya membantu Mendung duduk.

"Mendung kita cuma main main kan. Maafkan kami ya."

Mendung melirik pada mata mereka yang melotot. Mengisyaratkan untuk Mendung berlakon sebaik mungkin.

"Ya kita hanya main." bisik Mendung pasrah kembali tertunduk.

"Kamu dengar Langit." kata Hema berdiri menoleh pada lelaki itu. "Kalau begitu kami pulang dulu. Dah Mendung." Ketiganya berbalik melangkah cepat pergi dari tempat itu.

Tinggal Langit dan Mendung berdua di belakang sekolah yang senyap. Langit masih memperhatikan saat Mendung berusaha bangun namun kesusahan dengan bobot tubuhnya. Langit mendekat mengulurkan tangannya hingga Mendung membeku menatap jemari tangan lelaki itu.

"Berdirilah." suara serak itu membuat aliran panas menjalar dalam dadanya. Mendung tanpa ragu meraih tangan Langit yang membantunya berdiri. Tidak hanya itu Langit membersihkan rok Mendung yang kotor karena tanah. Tindakan itu membuat Mendung merona.

"Kamu tidak apa–apa?" tanya Langit menatap Mendung yang mengangguk.

"Kenapa kamu biarkan mereka membullymu." Mendung terdiam mendengar ucapan Langit. Hanya bisa tertunduk dalam sesalnya. Tangan Langit menyentuh pundak Mendung, merundukan bahunya menatap wajah Mendung yang muram.

"Lain kali bisakah kamu melawan untuk dirimu. Jangan biarkan mereka menyakitimu."

Sungguh Mendung sangat ingin melawan, namun secuil pun ia tak punya keberanian. Nyalinya ciut saat berhadapan dengan para pembully itu.

"Terima kasih." hanya kalimat itu keluar dari bibir Mendung. Walau sebenarnya banyak hal yang ingin ia katakan pada Langit.

"Biar kuantar kamu pulang."

Deg. Pupil Mendung melebar apakah ia tak salah dengar Langit akan mengantarkannya pulang.

"Tidak perlu Langit aku bisa sendiri."

"Dengan keadaan terluka seperti ini. Jangan konyol. Ayolah." Langit lebih dulu berjalan, Mendung akhirnya mengikuti langkah lelaki itu di belakang. Berjalan terseok–seok menahan rasa nyeri di perutnya.

Saat di tempat parkiran, Langit membukakan pintu mobil untuk Mendung.

"Masuklah." sejenak ragu namun akhirnya Mendung masuk ke dalam mobil di susul Langit yang menyetir sendiri. Tidak biasanya lelaki ini membawa mobil ke sekolah. Mendung sering kali memperhatikan Langit sering mengendarai sepeda motornya.

Tak ada yang mereka bicarakan, sesekali Mendung mencuri pandang pada Langit yang fokus menyetir. Lelaki ini sangatlah tampan, sulit bagi Mendung meyakini kini ia satu mobil dengan Langit. Bisakah ia berharap kebersamaan ini tidak hanya ini saja.

'Apa yang kamu harapkan bodoh, lihat kamu siapa heh dan dia Langit Rakhan Alhanan seorang putra dari keluarga kaya raya bukan sepertimu.'

Suara hati Mendung seketika menyurutkan harapannya. Benar sekali ia dan Langit sangat berbeda tidak hanya segi kehidupan tapi fisik. Dia yang gemuk dan jelek sedangkan Langit si tampan yang dingin.

"Dimana gang rumahmu?" Pertanyaan Langit menyadarkan Mendung dari lamunan, ia menunjuk di depan gang yang sebentar lagi mereka lalui.

Mobil berhenti di tepi bahu jalan. Mendung meraih tasnya lalu menatap ke arah Langit.

"Terima kasih kamu sudah menolong dan mengantarkanku pulang." kata Mendung lalu berniat membuka pintu namun tertahan saat Langit mencengkram lembut lengannya hingga ia bersitatap dengan lelaki itu lagi.

"Hanya terima kasih tidak ada imbalan apapun."

Kening Mendung mengerut. Ia tak punya uang atau hadiah yang harus di berikan pada Langit.

"Aku..." ucapan Mendung tersendat saat sebuah kecupan mendarat di punggung tangan kanannya. Ia tak mempercayai Langitlah melakukannya.

"Jadilah temanku. Mulai detik ini dan besok kamu tidak sendirian lagi."

Wajah Mendung merona seperti tomat, tak ada kata yang mampu ia ucapkan. Hanya senyuman yang menghiasi

bibirnya menandakan ia sangat bahagia dengan pertemanan ini.

Mendung akhirnya keluar dari dalam mobil. Melambaikan tangannya pada mobil yang di kemudikan Langit melaju di jalanan. Menghela nafasnya saat mobil itu hilang dari jangkauannya. Mendung masih tidak menyangka hari ini adalah hari tersialnya di kerjain ketiga gadis bar–bar tapi hari termanisnya juga akhirnya lelaki yang di kaguminya memberikan perhatian padanya. Ternyata Tuhan itu sangat adil dan menyayangi dirinya. 'Terima kasih pada Tuhan."

Mendung melanjutkan langkahnya memasuki gang menuju rumah kontrakannya. Sesampai di rumah ia di sambut ibunya yang telah memasak makan siang untuknya.

"Makanlah, hanya ini yang ibu bisa sediakan. Ibu akan berangkat kerja lagi setelah ini."

"Ini pun enak Bu." kata Mendung semangat, duduk di kursi menghadap

makanan yang tersaji hanya nasi dan ikan asin membuatnya sangat lahap untuk makan.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Rahma cemas memperhatikan pipi Mendung yang membiru.

"Ah tidak apa, aku hanya kurang berhati hati dan kejedot pintu wc di sekolah." jawab Mendung semringah. Melihat putrinya tidak menunjukan gelagat mencurigakan malah terlihat senang Rahma pun tidak menaruh curiga.

"Masakan ibu sangat enak, aku tambah lagi ya."

"Habiskan Nak Nanti malam Ibu akan membelikan nasi padang untukmu."

"Baik Bu. Terima kasih." Mendung sesekali tersenyum dengan Ibunya, hari ini sungguh dia sangat bahagia. Sangat sekali.

Part 3

Tidak seperti biasanya Mendung tak suka hari minggu, padahal dulu ia selalu tidak sabaran menunggu hari itu tiba karena ia tak perlu bersekolah bertemu dengan para pembully dirinya. Alasannya tidak lain karena lelaki bernama Langit Rakhan Alhanan yang berkenan menjadi teman satu–satunya untuk Mendung. Ia ingin melihat lelaki itu dan tidak sabar menunggu hari senin. Tentu Mendung masih mengira pertemanan ia dan Langit hanya mimpi yang sangat indah di mana Mendung engan terbangun selamanya.

Mendung menghela nafasnya melirik jam dinding dalam posisi berbaring, sedari pagi hingga menjelang siang ia hanya malas–malasan di ranjang sedangkan ibunya sangat pagi sekali telah berangkat bekerja.

Rasanya bosan sekali, biasanya gadis remaja di saat libur sepertinya menghabiskan waktunya di luar bersama teman–temannya, tapi itu tidak pernah terjadi dalam hidup Mendung. Kesehariannya terlalu datar cenderung membosankan.

Mendung beranjak malas dari ranjangnya, berdiri di depan cermin menatap wajahnya yang nampak pucat, terlebih pada lekuk tubuhnya berisi. Senyumnya sedikit mengembang saat hati kecilnya menyemangati dirinya.

'Kamu si gendut yang beruntung, lihatlah kemarin Langit memberikan perhatiannya padamu dan berkenan berteman denganmu.'

Mendung jadi teringat ucapan ibunya yang selalu mengatakan akan ada sosok lelaki yang tulus mencintai Mendung, mungkinkah lelaki itu adalah Langit Rakhan Alhanan?

Wajah Mendung memerah seperti tomat, ia menepuk pipinya dengan kedua

tangannya menyamarkan rasa panas menjalar di permukaan kulitnya. Sebaiknya ia beraktivitas dari pada terus memikirkan Langit akan semakin membuatnya gila.

Mendung beranjak keluar menuju dapur, membuka tudung saji memperhatikan menu makanan yang lumayan banyak tanpa tersentuh. Sejak pagi hingga siang ini Mendung memang tak berniat makan nasi. Ia konsisten ingin diet menurutkan berat badannya. Tapi kalau makanan ini tidak di habiskan pasti akan mubazir. Kasihan ibunya susah payah memasak untuknya.

Mendung mengingat ibunya tidak membawa bekal saat berangkat kerja karena terburu–buru. Mendung memutuskan membungkusnya dan mengantarkan makanan ini pada Ibunya. Pasti ibunya akan senang.

Sebuah wadah dengan tutupnya Mendung ambil dari rak piring, memindahkan nasi dan lauknya ke wadah lalu menutupnya rapat. Mendung

melangkah ke kamar mengambil jaket dan tasnya bersiap berangkat menuju tempat ibunya berkerja.

Jarak antara rumah dan tempat kerja ibunya tidaklah terlalu jauh. Ibunya menjadi buruh cuci piring di sebuah rumah makan besar di pinggir jalan. Langkah Mendung terhenti saat hampir sampai di tempat tujuan, menatap ke arah sosok lelaki hampir berusia 45 tahunan sedang berbincang dengan seorang wanita. Itu adalah ibunya.

"Siapa lelaki itu?" gumam Mendung penasaran mengayunkan kakinya kembali. Saat Mendung hampir sampai lelaki itu beranjak pergi memasuki sebuah mobil yang menunggu di bahu jalan.

"Siapa dia Bu?" tanya Mendung membuat Rahma terperanjat tidak menyadari kehadiran putrinya di belakangnya. Rahma berbalik menatap kaku pada Mendung.

"Nak kenapa kamu ke sini?"

"Mendung bawakan nasi dan lauk untuk Ibu yang Ibu masak tadi pagi, dari pada tidak habis nanti basi."

"Loh kamu tidak makan?"

"Sudah Bu." Mendung terpaksa berbohong karena kalau ibunya tahu Mendung berniat Diet Ibunya akan menceramahinya panjang lebar.

"Terima kasih ya Nak." kata Rahma meraih bungkusan di sodorkan Mendung. "Sebaiknya kamu pulang, cuaca sangat panas di luar, nanti kulitmu bisa terbakar. Ibu masuk dan kembali bekerja dulu." Rahma berbalik cepat kembali ke rumah makan.

"Bu!" panggil Mendung namun rupanya Rahma tidak mendengar, terus melangkah hingga memasuki rumah makan.

Padahal Mendung masih penasaran siapa sosok lelaki barusan tapi ibunya belum menjawab ataukah lelaki itu adalah bos ibunya. Mendung mengaruk kepalanya yang tidak gatal, lebih baik nanti saat di

rumah ia akan mempertanyakannya ulang pada ibunya.

Mendung mengayunkan langkahnya kembali pulang, sesuai saran ibunya karena siang ini memang terasa panas sekali. Kaki Mendung terhenti di depan toko buku yang sering ia kunjungi di saat waktu senggang. Pemilik toko buku ini seorang wanita lansia yang sangat baik pada Mendung. Tanpa membeli Mendung di izinkan membaca di tempat.

Mendung memutuskan memasuki toko buku dari pada ia kembali pulang ke rumah, berdiam diri di kamar sempitnya dan kembali memikirkan Langit membuat otaknya semakin panas.

"Selamat siang Nek." sapa Mendung pada wanita lansia yang duduk di meja kasir tersenyum menyambut sapaan Mendung.

"Siang Mendung, sudah lama tidak terlihat."

"Ia Nek, Mendung banyak tugas sekolah. Hari ini Mendung ada waktu

kosong jadi Mendung boleh izin baca di sini."

"Tentu anak manis."

Senyum Mendung semringah, ia merunduk terima kasih pada si Nenek lalu beranjak menuju rak–rak buku. Mendung lebih suka membaca novel tentang putri kerajaan atau si gadis buruk rupa yang di cintai pangeran meski bacaan itu di golongkan untuk anak–anak tk Mendung tak peduli. Karena setiap ia membaca akhir bahagia bersama sang Pangeran membuat hati Mendung ikut berbunga–bunga.

Mendung menemukan salah satu buku yang ingin ia baca. Membawa buku itu ke sudut ruangan toko yang terdapat kursi dan duduk di sana.

Tangannya terulur mengusap sampul buku yang menggambarkan sosok perempuan yang mempunyai ekor yang indah.

"Ikan duyung." *Deg*, suara lelaki yang sangat familiar di telinganya membuat Mendung terkesiap mengangkat dagunya

bersitatap pada Langit yang berdiri di depannya.

'Apakah ia bermimpi?' Mendung mengejapkan matanya namun sosok Langit tak juga beranjak.

"Ternyata kamu seperti anak tk suka membaca cerita dongeng ikan duyung." kata Langit sambil tertawa samar.

Kening Mendung mengerut memperhatikan sampul buku yang ia pegang.

"Ini bukan ikan duyung, tapi putri duyung lalu kenapa memang aku seperti anak tk suka membaca cerita dongeng. Apakah itu suatu hal yang buruk?"

Langit malah terkekeh, tangannya mencubit pipi chubby Mendung. Sungguh Mendung terheran di buatnya Langit yang dingin malah bisa sehangat ini padanya.

"Kamu ternyata bisa menjawab saat seseorang melontarkan kata menurutmu tidak kamu sukai, tapi kenapa saat mereka yang membullymu di sekolah hingga

menyakitimu tidak pernah bisa kamu lawan."

Ucapan Langit menghantam mengenai hati Mendung, ia tertunduk lagi merenungi nasibnya yang menyedihkan.

"Maafkan aku." Langit mengusap atas kepala Mendung yang membeku, tidak tahukah lelaki ini tindakannya barusan hampir membuat Mendung tidak bernafas, namun saat tangan Langit menjauh dari atas kepalanya membuat Mendung seketika kecewa.

Langit nampak beranjak menuju rak–rak buku lalu terlihat mengambil satu buku dan kembali menghampiri Mendung.

"Mau ke suatu tempat yang lebih menyenangkan gak?" tanya Langit. Belum sempat Mendung menjawab tangannya lebih dulu di tarik Langit, mereka berjalan menuju kasir. Langit rupanya membeli buku namun lelaki itu tidak hanya membayar buku yang di pegangnya tapi buku yang tadinya di baca Mendung.

Mereka kini berdiri di luar toko buku, Langit menyodorkan kantung berisi dua buku pada Mendung.

"Untukku?" tanya Mendung dengan wajah polosnya.

"Tentu." Mendung meraih kantung belanja itu mengintip ke dalamnya. "Tapi satunya bukumu kan?"

"Keduanya untukmu. Satu buku aku pilihkan untuk kamu baca di rumah nanti, mungkin kamu akan beralih genre novel saat membaca buku pilihanku."

Mendung tidak ingin banyak bertanya, saat Langit memintanya melangkah kembali menuju sebuah sepeda motor yang terparkir. Langit menunggangi sepeda motor itu lalu meminta Mendung untuk naik. Tanpa ragu Mendung duduk berboncengan dengan Langit.

"Pegangan yang erat." kata Langit meraih tangan Mendung untuk melingkar di pinggangnya saat sepeda motor di jalankan. Mendung mengulum senyumnya ia semakin memperat pelukannya di pinggang Langit.

Ah ia sungguh sangat bahagia. *'Tuhan aku bisa mati karena rasa bahagia ini.'*

Part 4

Mendung kehilangan rona wajahnya usai turun dari roller coaster, pertama kalinya dalam hidupnya menaiki wahana permainan mengerikan itu. Walau sebenarnya Mendung tak ingin dan sangat takut ia memilih melawan rasa itu hanya tak ingin mengecewakan Langit.

Mendung sama sekali tak menyangka ajakan Langit untuk ke suatu tempat yang menyenangkan adalah melakukan permainan uji nyali. Ia hampir kehilangan nyawanya dan kakinya tak terasa berpijak ke tanah lagi.

"Kamu baik–baik saja?" tanya Langit merangkul Mendung duduk di sebuah kursi. Pandangan Mendung terasa berkunang–kunang dan perutnya sangat mual.

"Maafkan aku, ini salahku. Seharusnya kamu menolaknya."

Mendung mengeleng cepat, mengukir senyum getirnya di balik wajahnya yang pucat.

"Aku baik–baik saja sungguh, aku hanya belum terbiasa."

"Kalau begitu aku belikan kamu es krim sebagai tanda maafkanku. Ayo." ajak Langit mengulurkan tangannya yang di sambut Mendung.

Kini mereka berada di sebuah restoran, memesan es krim yang banyak dan makanan lainnya. Mendung sampai melotot di buatnya, semua ini Langitlah yang membayarnya.

"Habiskanlah."

Manik mata Mendung berbinar melihat es krim di wadah yang cantik. Sungguh ia menyukai es krim, tapi bukankah ia berniat diet hari ini apakah harus gagal karena godaan yang mengiurkan di depan mata.

"Ada apa, apakah kamu masih mual?" tanya Langit cemas memperhatikan Mendung yang hanya diam.

"Bukan seperti itu." jawab Mendung kembali tersenyum mengerakan kedua tangannya. "Aku tidak mual lagi dan aku akan makan es krimnya." Mendung menarik mangkuk besar berisi es krim warna warni, menyendok es krim itu dan memasukan ke dalam mulutnya. Sungguh Mendung takjub hingga pupil matanya melebar akan rasa lembut, dingin dan manis, ini es krim terenak yang pernah singgah di lidahnya.

Mendung terus menyendok dan menyuap es krim itu sementara Langit hanya tertawa samar memperhatikan Mendung yang seperti anak kecil hingga belepotan. Langit mengambil tissue mengulurkan tangannya menyapu bekas es krim di sudut bibir Mendung hingga gadis itu membeku. Mereka saling bersitatap, Mendung terkunci dan tak mampu mengalihkan pandangannya dari mata legam milik lelaki itu. Mendung sangat ingin bertanya kenapa Langit baik padanya dan berkenan berteman dengannya padahal

dulu lelaki ini sama sekali tidak pernah melihat Mendung.

Saat pelayan menghampiri untuk mengantarkan makanan berat dan menyajikannya di atas meja. Perhatian Mendung teralihkan, ia tertunduk memegang erat sendok es krimnya.

"Habiskan es krimmu lalu makanlah sebelum kita pulang."

Mendung hanya mengangguk tidak mengatakan apapun, memilih menghabiskan es krim dan makanannya hingga ia kekenyangan.

Niat dietnya gagal total namun ia sangat bahagia hampir seharian bersama Langit. Mendung tak pernah bisa melupakan moment manis ini yang akan abadi di setiap pikirannya.

Mereka meninggalkan mall saat malam tiba, Mendung merangkul pinggang Langit yang melajukan sepeda motor di jalan raya. Hingga sepeda motor menepi di bahu jalan depan gang rumah Mendung. Ia

lekas turun mengucapkan terima kasih pada Langit.

"Maaf merepotkanmu hari ini, sekali lagi terima kasih Langit."

"Apa yang kamu katakan, seharusnya aku yang berterima kasih karena kamu bersedia menemaniku. Lain kali kita pergi lagi kamu tidak keberatan kan?"

Senyum Mendung terukir lebar di sudut bibirnya, ia mengangguk cepat, tentu ia tak pernah keberatan kemanapun dan kapanpun Langit akan mengajaknya pergi. Bahkan ia sangat bahagia bisa menghabiskan waktunya bersama Langit.

"Apakah kamu mau mampir ke rumah dulu?" tawar Mendung, hal pertama kali ia lakukan pada seorang lelaki, Mendung tak pernah mengajak siapapun singgah ke rumahnya karena ia sendiri dulu tak memiliki teman.

Langit terlihat melirik jam tangannya, lalu menatap Mendung lagi.

"Sepertinya lain kali saja, aku harus buru–buru pulang. Ini sudah malam."

Mendung mengangguk, benar kata Langit ini sudah malam dan berharap lain kali Langit berkenan mampir ke rumahnya.

"Aku pulang, sampai jumpa besok di sekolah." sebelum melajukan sepeda motornya, tangan Langit meraih pipi Mendung hanya memberikannya usapan lembut lalu beranjak memacu sepeda motornya.

Hati Mendung seketika berbunga–bunga, masih terpaku berdiri menyentuh pipinya bekas usapan dari Langit. Matanya masih memperhatikan sepeda motor yang di kendarai Langit hingga hilang dari pandangannya.

Mendung mengulum senyumnya, ia memutar tubuh melangkah menyusuri gang menuju rumah kontrakannya.

Mendung membuka pintu rumah, keadaan rumah sangat sepi apakah ibunya belum pulang dari tempat kerja? Mendung memastikannya melangkah menuju kamar ibunya, kebetulan pintunya terbuka lebar menatap ibunya yang duduk di tepi ranjang

dengan posisi membelakanginya. Mendung ingin menyapa ibunya namun tertahan saat pendengarannya menangkap suara isak tangisan dari ibunya.

Mendung mundur, ia bersandar pada dinding kayu rumah, keningnya mengerut dan tak mengerti kenapa ibunya menangis.

"Ini salahmu, aku membenciku." suara ibunya kembali terdengar, mungkinkah ibunya mengingat sosok lelaki di masa lalu yang di anggap menorehkan luka sangat dalam. Ya ayah Mendung, siapa lagi kalau bukan dia. Mendung sendiri tidak pernah tahu siapa dan seperti apa rupa ayahnya karena ibunya tak pernah berkenan menceritakannya. Mendung juga tak pernah bertanya meski ia sangat ingin melakukannya. Karena setiap kali ibu mengingat sosok lelaki itu hanya bisa menangis, berkabung dalam luka.

Mendung memejamkan matanya sembari menghela nafasnya. Ia tak ingin melihat ibunya bersedih apa lagi menangis. Suatu hal yang sangat di benci Mendung.

"Bu!" panggil Mendung hingga Rahma terkesiap, menghapus air matanya lalu berdiri meranjak keluar dari kamar.

"Nak, kamu dari mana saja, Ibu sangat mencemaskanmu." kata Rahma menyentuh bahu putrinya. Mendung menatap sendu wajah ibunya yang layu, nampak terlihat di bawah kelopak mata ibunya yang membengkak sehabis menangis.

"Mendung barusan dari toko buku Bu dan membaca di sana sampai kelupaan waktu, maafkan Mendung."

Rahma mengukir senyum menyapu lembut pucuk kepala Mendung.

"Pasti kamu belum makan, Ibu barusan masak untukmu mari kita makan bersama."

Mendung bergeming, sebenarnya ia sangat kenyang sekali tapi ia tidak mungkin mengatakan pada ibunya bahwa ia sehabis makan banyak di restoran dengan teman seorang lelaki. Pasti ibunya mencecarnya dengan banyak pertanyaan.

"Kenapa diam Nak, ayo kita ke dapur." ajak Rahma di balas anggukan Mendung.

Terpaksa Mendung mengikuti langkah ibunya, duduk di meja makan dan menyantap makan malam lagi menemani ibunya walau perutnya terasa mau meledak. Tidak mengapa Mendung rela berkorban yang penting ibunya bahagia dan juga makan bersamanya.

Mendung kembali ke kamarnya dengan perut yang penuh berisi makanan, ia berbaring letih di ranjangnya menatap nanar ke udara. Sedikit meringis saat rasa sakit melilit di perutnya. Ah ini kesalahannya terlalu rakus, ralat Mendung sebenarnya bukan rakus hanya saja ia tak tega untuk tidak menghabiskan makanan yang di belikan Langit atau di masak ibunya. Bagi Mendung ibunya dan Langit adalah segalanya untuknya.

Part 5

Jam dinding telah menunjukan pukul 1 malam Mendung masih terjaga karena perutnya yang masih kekenyangan kadang melilit kesakitan sangat membuatnya tersiksa, meski Mendung memaksakan diri memejamkan mata hasilnya tetap sama ia tak mampu terbuai dalam tidur. Mendung bangkit mengusap perutnya, melirik ke arah meja samping ranjang pada kantung berisi dua buku yang di berikan Langit padanya.

Mendung sampai melupakan buku itu, ia menjuntaikan kedua kakinya, tangannya terulur meraih kantung itu lalu merogoh dalamnya mengambil dua buku. Salah satu buku adalah dongeng putri duyung dan satunya buku novel romance tentang percintaan. Wajah Mendung merona saat menatap sampul buku yang di pilihkan Langit untuknya. Sepasang lawan jenis

yang hampir berciuman. Mendung lekas menaruh buku itu ke bawah bantal, nafasnya terasa berat, ia tak pernah sekalipun berani membaca buku genre seperti itu. Namun rasa penasaran mengalahkan segalanya, tangannya kembali terulur mengambil buku dari bawah bantal, entah apa yang Mendung lakukan membuka plastik segel buku itu lalu membuka dan membacanya.

Rona merah menjalar di wajah Mendung saat ia membaca kalimat di novel itu pada adegan di lakukan tokoh lelaki dan perempuan yang berciuman di bawah hujan yang turun dari langit. Mendung menutup bukunya mendekap buku itu di dadanya yang berdegup kencang.

Sama sekali Mendung tak pernah merasakan atau membayangkan di cium seorang lelaki. Kenapa rasanya Mendung gemetaran, genre novel ini pertama kalinya untuk Mendung baca.

Mendung meringis kenapa Langit memilihkan buku seperti ini untuknya, kalau

ibunya tahu Mendung membaca novel tentang percintaan sudah pasti Ibunya akan marah dan menceramahinya panjang lebar. Mendung memutuskan tidak melanjutkan membaca novel itu, ia memilih menyimpan novel itu ke dalam lemari di bawah lipatan antara pakaiannya. Di rasa cukup aman dan ibunya tidak akan pernah menemukan buku itu.

Mendung membaringkan diri di ranjangnya, mungkin malam ini ia tak akan bisa tidur nyenyak, semoga besok pagi ia tidak kesiangan berangkat ke sekolah atau mengantuk saat jam pelajaran di mulai.

Mendung akhirnya tertidur saat jarum jam menunjukan pukul 4 subuh, terlelap dalam mimpi indahnya dan ia tersentak saat suara ibunya menggedor pintu kamarnya membuat matanya terbuka lebar.

"Mendung ini sudah jam 7 pagi Nak, kamu bisa telat ke sekolah."

Mendung meloncat dari ranjangnya melangkah tergesa–gesa keluar dari kamar menuju kamar mandi. Sikap Mendung yang

telat bangun tidak biasanya membuat Rahma mengelengkan kepala.

Hanya mandi kilat Mendung telah mengenakan seragam sekolah lalu menghampiri ibunya di meja dapur.

"Bu, Mendung berangkat dulu."

"Sarapan dulu Nak."

"Nanti saja Bu."

"Tidak bisa, masih ada waktu, duduk dan makanlah." Mendung di paksa duduk oleh ibunya, menatap horor pada makanan tersaji di atas meja. Sungguh perutnya masih kekenyangan dan kadang sakit hingga ia tak begitu berselera dengan makanan di masak ibunya.

"Kamu harus makan yang banyak sebelum memulai sekolahmu, jangan biasakan kamu belajar di sekolah dengan perut kosong." nasehat ibunya hanya di balas senyum kecut Mendung.

Dan lagi Mendung terpaksa menelan makanan di pagi ini, menguatkan dengan kata–kata di dalam hatinya.

'Tidak mengapa Mendung, perutmu akan baik baik saja.'

Benar saja, ucapan Mendung seperti mantra, perutnya tidak merasakan sakit bahkan ia bisa makan dengan lahap di pagi ini.

Selesai sarapan Mendung pamit pada ibunya, ia melangkah terburu– buru ke halte menaiki bus yang berhenti akan mengantarkannya ke sekolah.

Bus di tumpangi Mendung telah sampai di tujuan, Mendung turun melangkah cepat ke gedung sekolah saat bel telah di bunyikan. Hari ini ia benar–benar hampir terlambat, saat berjalan di lorong menuju kelasnya langkah Mendung di cegat Hema dan Gebi yang memberikan setumpuk buku dan kedua tas di tangan Mendung.

"Bawa ke kelas gendut, awas tas kami sampai kotor atau rusak." kata Hema ketus yang melanjutkan langkahnya riang bersama Gebi.

Mendung hanya bisa menghela nafasnya, berjalan tertatih membawa setumpuk buku dan kedua tas milik Hema dan Gebi.

Bruk! Mendung terperanjat dan jauh tersungkur ke lantai saat seseorang menyenggol bahunya kuat dari belakang. Buku dan tas di bawanya berserakan di lantai. Tawa membahana dari siswa siswi sekolah yang menyaksikan dirinya terjatuh, bukan untuk menolong malah menjadi bahan leluconan.

Mendung berusaha tegar, meski ia hampir ingin menangis terlebih saat yang menabraknya itu adalah Risna salah satu gadis yang sering membullynya kini menginjak salah satu tas milik Hema.

"Apa yang kamu lakukan." kata Mendung menarik tas itu dari bawah kaki Risna.

"Berani kamu denganku gendut!" Pukulan di layangkan Risna dengan tangan kosong mengarah di kepala Mendung. "Akan aku adukan bahwa kamu tidak becus

membawa tas Hema. Habis kamu gendut jelek." kekeh Risna sinis berbalik meninggalkan Mendung yang masih di tertawakan. Mendung lekas meraup buku–buku di lantai lalu mengambil kedua tas itu, membawanya beranjak menuju kelas namun langkahnya melambat saat menatap di kejauhan pada sosok Langit yang berdiri memperhatikannya lalu lelaki itu berbalik menyadari tatapan Mendung mengarah padanya.

'Sejak kapan Langit di sana, apakah sedari tadi Langit melihat dirinya di bully, tapi kenapa Langit tidak membantunya?'

Mendung mendesah letih, apa yang ada di pikirannya, kalau Langit berdiri lama di sana sudah pasti Langit akan menolongnya, Mendung yakin Langit baru saja melihat ke arahnya dan tak tahu ia baru saja di bully.

Para siswa siswi sudah memasuki kelas, Mendung segera beranjak menuju kelas dan memasukinya. Ia meletakan buku

di atas meja guru lalu memberikan tas pada Hema dan Gebi.

"Kata Risna kamu ceroboh membawa tasku gendut." kata Hema memperhatikan tasnya. Untunglah tas itu tidak kotor karena sebelum Mendung masuk kelas ia lebih dulu membersihkan jejak kotor bekas sepatu Risna.

"Kamu lihat tasnya tidak kotor."

Plak! Pukulan mendarat di belakang kepala Mendung yang di layangkan Hema.

"Sangat pintar kamu menjawab. Aku tidak memintamu bicara." geram Hema.

Mendung tertunduk, ia melirik pada lelaki yang mengenakan seragam sekolah dengan tas di pundaknya baru memasuki kelas. Dia langit menghentikan langkahnya menatap ke arah Hema yang berdiri di depan Mendung yang tertunduk.

Mengerti dengan tatapan dingin Langit, senyum Hema terukir lebar, ia merangkul Mendung mengantarkan gadis itu ke kursinya.

"Mendung terima kasih ya kamu sudah repot membantu membawakan buku ke kelas." kata Hema basa basi melirik pada Langit lagi yang melanjutkan langkah menuju kursi.

Sebelum menjauh Hema menatap tajam pada Mendung mengisyaratkan Mendung suatu saat akan habis di tangannya. Mendung mencengkram jemarinya sendiri, ia tak berani menatap ke arah manapun hanya merunduk saat Hema kembali ke kursinya.

Langit menoleh ke arah Mendung, memperhatikan wajah pucat seperti mayat saat guru masuk dan memulai pelajaran. Perhatian Langit kembali ke papan tulis saat guru mulai menerangkan mata pelajaran yang di berikan. Baru kali ini Langit tidak bisa fokus pada pelajaran, pikirannya penuh dengan Mendung. 'Apakah gadis itu baik–baik saja?'

Part 6

"Hei gendut kamu di panggil Pak guru Denis menghadap. Temui beliau di gedung olahraga sekarang!" seru salah satu siswa berdiri di ambang pintu kelas, menatap ke arah Mendung yang hanya sendirian di ruang kelas pada jam istirahat. Kening Mendung mengerut tak mengerti kenapa Pak Denis guru olahraga memanggilnya, apakah ia melakukan pelanggaran?

"Cepatan gendut!"

Mendung menghela nafasnya, ia benci dengan sebutan itu, gendut, gendut, gendut. Ia mempunyai nama tidak bisakah mereka memanggilnya Mendung bukan si gendut meski memang bobot tubuhnya yang berat.

"Ya." sahut Mendung beranjak dari kursinya melangkah keluar dari kelas.

Gedung olahraga terletak terpisah dari gedung sekolah. Berada tepat di

sampingnya. Mendung menyusuri koridor tatapannya tak sengaja mengarah ke atas pada sosok Langit yang duduk di balkon bersama beberapa rekan gengnya. Sepertinya tatapan Langit pun sama mengarah padanya namun Mendung segera merunduk, meneruskan laju langkahnya menuju gedung olahraga.

Kening Langit mengerut, tatapannya tidak lepas dari Mendung yang melangkah menuju suatu tempat.

'Gedung olahraga, untuk apa Mendung ke sana?'

"Langit lihat deh ini buku yang kemarin kamu cari kan." kata salah satu temannya bernama Hito hingga perhatian Langit teralihkan menatap buku di tangan temannya itu.

"Benar. Kamu dapat dari mana?" tanya Langit mengambil buku itu membuka cepat lembarannya. Buku sejarah tentang perang dunia kedua yang ingin sekali ia baca.

"Aku barusan nemu di perpustakaan."

"Kemarin aku cari buku ini malah tidak ada." Hito hanya terkekeh memperhatikan ekspresi wajah Langit yang kesal.

"Sudah jangan marah, baca saja buku itu."

"Oke." tatapan Langit kembali ke bawah namun ia tak melihat sosok Mendung lagi, sorot matanya mengarah pada gedung olahraga dengan banyak pertanyaan bersarang di benaknya.

Brak! Mendung terperanjat saat sendirian di dalam gedung olah raga yang luas. Ia berbalik ke asal suara membulatkan matanya pada pintu utama yang di tutup salah satu siswa lelaki yang Mendung tidak kenal.

"Ini ada apa?" tanya Mendung tergugu memundurkan langkahnya, seketika ia terkesiap saat langkahnya terhalang dua siswa lelaki lain yang menangkap tubuhnya dari belakang. Mulut Mendung di bekap dan tubuhnya di seret, di paksa berbaring di sudut lantai yang dingin. Mendung tak mampu berontak saat ketiga siswa itu

menahan tubuhnya. Hanya air matanya yang mengalir memperhatikan salah satu siswa yang menyeringai ingin menyentuhnya.

'Tidak, jangan biarkan mereka melecehkanku!' hati Mendung menjerit, ia berusaha berontak namun sia–sia saat salah satu siswa duduk menindihi perutnya dan menampar wajahnya.

'Tuhan tolong aku!' mata Mendung terpejam, ia pasrah namun ia berharap kekejian dari ketiga siswa ini bisa di hentikan.

"Ini pelajaran untukmu gendut!" desisnya yang tak pernah Mendung mengerti, memang apa salah Mendung hingga ketiga lelaki ini begitu beringas memperlakukannya tidak manusiawi.

"Ayo lakukan, kita tidak mempunyai banyak waktu."

"Iya, iya." salah satu siswa yang menduduki perut Mendung ingin mencumbunya, seketika tubuh siswa itu di tarik seseorang dan terdengar suara

pukulan yang di layangkan. Mendung membuka matanya, terpaku pada sosok Langit yang menghajar siswa yang berniat melecehkannya. Kedua siswa lain yang tadi menahan Mendung kini melepaskan siap menyerang Langit.

Perkelahian sengit terjadi di depan mata Mendung yang menyaksikan Langit begitu mudah melumpuhkan ketiga siswa itu yang terbanting ke lantai dan merintih kesakitan. Tentu saja mereka akan kalah karena Langit menguasai taekwondo dengan sabuk hitam.

Perkelahian itu rupanya terdengar sampai keluar gedung sekolah. Salah satu guru segera merelai menahan amarah Langit yang ingin menghabisi ketiga siswa itu.

"Ada apa ini?" tanya guru wanita bernama Dian.

"Mereka berniat jahat pada Mendung, bukankah ini sama saja mencoreng nama baik sekolah." marah Langit dengan nafas beratnya.

"Kalian bertiga ikut Ibu." ketiga siswa lelaki itu tertatih bangkit mengikuti langkah dari belakang Ibu Dian.

Kini tinggal Langit melirik pada Mendung yang masih terdiam duduk di lantai, kepala gadis itu tertunduk menahan isak tangisnya. Langit mendekat, berjongkok memperhatikan Mendung sangat tajam, salah satu tangannya terulur menyentuh dagu Mendung memaksa gadis itu menatapnya.

"Kenapa kamu begitu ceroboh, sampai kapan kamu terus diam di perlakukan buruk oleh mereka."

Air mata Mendung semakin deras mengalir, ia tak mampu menjawab dari ucapan Langit. Ia sendiri pun membenci dirinya yang lemah dan penakut.

"Jangan diam saja, aku ingin kamu mengatakan kamu akan melawan mereka, dan bukan diam seperti orang tolol."

"Hentikan." Mendung menutup telinganya, memejamkan matanya erat. Tubuhnya bergetar oleh rasa trauma yang

sangat kental melingkupi dirinya. Langit mengantupkan barisan giginya. Tanpa peringatan ia merunduk meraih pipi Mendung untuk mencium bibir gadis itu.

Deg. Seketika kelopak mata Mendung terbuka dengan pupil mata yang membesar. Ia tak mampu bergerak merasakan sapuan bibir Langit di permukaan bibirnya.

Langit memberi jarak, bersitatap lekat di mata Mendung yang kosong. Ibu jarinya menyapu permukaan bibir Mendung yang basah.

"Jangan lagi lemah, kamu harus berjanji padaku mulai detik ini." Langit membantu Mendung berdiri, memapah gadis itu keluar gedung olahraga menuju ruang uks. Pemandangan itu mencuri banyak pasang mata siswa siswi sekolah yang sedari tadi menunggu di luar gedung.

Di kejauhan Hema, Gebi dan Risna mengeram kesal menatap ke arah Langit yang lagi menolong gadis gendut itu.

"Rencana kita gagal." bisik Gebi di telinga Hema.

Ya benar ketiga siswa lelaki itu adalah suruan mereka untuk memberi pelajaran pada Mendung tapi sial Langit malah datang mengacau segalanya.

"Bagaimana kalau ketiga siswa itu membawa nama kita Hem?" tanya Risna cemas.

"Aku tidak tanggung jawab loh." timpal Gebi.

"Kalian bisa diam gak, aku menjamin ketiga siswa itu tidak akan menyeret nama aku dan kalian, atau mereka memilih hancur, apa sih yang gak bisa, Papaku akan melakukan apapun untukku."

"Tapi tetap saja kamu sulit mendapatkan Langit." kata Gebi keceplosan, wajahnya seketika berubah mengigit bibirnya melirik pada Hema yang marah padam padanya.

"Kamu bukan temanku lagi." Hema beranjak pergi di susul Risna yang melirik kasihan pada Gebi.

"Hem, ih..aku cuma bercanda." Gebi segera menyusul, merangkul tangan Hema

membujuk gadis itu untuk tidak marah padanya.

Mendung di izinkan pulang oleh pihak sekolah lebih awal setelah menghadap pada guru dan menyelesaikan permasalahan pada ketiga siswa yang tak Mendung kenali. Mereka memang berbeda kelas, ketiga siswa lelaki itu pun hanya berdalih iseng tidak memiliki niat menyakiti Mendung. Karena alasan yang tidak masuk akal ketiga siswa itu tetap di berikan sangsi dengan skorsing dalam waktu beberapa minggu. Hingga pihak sekolah memanggil orang tua mereka dan bicara langkah apa selanjutnya agar tiga siswa nakal itu tidak mengulangi perbuatannya.

Mendung berniat pulang menaiki bus namun tawaran Langit tak mampu ia tolak yang meminta izin pada pihak sekolah mengantarkan Mendung pulang. Tentu sebagai siswa yang pintar Langit di berikan izin.

Selama di perjalanan Mendung dan Langit tidak saling bicara hingga sepeda

motor di kendarai Langit sampai memasuki sebuah gang dan berhenti di depan rumah kontrakan Mendung.

"Terima kasih telah mengantarkanku. Apa kamu mau mampir?"

"Tentu." Langit turun dari sepeda motornya.

Berpikir Langit akan menolak ternyata malah sebaliknya lelaki ini berkenan singgah di rumahnya yang kecil ini.

"Ada apa?" tanya Langit menatap Mendung yang sedari tadi bergeming.

"Ah tidak ada, mari." Mendung lebih dulu melangkah membuka pintu rumahnya.

"Silakan. Ibuku sedang bekerja."

Langit masuk memperhatikan setiap sudut rumah kecil Mendung.

"Duduklah dulu, aku ambilkan minum." Mendung beranjak ke dapur sementara Langit memperhatikan bingkai foto yang terpajang di dinding. Kening lebat Langit mengerut saat menatap tepat pada foto Mendung bersama seorang wanita berusia sekitar 40 tahunan. Wajahnya seketika

berubah datar dan memilih beranjak dari rumah itu.

Mendung yang kembali membawakan segelas minuman terheran melihat kepergian Langit yang sangat terburu–buru. Bahkan lelaki itu tidak mengucapkan sepatah kata.

"Langit!" seru Mendung menyusul ke luar, namun Langit lebih dulu memacu sepeda motornya pergi.

"Ada apa?" Mendung terheran dengan sikap Langit, mungkin sesuatu hal yang sangat penting memaksa Langit pergi sangat cepat.

Part 7

Mendung tersentak terbangun dari tidur singkatnya saat mimpi buruk kejadian tadi siang di sekolah menghantuinya dari mimpi. Mendung duduk di ranjang mengusap keringat dingin di keningnya, tubuhnya sedikit gemetaran dengan wajah yang memucat. Pembullyan tadi siang sangat terparah yang Mendung alami, ia hampir menjadi korban pelecehan dari ketiga siswa nakal yang beralasan hanya iseng.

Mendung masih tidak bisa memaafkan ketiga siswa itu yang telah di berikan sangsi dari pihak sekolah, hukuman yang mereka dapatkan tidak sebanding dari apa yang di rasakan Mendung. Begitu enaknya terlahir dari kedua orang tua kaya raya, mereka sesuka hati melakukan tindakan tidak bermoral tanpa takut di keluarkan di sekolah karena dengan uang

orang tua mereka kemanapun mereka bisa bersekolah lagi. Berbeda dengan Mendung yang terlahir tanpa tahu siapa ayah kandungnya, hidup pas–pasan hanya berdua dengan ibunya membuat Mendung selalu berhati hati, ia tak pernah ingin menyakiti siapapun, tetapi dirinya malah di bully karena fisiknya yang tak di anggap sempurna.

Semua siswa siswi di sekolah mungkin memandangnya sebelah mata tapi tidak Langit Rakhan Alhanan yang sudi berteman dengannya bahkan memperlakukannya sangat baik.

Mendung menghisap bibir bawahnya, jejak ciuman pertama masih bisa ia rasakan di permukaan bibirnya. Rasanya hampir tidak percaya Langit telah menciumnya. Bukankah suatu petanda bahwa lelaki itu memiliki perasaan lebih padanya. Karena selama ini hanya Langit yang berkenan mendekati dan selalu ada untuknya.

'Sekarang Langit sedang apa?'

Mendung teringat saat Langit mengantarkannya pulang dan berkenan singgah, namun saat Mendung meninggalkan lelaki itu sebentar di ruang tamu untuk mengambil minum Langit malah buru–buru pergi tanpa mengucapkan pamit padanya.

Mendung jadi kepikiran dengan Langit, sayangnya ia tak mempunyai ponsel untuk menghubungi Langit. Besok sangat pagi Mendung akan berangkat ke sekolah untuk mempertanyakan pada lelaki itu.

Mendung beranjak dari ranjang melangkah ke jendela kaca memandangi ke arah langit yang sudah menggelap menurunkan rintik hujan yang semakin lebat. Mendung mencemaskan ibunya yang tak kunjung pulang, biasanya jam segini ibunya sudah di rumah.

Memutuskan menghampiri ibunya di tempat kerja, Mendung beranjak keluar dari rumah dengan payung yang melindunginya dari hujan. Langkah Mendung menyusuri tepi jalan yang mulai basah. Senyum

Mendung teukir saat hampir sampai melihat sosok ibunya yang baru keluar dari rumah makan, namun saat Mendung ingin menghampiri langkahnya terhenti memperhatikan pada sosok lelaki yang lebih dulu mendekati ibunya.

Lelaki itu bukankah yang kemarin siang Mendung lihat berbicara dengan ibunya, di tempat yang sama. Mendung memutuskan menepi masih memperhatikan ibunya dengan lelaki itu.

Sepertinya sesuatu hal yang sangat serius mereka bahas, namun ibunya terlihat tidak menyukai pembicaraan itu dan memilih mengakhiri dengan melangkah pergi dari lelaki itu.

'Siapa lelaki itu sebenarnya?' tatapan Mendung melirik pada ibunya yang berjalan melewatinya tanpa menyadari kehadirannya. Perhatian Mendung kembali pada sosok lelaki itu yang sudah memasuki mobil dan memacunya pergi.

Rintik hujan turun semakin lebat, Mendung yang berjalan di belakang ibunya

hanya menatap prihatin pada punggung ibunya. Hingga Mendung mempercepat langkahnya untuk memayungi ibunya agar terhindar dari hujan.

Rahma terkesiap menoleh pada Mendung yang tersenyum berjalan di sampingnya.

"Mendung, kenapa kamu bisa..."

"Mendung tadi berniat menjemput ibu dan..."

"Dan..." langkah Rahma terhenti menatap Mendung penasaran. "Dan apa? Ibu tidak melihatmu barusan."

"Ibu melewatiku saat selesai berbicara dengan seorang lelaki."

Wajah Rahma pias, melepaskan kontak matanya dari Mendung.

"Sebaiknya kita pulang." kata Rahma berjalan lebih dulu.

"Bu, siapa lelaki itu?" tanya Mendung menghentikan langkah Rahma.

"Bukan siapa–siapa, hanya pelanggan di rumah makan tempat Ibu bekerja." jawab Rahma tanpa menoleh pada Mendung lalu

langkahnya kembali mengayun membiarkan tubuhnya tertimpa rintik hujan.

Kening Mendung Mengerut, terdiam di posisinya berdiri, ia tak yakin dengan jawaban ibunya, pasti sesuatu hal telah di sembunyikan ibunya dari Mendung.

Sesampai di rumah Mendung dan Rahma tidak saling bicara lagi, ibunya terlihat menghindari obrolan apapun. Mendung hanya makan malam sendirian di meja dapur menyantap nasi bungkus yang di bawakan ibunya sisa dari rumah makan, sedangkan ibunya memilih beristirahat di dalam kamar beralasan sudah kenyang.

Meski tidak berselera Mendung telah menghabiskan nasi bungkus tanpa sisa, ia kembali ke kamarnya berbaring di ranjang dengan pikiran berkecamuk di otaknya.

'Kenapa hari ini otakku di paksa berpikir?'

Pertama dengan sikap Langit yang pulang tanpa pamit dari rumahnya, dan sikap ibunya yang seakan menyembunyikan sosok tentang lelaki itu.

Mendung mendesah panjang, menyelimuti seluruh tubuhnya, lebih baik ia tidur dan berharap besok harinya tak terlalu buruk dari hari ini.

Di pagi hari Mendung terbangun dengan kepala yang sedikit pusing dan perut yang terasa perih. Mungkinkah perutnya sakit karena tindihan keras salah satu siswa yang kemarin membullynya. Padahal kemarin Mendung tak merasakan perutnya sesakit ini.

Mendung memaksakan diri, beranjak dari ranjang keluar menuju kamar mandi. Telihat ibunya yang sedang memasak di dapur menyambut Mendung dengan senyuman.

"Cepatlah mandi lalu kita bisa sarapan bersama."

Mendung mengangguk, ia melangkah ke kamar mandi menguyur tubuhnya dengan air dingin. Mendung kembali merintih saat melilitkan handuk di sekeliling tubuhnya. Mengigit bibirnya dengan salah satu tangan menyangga di bak pemandian.

Mendung membuka handuknya memperhatikan arah perutnya yang sedikit memar. Memilih mengabaikan dan menahan sakitnya Mendung melilitkan kembali handuk di tubuhya dan beranjak dari kamar mandi.

Kini Mendung telah berpakaian seragam sekolah, duduk di kursi bersebrangan dengan ibunya yang menyuguhkan sarapan untuknya. Kali ini Mendung banyak diam berbeda dengan ibunya yang sudah kembali ceria.

Mendung menghabiskan sarapannya tak banyak bicara lalu berpamitan dengan ibunya.

"Maafkan ibu tentang kemarin." kata Rahma menyadari sikapnya keterlaluan mendiamkan Mendung tadi malam.

"Tidak apa Bu, Mendung yang seharusnya minta maaf, Mendung berangkat sekolah dulu."

Mendung hampir menangis saat keluar dari rumah, ia mengusap sudut matanya yang basah, bahwa ia tak boleh

cengeng hanya karena ibunya tak berkenan terbuka padanya. Meneruskan langkah menuju halte, Mendung menaiki bus dan sampai ke tempat tujuan. Mendung turun dari bus melangkah memasuki gedung sekolah.

Suasana sekolah masih sepi karena memang Mendung tiba lebih awal dari pagi sebelumnya, kakinya melangkah layu di koridor sekolah. Saat Mendung membuka pintu kelas tubuhnya menjadi kaku, tatapannya terpusat pada sosok seorang siswa bercumbu mesra dengan seorang siswi. Mendung mengenali siswa itu adalah Langit yang berdiri mengapit seorang gadis yang bersandar ditembok kelas.

Mendung mundur hingga langkahnya terdengar dan di sadari Langit yang menoleh ke arah Mendung. Wajah Mendung pucat pasi bersitatap di manik mata legam Langit.

"Kak, ada apa?" bisik gadis berparas cantik di depan Langit, menarik kerah

seragam Langit dan mencium bibir Langit kembali.

Rasanya dada Mendung terbakar hebat, manik matanya panas menahan air matanya, Mendung memutar tubuhnya, berlari dan bersembunyi di toilet. Ia duduk di closet memutar keran air menyamarkan suara isak tangisannya yang tak berhenti.

'Tuhan kenapa sesakit ini, setelah mempercayai Langit berbeda dari yang lain ternyata ia salah besar.'

Part 8

Mendung membasuh wajahnya yang muram di keran wastafel toilet kamar mandi. Hampir satu jam lebih ia habiskan seperti gadis bodoh hanya menangis tanpa siapapun tahu ia berada di sini. Miris hatinya terluka parah karena cemburu melihat Langit bercumbu mesra dengan seorang gadis yang sangat cantik, bahkan untuk di bandingkan dengan dirinya sungguh Mendung tak ada apa–apanya dari gadis cantik itu.

Kenapa? Mendung mempertanyakan dalam hatinya. Ia menatap sedih pada pantulan dirinya dari dalam cermin. Kedua tangannya menyangga pada wastafel saat air matanya kembali mengalir membasahi pipinya.

Kenapa Langit memberikan perhatian dan mencium bibirnya kalau hanya ingin mempermainkannya. Tidak tahukah Langit Mendung hampir sekarat merasakan sesak di dadanya seperti ribuan jarum menerjangnya dan melumpuhkannya seketika.

Tangisan Mendung terdengar menyayat hati, tak pernah ia merasakan sehancur ini dalam hidupnya, akan rasa yang telah di permainkan begitu keji.

Tidak, ini bukanlah salah Langit ini adalah kesalahan dirinya yang terlalu besar berharap pada hubungannya dengan Langit hanya karena lelaki itu memberikan perhatian lebih padanya, tanpa bercermin kembali siapa dirinya. *'Mendung si gadis gendut yang jelek.'* harapan yang menjerumuskannya pada luka, seperti menggenggam duri yang menusuk kulitnya, begitulah rasanya saat ini mencintai seorang Langit Rakhan Alhanan yang sempurna.

Mendung kembali membasuh wajahnya, bisakah ia tak menangis lagi, ada hati yang tak boleh Mendung patahkan yaitu perasaan ibunya. Ia harus melupakan rasa dan hubungannya dengan Langit karena sebentar lagi kelulusan menantinya. Mendung tak akan sabar menanti hari kelulusan itu tiba karena dengan itu ia bisa tak melihat Langit lagi.

Merapikan penampilannya Mendung kembali ke kelas. Langkahnya lambat berjalan di koridor terasa berat menuju kelasnya sendiri. Beberapa menit lalu bel telah berbunyi pasti guru telah mengajar di kelasnya, Mendung tak memiliki alasan kalau guru bertanya padanya kenapa ia baru memasuki kelas.

Mendung merunduk layu saat langkahnya berhenti di depan pintu kelas. Tangannya terulur mengetuk pintu hingga di buka salah seorang guru pengajar yang menatap Mendung heran.

"Maaf Pak, saya terlambat." kata Mendung semakin tertunduk.

"Dari mana saja kamu Mendung, pelajaran sudah di mulai."

"Saya barusan dari toilet karena sakit perut."

Guru itu menghela nafasnya, memperhatikan Mendung sedikit iba.

"Ya sudah masuklah." kata si guru memberi ruang untuk Mendung lewat.

"Terima kasih Pak."

Mendung melangkah menuju kursinya. Tak pedulikan semua pasang mata teman kelasnya tertuju padanya. Terutama Langit, manik mata legam itu masih memperhatikan ke arah Mendung yang telah duduk di kursi dan diam.

Beberapa mata pelajaran telah selesai di lewati, bel istirahat berbunyi. Mendung tak beranjak kemanapun saat siswa siswi lain berhamburan keluar kelas. Matanya sedikit melirik ke arah Langit yang beranjak pergi tanpa memperdulikan atau menjelaskan padanya.

Mendung mencengkram rambutnya, kenapa ia masih berharap penjelasan dari

Langit tentang tadi pagi, sungguh ia tak punya urat malukah, dia bukan kekasih Langit, ia hanya gadis gendut yang jelek dengan harapan tingginya dan akhirnya terhempas ke dasar luka.

Rasa perih menyengat di perut Mendung yang merintih menyentuh permukaan perutnya. Mendung meringkuk membaringkan kepalanya di meja, sakitnya semakin bertambah dan ia tak tahu kenapa bisa seperti ini. Mata Mendung perlahan terpejam berusaha mengusir rasa sakit yang menderanya hingga keringat dingin mengucur di permukaan kulit tubuhnya.

Brak! Mendung terperanjat membuka mata saat tangan seseorang begitu kuat mengebrak mejanya. Siapa lain tiga gadis pembully datang mengganggunya lagi. Hema, Gebi dan Risna.

"Siapa suruh kamu tidur gendut, kamu di suruh membersihkan toliet oleh Pak guru karena datang terlambat masuk kelas tadi pagi." kata Hema bersedekap.

"Mendung mengerut heran, tidak mempercayai apa yang di katakan mereka.

"Tadi pagi Pak guru tidak mengatakan apapun."

"Kamu tidak percaya, sana pastikan dulu." Gebi menarik tangan Mendung di bantu Risna hingga tubuh Mendung terangkat dari kursinya dan di lepaskan begitu saja sampai Mendung tak mampu menjaga keseimbangannya dan terjerembab jatuh ke lantai.

Mendung tak bergerak lagi, membuat Hema, Gebi dan Risna saling pandang.

"Ada apa dengan dia?"

"Gendut hei jangan pura–pura mati deh." kata Risna menyenggol bokong Mendung dengan sepatunya namun Mendung tetap bergeming.

Gebi berdecak ia memastikan sendiri, berjongkok menatap Mendung yang memejamkan matanya.

"Dia sepertinya pingsan."

Seketika Risna panik menyentuh lengan Hema.

"Kita harus melakukan apa? Hem aku takut."

"*Is* santailah, dia pingsan bukan karena kita kok. Aku lapor guru dulu biar si gendut ini bisa di tangani tanpa merepotkan kita."

Hema beranjak meninggalkan kelas hingga tak lama salah seorang guru menghampiri di kelas. Guru wanita itu meminta beberapa siswa mengendong Mendung untuk di bawa ke ruang uks, namun tak ada satupun yang berniat mendekat membuat si guru mengerut heran.

"Kalian ini kenapa sih, ayo bantu temannya?" kata si guru menatap beberapa siswa siswi yang hanya memperhatikan Mendung terkapar tidak sadarkan diri di lantai. Hingga Langit maju membuat yang lain takjub saat Langit mampu mengendong Mendung hanya seorang diri.

"Saya akan membawanya ke ruang uks." kata Langit melangkah duluan keluar dari kelas.

Mendung kini di baringkan di atas ranjang, sesaat Langit terpaku menatap wajah pucat Mendung dengan kelopak mata bawah yang sembab.

Tak ada yang Langit pikirkan, isi otaknya mendadak kosong. Hanya rasa bersalah perlahan merayap memenuhi hatinya.

Tangan Langit terulur ingin menyentuh wajah Mendung namun terurungkan saat pintu ruang uks terbuka menampakan petugas puskesmas yang di panggil pihak sekolah untuk memeriksa Mendung. Kebetulan jarak gedung sekolah dengan puskesmas cukup dekat.

Langit mundur, undur diri pada guru yang sudah menangani Mendung. Langit kembali ke kelasnya dengan perasaan yang berkecamuk.

***

Bel berbunyi tanda jam sekolah telah selesai. Para siswa siswi berhamburan

untuk pulang. Langit yang masih bertahan di kelas melirik pada tas milik Mendung. Ia tak tahu bagaimana kabar Mendung apakah gadis itu sudah sadarkan diri.

Langit melangkah mengambil tas Mendung dan beranjak dari kelas. Jalannya menuju ruang uks, memasuki ruangan itu yang nampak senyap. Perhatian Langit tertuju pada Mendung yang sudah sadarkan diri duduk dengan kedua kaki menjuntai di tepi ranjang. Sepertinya Mendung ingin beranjak pulang.

"Kamu sudah baikan." kata Langit lebih mendekat berusaha membantu Mendung turun dari ranjang namun tangan lelaki itu segera di tepis Mendung, manik mata keduanya saling bersitatap dalam. Langit melihat sinar luka terpancar nyata di dalam mata Mendung dan ia merasa bersalah akan hal itu.

"Ada apa denganmu?" tanya Langit.

Mendung tersenyum getir mendengar pertanyaan Langit. Rupanya lelaki ini sama sekali tidak peka. Ah jangan salahkan

Langit, di sini Mendung yang terlalu tinggi berharap.

"Mulai detik ini dan seterusnya tolong jauhi aku. Jangan pernah muncul menolongku sekalipun aku di bully. Sungguh aku tidak membutuhkan kebaikanmu Langit." kata Mendung turun dari ranjang, melirik pada tas miliknya yang di pegang Langit. Mendung merebut tas itu lalu beranjak melewati Langit.

"Kamu cemburu pada adik kelas itu. Dia yang datang padaku dan merayuku."

Langkah Mendung terhenti, hatinya kembali merintih perih mengingat bagaimana Langit bercumbu mesra dengan gadis itu.

"Dia tak berarti untukku." lanjut Langit meyakinkan Mendung.

"Pembohong!" Mendung berbalik menatap dengan air mata yang tertahan di bawah kelopaknya. "Aku melihatmu menikmatinya, seharusnya aku tidak mengatakan hal ini. Aku saja yang terlalu bodoh." Mendung berbalik ia harus

menyudahi pembicaraan ini dan beranjak pergi menjauh dari Langit. Saat Mendung ingin membuka pintu Langit seketika menahannya mendorong Mendung bersandar hingga pintu itu tertutup kembali. Pupil mata Mendung membulat saat menerima ciuman dari Langit.

Part 9

Beberapa saat Langit berbaring menimpa tubuh Mendung, bisa ia dengar suara jantung yang berdetak cepat. setelah menormalkan nafasnya Langit melepaskan diri, bergulir ke sisi ranjang untuk membenarkan celananya. Tanpa melihat ke arah Mendung lelaki itu menatap ke jendela pada bias basah terpercik air hujan yang mulai turun dari langit, ekor lelaki itu melirik ke arah Mendung yang telah merapikan seragam sekolahnya.

"Biar kuantar pulang." katanya dingin meraih tasnya di lantai lalu berbalik keluar dari ruang uks.

Mendung mencengkram kerah seragamnya, sesaat terdiam berdiri menatap pintu yang terbuka. la tahu perbuatan ini salah namun ia tak mampu

menolak saat Langit memaksanya dan menyentuhnya. Seharusnya Mendung tak membiarkan itu terjadi, dia bukan perempuan murahan.

Mata Mendung terpejam saat ucapan Langit terngiang di pendengarannya.

'Aku ingin memilikimu, sekarang, bukankah ini yang kamu mau, aku menyentuhmu seperti gadis itu bahkan lebih.'

Setetes air mata Mendung mengalir saat matanya kembali terbuka, sakit saat pikiran Langit menilainya rendah. Tidak sadarkah Langit akan perasaannya yang sangat dalam mencintai tanpa bisa mengatakannya.

Kaki Mendung mulai melangkah pelan, ia meringis menahan sakit di area pangkal pahanya namun ia tahan dan tak ingin Langit menunggunya lama di tempat parkiran. Jam tangannya sudah menunjukan pukul 5 sore pasti ibunya cemas menunggunya.

Mendung menatap Langit sudah berada di atas sepeda motor. Mendung buru–buru menghampiri.

"Naiklah."

Mendung mengangguk, naik ke atas sepeda motor, sementara kedua tangannya melingkar erat di pinggang Langit.

Selama di dalam perjalanan tak ada yang di bicarakan, Mendung hanya tenggelam dalam pikirannya tentang barusan ia alami di ruang uks.

Mendung memejamkan matanya sejenak mengusir rasa panas di matanya. Ia semakin mempererat pelukan di pinggang Langit berharap Langit tidak akan pernah mempermainkannya.

Sepeda motor Langit berhenti di depan gang rumah kontrakan Mendung.

Mendung turun dari atas motor Langit, mengucapkan terima kasih karena Langit telah mengantarkannya. Tanpa berkata apapun Langit memacu sepeda motornya pergi di tengah rintik hujan yang turun semakin lebat, Mendung hanya menatap di

kejauhan hingga sepeda motor di kendarai Langit hilang dari pandangannya.

Mendung kembali layu saat berjauhan dari Langit, rasanya dia inginkan setiap waktu, detik selalu berdekatan dengan lelaki itu.

"Aku sudah gila dan bodoh." gumam Mendung mengutuk keinginannya. Ia seperti di mabuk kepayang oleh cinta dan menyampingkan rasa sakit menyerang hatinya.

Mendung melangkah menyusuri gang menuju rumah kontrakannya. Ternyata ibunya belum kembali membuat Mendung lega, setidaknya ia tak akan di cecar banyak pertanyaan oleh ibunya karena pulang terlambat.

Kini Mendung berbaring di atas ranjang di kamarnya yang sempit menatap langit–langit bercat kusam. Pandangan Mendung beralih ke samping pada foto kebersamaannya dengan ibunya di atas meja nakas. Ya mereka hanya tinggal

berdua tanpa sosok lelaki seorang ayah dalam hidup Mendung.

Ibu hanya bilang Mendung tak memiliki seorang Ayah. Lelaki yang pernah hidup bersama ibunya hanya lelaki brengsek yang tak pantas di sebut sebagai suami apa lagi Ayah.

Entah apa yang terjadi di masa lalu ibunya, Mendung pun tak pernah bertanya lagi meski ia sangat penasaran, hanya saja Mendung tak ingin membuka luka lama yang masih bersarang apik di hati ibunya.

"Mendung, ibu pulang!" suara ibunya menyentakan Mendung yang bangkit dari ranjang, Mendung segera beranjak keluar dari kamar memperhatikan ibunya yang memasuki rumah menenteng beberapa kantung belanjaan.

"Ibu dari mana saja, ini sudah sangat sore."

"Ibu barusan ke pasar. Kan hari ini ibu gajian, kita bisa makan enak. Ibu beli bakso daging juga untuk kamu." ucap Ibunya

semringah membawa kantung belanjaan ke dapur meletakannya di atas meja makan.

Mendung memperhatikan Ibunya mengeluarkan banyak bahan makanan dari dalam kantung, raut wajah ibunya nampak berseri di balik kelelahan itu. Sering kali Mendung kasihan pada ibunya yang bekerja sebagai buruh cuci piring di rumah makan. Pasti sangat melelahkan meski dengan gaji sedikit ibunya selalu berusaha mencukupi kehidupan Mendung.

"Bu ini terlalu banyak, kita tidak punya lemari pendingin menyimpannya."

"Loh bukannya kita akan memasaknya dan menghabiskannya hari ini."

"Tapi Mendung kan diet."

"Iss lupakan dietmu, putri Ibu sudah cantik untuk apa diet sangat jarang juga kita makan enak kan."

Senyum ibunya meluluhkan pertahanan Mendung, senyumnya pun merekah membantu ibunya memasak.

***

Pagi sekali Mendung telah bangun, ia bersiap berangkat sekolah dengan semangatnya. Ibunya menyiapkan bekal makanan dan minuman untuk Mendung.

"Jangan lupa di habiskan." kata Ibunya saat mengantar Mendung ke depan teras rumah. Mendung hanya mengangguk salim pada Ibunya, melangkah menyusuri gang menuju halte bus yang akan mengatarkannya ke sekolah.

Mendung duduk di barisan paling akhir, ia menyentuh perutnya yang masih merasa kekenyangan karena kemarin ia makan begitu banyak sekali.

'Semoga aku tidak sakit perut hari ini.' wajah Mendung merona mengingat kejadian kemarin di ruang uks. Masih mengira antara dirinya dan Langit hanya sebatas mimpi. Namun ia tak bisa memastikan hubungan seperti apa antara dirinya dan Langit. Apakah Langit serius menjadikan Mendung sebagai kekasih. Namun lelaki itu tak pernah mengatakan apapun kemarin pada Mendung.

Bus berhenti, Mendung turun melangkah di tepi jalan menuju gedung sekolah, saat ia memasuki gerbang semua sorot mata para siswa dan siswi tertuju padanya.

Kening Mendung mengerut heran, memperhatikan pakaian dan mencium aroma tubuhnya, kali saja ia terlihat berantakan atau bau badannya yang tidak sedap tapi tidak ada yang aneh pada dirinya. Mendung merunduk menghindari tatapan sinis mereka hingga langkahnya terhenti saat mendengar seseorang memanggilnya jalang.

"Apa yang kamu katakan?" tanya Mendung dengan manik mata berkaca–kaca.

"Jalang gendut, kenapa marah." sinis Gebi bersedekap.

Tangan Mendung mengepal, ia memang sangat marah tapi tidak punya cukup keberanian melawan yang telah membullynya.

Gebi mendekat, berbisik sinis di telinga Mendung.

"Lihatlah di papan mading, hari ini tamat riwayatmu jalang gendut."

Apa maksudnya, Mendung tak berkesempatan bertanya Gebi lebih dulu berlalu cepat. Mendung bergegas ke papan mading yang di kerumuni banyak siswa siswi. Mendung melintasi kerumunan dan seketika tubuhnya kaku seperti papan. Di sana fotonya yang berantakan setengah telanjang berbaring di ranjang uks terpajang dan jadi bahan tontonan.

Para murid menatapnya jijik, memberi ruang pada Mendung. Perhatian mereka semua seakan menghakimi Mendung yang frustasi mengambil dan merobek fotonya yang terpajang di dinding. Mendung berlari menahan tangisannya menaiki anak tangga menuju balkon atas di mana Langit sering berkumpul dengan kelompok gengnya. Mendung telah sampai kehadirannya tentu mengudang perhatian Langit dan keempat rekan gengnya.

"Wah ternyata si jalang telah datang." sinis Hito melirik pada Langit yang memasang wajah dingin.

Langit mengangkat tangannya memberi kode untuk teman temannya diam dan pergi dari tempat itu. Kini tinggal Langit dan Mendung berdua dalam senyap usai keempat teman Langit pergi.

"Ada yang ingin kamu katakan?" tanya Langit sangat santai berdiri di hadapan Mendung.

Plak! tamparan melayangkan di pipi Langit yang wajahnya terpental ke samping. Sangat jelas lelaki itu menahan amarahnya, melirikkan ekor mata tajamnya pada Mendung.

"Aku membencimu. Kenapa kamu lakukan ini padaku Langit?!" Mendung menangis histeris, rasanya ia tak hanya hancur tapi sudah melebur menjadi abu. Lelaki di cintainya lah yang menjebaknya dalam luka yang sangat dalam.

Langit begitu tenang tanpa belas kasihan, ia memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Kamu saja terlalu murahan menjadi seorang perempuan, bagaimana bisa kamu berpikir aku menyentuhmu dengan perasaan, lihat dirimu hanya gadis gendut yang jelek seharusnya di situ kamu menyadarinya, bahkan kamu tidak sebanding cemburu dengan adik kelas yang kemarin bercumbu denganku. Sungguh rasanya lebih menakjubkan dari pada dirimu."

"Hentikan." Mendung menutup telinganya, airmatanya terus mengalir. "Apa salahku Langit, aku sudah memintamu menjauh tapi kamu mendekati dan merayuku."

"Mungkin kamu tidak salah, tapi ibumu."

Deg. Mendung mengerutkan keningnya kenapa ibunya harus di seret Langit. Apakah Langit mengenal ibunya?

"Dia wanita hina yang terus menerus merayu ayahku."

"Itu fitnah!"

Langit melangkah meraih tasnya yang tergeletak di pembatas balkon, membuka dan mengambil sesuatu dari dalamnya tasnya. Langit mendekati Mendung melemparkan beberapa lembar foto ke wajah gadis itu.

Pupil mata Mendung melebar saat menatap potret sosok ibunya yang bicara dengan seorang lelaki tidak hanya sekali tapi banyak moment di waktu yang berbeda. Mendung merendahkan tubunya mengambil foto itu dengan tangannya yang gemetaran.

"Tidak, ibuku bukan perusak!"

"Tahu apa kamu tentang ibumu. Dia hanya lacur yang merusak rumah tangga orang lain. Awalnya aku sangat tulus berteman denganmu namun saat aku singgah di rumahmu melihat foto lacur itu terpajang di sana aku bersumpah akan menghancurkan hidupnya, maka aku mengunakan kamu, anak gadisnya yang

akan ku hancur seperti dia menghancurkan hati ibuku!" desis Langit marah padam.

Air mata Mendung tak terbendung mengalir deras, ia tersungkur menyedihkan di lantai sementara Langit tak memperdulikannya beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Part 10

Dunia Mendung tak berbentuk lagi, merasakan dari sekedar kehancuran yang menyerangnya bertubi–tubi, menikam dadanya meruntuhkan jiwanya. Mendung menyeret langkahnya di koridor sekolah usai dari ruang kepala sekolah, karena di anggap mencoreng nama baik sekolah Mendung secara sepihak di keluarkan dari sekolah tanpa toleransi, mengabaikan permohonannya, mereka tak menaruh belas kasihan pada Mendung.

Kini hidupnya tak ada artinya lagi, kelulusan sekolah ia harapkan untuk membanggakan ibunya sirna sekejap mata. Langkah Mendung terhenti, meremas dadanya yang terasa nyeri seperti sebuah tusukan tajam di dalamnya. Ia masih berharap terbangun dari mimpi buruk ini menjalani harinya meski sering di bully asal

ia tak mengenal Langit Rakhan Alhanan lelaki yang telah mendorongnya dalam jurang kegelapan.

Lalu bagaimana ia menjelaskan pada ibunya. Mendung tidak memiliki keberanian. Ia tak akan mengungkapkan kebenaran menyakitkan ini pada ibunya. Apa yang di katakan Langit tentang ibunya salah besar, Mendung tidak mempercayainya, ibunya wanita yang suci tidak akan menghancurkan rumah tangga orang lain. Langit salah besar melakukan ketidakadilan ini padanya.

Derap langkah sepatu terdengar dari belakang Mendung, perlahan menoleh dan terkesiap saat Gebi dan Risna menyeretnya pergi.

"Kalian mau apa?" Gebi dan Risna tidak memperdulikan pertanyaan Mendung, mereka sampai di ruang kelas yang tak di gunakan, mendorong Mendung masuk hingga ia tersungkur ke lantai di depan kaki Hema.

Mendung perlahan bangkit menatap waspada pada ketiga gadis nakal itu yang mengelilingi tubuhnya.

"Katakan apa yang terjadi kemarin antara kamu dan Langit di ruang uks. Aku yakin foto tidak senonohmu itu di ambil di saat kamu bersama dia!" desis Hema melotot merenggut kerah seragam Mendung.

"Memang apa yang ingin kamu tahu heh, cara Langit menciumku atau menyentuhku?" tanya Mendung membuat ketiga gadis itu terperangah.

"Murahan!" Gebi mendorong kepala Mendung dan Risna menampar wajah Mendung.

"Katakan itu tidak benar!" desis Hema merenggut rambut Mendung.

"Itu benar, aku dan Langit telah sangat jauh sekali." kekeh Mendung semakin memacu kebrutalan ketiga gadis itu membully dirinya. Tubuh Mendung di dorong terhempas ke lantai dan di tendang.

Darah keluar dari lubang hidung Mendung, ia tertunduk menahan sakit di sekujur tubuhnya dari pukulan dan tendangan para gadis nakal itu. Ingatan Mendung terhempas atas ucapan Langit padanya.

'Bisakah kamu melawan untuk dirimu. Jangan biarkan mereka menyakitimu.'

Kedua tangan Mendung mengepal, ia berdesis bangkit menghalau pukulan menyerangnya, Mendung buta akan kemarahan, ia mengambil kursi melayangkan kuat pada ke tubuh Hema, Gebi dan Risna.

Ketiga gadis itu tidak bisa melawan saat kebrutalan Mendung semakin menjadi. Tak hanya kursi kini meja ia hempaskan ke tubuh mereka dan kini sekarat terkapar dengan luka–luka di tubuhnya.

"Mati kalian, pergi saja ke Neraka!" teriak Mendung mengambil kursi lagi yang di angkatnya ke udara siap di lemparkannya ke tubuh ketiga gadis itu.

"Hentikan Mendung!" pintu terbuka lebar, kepala sekolah berdiri dengan beberapa guru menatap tidak percaya padanya. Perlahan tangan Mendung yang mengangkat kursi turun, menjatuhkan kursi itu ke lantai.

"Apa yang kamu lakukan pada siswiku hah. Ya Tuhan mereka terluka parah." kata Kepala sekolah histeris menoleh pada dewan guru. "Panggil ambulan, mereka segera harus di tangani."

"Baik Pak."

Si kepala sekolah melirik marah pada Mendung.

"Kenakalanmu di luar batas, besok kamu harus datang bersama ibumu untuk memberikan surat pemberhentianmu."

Mendung hanya terdiam kaku melirik pada ketiga gadis itu yang telah di gendong keluar dari ruangan, kini ia sendirian melengkungkan senyum sinisnya.

Tidakkah mereka para guru melihat keadaan Mendung, ia juga tidak benar–benar baik, penampilan dan tubuhnya yang

penuh luka tak pernah di pertanyakan. Mendung tertunduk, isakan kecil keluar dari bibirnya. Mendung merasakan seluruh dunia telah mentertawakan dan menghakiminya.

Mendung berlari meninggalkan gedung sekolah, tak ia pedulikan sorakan menjijikan dari siswa siswi padanya. Saat ini ia hanya ingin menghilang dan jauh dari siapapun.

Dari atas balkon Langit yang duduk memperhatikan Mendung yang telah keluar dari gerbang sekolah, ia menyesap minuman kalengnya bergelut dalam pemikiran rumitnya dan mempertanyakan apakah benar apa yang telah ia lakukan pada Mendung.

Langit mendesah lelah, kehancuran yang ia berikan pada Mendung rasanya sebanding apa yang ibu gadis itu lakukan pada keluarganya. Ayah dan ibunya telah bercerai karena Ayahnya sering menemui wanita bernama Rahma yang ternyata ibu dari Mendung.

Kini ibunya telah pergi darinya, tinggal terpisah dengan jarak yang sangat jauh. Hal itu membuat Langit hancur dan ia tak akan memaafkan orang yang berperan penting telah mengacau kebahagiaannya.

"Kita impas, kamu tidak akan merasakan kebahagiaan selamanya seperti hidupku dan ibuku yang ibumu hancurkan." gumam Langit meremas kaleng minuman.

***

Langit mendung menyelimuti malam hari, tak menampakan sinar rembulan dan para bintang, udara dingin pun berhembus kencang terasa menusuk kulit. Perlahan rinai hujan turun memuntahkan tangisannya menyapu tanah bumi, para pejalan kaki berlarian mencari perlindungan menghindari hujan yang semakin lebat. Namun tidak dengan seorang gadis yang duduk seorang diri di kursi sebuah taman kota. Ia membiarkan air hujan menimpa

tubuhnya mengabaikan rasa dingin menyelimutinya.

Mendung Aiza Azahra duduk di sana dalam waktu yang lama hingga malam menjelang, ia tidak punya cukup keberanian untuk pulang. Rasa takut begitu erat menggenggamnya akan kekecewaan ibu padanya. Namun Mendung tak lagi mempunyai arah, jalan pulangnya tetap pada ibunya.

"Ibu!" lirih Mendung memanggil ibunya, rasanya ia begitu rapuh ingin berada di pelukan ibunya. Kali ini saja bisakah ia mengadu dan berharap ibu melindunginya.

Hati kecil Mendung mendorongnya untuk pulang. Mendung akhirnya berdiri melangkahkan kakinya menerobos hujan menuju pulang.

Kini Mendung telah berdiri di depan rumahnya, tangannya terulur mengentuk pintu yang tak lama terbuka. Manik mata Mendung berkaca–kaca melihat ibunya berdiri di depannya, saat Mendung ingin menghambur memeluk ibunya sebuah

tamparan melayang di pipinya seketika mendiamkan Mendung yang tak percaya ibunyalah yang telah melakukan padanya.

"Apa yang kamu lakukan Mendung, ibu mendapatkan surat dari pihak sekolahan dan kamu di keluarkan dari sekolah karena melakukan tindakan asusila dan pembullyan pada temanmu!"

Deg, Mendung tercekat, ia mengeleng keras saat ibunya mencengkram bahunya.

"Apa yang kamu pikirkan selama ini, ibu susah payah menyekolahkanmu agar kamu bisa lulus dengan nilai terbaik, tapi kamu malah mempermalukan ibumu ini!"

"Hentikan Bu!" kemarahan Mendung meledak, menepis tangan ibunya.

"Ini semua salah Ibu. Lelaki itu yang sering menemui Ibu adalah suami orang lain kan, Ibu telah bermain api dengannya."

"Diam Mendung, jaga bicaramu!"

"Lalu penjelasan apa yang ingin Ibu katakan, tidak ada kan. Meski begitu aku tetap mempercayai Ibu dan mengabaikan apa yang di katakan mereka tentang Ibu

tapi---" Mendung terisak tak kuasa meneruskan kalimatnya. "Tapi kali ini kenapa Ibu tega tidak mempercayai putri Ibu sendiri. Selama ini aku selalu diam agar Ibu tidak kepikiran tentangku, memar di tubuh dan wajahku sering Ibu abaikan, Ibu tidak pernah mencari tahu bagaimana aku di perlakukan di sekolah, satupun tak ada yang berkenan berteman denganku, bahkan satu satunya lelaki ku sukai telah menghancurkanku."

Rahma bergeming di posisinya. Wajahnya mengerut cemas sementara kedua tangannya menangkup pipi Mendung.

"Apa yang kamu katakan Nak. Ini tidak benarkan?"

"Tentu aku berbohong, ibu tidak akan percaya kan putrimu yang gendut ini telah di tiduri seorang lelaki, ya dia putra selingkuhan Ibu yang membalas dendam sakit hatinya padaku!"

Tangan Rahma lunglai, tubuhnya mundur dan jatuh ke lantai.

"Ibu!" Mendung segera menahan tubuh ibunya, memeluknya dalam tangisan.

Rahma menyentuh dadanya yang nyeri, setetes air matanya mengalir di sudut matanya.

"Ibu bertahanlah aku akan minta pertolongan agar ibu di bawa ke rumah sakit." kata Mendung panik melihat ibunya kesusahan bernafas dan menyentuh dada.

"Ti... dak Nak... ibu minta maaf padamu....ini salah Ibu." air mata Rahma semakin deras mengalir. "Lelaki itu bukan kekasih Ibu tapi... dia pamanmu Nak saudara dari ayahmu yang telah meninggalkan kita."

Mendung mempererat pelukannya pada ibunya. "Jangan katakan apapun. Ibu harus bertahan." isak Mendung lalu membaringkan ibunya di lantai, ia berlari keluar berteriak sekencangnya untuk meminta pertolongan.

Part 11

'Ibumu telah tiada, tabahkan hatimu.'

Kalimat yang di dengar Mendung saat mengantarkan ibunya ke rumah sakit di bantu salah satu warga yang berkenan menolongnya dengan memanggilkan taxi. Namun sesaat sampai di ruang ugd nyawa ibunya di nyatakan tak terselamatkan karena gagal jantung.

Para suster berusaha menenangkan Mendung yang histeris menangis memeluk jasad ibunya. Tak kuasa membendung amarah, kecewa dan kesedihannya yang bersatu dalam jiwanya. Katakan ini hanya mimpi tolong seseorang bangunkan ia dari kegelapan ini.

Mendung benar–benar hancur, satu satunya ibu yang membuatnya bertahan menahan kegetiran kesakitan di hidupnya malah di renggut paksa darinya.

Tuhan kenapa begitu menyakitkan takdir yang di tuliskan untuknya, ya Mendung menyalahkan dirinya benar kata Langit dia yang bodoh dan tolol begitu mudah di permainkan keadaan. Mendung tak akan bisa memutar waktu andai ia tak menerima kebaikan Langit yang perlahan menjerumuskannya dalam luka ini tentu Mendung masih melihat ibunya tersenyum untuknya.

Kini Mendung duduk di kursi tunggu di luar ruang ugd. Jasad ibunya telah di bawa ke kamar mayat untuk di mandikan dan akan di bawa ke rumah duka setelah menyelesaikan administrasi dan Mendung belum melakukannya. Ia tak memiliki uang untuk membayar rumah sakit dan belum bicara untuk meminta keringanan. Mendung tak mampu berpikir, kehilangan arah dan tujuannya. Seperti mayat hidup tatapannya

kosong ke udara. Hingga langkah kaki mendekatinya tak ia sadari, seseorang mengenakan kemeja biru dan celana hitam menatapnya penuh iba.

"Mendung, maaf."

Perlahan bola mata Mendung bergerak melirik lelaki yang berdiri di depannya, wajahnya seketika murka berdiri menatap sengit pada lelaki itu. Mendung tak mengucapkan sepatah kata, ia memukul dada lelaki itu hingga ia histeris. Air matanya kembali tumpah meluapkan kesakitan yang mengenggam jiwanya begitu erat.

Lelaki itu tak melawan, merengkuh Mendung dalam dekapan. Air matanya pun tumpah merasakan sakit yang sama.

"Maafkan Paman, Nak. Maaf." lirihnya pilu.

Di kejauhan Langit menatap nyalang pada sosok ayahnya yang memeluk Mendung, kecurigaannya benar membuntuti Ayahnya yang nampak gelisah saat di rumah menerima telpon dari

seseorang. Rupanya Ayahnya telah menemui putri dari wanita selingkuhannya. Atau jangan–jangan Mendung adalah anak haram ayahnya dari wanita itu?

Wajah Langit marah padam, kakinya mengayun lebar mendekati Ayahnya. Menarik kemeja ayahnya dari belakang hingga lelaki itu terkesiap melepaskan pelukan dari Mendung. Langit mendorong Mendung yang mundur dan tersungkur ke lantai.

"Apa yang kamu lakukan Langit!" Kemarahan Ayahnya membuat Langit tak percaya, seharusnya di sini ia marah menangkap perselingkuhan ayahnya.

"Kenapa anda begitu marah Tuan Arfan, apakah anda begitu malu aku sebagai putramu memergokimu memeluk putri harammu bersama selingkuhanmu, ya aku telah mengetahui kebusukanmu sangat lama sekali, karena ini kamu tega meninggalkan ibuku!"

Plak! tamparan begitu kuat di layangkan Arfan mengenai wajah Langit

yang terpental ke samping. Manik mata Langit memerah melirik tajam pada ayahnya.

"Puas kamu menuduh ayahmu ini Langit. Dia---" tunjuk Arfan pada Mendung yang masih tersungkur di lantai, merundukkan kepalanya tanpa sepatah kata. "Dia sepupumu, putri dari pamanmu Fawaz."

Deg, pupil mata Langit melebar akan kenyataan yang di beberkan ayahnya.

"Ayah berbohong!"

Arfan mengertakan barisan giginya akan keras kepala putranya. Mungkin ini kesalahannya tak pernah mengatakan kebenaran ini sedari awal pada Langit hingga putranya mengira ia berselingkuh.

"Ikut Ayah." Arfan menarik tangan Langit meninggalkan rumah sakit, memasuki mobil menuju pulang.

Sesampai di rumah Langit mengikuti arah ayahnya menuju lantai atas. Memasuki ruang kerja ayahnya. Arfan melangkah ke

laci meja mengeluarkan album foto dan beberapa surat dari tulisan Paman Fawaz.

"Bukalah dan kamu akan memahaminya." kata Arfan dengan nafas beratnya menatap Langit.

Kaki Langit mendekati meja, membuka album foto, seketika kakinya terasa lemah, matanya panas dengan sakit yang tiba–tiba menyerang dadanya. Langit membaca isi surat dari Paman Fawaz yang menginginkan ayahnya untuk menjaga keluarganya, mereka adalah Mendung dan ibu gadis itu.

Lidah Langit terasa kelu meski banyak pertanyaan ingin ia utarakan pada Ayahnya. Mengerti akan tatapan putranya Arfan mulai buka suara.

"Rahma, ibu dari Mendung adalah istri pertama dari Pamanmu sebelum dia menikah lagi dengan Tantemu Tiara. Awalnya ayah tidak tahu rahasia kehidupannya. Sampai kecelakaan merenggut nyawa pamanmu Fawaz dan

Tiara lalu ayah menemukan album dan surat ini mungkin yang tak sempat di berikan padaku di laci meja kerja di kantornya. Karena itu ayah sering menemui Rahma untuk meyakinkan ia bahwa ayah bersedia membantu kesulitannya atas amanat dari mendiang pamanmu."

Air mata Langit menetes, duduk lunglai di kursi, ia tertunduk pilu semakin terisak. Pertama kalinya Arfan melihat putranya menangis. Sejak perceraian ia dan istrinya Kiran putranya lebih banyak diam dan menghindarinya, tanpa Arfan tahu Langit menyimpan dugaan mengerikan untuknya, menuduhnya berselingkuh dengan wanita lain.

Arfan mendekati Langit, merengkuh bahu putranya dalam pelukan.

"Jangan menangis, ini salah Ayah. Maafkan Ayah."

Langit mengeleng, isakannya semakin menjadi dalam pelukan ayahnya.

"Ini salahku, aku telah menghancurkannya hingga ia kehilangan ibunya. Ini salahku!"

Arfan tidak mengucapkan apapun, wajahnya mengeras dengan rengkuhan semakin kuat di pundak putranya.

***

Rintik hujan turun dari langit yang mendung saat proses pemakaman berlangsung. Jasad Rahma telah di semayamkan menyatu dalam liang lahat kembali tenang di sisi Tuhan. Para pelayat satu persatu meninggalkan area pemakaman, tinggal Mendung yang bersimpuh di depan makam ibunya tanpa beranjak.

Sebuah payung di arahkan padanya untuk melindunginya dari hujan. Mendung menyadari kehadiran Paman Arfan yang sedari pagi di pemakaman. Bahkan paman Arfan lah menyelesaikan administrasi di rumah sakit sampai ibunya bisa di kebumikan.

"Sebentar lagi hujan akan turun, sebaiknya kita pulang Nak." bujuk Arfan menatap Mendung yang masih bergeming.

"Paman pulanglah. Aku masih ingin di sini."

Arfan menghela nafasnya, membungkuk menyentuh bahu Mendung.

"Kamu tidak punya siapa–siapa lagi, Paman ingin kamu pulang ke rumah Paman seperti ayahmu amanatkan. Paman berjanji akan mengurus masalahmu dan kamu bisa kembali bersekolah lagi."

Deg, raut wajah Mendung berubah datar, ia menoleh pada Arfan.

"Maksud Paman?"

"Paman sudah tahu kamu di keluarkan dari sekolah karena kesalahpahaman. Atas nama putra Paman, sungguh Paman menyesal, Paman telah memindahkan Langit dari sekolah agar dia bisa lebih introspeksi diri akan kesalahannya."

Senyum Mendung melengkung sinis tak di mengerti Arfan. Kening Arfan

mengerut dan menegakan tubuhnya saat Mendung menepis tangannya.

Mendung berdiri menatap pedih Arfan. "Ternyata anda sama saja, pengecut."

Raut wajah Arfan berubah muram. Padahal niatnya baik malah di salah artikan.

"Paman tahu apa yang di lakukan Langit padaku melebihi dari binatang tapi kenapa Paman melindunginya, seharusnya dia di penjara atas perbuatannya!"

"Hentikan Mendung, tidakkah kamu berpikir Langit hanya korban, masa depannya masih panjang dan aku sebagai ayahnya tidak akan membiarkannya menderita."

"Lalu bagaimana denganku, karena ulahmu sering menemui ibuku membuat putramu membenciku. Ternyata apa yang di pikirkannya salah besar. Aku telah kehilangan segalanya––– aku sangat membenci putramu dan semua tentang kalian!" Mendung memutar tubuhnya menjauh dari Arfan yang terus memanggil namanya. Tak Mendung hiraukan dan ia

terus berlari menerjang hujan yang mulai turun semakin lebat dari langit.

Part 12

Seorang gadis berusia 12 tahun masuk ke dalam rumah panti, menuju kamar Ibu pengurus. Ia menarik tangan Ibu Pengurus yang ia sering panggil Ibu Aida.

"Ada apa Nada?" tanya Aida terheran dengan sikap Nada yang menarik–narik tangannya.

"Ibu ikut Nada dulu keluar."

Kening Ibu Aida mengerut memperhatikan ke arah jendela kaca yang di terpa hujan lebat. Di luar cuaca sangat buruk, hujan tak berhenti turun sejak siang hari hingga menjelang malam.

"Tidak Nada, di luar sangat dingin." tolak Aida membuat Nada cemberut. Aida sangat memahami tingkah Nada yang sangat aktif dari anak panti yang lain di

rumah. Padahal ini jam tidur seharusnya Nada sudah berada di kamarnya.

"Berhentilah bermain–main Nada, sebaiknya kamu tidur, besok kamu harus sekolah."

"Bu, Nada tidak mengajak ibu main. Nada ingin menunjukan sesuatu."

"Apa?" Aida bersedekap menatap curiga pada Nada. "Jangan–jangan kamu ingin mempermainkan Ibu."

Nada berdecak melangkah ke jendela, membukanya hingga Aida menjerit karena tingkah Nada.

"Kenapa kamu buka jendelanya nanti air hujannya masuk ke kamar Ibu." gerutu Aida mendekati Nada berniat menutup jendela.

"Itu!" tunjuk Nada mengarah ke sebrang pagar rumah panti pada ruko yang tak terpakai. Kening Aida mengerut memperhatikan seseorang yang duduk meringkuk di depan ruko berteduh dari hujan.

"Sudah sangat lama sekali Nada lihat dia tidak beranjak dan hanya diam di sana."

Aida bergeming, melirik pada jam dinding yang menunjukan pukul 11 malam. Gadis itu memang siapa, kenapa dia tidak pulang?

"Mungkin dia sedang kesusahan Bu."

Aida menghela nafasnya, menutup jendela, kakinya mengayun keluar kamar menuju teras lalu meraih payung di samping rak sepatu.

"Kamu tetap di sini." kata Aida pada Nada yang masih mengikutinya.

Saat Aida menuruni teras langkahnya terhenti oleh seruan seseorang memanggil namanya.

"Bu Aida mau kemana hujan lebat seperti ini?" Aida menoleh mendapati Ambar rekannya yang membantunya di panti.

"Aku mau keseberang jalan dulu, memastikan gadis itu." Aida meneruskan langkahnya membuka pagar melangkah menyebrang jalan. Kakinya berhenti di

depan seorang gadis dalam keadaan basah kuyup duduk meringkuk kedinginan, matanya terpejam tak menyadari kehadiran Aida.

Perlahan Aida membungkuk, mengulurkan tangannya menyentuh bahu gadis itu hingga terkesiap membuka kelopak matanya.

"Kamu kenapa di sini Nak?" tanya Aida namun gadis itu semakin meringkuk menghindari Aida, dari sinar matanya nampak kosong dan ketakutan.

Aida mengerutkan keningnya karena gadis ini tak berkenan bicara.

"Kamu pasti dalam kesulitan, sementara waktu berteduhlah di rumah Ibu."

'Ibu.' kalimat itu seketika menghangatkan hatinya, tatapannya sendu beradu pada Aida yang tersenyum ramah padanya.

"Mari Nak." Aida merangkul gadis itu membantunya berdiri, salah satunya memegang payung untuk melindungi dari hujan. Gadis itu di bawanya ke rumah panti

dan kini menempati salah satu kamar kosong yang sudah di rapikan Ambar.

"Kamu makanlah dan tidur." kata Aida menatap gadis itu yang sudah berganti pakaian dan hanya duduk di kursi kayu menatap ke luar jendela kaca, sedangkan makanan yang di antarkan Ambar tanpa tersentuh berada di atas meja nakas.

Pasti sesuatu hal yang menyakitkan terjadi pada gadis itu entah apa, karena gadis itu pun enggan mengucapkan sepatah kata.

"Selamat malam... Ibu tidak tahu harus memanggilmu apa Nak, malam ini kamu beristirahatlah mungkin besok kamu berkenan bicara dengan Ibu." tak ada tanggapan, gadis itu masih bergeming menatap keluar jendela. Aida berbalik menyentuh handle pintu berniat keluar dari kamar.

"Mendung, nama yang di berikan Ibu saya." pergerakan Aida terhenti, ia menoleh pada Mendung. Kenapa harus bernama

Mendung, nama yang begitu menyedihkan untuk di dengar.

"Terima kasih." bisik Mendung tertunduk dan kembali diam.

Meski Mendung tak mempercayai siapapun lagi, ia tak akan lupa untuk berterima kasih pada siapapun yang menolongnya. Hal itu selalu di ajari mendiang ibunya padanya.

Mendung meringis dalam hati mengingat tentang ibunya yang kini telah pergi untuk selamanya. Mendung kehilangan arahnya, masa depannya telah suram dan tak berbentuk lagi.

Hal ingin Mendung lakukan sekarang adalah menghilang dari dunia. Karena hidupnya pun tak berguna sama sekali.

Mendung memutuskan pergi dari mereka yang telah membenci dirinya. Ia tak akan kembali ke rumah ibunya dan tak akan sudi pamannya menemukannya. Sampai mati Mendung bersumpah ia tak akan mengampuni dosa Langit padanya.

***

"Apa kita perlu lapor polisi Tuan untuk mencari keberadaan gadis itu?" saran seorang lelaki suruhan dari Arfan datang menghadapnya di ruang kerja di rumahnya.

Arfan mengerutkan keningnya, duduk di kursi bergelut dalam pemikirannya. Melibatkan polisi dalam pencarian Mendung hanya akan memperumit keadaan. Bisa saja gadis itu akan menyeret Langit ke jeruji besi atas kesalahan yang pernah putranya lakukan. Arfan mengeleng, ia tak akan pernah membiarkan Langit mendekap di penjara, masa depan Langit masih panjang, satu–satunya penerus dirinya. Mengirim Langit keluar negri adalah pilihan yang paling tepat, pikiran Langit akan tenang di sana hanya fokus pada pendidikannya dan Langit perlahan akan melupakan kenangan buruk di negara ini.

"Hubungi detektif terbaik untuk mencari gadis itu, aku hanya ingin kamu

memantau gerak geriknya dan jangan biarkan dia mencoreng nama baik putraku."

"Baik Tuan." Lelaki itu undur diri keluar dari ruang kerja Arfan.

Senyap merayapi Arfan yang sendirian di ruangan itu, pikirannya berkelana pada sosok mendiang Fawaz, kakak kandung yang di kenalnya baik dan bijaksana. Tapi kenyataannya Fawaz menyimpan rahasia yang bisa mempermalukan keluarga. Ini lah tugas Arfan sebenarnya, agar rahasia Fawaz tak pernah tercium ke publik karena pernah menikahi perempuan di bawah drajat keluarga mereka. Apa yang akan di katakan kolega bisnis dan keluarga mendiang Tiara nanti yang sama sekali tidak tahu kakaknya pernah menikah. Meski mereka telah tiada nama baik tetap harus di jaga.

Arfan sebenarnya berat menjalankan amanat Fawaz tapi ia tetap melakukannya. Tapi usahanya sia–sia malah berbuntut petaka bagi putranya. Langit telah salah paham mengira ia dan Rahma memiliki

hubungan terlarang karena Arfan sering menemui Rahma hanya untuk membujuk wanita itu menerima kebaikannya. Arfan juga tak pernah menyangka Langit akan sejauh ini meniduri gadis itu lalu menyebar foto tak senonohnya di sekolah karena sakit hati. Kini Langit telah menyesal dan Arfan tak akan pernah menyalahkan putranya.

Arfan melirik pada bingkai foto terpajang di meja kerjanya, sebuah potret foto keluarga, dari suami istri dan putra berusia 10 tahun. Senyum Arfan terukir getir meraih bingkai itu menatapnya lekat.

Kebersamaan di dalam foto ini tak akan pernah terjadi lagi, ia dan Kiran telah memutuskan berpisah membuat Langit terpukul berat. Mereka memang bersepakat tidak memberikan alasan pada Langit yang pernah bertanya dan hal itu adalah kesalahan hingga Langit melemparkan keburukan padanya, bukan orang ketiga penghancur rumah tangga mereka, tapi memang di antara mereka tidak memiliki prinsip yang sama untuk ke depannya

hingga perpisahan menjadi solusi terakhir. Arfan mengusap foto kecil Langit, matanya berkaca–kaca.

"Maafkan Ayah, Ayah akan melindungimu dari apapun." Entah berapa kali ia harus mengungkapkan kata maafnya. Kali ini mungkin ia terlihat jahat tapi ia lakukan hanya untuk kebahagiaan Langit kelak.

Part 13

Tujuh tahun Kemudian.

Suara riuh anak–anak panti memenuhi ruangan di jam makan siang. Mereka begitu semangat menceritakan kegiatan di sekolah hari ini pada Ibu Aida dan Ambar yang menyiapkan makanan di atas meja. Senyum Ibu Aida dan Ambar terukir,sangat setia mendengarkan dan memberi nasehat terbaik untuk anak–anak panti agar bersikap baik di sekolah maupun di mana mereka berada.

"Sekarang duduk yang tertib dan berdoa sebelum makan." kata Aida di turuti serentak oleh anak–anak panti.

"Bu, Kakak Mendung tidak makan bersama?" tanya salah satu dari mereka.

Aida menoleh ke pintu kamar yang di tempati Mendung. Tanpa berkata Aida melangkah mendekati pintu kamar

Mendung, mengetuknya lalu membukanya memperhatikan Mendung yang duduk di tepi ranjang menatap lurus ke luar jendela, di samping gadis itu terdapat tas jinjing yang berisi pakaian telah siap untuk di bawa.

Hari ini Mendung telah memutuskan keluar dari rumah panti usai tujuh tahun menetap tinggal di sini. Aida memahami keputusan Mendung yang telah dewasa mampu menentukan masa depannya. Aida hanya berharap kelak di luar sana tanpa lagi terjangkau olehnya kehidupan Mendung lebih baik dan akan menemukan kebahagiaannya. Langkah Aida mendekati Mendung yang menyadari menoleh pada wanita paruh baya itu. Tanpa senyuman Mendung menatap Aida nanar, Aida tak pernah melihat senyum Mendung merekah selama tujuh tahun, gadis itu lebih banyak diam dan merenung.

Senyum Aida melengkung di sudut bibirnya, duduk di samping Mendung menyentuh bahu Mendung mengusapnya penuh kasih sayang.

"Kamu sudah selesai berkemas?" tanya Aida, sebenarnya berat melepaskan Mendung pergi darinya namun ia tak bisa menentang pilihan Mendung. Hidup mandiri mungkin lebih bisa membuat Mendung bersosialisasi pada dunia luar karena selama ini Mendung sangat menghindari bicara pada siapapun. Hanya padanya Mendung bersedia terbuka berbagi cerita masa lalu yang teramat pahit. Mendung yang malang terlalu banyak air mata yang ia tumpahkan atas harapan yang terpatahkan meluruhkan jiwanya.

Mendung mengangguk dan kembali tertunduk, tangan Aida meraih tangan Mendung menggenggamnya erat.

"Ibu mendoakan kamu bahagia di luar sana." lirih Aida, Mendung menghambur memeluk Aida erat.

"Terima kasih." hanya kalimat itu keluar dari bibirnya. Selama tujuh tahun tinggal di panti dengan kebaikan mereka pada Mendung tak akan pernah Mendung lupakan. Ibu Aida, Ibu Ambar dan anak–

anak panti keberadaan mereka di tengah Mendung setidaknya mampu mengobati depresi yang Mendung alami.

Ya Mendung selama ini berjuang melawan sakit mental yang ia derita hingga berat badannya turun drastis, Mendung tak mengenal dunianya lagi, beberapa kali ia ingin mengakhiri hidup kalau saja bukan mereka di panti menyemangati dan mencegah Mendung tentu Mendung tidak berada di dunia ini lagi.

"Sekarang kamu makanlah sebelum pergi." kata Aida menghapus air matanya yang hampir menetes, Aida berdiri berbalik keluar dari kamar Mendung.

Air mata Aida tumpah saat di luar kamar Mendung, ia tak ingin menampakan kesedihannya di hadapan Mendung. Aida ingin Mendung bahagia dengan pilihannya.

Mendung bergabung makan siang di meja bersama anak panti lalu berpamitan pada mereka, Ibu Ambar dan Ibu Aida yang mengantarkan ke depan teras.

"Hati hati, seringlah berkunjung ke panti." kata Ambar di balas anggukan Mendung.

Kini Mendung berdiri di hadapan Aida yang merengkuhnya dalam pelukan.

"Ibu menyayangimu Nak, jaga dirimu baik–baik."

Manik mata Mendung berkaca– kaca, senyum getirnya terukir di sudut bibir, membalas pelukan dari Ibu Aida.

"Aku akan jaga diri, dan ibu juga harus jaga kesehatan." selesai mengucapkan hal itu Mendung merelai pelukan, ia berbalik menuruni teras.

"Kak Mendung!" Seru seorang gadis berusia 19 tahun berlari di depannya mendekatinya dan menghambur memeluknya. Gadis itu menangis segukan dalam pelukan Mendung.

"Nada berhentilah Menangis."

"Kakak ingin pergi tanpa pamit denganku. Kakak jahat." isak Nada memberi jarak, bibirnya cemberut menatap kecewa pada Mendung.

"Bukan begitu."

"Kakak harus janji seringlah telpon Nada ya. Kan Nada sudah punya ponsel." katanya menunjukan ponsel yang baru beberapa hari di belinya dari gajinya bekerja. Ya sekarang Nada telah memiliki pekerjaan dan ia bangga dengan hasil kerja kerasnya.

"Pasti." Nada menghambur lagi memeluk Mendung.

Hati Mendung selalu menghangat akan sikap dan perlakuan Nada padanya. Seakan ia memiliki seorang adik yang manja dan penyayang.

Nada sangat berperan penting dalam hidupnya. Salah satu yang memberikannya motivasi hidup setelah kehancuran, meski usia Nada di bilang sangat muda darinya namun pola pikir gadis itu sangat dewasa.

Setelah berpamitan dengan semuanya Mendung melangkah meninggalkan rumah panti yang sangat berjasa padanya selama tujuh tahun ini. Berjalan nyusuri tepi jalan menuju halte

menunggu bus yang akan mengantarkannya ke tempat tujuannya.

Bus berhenti di halte. Mendung masuk dan duduk di barisan paling akhir, pandangannya menatap ke luar jendela kaca bus pada pemandangan yang di lalui saat bus mulai berjalan, tatapan Mendung beralih pada langit yang cerah, gumpalan awan putih bersih terlihat membentuk seperti sepasang wajah wanita dan lelaki saling berhadapan. Mendung memalingkan wajahnya, keningnya mengerut, memikirkan sesuatu hal yang membuatnya bisa membenci dirinya lagi.

"Hentikan." gumam Mendung, ia tak boleh membenci dirinya akan masa lalu, bukankah dirinya berharga hal itu sering di katakan Ibu Aida, Nada dan psikolog pernah menangani Mendung. Sekarang ia pikirkan adalah masa depannya tanpa di bayangi masa lalu.

Bus berhenti, Mendung turun melangkah di tepi jalan menuju rumah kontrakan yang telah di sewanya kemarin.

Mendung sengaja menempati rumah kontrakan ini karena dekat dengan tempat kerjanya. Sebuah kantor besar yang menempatkannya sebagai cleaning service. Mendapatkan perkerjaan pertama untuk Mendung suatu hal yang sangat membuatnya bangga. Mendung yang tak lulus sekolah hanya mengejar paket c atas dorongan Ibu Aida tak akan menyia–nyiakan kesempatan itu. Setidaknya dengan ia bekerja mengurangi beban di panti bahkan ia bisa membantu kebutuhan di panti dengan gaji yang nanti ia terima.

Mendung berdiri di depan teras rumah, memasukan kunci ke lubang pintu. Tangannya menyentuh handle pintu lalu memasuki rumah itu. Sebuah rumah minimalis dengan satu tempat tidur dan dapur. Mendung melangkah ke kamar menjatuhkan tas jinjingnya ke lantai dan duduk di ranjangnya. Tatapannya memindai sekeliling kamar. Ingatannya terhempas pada rumah kontakan yang dulu di

tempatinya bersama mendiang ibunya persis luas kamarnya sangat sama.

Mendung membaringkan tubuhnya di atas ranjang menatap langit–langit kamar. Air matanya kembali menetes meski ia tak ingin menangis lagi, tangannya perlahan bergerak mengusap perutnya. Suatu hal yang tak mungkin bisa ia kembalikan terkubur dalam luka keabadian.

Bahu Mendung semakin gemetar, memalingkan tubuhnya dan meringkuk, ia mungkin tak menangis lagi untuk kepedihan yang menimpa dirinya namun bila kenangan akan kehidupan pernah hadir dalam dirinya dan harus pergi sekejap membuatnya tak mampu menahan air matanya.

Part 14

Hanya genangan darah di lantai yang Mendung lihat di tengah ruangan yang gelap. Wajahnya pucat pasi menatap kedua tangannya yang juga berlumuran darah, rasa sakit luar biasa menghantam perutnya, tatapan Mendung mengarah ke area pangkal pahanya sumber darah itu keluar dari sana.

Raut wajah Mendung meringis, air matanya tumpah, terisak dalam kepedihannya. "Tidak!" berulang kali ia ungkapkan kalimat bahwa apa yang ia alami hanya mimpi....ya hanya sebuah mimpi buruk.

Kelopak mata Mendung terbuka, keringat dingin mengalir di pelipisnya, ia bangkit mengusap wajahnya yang layu. Untuk sesaat Mendung termenung pada

mimpi yang terus terulang di setiap malamnya sejak tujuh tahun lalu. Mendung belum berdamai pada rasa sakit itu hingga ia terus di hantui mimpi yang sama.

Ini bukan hanya sekedar mimpi buruk karena kesakitan di mimpi itu pernah Mendung alami yang hampir merenggut jiwanya.

Mendung kembali berbaring, tatapannya kosong ke udara, perlahan air matanya meluncur jatuh di sudut matanya.

Sosok wajah itu dengan tatapan tajam dan ekspresi dingin namun mampu bersikap hangat padanya masih sangat Mendung ingat, ya lelaki baik yang pertama kali berkenan berteman dengannya namun juga lelaki paling jahat yang telah menghancurkan Mendung tak bersisa.

Langit Rakhan Alhanan nama lelaki yang paling Mendung benci di muka bumi ini. Mungkin Langit telah bahagia dengan hidupnya tanpa bersalah. Langit yang memiliki segalanya bisa berlindung di balik ayahnya yang sukses. Tidak tahukah Langit

apa yang pernah di lakukan pada Mendung adalah kesalahan besar karena kenyataannya apa yang di tuduhkan Langit tidak benar, ibunya bukanlah selingkuhan dari ayah Langit.

Mendung memejamkan matanya sejenak, ingin sekali ia amnesia melupakan semua kesakitan ini tapi otaknya terus di paksa kembali pada kesakitan itu, mengurung jiwanya dalam kegelapan meski Mendung tak pernah ingin tetap bertahan di lukanya.

Mendung berinsut turun dari ranjang menoleh pada jendela kaca dengan tirai transparan, meski sinar mentari belum menampakan diri menerangi langit yang masih gelap, Mendung tidak bisa tertidur lagi, ia memutuskan untuk mandi dan memulai kegiatannya hari ini.

Suara ponsel Mendung bergetar, sebuah pesan masuk, ia melirik ke meja nakas mengambil ponselnya dan menerima pesan dari Nada. Mendung menghela nafas membalas pesan Nada. Gadis itu sangat

mencemaskan dirinya dan tidak bisa tidur, biasanya saat di rumah panti mereka sering tidur bersama kini mereka terpisahkan oleh jarak, Mendung berharap Nada terbiasa tanpa dirinya.

Mendung menaruh ponselnya di meja kembali lalu beranjak keluar dari kamar menuju kamar mandi kecil berada di dapurnya. Setelah mandi Mendung berpakaian mengenakan celana hitam dan kemeja kotak–kotak lalu duduk di meja makan dapur. Hanya teh hangat menemani sarapan pagi ini tanpa makanan pendamping. Mendung sejak kemarin siang sampai di rumah ini tak membeli bahan makanan satupun, ia hanya membeli nasi bungkus untuk makan malamnya dan melewatkan sarapannya pagi ini.

Saat Mendung menyesap tehnya bayangan ibunya yang tersenyum menyiapkan sarapan untuknya sangat nyata di benaknya.

"Kamu harus sarapan, jangan biarkan perutmu kosong saat bekerja."

Manik mata Mendung berkaca–kaca, berdiri ingin meraih ibunya namun hanya kekosongan ia rasakan, Mendung sendirian tanpa ibunya. Sosok ibunya sebatas ilusi yang terus menghampiri kesepiannya.

Mendung duduk letih di kursi terbelenggu dalam pikirannya, tanpa menghabiskan tehnya Mendung beranjak meninggalkan rumah kontakannya untuk bekerja.

Langkahnya santai menyusuri tepi jalan, karena jarum jam tangannya baru menunjukan pukul 6.45 pagi. Mendung telah sampai di kantor pemasaran produk terbesar berpusat di kota ini. Ia mulai menuju ruang karyawan cleaning service menaruh tasnya di lemari loker. Sayup–sayup Mendung mendengar suara seseorang yang sedang menghardik. Mendung memperhatikan di kejauhan pada seorang office girl yang sudah lama bekerja memarahi seorang karyawati baru cleaning service yang sudah beberapa hari bergabung di perusahaan ini.

"Dasar gendut kamu tidak dengar apa perintahku. Kamu harus mengerjakan tugasku juga karena kelalaianmu kemarin aku kena marah Ibu Rita."

Karyawati baru itu memang bertubuh gemuk tapi, seharusnya tidak pantas melontarkan kalimat buruk pada sesama pekerja.

Tangan Mendung mengepal, ia teringat pada kasus bully yang sering di alaminya saat bersekolah dulu, tak ada seorang pun yang berkenan menolongnya bahkan satu satunya lelaki yang Mendung mulai pecayai malah menjatuhkannya sangat rendah hanya karena kesalahan yang tidak berdasar.

Mendung mengayunkan kakinya untuk mendekat baru beberapa langkah jalannya terhenti oleh sentuhan seseorang di pundaknya. Mendung menoleh mendapati seorang lelaki mengenakan kemeja abu–abu dan celana hitam tersenyum samar padanya. Sorot mata lelaki itu menatap ke

arah kedua office girl sembari mendekati mereka.

"Ada apa ini?" tanyanya menyentakan kedua office girl itu yang tertunduk sungkan. "Kenapa kamu memarahi Raina?"

"Maaf Pak Arash, dia..."

"Elma, aku mendengar banyak aduan dari pekerja lain tentang kamu yang hanya malas–malasan dan kamu masih ingin membela diri saat ketahuan melempar tugasmu pada rekanmu yang lain."

"Bu...bukan sperti itu Pak." wajah Elma pucat pasi melirik sinis pada Raina.

"Ikut denganku, dan mari selesaikan." Arash memutar tubuhnya melangkah duluan dengan di iringi Elma yang melangkah seperti ingin di eksekusi.

Mendung menjatuhkan pandangannya saat Arash melewatinya, sekilas lelaki itu mencuri pandang pada Mendung tanpa berkata apapun terus melangkah menuju ruangannya.

Arash Azhar seingat Mendung pertama kali ia di terima bekerja di sini Pak

Arash lah yang menerima lampiran berkas surat lamaran pekerjaannya. Lelaki yang masih muda di perkirakan berusia 26 tahun sudah menduduki jabatan sebagai manager personal di perusahaan ini.

"Mbak Mendung terima kasih." Mendung menoleh pada Raina.

"Kenapa kamu berterima kasih padaku?" tanya Mendung mengerutkan keningnya.

"Karena pasti Mbak kan yang mengadukan sikap Mbak Elma pada Pak manager."

"Bukan."

"Tapi..."

"Sebaiknya kamu kembalilah bekerja dan sesekali lawanlah siapapun yang membullymu." Mendung berbalik melangkah meninggalkan Raina yang terkagum menatap punggung Mendung yang semakin menjauh.

Mendung di sibukkan dengan tugasnya dari membersihkan ruang meeting dan ruangan lainnya. Saatnya waktu untuk

berisitrahat Mendung kembali ke ruangan cleaning servis, duduk sendirian di sebuah kursi memanjang. Ada beberapa office girl dan office boy melintas namun tak satupun bertegur sapa dengannya dan Mendung pun tak berkenan melakukannya.

Saat Mendung mengerakan lehernya yang terasa kaku sebuah tangan menyodorkan sebotol minuman di hadapannya. Mendung menoleh mendapati seorang lelaki tersenyum padanya.

"Pasti kamu haus."

Mendung berdiri, merunduk memberi sapaan hormatnya pada Pak Arash. Sangat mengherankan seorang manager menghampirinya di ruangan ini atau apakah ia telah berbuat kesalahan.

"Jangan terlalu formal. Kembalilah duduk." katanya santai malah duduk menepuk kursi tepat di samping untuk Mendung duduki.

"Maaf Pak apakah saya melakukan kesalahan?" tanya Mendung masih berdiri menatap was–was lelaki itu.

"Tidak sama sekali, aku hanya ingin menghampirimu, temanilah aku sebentar."

"Maaf Pak tapi saya harus kembali bekerja."

"Bukankah ini waktu istirahatmu."

"Tapi saya..."

"Duduklah ini perintahku." manik mata itu menatap lembut pada Mendung seakan bukan titah tapi permohonan. Mendung melepaskan kontak matanya dari Arash, bersedia duduk dengan jarak lumayan jauh dari lelaki itu.

"Terimalah." Arash menyodorkan minuman pada Mendung dan kali ini Mendung mengambilnya.

"Terima kasih."

Arash hanya tersenyum memperhatikan wajah Mendung yang sedari tadi enggan bersitatap dengannya.

"Kamu wanita pemberani. Tapi dengan kamu berniat melerai Elma yang menekan Raina hanya menjepit posisimu yang juga baru tiga minggu berkerja di sini.

Seharusnya kamu bisa melaporkan padaku agar aku lebih cepat bertindak."

Mendung akhirnya menatap lekat Arash. Memang apa yang lelaki ini lakukan pada Mbak Elma.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Mendung penasaran.

"Aku mengistirahatkannya, agar tindakan yang sama tidak terulang lagi pada karyawan lain."

Mendung kembali tertunduk memperhatikan botol air mineral di tangannya. Sikap Mendung yang pendiam menjadi perhatian tersendiri untuk Arash yang semakin penasaran siapa sebenarnya dan seperti apa kehidupan wanita ini.

Arash menatap jam tangannya lalu ia berdiri. "Aku harus ke ruang meeting. Lain kali kita bicara lagi. " Langkah Arash mundur sembari tersenyum pada Mendung yang hanya memberikan ekspresi datar. Lelaki itu memutar tubuhnya melangkah pergi.

Part 15

Sebuah mobil hitam berhenti di halaman luas rumah mewah bercat putih gading. Si supir keluar dari dalamnya membukakan pintu untuk seseorang yang beranjak keluar dari mobil, menginjakan kakinya ke tanah. Wajahnya yang nampak dingin memperhatikan rumah tersebut yang hampir 7 tahun tak pernah di masukinya lagi.

"Kopernya mau di letakan di mana Tuan?" tanya si supir pada lelaki dingin itu.

"Pindahkan ke mobilku, aku akan tinggal di apartemen." katanya seraya berjalan menaiki teras dan masuk ke dalam rumah. Langkahnya menuju sebuah ruangan tempat peristirahatkan ayahnya. Ya tujuannya menginjakan kaki ke rumah ini bukan untuk tinggal kembali namun hanya untuk menemui ayahnya pertama kali sejak

tujuh tahun ia telah menetap di luar negri menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar terbaik.

Tangannya terulur menyentuh handle pintu lalu membukanya menatap seorang lelaki paruh baya yang duduk di sofa membaca koran. Perhatian lelaki paruh baya itu menyadari kehadiran seseorang di kamarnya, matanya menatap pada lelaki muda berdiri di hadapannya, seketika senyumnya merekah, ia berdiri mendekati lelaki muda itu.

"Langit akhirnya kamu pulang Nak." Rengkuhan hangat Arfan pada Langit yang menyambut pelukan itu. Langit tersenyum samar lalu memberi jarak membalas tatapan sang ayah yang penuh bangga menyambutnya.

"Ayah pikir dua hari lagi kamu baru kembali, Ayah terus menelponmu tapi sama sekali tak pernah kamu angkat selama sepekan ini." kata Arfan menahan kekesalannya dengan sikap Langit.

"Aku terlalu sibuk Ayah mengurus kepindahkanku kembali ke negara ini. Maafkan aku."

Arfan menghela nafasnya, mengerti dengan kesibukan putranya sekarang. Seorang putra yang sangat membanggakan dirinya, Langit telah menyelesaikan pendidikan tertinggi di luar negri di sebuah universitas terbaik dengan prestasi yang menakjubkan. Saatnya putranya kembali memimpin perusahaan keluarga. Arfan percaya di bawah kepemimpinan Langit perusahaan keluarga akan semakin berkembang pesat.

"Ayah memahaminya, sekarang lebih baik kamu beristirahatlah. Dua hari lagi kesibukan akan menantimu."

Langit mengerti apa yang di maksud ayahnya, tanggung jawabnya akan semakin berat menjabat sebagai direktur di perusahaan ayahnya. Ia tak akan mengecewakan ayahnya dan akan menunjukan ia mampu menjadi pemimpin

yang mengendalikan perusahaan dengan baik di tangannya.

"Aku akan beristirahat di apartemen."

Kening Arfan mengerut, berpikir Langit akan tinggal di rumah ini.

"Apa maksudmu Nak, bukankah kamu akan menemani Ayah di rumah ini."

"Maaf Ayah, selama aku tinggal di luar negri aku sudah terbiasa mandiri dan lebih nyaman sendiri tanpa supir atau pelayan, jadi bisakah Ayah izinkan aku kali ini tinggal di apartemenku."

Meski kecewa Arfan tak mampu menghalangi keinginan putranya, selama ini Langit selalu menuruti apa kemauannya dan membanggakan dirinya, tak ada kecacatan pada diri putranya.

"Baiklah kalau itu kemauanmu Nak tapi sering–seringlah mengunjungi Ayah."

"Tentu."

Setelah berbicara panjang lebar sembari menikmati teh di balkon kamar Langit undur diri berpamitan pada ayahnya. Ia menyetir sendiri mobil sportnya

meninggalkan kediaman sang Ayah. Mobil melaju membelah jalan raya, tatapan Langit lurus ke depan bersamaan pikirannya yang tertuju pada seseorang.

Ya Langit bertujuan mencari seseorang itu yang telah ia hancurkan kehidupannya, bahkan Langit belum mengucapkan kata maaf saat ia pergi meninggalkan negara ini.

Mendung Aiza Azahra, bagaimana kabar wanita itu, tujuh tahun berlalu tak sedetik pun Langit melupakan kesalahan paling kejam yang pernah ia lakukan. Tentu Langit menyesal pada saat ia mengetahui ibu Mendung tak pernah bersalah, namun tujuh tahun lalu Ayahnya melarangnya untuk menemui Mendung. Ia di paksa menurut dan pergi dari negara ini demi menutupi dosanya.

Kening Langit mengerut saat sesal menghinggapi hatinya, ia tak mampu menolak keinginan sang ayah yang berjanji akan mengurus masalahnya dengan Mendung, nyatanya Langit mendengar

Mendung tak pernah kembali setelah pemakaman ibunya, bahkan ayahnya tak mampu mencari keberadaan Mendung saat tujuh tahun lalu.

"Mendung, aku akan mencarimu." gumam Langit berjanji pada dirinya dan mendiang paman Fawaz yang menginginkan agar ayahnya melindungi istri dan putrinya yang dulu pernah di terlantarkan, tapi ternyata ayahnya tak mampu melakukannya maka Langitlah akan mengantikan mengemban amanat itu sekaligus membayar akan dosanya.

***

Jam kerja Mendung telah selesai. Sebelum pulang Mendung singgah ke supermaket memberi beberapa keperluan sembako untuk mengisi perutnya nanti malam. Hanya telur dan mie instan dan beberapa bumbu penyedap. Beruntunglah peralatan memasak dan kompor masih lengkap di rumah kontrakan. Ibu pemilik

kontrakan sangat baik padanya, membiarkan Mendung mengunakan peralatan memasak itu.

Setelah membayar belanjaannya di kasir, Mendung keluar meninggalkan supermaket, langkahnya santai menyusuri jalan. Perhatiannya tidak sengaja tertuju pada para bocah yang sedang bermain bola di lapangan. Langkah Mendung terhenti, matanya berkaca–kaca menatap seorang bocah laki laki yang di perkirakan berusia tujuh tahun berlari mengiring bola.

Kalau saja tujuh tahun lalu takdir tak mengharuskannya kehilangan, mungkin ia telah memiliki malaikat kecil yang berusia sama seperti bocah itu.

Mendung tertunduk tangannya mengusap perutnya, masih ia rasakan ngilu luar biasa pernah menghantam perutnya, darah yang terus keluar, kesakitan yang begitu mengigit jiwanya, semua masih membekas tak mampu Mendung singkirkan. Bahkan setiap malam ia memimpikan hal menyakitkan itu.

Mendung mendesah, mengejapkan matanya yang basah karena air mata. Ia tak akan menangis di sini hanya memperlihatkan kelemahannya pada semua orang. Mendung jauh lebih kuat dari perkiraan siapapun, lihatlah dirinya masih bertahan melawan ketidakadilan dalam hidupnya.

Mendung meneruskan langkahnya tanpa melihat jalan di depannya hingga ia bertabrakan dengan seseorang. Kantung belanjaan yang Mendung pegang seketika jatuh di tanah. Mendung mengucapkan "Maaf." sembari memungut kantung belanjaannya yang di bantu lelaki itu.

Mendung bergeming, matanya menatap lelaki itu dia adalah Pak manager, tapi apa yang sedang di lakukan Pak Arash di sini?

"Mendung." sapanya semringah selesai memungut kantung belanjaan, keduanya berdiri, Arash memberikan kantung belanjaan itu pada Mendung.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Kening Mendung mengerut dengan pertanyaan Arash seharusnya ia yang bertanya apa yang di lakukan Arash di sini, bukankah lelaki ini sering naik turun mobil. Mata Mendung mencari–cari keberadaan mobil Arash tapi ia tak temukan.

"Hari ini aku tidak mengunakan mobil tapi motor." katanya seakan tahu isi kepala Mendung yang melirik pada motor besar yang menepi di bahu jalan.

"Apa yang Bapak lakukan di sini?" tanya Mendung. Tidak biasanya ia bertanya pada siapapun sejak tujuh tahun lalu Mendung selalu menjaga jarak berteman dan bertemu dengan orang lain bahkan ia jarang bertanya hal tentang siapapun.

"Aku suka melihat anak–anak bermain bola di lapangan, tidak tahukah kamu aku sering setiap pulang kantor singgah di tempat ini."

Mendung mengeleng, mana ia tahu dan ia pun tidak peduli.

"Kalau begitu saya permisi." Mendung melewati Arash yang melirik

memperhatikan Mendung berjalan semakin menjauhinya. Kali ini ia tak menahan kepergian Mendung memilih mengikuti langkah Mendung tanpa di sadari wanita itu sama sekali, hingga langkah Arash terhenti menatap Mendung yang memasuki sebuah rumah kontrakan kecil dan ia telah mengetahui tempat tinggal wanita itu.

Part 16

Mie goreng dan telur ceplok telah selesai di masak Mendung, ia membawa piring berisi makan malamnya itu ke meja makan, menarik kursi dan duduk, tatapannya mengarah pada jendela kaca memperhatikan pada langit yang mulai mendung. Cuaca beberapa pekan ini sulit di perkirakan padahal sebenarnya bulan ini bukanlah musim penghujan, namun sepertinya langit tak pernah sungkan memuntahkan tangisannya ke bumi.

Mendung menyendok mie berniat menyuapnya, namun suara getaran ponselnya menghentikan pergerakannya, matanya melirik pada ponsel di samping piringnya tertera nama Nada di layarnya.

'Gadis ini.' Mendung meraih ponselnya, mengangkat panggilan dari Nada.

"Ada apa Nada."

"Kak buka pintunya aku di depan."

"Di depan, maksudmu?"

"Iss di depan rumah kontrakan Kakak, di depan mana lagi, cepatan Kak." sambungan telpon terputus, Mendung menghela nafasnya meletakan ponselnya di atas meja seraya beranjak melangkah ke pintu.

Mendung terkesiap saat membuka pintu Nada menerobos masuk, bersedekap memeluk tubuhnya sendiri.

"Di luar sangat dingin Kak."

"Kenapa kamu ke sini saat hari mulai gelap, Ibu Aida akan mencemaskanmu."

"Aku cuma sebentar. Tidak bolehkah, aku begitu merindukan Kakak, apakah Kakak tidak?"

Mendung tidak menyahut, memilih melangkah melewati Nada yang mengekor di belakang. Sesampai di dapur Nada takjub melihat piring berisi mie dan telor ceplok yang belum tersentuh.

"Kakak tahu saja aku belum makan." kata gadis itu tanpa sungkan menarik kursi dan duduk tanpa basa basi menyuap mie ke dalam mulutnya.

Mendung membiarkannya memilih memasak mie dan telur lagi untuk dirinya.

"Apa tidak ada nasi Kak?"

"Tidak ada."

"Kakak jangan tiap hari makan mie, kata Ibu panti mie itu tidak bagus untuk kesehatan dan juga Kakak jangan telat makan. Selama di panti saja Kakak mengabaikan makan Kakak. Lihatlah mana tubuh semok Kakak dulu, sekarang Kakak terlihat sangat kurus."

Mendung terdiam, ia tak marah dengan kalimat yang di katakan Nada. Benar kata Nada ia sangat sering melewatkan makannya, bahkan berat badannya sewaktu remaja 70 kg telah menyusut. Mendung sekarang tak pernah memikirkan dirinya lagi sejak kehilangan ibunya.

Mie dan telur telah matang, Mendung membawanya dan duduk bersebrangan dengan Nada, menyantap mie itu. Manik mata Nada sangat lekat memperhatikan Mendung. Senyum getirnya terukir mengingat pertama kali dirinya lah melihat Mendung kehujanan di sebrang rumah panti. Keadaan Mendung sedang tidak baik saat itu bahkan Mendung menolak bicara dan berdekatan dengannya. Tapi Nada tidak menyerah untuk mendekati Mendung, memberi semangat pada keputusasaan melingkupi rapat jiwa Mendung. Butuh waktu lama setelah melewati proses menyakitkan akhirnya Mendung sedikit demi sedikit mulai membuka diri untuk Nada. Hanya sampai detik ini Nada tidak tahu siapa yang telah dengan keji menghancurkan hidup wanita sebaik Mendung. Sedikitpun Mendung tak berkenan membahas masa lalu padanya.

"Apa yang kamu pikirkan, apa mienya tidak enak?" tanya Mendung membalas tatapan Nada yang sedari tadi diam.

"Tidak, maksudku mie buatan Kakak sangat enak." kata Nada sumringah menyuap mie ke dalam mulutnya.

"Apakah kamu akan menginap?"

"Tidak Kak aku akan pulang."

"Baiklah setelah makan aku akan mengantarkan kamu ke depan."

"Tidak perlu aku bisa sendiri Kak."

"Diamlah, lanjutkan makanmu, nanti kamu bisa kemalaman sampai di rumah panti."

"Baiklah."

Nada telah menghabiskan makannya, ia tak punya waktu banyak untuk bersantai sejenak karena Mendung memintanya pulang. Bukan Mendung mengusirnya, Nada mengerti Mendung sangat perhatian padanya karena ini sudah malam.

Mereka berjalan beriringan menyusuri tepi jalan dengan satu payung menaungi dari rinai hujan mulai turun dari langit.

Nada melirik pada Mendung yang hanya diam sedari tadi. Sungguh kalau orang lain akan bosan bila berdekatan

dengan Mendung. Wanita ini sangat dingin sekali.

"Bagaimana kerjaan Kakak, tidak ada kendala kan?" tanya Nada buka suara. Langkah keduanya berhenti di halte. Mendung menatap Nada, membenarkan jaket yang melekat di tubuh gadis itu.

"Pikirkan dirimu jangan terlalu mencemaskan aku." kata Mendung. Perhatian Mendung teralihkan pada bus yang berhenti di halte. "Naiklah, lain kali jangan bertamu malam hari ke rumah."

Nada tersenyum samar, ia menghambur memeluk Mendung lalu merelainya.

"Aku menyayangi Kakak, aku pulang." Nada melambaikan tangannya saat memasuki bus.

Bus mulai berjalan, Mendung masih berdiri menatap Bus yang semakin jauh hingga hilang dari pandangannya.

Mendung mengayunkan kakinya menuju pulang, di tengah jalan langkahnya terhenti, meringis saat sakit menyerang

perutnya, untunglah hanya sebentar rasa sakitnya memudar dan Mendung kembali meneruskan langkahnya.

Hujan turun sangat deras saat Mendung sampai di rumah, ia meletakan payung di samping pintu lalu melangkah menuju kamar. Mendung membaringkan tubuhnya di ranjang, memejamkan kelopak matanya.

Bayangan wajah Langit melintas di benaknya dan Mendung membenci hal itu, matanya terbuka bingung pada dirinya sendiri kenapa pikirannya malah mengingat lelaki itu. Sungguh Mendung tak sudi memikirkannya lelaki paling brengsek dan kejam tak akan pernah Mendung ampuni.

Sudah tujuh tahun seharusnya kenangan buruk itu memudar namun ternyata hanya semakin menambah kebencian dan dendam pada diri Mendung. Ia selalu mengatakan pada dirinya sendiri setiap waktu dan detiknya bahwa ia baik–baik saja, mampu melewati harinya untuk bahagia. Namun apa yang ia harapan hanya

semu, kebahagiaan itu tak akan pernah menghampirinya usai badai kehancuran menerjang dan merobohkannya.

Ibu...

Panggilan yang tak pernah Mendung teruskan, karena ia tahu ibunya tak akan pernah datang untuk sekedar menenangkan kegelisahannya. Ia telah kehilangan selama lamanya pancaran kekuatan untuknya.

***

Langit duduk di depan layar laptop yang bernyala di atas meja kerjanya. Melepas kaca matanya memijat pelipisnya melonggarkan penat di matanya. Sejak kembali ia sudah di sibukan memeriksa dokumen penting perusahaan hingga ia siap duduk di kantornya dan mengemban beban tanggung jawab. Padahal Langit masih punya waktu bersantai namun ia tak melakukannya. Rencana awalnya sebelum dua hari lagi di saat ia mulai bekerja, ia ingin menemui ibunya yang kini menetap di kota ini bersama suami barunya namun Langit

mengurungkan niatnya karena saat ia menghubungi ibunya beralasan tidak bisa.

Langit bersandar letih. Hubungan ia dan ibunya semakin renggang setelah perceraian dengan ayahnya. Sampai ini Langit tak tahu alasan sebenarnya ibu dan ayahnya berpisah. Mengira ayahnya berselingkuh tapi nyatanya tujuh tahun berlalu ayahnya tetap sendiri berbanding terbalik dengan ibunya yang telah menemukan lelaki lain.

'Bodoh.' Langit mengutuk pikiran tidak warasnya saat tujuh tahun lalu. Ia yang tak tahu apa–apa berani berspekulasi tentang ayahnya yang mempunyai hubungan dengan ibu Mendung hingga ia lepas kontrol merusak hidup gadis itu.

Ponsel Langit bergetar di atas meja yang langsung di ambilnya, sebuah pesan masuk di terimanya, sudut bibir Langit membentuk senyum samar, ia telah menemukan apa yang di inginkannya.

Part 17

"Direktur baru akan hadir hari ini. Bukankah ini lebih awal dari perkiraan."

"Kudengar beliau putra satu satunya dan beliau masih muda dan sangat tampan."

"Dan juga sangat pintar."

Mendung menangkap suara para karyawan yang sibuk membicarakan direktur baru perusahaan ini. Mendung sama sekali tidak penasaran, mungkin dialah satu satunya karyawan yang tak begitu antusias bergabung dan mencari tahu siapa sebenarnya direktur baru itu.

Lagian pekerjaannya sebagai cleaning service tidak mengharuskannya bertatap muka dengan direktur utama. Ya posisi paling rendah di perusahaan ini yang hanya di urus oleh manager.

Mendung memilih melakukan tugasnya dengan baik. la mulai membersihkan ruangan sebelum di gunakan para staf dan karyawan perusahaan.

"Mendung!" kepala bagian kebersihan menghampiri Mendung yang memberi hormat. Beliau bernama Ibu Rita yang mengawasi dan mengarahkan bagian tugas dirinya dan rekan kebersihan yang lain.

"Tugasmu kali ini bertambah, siang hari kamu harus mengantarkan minuman ke ruang Pak Direktur utama dan sebelum pulang kamu harus membersihkan ruang kerja beliau."

Kening Mendung mengerut, kenapa harus pulang kerja waktunya pasti semakin lama di kantor ini, karena ia harus menunggu Pak direktur meninggalkan ruangan lebih dulu.

"Kamu mengerti kan." kata Ibu Rita, menganggukan kepala Mendung, sebenarnya ia ingin protes meminta untuk membersihkan ruangan direktur saat pagi hari namun suaranya terasa tercekat sulit

untuk mengutarakan keberatannya. Antara lain ia baru tiga pekan bekerja di sini dan ia tak ingin mengecewakan dengan penolakannya.

"Baguslah, kembalilah bekerja." kata Ibu Rita tersenyum sembari melewati Mendung.

Direktur utama sepertinya telah datang, para karyawan sibuk menyambut kedatangan beliau. Berbeda dengan Mendung yang terlalu fokus dengan pekerjaannya hingga Raina menghampiri menepuk bahunya dengan lembut.

"Mbak Mendung tidak ke depan sebentar. Direktur baru telah datang. Ya Tuhan dia sangat tampan." puji Raina mengagumi sosok yang baru di lihatnya.

"Memangnya tugasmu telah selesai Raina?" tanya Mendung menghentikan pergerakannya mengepel lantai.

"Ya belum, aku harus mengepel toilet karyawan."

"Ini. Kerjakanlah." Kata Mendung memberikan alat pelnya karena tugasnya telah selesai.

Raina memanyunkan bibirnya. Ia tak berhasil membuat Mendung penasaran. Sikap Mendung sangat dingin dan datar bahkan terlalu cuek dengan orang sekitarnya. Tapi Raina tahu Mendung seseorang yang perhatian terbukti sewaktu ia di bully Mbak Elma yang menolongnya adalah Mbak Mendung. Meyakini Mendunglah yang memanggil Pak Arash untuk menghentikan pembullyan Elma padanya.

Mendung duduk di kursi merenggangkan bahu dan kakinya hingga ia terdiam dengan kehadiran Arash yang menghampirinya memberikannya sebotol air mineral.

"Ambillah." kata Arash.

"Tidak perlu Pak, saya bawa air minum dari rumah." tolak Mendung.

"Apa kamu ingin mengecewakan atasanmu. Ini hanya air minum dan aku

tidak menaruh racun di dalamnya lihat tutupnya masih segel." tunjuk Arash ke arah tutup botol, tingkah lelaki itu jelas membuat Mendung tersenyum samar akhirnya mengambil botol itu dari tangan Arash.

Sesaat Arash terpaku melihat senyum menghiasi wajah Mendung. Kali pertamanya ia melihat wanita ini tersenyum meski tidak terlalu lepas.

"Terima kasih Pak." kata Mendung berdiri membungkukan badannya tanda terima kasihnya pada kebaikan lelaki itu.

"Bisakah aku minta satu hal dari tanda terima kasih itu?"

Mendung mengejapkan matanya, ia tak mengerti apa yang di inginkan Arash.

"Jangan panggil aku Pak di saat kita berduaan. Anggap aku temanmu jadi–––maukah kamu berteman denganku Mendung." Arash mengulurkan tangannya pada Mendung yang bergeming, ingatan Mendung di paksa mundur pada masa lalu pada sosok Langit yang menawarkan

pertemanan padanya namun di balik kebaikan itu terselip rancangan mengerikan untuk menenggelamkannya ke dasar luka.

Mendung mundur selangkah membuat Arash terheran. Bahkan Mendung tak berkenan menjabat tangannya.

"Mendung ada apa?"

"Pergi, pergi dariku." bisik Mendung yang tak di mengerti Arash.

"Mendung." langkah Arash mendekat namun Mendung semakin memundurkan langkahnya.

"Apa kamu tidak mendengar. Pergilah, jangan pernah menawarkan pertemanan padaku." Mendung berbalik berjalan cepat meninggalkan Arash yang terpaku menatap punggung Mendung.

"Ada apa denganmu?" gumam Arash mengerutkan kening lebatnya.

Apakah ia salah menawarkan pertemanan dengan wanita itu. Niatnya baik tapi rupanya Mendung mengira sebaliknya. Selama ini Arash memperhatikan Mendung secara diam–diam sejak pertama kali

wanita itu di terima bekerja di perusahaan ini. Sikap Mendung yang dingin dan enggan berkumpul bersama rekan pekerja lain membuatnya penasaran.

"Adakah yang kamu sembunyikan dari semua orang, Mendung?" gumam Arash mengenggam tangannya sendiri.

Mendung masuk ke dalam toilet, membasuh wajahnya dengan air keran di wastafel. Kedua tangannya menyangga di tepi wastafel menatap pada pantulan dirinya di cermin.

'Jangan lagi.' Mendung tak akan mengulang kepahitannya yang dulu hanya tawaran pertemanan dari seorang lelaki. Karena pertemanan itu lah membuatnya kehilangan segalanya, kesucian, masa depan, ibu dan kehidupan lain yang pernah singgah di dalam dirinya.

Wajah Mendung meringis lalu menangis, sesuatu yang kuat telak menghantam tepat di dadanya dan meledak meluluhkan jiwanya. Mendung membungkuk menutup wajahnya, ia benci dengan

tangisannya namun ia tak mampu menghentikannya.

Hampir setengah jam Mendung habiskan menangis di toilet sampai ia keluar menjadi pusat perhatian para karyawan yang berpapasan dengannya, hanya Raina yang terlihat mencemaskannya, menghentikan langkah Mendung.

"Mbak Mendung kenapa, habis nangis?" tanya Raina mmemperhatikan kelopak mata Mendung yang sembab.

"Untuk apa aku menangis, barusan aku kelilipan."

"Kedua mata Mbak Mendung kelilipan?"

"Iya."

"Bagaimana bisa Mbak, pasti perih ya."

"Begitulah."Mendung memilih beranjak menghindari pertanyaan dari Raina.

"Mbak Mendung tadi di cariin Ibu Rita, katanya antarkan minuman ke ruang Pak direktur."

Langkah Mendung terhenti, ia melirik jam tangannya yang baru menunjukan pukul 11 bukankah seharusnya ia mengantarkan minuman di jam makan siang.

"Sekarang?" tanya Mendung menoleh pada Raina yang mengangguk.

"Baiklah." Mendung melangkah membuatkan satu minuman kopi lalu mengantarkannya ke ruang direktur yang terletak di lantai paling atas. Menaiki lift Mendung merasakan hatinya tidak tenang. Ada apa dengan dirinya. Mungkin ia gugup karena pertama kalinya akan bersitatap dengan direktur pemilik perusahaan ini.

Lift berdenting dan terbuka telah sampai di lantai atas. Mendung mendorong troli yang membawa segelas minuman kopi menyusuri koridor dan berhenti di depan meja. Matanya melirik pada seorang sekretaris cantik yang nampak sibuk menelpon seseorang. Mata si seketaris itu melirik lalu meletakan gagang telpon memperhatikan penampilan Mendung.

"Saya ingin mengantarkan minuman ini pada Pak Direktur." kata Mendung.

"Tunggu di situ, biar aku telpon Pak Direktur dulu." kata si seketaris dengan nada angkuh meraih gagang telpon. Eksresinya berubah drastis terlihat kalem dan manis saat bicara dengan Pak Direktur.

"Seorang office girl sedang menunggu di depan pintu, ingin mengantarkan minuman apa perlu saya saja mengambilnya dan mengantarkannya ke ruangan Bapak?"

Wajah kalem si seketaris nampak kecewa saat mendengar sahutan dari balik telpon.

"Baik Pak." katanya melirik sinis pada Mendung. Gagang telpon di kembalikan ke tempat semula, si seketaris itu berdiri.

"Masuklah dan kamu bisa membuka pintunya sendiri kan."

"Iya, terima kasih." Mendung mengambil gelas minuman dari atas troli membawanya ke depan pintu, tangannya terulur mengentuk lalu membukanya.

"Permisi saya bawakan minuman untuk Bapak." kata Mendung ramah melangkah masuk, matanya tertuju pada seseorang yang duduk di kursi membelakanginya.

Mendung mendekat, nampak gugup meletakan gelas di atas meja. "Silakan di minum Pak, saya permisi." Kata Mendung berniat berbalik namun pergerakannya terhenti saat lelaki itu memutar kursinya dan memanggil namanya.

"Mendung Aiza Azahra."

Deg, tubuh Mendung kaku seperti papan, ia menatap lelaki itu yang kini berdiri di hadapannya. Sosok lelaki yang tak pernah Mendung ingin lihat lagi. Dia Langit Rakhan Alhanan.

Part 18

"Apa kabarmu Mendung?"

'Buruk, sangat buruk!' hanya hati Mendung meneriaki kalimat itu. Miris, lelaki di hadapannya ini masih mempertanyakan kabarnya seakan tujuh tahun yang telah berlalu tak pernah meninggalkan bekas dalam diri Mendung. Bukankah pertanyaan itu terlalu kejam?

"Aku terus mencari keberadaanmu hingga aku mengetahui kamu bekerja di perusahaan ini."

Mencari dirinya, benarkah? namun Mendung tahu apa yang di katakan Langit hanya basa basi dan untuk alasan apa Langit mencari tahu keberadaannya.

Sungguh sial, Mendung tak tahu sama sekali ia bekerja di perusahaan milik keluarga pamannya Arfan. Paman yang tega menutup mata atas kesalahan

putranya, menyampingkan penderitaan Mendung karena ulah putranya. Karena itulah Mendung pergi bersembunyi dari mereka tapi kenapa harus takdir kembali mempermainkannya, memasukannya ke dalam perangkap mereka lagi.

Mendung memejamkan sejenak kelopak matanya yang terasa perih karena air mata yang tertahan, kedua tangannya mengepal menguatkan untuk dirinya sendiri saat ini. Dengan ketegaran Mendung menatap tepat di manik mata legam Langit. Sakit sekali, rasanya ia ingin membunuh lelaki di hadapannya ini yang telah menghancurkannya.

Tangan Langit terulur ingin menyentuh tangan Mendung, Namun wanita itu seketika menjauh memberi jarak membuat Langit bergeming.

"Jangan pernah berani menyentuhku." bisik Mendung bergetar. Tidaklah Langit melihat dampak dari perbuatan keji yang pernah di tinggalkan dulu, menyisakan trauma berat dan harga diri yang tak berati.

Dan beraninya Langit mempertanyaan keadaannya seakan tidak terjadi apa–apa.

"Saya akan memundurkan diri dari perusahaan ini, selamat siang Pak."

Mendung memutar tubuhnya melangkah menuju pintu, sementara Langit menatapnya dengan kilatan tajam, langkah lelaki itu mendekat menarik tangan Mendung hingga terkesiap dan mendorong Mendung menempel di pintu yang kembali tertutup.

"Lepaskan, kamu mau apa, bedebah!" Umpatan terlontar dari bibir Mendung membuat Langit terperangah, tapi ia sama sekali enggan beranjak malah semakin menghimpit Mendung yang kesulitan bergerak.

"Bangsat, bajingan, aku tidak akan membiarkanmu menyakitiku lagi!"

Langit menahan kedua tangan Mendung di atas kepala wanita itu, menyantukannya dengan pintu, deru nafas keduanya saling bersahutan, manik mata yang saling bersitatap tajam.

"Aku tahu, kamu membenciku atas kesalahan yang pernah aku lakukan." bisik Langit menghentikan pergerakan Mendung yang melawan, air mata wanita itu akhirnya menetes tak sanggup menahan kesakitan menyerangnya bertubi–tubi.

"Aku memang tak pantas di maafkan Mendung, namun aku tidak akan menyerah agar kamu memaafkanku. Apapun akan ku berikan demi menebus semua dosaku padamu."

Sudut bibir Mendung menyeringai, ia mentertawakan permintaan maaf dari Langit. Kemana saja lelaki ini baru mengutarakan penyesalan, setelah kepahitan menjerumuskan Mendung terlalu dalam.

"Aku tidak menginginkan apapun darimu." Langit menegang, kening lebatnya mengerut dalam. "Kamu hanya lelaki bedebah yang tak patut ku maafkan, maka enyah dari hidupku!" Mendung mendorong Langit dengan menguras kekuatannya hingga lelaki itu mundur melepaskannya.

Plak! Sebuah tamparan di layangkan Mendung berhasil mengenai pipi lelaki itu. Setidaknya Mendung sedikit puas meluapkan sakit hatinya yang terpendam selama ini.

"Aku membencimu Langit Rakhan Alhanan dan aku tidak akan memaafkanmu!" desis Mendung dengan dada naik turun berusaha mengontrol emosinya. la harus pergi dari sini kalau tidak ia bisa saja menerjang Langit dan melampiaskan kemarahannya. Mendung berbalik menyentuh hadle pintu.

"Bagaimana dengan rumah panti?"

Deg, tubuh Mendung membeku, ia tak mengerti kenapa Langit membahas tentang rumah panti yang dulu ia tempati. Mendung menoleh sedikit tekejut jejak darah di sudut bibir Langit rupanya tamparannya barusan sangatlah kuat.

Langit mengusap jejak darah di sudut bibirnya, lalu menghisapnya, sorot matanya tajam menatap Mendung.

"Apa maksudmu?" suara Mendung meninggi satu oktaf, ia tak peduli lagi akan arti profesional dalam bekerja. Lelaki di hadapannya ini tak patut ia hormati.

Langit nampak tenang, memasukan kedua tangan ke saku celananya. Mengangkat dagunya seakan dia seorang pemenang yang telah mengalahkan lawannya.

"Apakah kamu mengetahui rumah panti di mana kamu bersembunyi selama ini lahannya telah bersengketa. Kudengar rumah panti itu akan di gusur karena tanah itu memiliki tuannya."

Wajah Mendung pucat pasi, ia tak pernah mendengar keluh kesah dari Ibu Aida atau Ibu Ambar. Pasti ini hanya jebakan Langit untuk memperdayanya.

"Kamu pembohong."

"Untuk apa aku berbohong, sama sekali tidak berguna."

"Lalu... Kenapa kamu memberitahukan hal ini padaku, apa kamu punya tujuan tertentu?"

"Benar sekali. Langit maju selangkah lelaki itu begitu tinggi hingga Mendung nampak kecil di hadapannya. Sudah tujuh tahun berlalu banyak perbedaan dalam diri Langit, tidak hanya fisik tapi pribadi lelaki ini juga nampak begitu dingin dan angkuh.

"Aku tidak akan menerima surat pemunduran dirimu, maka aku akan membantu pemilik rumah panti itu memenangkan sengketa."

"Kamu mengancamku?"

"Aku tidak mengancam Mendung, aku memberi penawaran yang terbaik. Lagian aku tidak akan menyakitimu. Bukankah kita sepupu."

Persetan dengan kata sepupu. Karena ia tak pernah di anggap dengan ibunya. Bahkan ia telah di hancurkan karena kesalahpahaman.

Mendung tak memberikan jawaban apapun dengan gerakan cepat ia berbalik keluar dari ruangan itu. Langkahnya cepat hingga melupakan meja trolinya yang tertinggal. Mendung tak peduli seruan dari

seketaris memanggilnya untuk membawa meja troli itu kembali. Sekali pun di pecat ia sangat bersyukur sekali.

Mendung kembali ke toilet tempat pagi tadi ia menangis di sini. la tak menyangka akan bertemu dengan Langit dan lelaki itu seakan menekannya.

'Apa yang di inginkan Langit darinya.' tidak puaskah Langit pada tujuh tahun lalu telah merusaknya dan kini malah meminta maaf lalu menahannya dengan ancaman.

Mendung duduk di kloset, ia mengusap wajahnya bersimbah air mata. Saat ini pikirannya sangat buntu, hanya kekosongan ia temukan.

Mendung harus pergi menemui ibu Aida dan mempertanyakan kebenaran apa yang di katakan Langit. Semoga itu tidak benar.

Langit duduk letih di kursinya menatap plafon ruangan, bayangan wajah Mendung yang ketakutan dan membencinya terlintas di benaknya.

Mendung Aiza Azahra, terlalu banyak perubahan dalam diri wanita itu. Mendung bukan gadis remaja lagi bahkan tubuhnya nampak kurus. Pasti beban mental yang di tanggung Mendung sangat berat dan Langitlah yang harus bertanggung jawab pada wanita itu.

"Semua akan baik–baik saja." gumam Langit. Ya semua rencananya akan terususun rapi dan saat itu ia akan mendapatkan Mendung seutuhnya. Bukan hanya pengampunan tapi cinta.

Langit tak peduli caranya yang licik seakan menyakiti Mendung kembali, semua ia lakukan agar tidak kehilangan Mendung lagi. Tujuh tahun rasanya waktu yang begitu lama membuatnya tersiksa. Bukan ketenangan yang Langit rasakan tapi kegelisahan akan dosanya, akan perasaannya yang baru ia sadari. Ya dia telah jatuh hati pada wanita itu.

Part 19

Memandang kosong keluar pada kaca jendela bus, yang di pikiran Mendung adalah dirinya yang nampak menyedihkan. Ia mempererat menggenggam tas yang berada di pangkuan berusaha melonggarkan rasa sakit yang terus menerus menyerang dadanya. Kalau saja ia tak memilih pergi dari tempat itu mungkin Mendung akan gila, menerjang membabi buta lelaki bernama Langit Rakhan Alhanan.

Ia tak pernah menginginkan bertemu kembali dengan Langit, penderitaan yang dulu tak pernah bisa di selesaikan dengan kata maaf serta penyesalan, dan Langit tak mendapatkan pengampunan itu malah berani mengancamnya.

Air mata Mendung menetes jatuh dari pipinya, sudut bibirnya tersenyum getir, lelaki itu berhasil membuat pikirannya rusak

untuk kesekian kalinya. Namun Mendung tak akan menyerah, sudah cukup harga dirinya di jatuhkan. Mendung bukan gadis lemah yang gampang di bodohi seperti dulu. Ia jauh lebih kuat dari apa yang Langit bayangkan.

Sudah banyak penderitaan dan kepahitan paling mengerikan Mendung lalui dan membuatnya hampir gila, pernah kehilangan nyawa yang menghampiri dalam dirinya namun tak pernah hadir ke dunia ini karena lemahnya kondisinya saat itu.

Mendung mengigit kuat bibir bagian bawahnya tak peduli giginya mempu mengoyak permukaan kulit bibirnya, air matanya semakin mengalir deras dan ia membenci keadaannya seperti ini.

Bus berderit di halte pemberhentian, Mendung menyeka air matanya, beranjak dari kursi dan turun meninggalkan bus. Langkahnya cepat menyusuri tepi jalan ingin cepat sampai ke rumah panti. Sesuatu hal harus ia tahu jawabannya dari Ibu Aida, berharap apa yang katakan Langit hanya

sebuah omong kosong untuk menjepit keadaannya.

Langkah Mendung terhenti di depan pagar rumah panti yang nampak sepi, Mendung meneruskan langkahnya membuka pintu pagar yang tidak terkunci. Perhatiannya tertuju pada beberapa anak–anak panti yang duduk termenung di lantai teras.

Mendung mendekat hingga menyadarkan mereka akan kehadirannya, senyum anak–anak panti merekah segera menyambut Mendung dengan pelukan.

"Kak Mendung!"

Mendung menyambut pelukan Mereka, membungkuk menangkup salah satu wajah anak panti yang menangis karenanya.

"Kenapa kamu menangis Bila?"

"Kak tempat ini akan di gusur. Mereka baru saja datang untuk mengusir kami."

Deg, wajah Mendung pias jadi apa yang di katakan Langit benar. Tidak! Ini pasti hanya kesalahpahaman. Mendung menengakan tubuhnya berjalan memasuki

rumah panti. Ia berpapasan dengan Nada yang sedikit terkejut dengan kedatangan Mendung.

"Kak!" sapa Nada saat Mendung menghentikan langkah di depan gadis itu.

"Kenapa saat kamu ke rumah, kamu tidak mengatakan rumah panti akan di gusur?" tanya Mendung dengan nafas beratnya.

Nada mengeleng, manik mata gadis itu berkaca kaca menyembunyikan kesedihannya.

"Aku sungguh tidak tahu apa–apa Kak, sampai— sampai mereka datang ingin menyita rumah ini."

Kelopak mata Mendung terpejam sesaat. *'Ada apa ini?'* ia sungguh tidak mengerti permasalahan sebenarnya karena selama ia tinggal di rumah panti tidak pernah satupun yang datang mengklaim tempat ini, lalu kenapa sangat mendadak rumah ini memiliki tuannya dan mereka akan di singkirkan.

Mendung tak berkata lagi, melangkah menemui ibu Aida di kamar pribadi wanita itu. Tanpa salam Mendung membuka pintu kamar memperhatikan ibu Aida yang berdiri di depan jendela menyadari kehadirannya.

"Apa yang membuatmu ke sini Mendung?" tanya ibu Aida tanpa menoleh pada Mendung.

Langkah Mendung pelan mendekat, menatap punggung ringkih ibu Aida.

"Apakah itu benar, rumah panti ini akan di gusur?"

Kening ibu Aida mengerut, masih membisu enggan memberi jawabannya.

"Bu tolong bicaralah, apakah tanah ini memiliki tuannya?" tanya Mendung lagi.

Ibu Aida memutar tubuhnya menghadap Mendung. Kepalanya bergerak membenarkan pernyataan itu.

"Siapa, ibu selama ini tidak pernah bercerita apapun."

"Saudara lelaki ibu pemiliknya."

Mendung membeku, kali ini lidahnya terasa kelu tak mampu berkata lagi.

"Ini salah ibu mempercayai saudara ibu. Dia datang pada ibu membicarakan kesepakatan tentang bagi warisan yang di tinggalkan orang tua kami. Tapi nyatanya dia memanipulasi dengan memalsukan tanda tangan ibu dan mengambil hak ibu satu satunya rumah panti ini. Padahal seluruh usaha, tanah dan peninggalan dari orang tua ibu serahkan padanya, ibu tidak minta apapun, hanya rumah ini di amanatkan orang tua ibu agar ibu merawatnya. Dengan mendirikan panti untuk menampung anak–anak yatim adalah impian ibu dan juga kebanggan untuk orang tua ibu yang telah tiada. Tapi saudara ibu telah menghancurkan itu."

Hati Mendung tersayat sayat mendengarnya, ia tak menyangka di dunia ini terlalu banyak manusia yang tak memiliki hati nurani. Kenapa mereka begitu serakah dan egois tanpa peduli pada penderitaan orang lain.

"Ibu harus bisa menyakinkan bahwa tanah ini sudah menjadi milik ibu, pasti

pihak pengadilan akan mengerti dan tidak akan memihak saudara ibu."

Ibu Aida mengeleng lemah dan tertunduk lesu. "Andai ibu bisa tapi ibu telah kalah."

Mata Mendung sangat panas, ia tak bisa melihat kesedihan di rumah panti ini. Merekalah yang banyak berjasa menampung Mendung di saat ia di bawah keterpurukan. Tidak ada satupun di dunia ini ia percayai selain mereka yang tinggal di rumah panti terutama ibu Aida, wanita yang baik hatinya yang selalu sabar dan memberikan perhatiannya pada Mendung.

"Aku akan menyelesaikannya. Ibu yakinlah."

"Apa maksudmu Mendung?" ibu Aida terheran, bagaimana bisa Mendung menyelesaikan sengketa tanah ini. Pasti Mendung hanya ingin menghiburnya. Ibu Aida sangat mengerti kegelisahan Mendung.

Senyum ibu Aida terukir getir melangkah mendekati Mendung, tangannya meraih mengenggam tangan Mendung.

"Ibu tidak apa–apa Nak. Ibu dan anak– anak panti akan pindah, kebetulan Pak Rt dan warga berkenan menampung kami untuk sementara waktu di mesjid."

"Tidak ada satupun yang boleh meninggalkan rumah panti ini. Ibu percaya padaku." Mendung berbalik melangkah keluar dari kamar ibu Aida.

"Mendung!" Tak ia hiraukan seruan ibu Aida memanggilnya dan mengikuti langkahnya. Mendung meninggalkan rumah panti tanpa pamit pada siapapun.

"Anak itu apa yang ada di pikirannya." gumam ibu Aida cemas berdiri di teras menatap kepergian Mendung.

Mendung turun dari bus yang mengantarkannya pulang. Dari halte menyusuri jalan langkah Mendung terhenti menyorot ke arah lapangan bermain pada anak–anak yang sedang mengiring bola.

Senyum para anak–anak itu lepas tapi di rumah panti anak–anak tanpa memiliki orang tua telah di rundung kedukaan. Nasib

mereka tak tentu arah karena keserakahan dari salah satu orang.

Ingatan Mendung terlempar pada tawaran Langit padanya.

"Aku tidak akan menerima surat pemunduran dirimu, maka aku akan membantu pemilik rumah panti itu memenangkan sengketa."

Haruskah Mendung datang pada Langit dan meminta bantuan seperti pengemis pada lelaki yang telah merendahkan harga dirinya dulu? Tapi Mendung tak memiliki cara lain ia telah berjanji pada ibu Aida untuk menyelesaikan masalah ini.

"Tuhan aku harus apa?" gumam Mendung pilu.

Part 20

Jarum jam berdetak mengisi kesunyian sebuah kamar kecil yang minim pencahayaan. Mendung beberapa jam lalu telah kembali ke rumah, hanya berbaring di atas ranjang tanpa melakukan apapun. Meski perutnya meronta akan rasa lapar Mendung tak menghiraukannya, ia terlalu tenggelam dalam dukanya sendiri.

'Jalan apa yang harusku ambil?' kalimat yang sama terus terulang dalam pikirannya. Ia tak memiliki jawaban satu pun dan hanya keterpaksaan satu cara ia harus datang pada Langit meminta bantuan lelaki itu. Tentu Langit tak secara cuma–cuma menolong kesulitan rumah panti. Sesuatu rencana licik pasti telah di susun lelaki itu dan Mendung sangat takut dengan apa yang di bayangkannya.

Mendung mengusap kasar wajahnya, bisakah ia enyahkan pikiran buruk yang bersarang memenuhi otaknya. Ia ingin tenang tanpa di bebani masalah, hanya sejenak agar ia bisa mencari cara lain untuk menyelesaikan masalah di rumah panti.

Namun sial hanya jalan buntu yang di temui Mendung dalam pemikirannya, dan dia muak dengan hal itu.

Suara ketukan dari pintu luar rumahnya membuat Mendung terpaku. Keningnya mengerut memperhatikan jam dinding yang menunjukan pukul 9 malam.

'Siapa yang bertamu?' wajah Mendung pias, mungkinkah Langit mengetahui alamat rumahnya. Mendung mendengus, apa yang tidak bisa di lakukan langit yang punya kekuasaan. Namun Mendung tak akan membiarkan sejengkal pun lelaki itu memasuki rumahnya.

Mendung mengabaikan namun suara ketukan itu masih saja terdengar membuatnya frustasi. Mengeram marah Mendung beranjak dari ranjang, langkahnya

lebar keluar dari kamar menuju pintu utama, membukanya kasar dan mengumpat tepat di wajah lelaki itu.

"Untuk apa kamu ke sini bedebah!"

Deg. Pupil mata Mendung melebar, bibirnya terkunci tanpa mampu mengeluarkan kalimatnya. Di depannya bukan Langit yang berdiri namun Pak Arash, manager di tempatnya bekerja.

Wajah Arash sangat jelas terkejut menerima umpatan dari Mendung, senyum lelaki itu nampak kaku masih bersikap ramah padanya.

"Maaf kalau aku mengganggumu sungguh aku..."

"Bukan." sahut Mendung memotong ucapan Arash. "Saya pikir barusan...orang iseng yang sering datang mengetuk pintu rumah ini." Mendung meringis memelankan suaranya. Terpaksa berbohong agar Arash tak salah paham pada kemarahannya.

"Benarkah, kamu sudah melaporkan ke polisi?" tanya Arash nampak cemas.

"Belum, sepertinya dia tidak akan pernah datang lagi."

Arash nampak terheran mendengar jawaban Mendung, memperhatikan Mendung yang nampak pucat Arash mengalihkan pembicaraan.

"Kamu sakit?"

Mata Mendung mengejap lalu mengeleng.

"Tidak Pak, dan untuk apa Bapak ke rumah saya, maksud saya bagaimana Bapak tahu alamat rumah saya?"

Arash mengulum senyumnya. "Sewaktu kita bertemu tidak sengaja di depan lapangan anak–anak bermain bola, aku tidak sengaja melihatmu memasuki rumah ini dan aku yakin kamu tinggal di sini."

Benarkah? Tapi jarak dari lapangan ke rumahnya tidak dekat apakah Pak Arash sengaja mengikutinya? Mendung menyingkirkan pikiran negatifnya, pasti Pak Arash saat itu ingin pulang dan tak sengaja melintasi depan rumahnya.

"Bolehkah aku masuk, ada sesuatu hal ingin ku bicarakan tentang kepergianmu kemarin di jam kerja tanpa pamit." kata Arash membekukan Mendung. Sungguh ia tak memikirkan dampaknya pergi dari perusahaan di saat jam kerjanya belum selesai. Semua karena Mendung ingin meredam kemarahannya, ia tak mungkin bertahan dan terus bekerja di saat hatinya terlalu kacau.

"Kalau kamu tidak mengizinkan kita bisa bicara di sini."

"Tidak ada yang harus di bicarakan Pak, saya..." ucapan Mendung tersendat hanya hatinya meronta ingin meneruskan kalimat itu, 'Saya ingin berhenti bekerja.' Namun permasalahan di rumah panti seketika mencegah keinginannya. Ia tak mungkin berhenti karena hanya Langit satu satunya yang mampu menolongnya.

"Ada apa, apakah di tempat kerja ada kendala yang mengganggumu. Katakanlah mungkin aku bisa membantumu."

Andai saja lelaki di hadapannya ini mampu membantu kesulitan Mendung, namun Mendung tak lagi percaya pada kebaikan yang di tawarkan siapapun apa lagi seorang lelaki, cukup masa lalunya menjadi pembelajaran paling pahit yang telah menghancurkannya berkeping–keping.

"Tidak ada, saya saat itu hanya ingin pulang. Maafkan keteledoran saya, saya janji besok sangat pagi sekali saya akan datang ke perusahaan dan tidak akan mengulangi kesalahan saya." Mendung tertunduk meminta maaf atas kesalahannya.

"Baiklah, kamu tidak perlu minta maaf, aku ke sini hanya mencemaskanmu, aku tidak ingin salah satu pekerja di perusahaan mengalami kesulitan."

"Terima Kasih Pak."

Arash tersenyum samar, memperhatikan Mendung yang nampak muram. Ingin sekali ia mengenal Mendung lebih dekat lagi namun wanita ini membangun sekat yang sangat tebal dan menolak pertemanan darinya. Arash tak

mungkin memaksa hanya membuat Mendung tidak nyaman. Namun ia tak akan menyerah, sangat perlahan ia akan mendekati Mendung untuk meluluhkan keras hatinya.

Arash menyerahkan kantung berisi makanan pada Mendung, menatap pada Mendung yang mengerut heran.

"Ambillah, ini makan malam untukmu. Habiskanlah. Aku pulang dulu." Arash berpamitan pada Mendung yang masih terpaku saat menerima kantung itu, memperhatikan Arash yang menunggangi sepeda motornya lalu memacunya laju.

Mendung kembali masuk menutup pintunya, tatapannya mengarah pada kantung makanan di tangannya.

'Lelaki itu kenapa begitu baik.'

***

Langit berdiri di balkon kamar apartemennya menatap pada langit yang di penuhi para bintang. Sesekali di sesapnya minuman dari gelas yang ia pegang. Langit

melangkah menaruh gelas di meja, ia duduk membuka laptopnya, senyumnya terukir menatap foto seorang gadis berusia 17 tahun dengan tubuh berisinya.

"Kenapa berat badanmu sangat turun drastis, aku lebih suka melihatmu berisi seperti dulu dan juga...ceria saat bersamaku." raut wajah Langit berubah datar, manik matanya berkaca–kaca akan kesalahan yang terus mengerogoti jiwanya. Karena dirinya Mendung telah kehilangan segalanya. Sangat pantas Mendung kini membenci dirinya. Namun Langit tak akan bisa diam membiarkan kebencian itu selamanya melingkupi Mendung. Langit yakin rencananya akan berjalan sesuai harapan, Mendung sendiri yang akan datang padanya.

Saat ini biarkan Mendung menyendiri, Langit tak akan datang untuk mengganggu karena besok semua akan terjawab.

Jangan katakan Langit jahat, ia hanya berusaha memperbaiki keadaan yang dulu telah ia rusak. Sedikitpun ia tak berniat

menyakiti Mendung kembali, ia hanya menginginkan Mendung untuk di sisinya selamanya.

Ponsel Langit bergetar di atas meja, ia meraih dan membacanya bahkan ia menerima foto dari si pengirim membuatnya mengeram marah.

"Shit!" umpat Langit meletakan ponselnya kembali di atas meja.

Ia mendapatkan informasi tentang ibunya yang bersenang–senang di sebuah club malam. Langit tak mengerti kenapa gaya hidup ibunya tak pernah berubah, lebih memilih sibuk dengan kesenangan tanpa berkenan bertemu dengannya. Sudah tujuh tahun bahkan lebih usai perceraian dengan ayahnya, ibunya tak pernah menemui Langit bahkan menghubungi Langit dari telpon pun duluan tak pernah. Selalu langit yang meluangkan waktu menelpon dan mempertanyakan kabar ibunya.

Kenapa? Langit mempertanyakan sikap hangat ibunya yang berubah sangat

dingin usai perceraian, tidakkah ibunya rindu padanya.

Karma, Langit tertawa getir apakah Tuhan sedang menunjukan balasan padanya karena ulah jahatnya dulu pada Mendung yang malang telah kehilangan ibunya untuk selamanya. Pasti sangat sakit dan kesakitan itu Langit rasakan, bahkan lebih ia bisa melihat ibunya dari kejauhan tapi tidak mampu menjangkaunya dengan pelukan. Menyedihkan sekali.

Part 21

Terbawa pada harapan, hingga kehilangan kesucian karena cinta telah membutakan segalanya mengantarkannya pada lubang keterpurukan, fotonya yang berbaring di ranjang uks dengan pakaian berantakan menjadi pajangan dan tontonan di depan publik para siswa siswi sekolah. Tak hanya sampai di situ karena di anggap mencoreng nama baik sekolah ia di keluarkan sepihak tanpa ampun, membuat ibunya kecewa dan meninggal.

Mendung tak akan pernah bisa menghapus memori menyedihkan yang bertahan abadi di setiap pikirannya. Hingga ia tak mampu berdamai dengan masa lalu itu. Dan kini ia harus di hadapkan pada lelaki yang berperan penting pada kehancuran hidupnya. Mendung di paksa memilih tanpa bisa lari dari lelaki itu.

Kini Mendung berdiri di depan pintu ruangan direktur. Sangat pagi ia telah datang ke perusahaan untuk bekerja. Dan Langit rupanya telah datang memanggilnya untuk menemui di ruangannya. Alasannya sangat jelas Langit meminta jawaban akan tawaran kemarin yang di ajukan pada Mendung, dan sialnya Mendung akan menerima tawaran itu. Semua hanya demi rumah panti, ia tak bisa membiarkan rumah panti di rebut paksa dan mereka yang tinggal di rumah panti harus terlantar karena keserakahan. Dengan nyawapun Mendung rela membayarnya agar rumah panti tetap menjadi milik ibu Aida.

Tangan Mendung bergetar menyentuh handle pintu, perlahan mengerakkannya memutar membuka pintu itu. Mendung meneguk salivanya saat kakinya mengayun masuk dan berhenti di tengah ruangan, tak berkenan menatap Langit yang duduk di kursi terhalang meja kerja, menatap tajam ke arahnya.

"Aku senang akhirnya kamu berkenan datang untuk bekerja di perusahaanku."

Mata Mendung melirik kesal pada gaya bicara Langit yang sangat formal dan penuh wibawa. *'Ingin menunjukan seorang pemimpin perusahaan yang bijaksana pada karyawannya heh.'* sama sekali Mendung tidak berempatik karena ia tahu persis lelaki seperti apa di hadapannya ini.

Langit berdiri melangkah kini berdiri di depan Mendung, ia bersandar di tepi meja, bersedekap tanpa mengalihkan pandangannya dari Mendung membuat wanita itu semakin tidak nyaman.

"Seperti janji anda, saya tidak akan mengundurkan diri, tapi... anda harus membantu Ibu Aida yang mempunyai yayasan panti untuk tidak kehilangan haknya."

"Semua bisa kuselesaikan namun aku minta persyaratan darimu."

Deg, wajah Mendung pias. Apa yang di inginkan Langit, ia sudah bertahan di perusahaan ini tapi Langit kembali meminta

persyaratan darinya. Namun Mendung sudah menduganya, bahkan ia sudah siap segala dari permainan lelaki bajingan ini.

"Apa, katakan saja?" dagu Mendung terangkat menunjukan ia jauh lebih tegar dari kemarin. Ia tak akan lemah apa lagi menangis takut.

"Kamu akan tahu nanti, tapi aku ingin kamu menyetujuinya lebih dulu." kata Langit mengulurkan tangannya.

Ragu untuk menyambut jabatan, itu, mata Mendung melirik pada tangan Langit kembali menatap wajah Langit yang nampak percaya diri. Jelas tentu Mendung tidak bisa menolak meski ia tak yakin dengan pilihannya. Tangan Mendung akhirnya terulur menerima jabatan dari Langit.

"Deal." sudut bibir Langit nampak menyeringai membuat Mendung bergidik.

"Deal." bisik Mendung lemah, berusaha menarik tangannya namun Langit enggan melepaskannya bahkan genggaman Langit sangatlah erat.

"Lepaskan." bisik Mendung beradu tatapan dengan Langit yang begitu tenang.

"Kenapa?"

Sial, Langit berlagak seperti orang bodoh mempertanyakannya.

Mendung meringis saat ia terus berusaha menarik tangannya, hingga tangan kekar langit menariknya maju membuat Mendung terkesiap saat tubuhnya bertubrukan dengan dada bidang Langit.

"Apa yang kamu lakukan?!" Mendung panik matanya melebar saat kedua tangan Langit mengurung pinggangnya.

"Kenapa kamu setakut itu, aku hanya membantumu agar tidak terjengkang ke belakang."

Konyol, Langit pikir Mendung percaya.

"Sekarang lepaskan."

"Kalau aku tidak mau."

"Bedebah!" Deg, Wajah Langit mendekat seketika memerahkan permukaan wajah Mendung. Jarak dirinya dan Langit hanya beberapa senti nyaris membuatnya tak mampu bernafas.

"Bukankah dulu kamu sangat suka berdekatan denganku seperti ini." bisik Langit serak.

Mendung tak berkutik, terkunci di manik mata legam Langit, Namun kesadarannya seketika menghampiri, ia tak akan membiarkan Langit melemahkannya lagi.

"Aku telah melupakannya. Bahkan hanya kuingat saat foto tidak senonohku menjadi bahan tertawaan semua siswa di sekolah."

Rahang Langit mengeras, perlahan tangannya mengendur membuat Mendung mampu lepas dari belitan itu.

"Aku menyesal akan hal itu." bisik Langit.

Mendung mendesah berat, merasa muak dengan perlakukan dan kata–kata Langit, seharusnya ia tak berurusan dengan Langit lagi yang membuatnya sangat tertekan.

"Apa yang membuatmu menyesal, karena kita sepupu dan tuduhanmu itu tidak

benar tentang ibuku? Apa yang kamu lakukan sangat keji bahkan...." Mendung memejamkan matanya sejenak. Meski ia tak ingin, dulu ia berharap Langit datang padanya meminta maaf tapi lelaki ini tak pernah menunjukan batang hidungnya.

"Bahkan apa?"

"Tidak ada, bisakah kita tidak membahas masa lalu. Aku hanya berharap kesepakatan yang kamu buat denganku tidak hanya menguntungkanmu saja. Permisi." Mendung berbalik pergi keluar dari ruangan Langit yang masih berdiri bergeming menatap pintu yang telah tetutup.

"Aku tidak bisa berjanji." gumam Langit. Caranya mungkin di benci namun untuk meminta tidak membahas masa lalu sungguh ia tidak bisa. Karena antara dirinya dan Mendung belum selesai.

Mendung melangkah di koridor menuju lift yang mengantarkannya ke lantai bawah. Tidak sengaja ia satu lift dengan seketaris Langit.

Hening saat lift berjalan turun, wanita di samping Mendung dengan penampilan modisnya melirik pada dirinya.

"Apa yang kamu lakukan sepagi ini di ruangan Pak direktur?" tanya wanita itu.

"Tidak ada." jawab Mendung datar tanpa melihat ke arah wanita itu yang terdengar berdecih.

"Tidak ada? aku tidak yakin. Apa kamu merayu pak Direktur tapi terlihat–––kamu gagal."

Raut wajah Mendung berubah masam, menatap pada wanita itu.

"Kamu harus berkaca, siapa dirimu hanya tukang bersih–bersih di perusahaan ini, kamu juga minim pendidikan, Pak Direktur tidak akan pernah melihatmu meski kamu bersikap seperti wanita murahan."

Bruk! Akkhh! Mendung menerjang wanita itu yang terkesiap. Menyudutkannya di dinding lift.

"Aku memang pendidikan rendah tapi aku tidak sepertimu bermulut lancang."

"Kamu!" Wanita itu terbelalak saat Mendung mencengkram kerah kemejanya dan satu tangannya mengepal siap di layangkan ke wajah wanita itu.

"Apakah kamu pernah merasakan di pukul seseorang saat ucapanmu tidak bisa di jaga. Ah... Kamu harus tahu tentangku. Aku pernah mematahkan tulang belulang tiga siswi sewaktu di sekolah karena mereka tidak bisa membenarkan lisannya dengan baik."

Nafas wanita itu berat, tubuhnya gemetaran.

"Aku...aku..." ucapnya gagap.

"Menyesalkah, kamu terlambat." kepalan tangan mendarat cepat membuat wanita itu menjerit memejamkan matanya.

Bruk! Mendung melayangkan hantaman di dinding lift tepat di sisi wajah wanita itu.

"Aku tidak akan segan merobek mulutmu bila kamu menghinaku dengan sebutan wanita kotor lagi." desis Mendung menjauh saat lift terbuka, Mendung keluar

berjalan santai meninggalkan wanita itu yang menatapnya kesal.

Part 22

"Kamu harus memecatnya Arash, dia kriminal!" Arash melirik jengah pada wanita berpenampilan modis yang duduk di seberang meja kerjanya.

"Dari mana kamu tahu dia kriminal, Mendung tidak pernah di penjara atau terlibat kejahatan apapun." kata Arash tenang.

"Kalian di perusahaan ini telah di tipu olehnya. Aku mendengar dari wanita itu sendiri yang pernah mematahkan tulang belulang tiga temannya sewaktu dia bersekolah, dan sekarang dia mengancamku!"

"Atas dasar apa dia mengancammu. Atau kamu yang memulai masalah dengannya Monica." tebak Arash menyebut

nama wanita di hadapannya ini yang berubah masam.

Aku..." Monica tergagap tak punya pembelaan sama sekali.

"Sebaiknya kamu kembali bekerja, aku sangat sibuk." kata Arash memokuskan perhatiannya ke layar laptop.

Monica bedecak kesal, mengeser kursi dan berdiri. "Kalau kamu tidak memecat wanita itu aku sendiri yang akan mengadukannya pada Pak direktur." Monica berbalik, melangkah keluar dari ruangan Arash, menutup pintunya sedikit keras. Mata Arash tertuju ke pintu, keningnya mengerut dengan apa yang barusan di adukan Monica.

Pasti ini hanya akal akalan Monica untuk menyingkirkan Mendung dari perusahaan ini. Tapi alasannya apa secara jabatan mereka miliki sangat berbeda. Mendung hanya bagian karyawan yang posisinya paling rendah di bawah Monica yang menjabat seorang seketaris direktur. Atau bukan kecemburuan masalah jabatan

tapi hal lain. Arash akui Mendung memiliki daya tarik tersendiri. Mendung yang sederhana dan juga cantik di balik wajah dinginnya.

Arash menghela nafasnya, apakah Mendung menyadari kelebihan yang di punyai dalam diri wanita itu. Hingga pertama kali Arash melihat Mendung sudah merasakan sesuatu yang spesial.

Arash mendesah berat, sekarang Mendung dalam masalah, pasti Monica akan mengadukan pada Pak Direktur, semoga saja Mendung tidak di pecat dari pekerjaannya. Arash harus melakukan sesuatu, ia meraih ponselnya mengirimkan pesan pada seseorang.

Ponsel di meja kerja Langit bergetar saat ia di sibukan dengan beberapa berkas yang harus di tanda tanganinya. Langit meraih ponselnya membaca pesan dari Arash.

'Aku berharap kamu tidak memecat seseorang hanya aduan yang tidak jelas dari seketarismu.'

Kening Langit mengerut, tak mengerti apa yang di maksud Arash. Sebelum Langit sempat membalas pesan itu pintu ruangannya di ketuk dari luar.

"Pak ini saya Monica, bisa saya menghadap sebentar, ada yang ingin saya sampaikan."

"Masuklah."

Pintu terbuka Monica melangkah memberi sapaan hormatnya pada Langit.

"Duduk." titah Langit pada Monica yang menarik kursi lalu duduk di depannya.

"Apa yang ingin kamu katakan?" Langit antusias bertanya, ia penasaran menghadapnya Monica padanya berkaitan dengan pesan yang di kirimkan Arash.

Monica tersenyum kaku, melirikan matanya ke samping belum bicara sama sekali.

"Kenapa kamu diam?"

"Maaf Pak, saya tidak tahu lagi harus mengadukan sikap buruk salah satu karyawan office girl di perusahaan ini."

"Bukankah kamu bisa mengadukannya pada manager."

"Saya sudah menghadap Pak Arash, namun beliau sama sekali tidak peduli."

"Memang siapa maksudmu yang telah bersikap buruk?"

"Mendung."

Pupil mata Langit menajam saat nama wanitanya di sebutkan.

"Dia, wanita kriminal yang pernah terlibat kekerasan di sekolah, bahkan dia mengacam saya Pak. Saya takut dia akan berbuat gila pada saya. Tolong pecat dia Pak."

"Alasannya?" Kening lebat Langit terangkat.

"Alasannya...saya pun tidak tahu saat pagi kami satu lift dia langsung menyerang saya dan mengatakan hal buruk serta ancaman saya."

"Baiklah, aku harus butuh petimbangan memecat seseorang, dan aku tidak bisa mendengar alasan satu pihak saja. Aku akan memanggil Mendung

kemari." Kata Langit menyentuh gagang telpon menghubungkan pada kepala bagian cleaning service.

Wajah Monica pucat. Berpikir Pak Direktur akan mengambil tindakan langsung dengan memecat Mendung ternyata ia salah.

Langit selesai bicara di telpon meletakan gagang telpon ke tempatnya.

"Sebentar lagi Mendung akan datang, tunggulah."

"Pak tapi..."

"Kenapa, kamu tidak perlu takut kalau kamu benar."

Monica mengangguk lemah, ia tertunduk memainkan jemarinya hingga tubuhnya menegang saat pintu terdengar terbuka, ia menoleh ke arah Mendung yang memasuki ruangan.

"Apa Bapak memanggil saya?" tanya Mendung tanpa melirik ke arah Monica.

"Duduklah, ada hal yang harus di luruskan."

Mendung melangkah, duduk tenang di kursi berdampingan dengan Monica.

"Benarkah kamu mengancam Monica, aku ingin mendengar alasan darimu Mendung?" tanya Langit menatap Mendung yang terdiam.

Monica berdecih, kali ini ia penuh percaya diri dan yakin Mendung akan di pecat dari perusahaan ini.

"Katakan Mendung?" tanya Langit lagi.

"Pak sudahlah, dia tidak akan mengatakan apapun karena dia salah." Sahut Monica.

"Diam Monica, aku sedang berbicara dengannya." Langit melirik sengit pada Monica yang memucat.

"Katakan." Langit meminta sekali lagi, beradu tatapan dengan Mendung.

"Tidak ada, pecat saja saya."

Ucapan Mendung jelas mengejutkan Monica sekaligus membuatnya senang.

"Kamu yakin dan melupakannya." ucapan Langit penuh makna dan Mendung

sangat mengerti. Mendung menatap jengah pada manik mata legam langit yang menatapnya tajam.

"Bukan maksud saya–––– dia telah memulainya duluan dengan mengatakan saya wanita murahan yang merayu anda."

Deg. Wajah Monica pias, mulutnya terbuka tidak menyangka Mendung akan mengatakan hal itu pada Pak direktur.

"Saya tidak terima dan berjanji akan merobek mulutnya bila dia mengatakan hal buruk pada saya lagi. Apakah saya salah." kata Mendung dengan suara meninggi.

"Pemborong!" desis Monica hingga Mendung menoleh kesal pada wanita yang duduk di sampingnya.

"Kamu masih ingin menyangkalnya heh."

"Kamu..." Monica berdiri menunjukkan jarinya ke depan wajah Mendung yang masih bersikap tenang.

"Monica cukup!" kini Langit yang marah, berdiri terlalu muak dengan sikap Monica. "Kalau kamu masih bersikap

kekanakan maka aku yang akan memecatmu Monica."

"Apa Pak." Monica terperangah, ia mengeleng pelan. "Pak jangan pecat saya, saya..."

"Sekarang keluar dari ruangan saya."

Monica melirik pada Mendung, tanpa berkata apapun wanita itu keluar dari ruangan Langit.

Sesaat hening melingkupi antara Langit dan Mendung. Perhatian Langit tidak lepas dari Mendung yang masih duduk di kursi dan terdiam.

"Maafkan aku."

Mendung membalas tatapan Langit, saat mendengar kata maaf Langit padanya.

"Kenapa anda harus minta maaf?"

"Karena, masa lalu buruk itu dariku. Aku menyesal."

Manik mata Mendung berkaca– kaca, entah kenapa hatinya menjerit sakit saat mendengar kata maaf dan sesal kali ini dari Langit. Melihat wajah Langit yang memelas

iba padanya seakan semua penyesalan masa lalu itu nyata untuknya.

Mendung tertunduk, menyembunyikan air matanya. Ia merasa terjebak kembali pada masa lalu dan Langitlah melindunginya.

"Kamu tidak perlu memecatnya, ini salahku karena mengancamnya pasti membuat seketarismu takut. Aku melakukannya hanya ingin melindungi diriku."

Langit berjalan mengitari meja, ia merendahkan tubuhnya di depan Mendung membuat wanita itu membeku tidak percaya.

"Pasti kamu lelah untuk melindungi dirimu sendiri selama ini. Mulai sekarang aku akan melindungimu Mendung Aiza Azahra."

Mendung menarik tangannya dari Langit, berdiri menjauh dari Langit. "Aku bisa menjaga diriku sendiri, kamu tidak perlu memikirkan aku. Pikirkanlah bagaimana nasib rumah panti, maka kita

akan selesaikan kesepakatan itu." kata Mendung memutar tubuhnya pergi keluar.

Part 23

Mendung turun dari bus menapaki tepi jalan menyusurinya menuju pulang. Langkah kakinya terhenti, perhatiannya selalu tertuju ke arah lapangan pada anak–anak yang selalu bermain bola di saat sore hari. Mendung bertahan, ia duduk di kursi kayu membawa lamunannya pada masa paling sulit dalam hidupnya.

Mendung menghela nafasnya, dan kini ia kembali terbelenggu dalam masalah sulit itu lagi. Ternyata sangat tidak mudah untuk melupakan dan hilang. Ia selalu di takdirkan kembali di titik yang sama. Harapan dan kehancuran.

Tuhan kenapa sesulit ini untuk bahagia, terlalu banyak air mata dan sesuatu yang paling berharga di renggut paksa darinya, lalu sekarang apa lagi.

Hidupnya sudah tidak berbentuk dan ia harus terpaksa kembali menjalankan perannya masuk di permainan Langit Rakhan Alhanan. Mau sampai kapan ia terus terjebak seperti ini. Masalah selalu membelitnya bersama Langit.

Goll!

Sorak sekelompok anak–anak lelaki bergembira saat salah satu temannya memasukan bola ke gawang membuat Mendung terkesiap, perhatiannya tertuju kembali pada kebahagiaan anak–anak tersebut. Tak terasa senyum Mendung terukir di sudut bibirnya. Hal kecil ini mampu membuat hatinya bahagia.

"Kak Mendung!" suara seorang gadis berseru memanggilnya. Mendung menoleh mendapati Nada berjalan depat menghampiri kursi yang di duduki Mendung.

"Nada!" Nada tersenyum simpul, duduk di samping Mendung menyodorkan botol minuman kopi padanya.

"Ambillah."

"Aku tidak minum kopi."

"Yah aku salah beli deh."

"Aku tidak haus."

Nada menghela nafasnya meletakan botol minuman itu di sampingnya lalu membuka botol satunya untuk meminumnya.

"Kenapa kamu berada di sini. Bagaimana keadaan Ibu Aida?" tanya Mendung mengalihkan tatapannya kembali pada anak–anak bermain bola.

"Aku kebetulan ingin ke rumah Kakak, pas melintas turun dari bus aku melihat Kakak duduk di sini. Keadaan ibu Aida sangat baik. Kakak harus tahu kabar baik ini."

"Apa?"

"Tentang rumah panti, aku menyampaikan pesan dari Ibu Aida untuk Kakak tidak berpikir keras karena rumah panti sekarang aman Kak, tidak bersengketa lagi. Saudara Ibu Aida memberikan sepenuhnya hak rumah panti pada Ibu Aida. Jadi kami tidak perlu pindah dan akan selalu tinggal di sana tanpa harus mencemaskan apapun." kata Nada

kegirangan. Berbanding terbalik dengan Mendung yang hanya terdiam tanpa menunjukan ekspresi senang atau bahagia. Bukan ia tidak bersuka cita pada kabar baik ini namun Mendung sangat tahu siapa yang berdiri di balik kabar baik ini. Langit Rakhan Alhanan, antara Mendung dengan lelaki itu masih terlibat kesepakatan yang belum di tuntaskan.

"Kak kenapa diam, Kakak sakit?" tanya Nada hanya di balas gelengan pelan Mendung. Perhatian Nada tertuju pada pusat tatapan Mendung ke arah anak–anak bermain bola. Kening Nada mengerut mengerti kenapa Mendung menjadi pendiam pasti kenangan masa lalu telah membuat Mendung kembali bersedih.

Nada merangkul bahu Mendung menyandarkan kepalanya di pundak wanita itu.

"Kak ikhlaskan, aku yakin kini dia telah di surga yang selalu mendoakan Kakak. Dia berharap Kakak tersenyum dan bahagia di dunia ini."

Mendung tertunduk menatap ke arah perut ratanya. Hatinya berdenyut sakit luar biasa seakan sakit itu merobeknya perlahan.

"Andai aku menjaga kondisiku saat itu, andai aku tidak depresi mungkin dia telah tumbuh seperti anak–anak itu, yang bahagia dan menyambutku dengan tawanya. Ini salahku."

"Kak, jangan seperti itu. Ini bukan salah Kakak. Kakak keguguran sudah takdir dari Tuhan dan itu mungkin terbaik untuk Kakak."

Mendung dan Nada tidak menyadari seseorang lelaki yang berdiri mendengar pembicaraan mereka.

"Keguguran."

Deg, Mendung terpaku mendengar suara sangat ia kenali. Ia menoleh bersamaan dengan Nada ke arah lelaki berfostur tubuh tinggi dan berbahu lebar, dia Langit menatap tajam dengan manik mata berkaca–kaca.

"Apa kamu bilang barusan Mendung pernah keguguran." kata Langit dengan suara beratnya.

Nada mengerutkan keningnya heran, ia tidak mengenali sosok lelaki di hadapannya ini. Nada menoleh menatap penuh tanda tanya pada Mendung yang berdiri dari tempat duduknya.

"Kak, dia siapa?" Nada ikut berdiri berbisik di telinga Mendung.

"Pulanglah."

"Tapi..."

"Pulang Nada, besok aku akan mengunjungi Ibu Aida."

Nada mengangguk, ia berbalik melangkah cepat meninggalkan Mendung bersama lelaki asing itu.

Keduanya masih berdiri di tempat yang sama, saling bersitatap tanpa mengalihkan pandangan. Sangat jelas Mendung rasakan aura dominan dan rasa ingin tahu dari Langit.

Lebih baik ia harus mengakhirinya, memilih pergi dari sini jalan satu satunya.

"Saya harus pulang, permisi." Mendung melepaskan kontak mata, merundukan kepalanya bersiap menjauh dari Langit.

"Kamu tidak harus pergi kemana mana." cegah Langit mencengkram pergelangan tangan Mendung.

"Lepaskan, ini di tempat umum!"

"Aku tidak peduli. Aku butuh jawaban."

"Tidak ada pertanyaan dan tidak ada yang harus aku jawab."

"Ada, aku bukan manusia tolol Mendung, aku mendengar pembicaraanmu dengan gadis itu. Kamu pernah hamil dan keguguran, dan aku harus tahu semuanya, sekarang!"

"Tidak!" Mendung besikukuh melepaskan diri namun Langit mengacuhkannya, menyeret Mendung menuju mobilnya.

"Hentikan, atau aku akan berteriak Langit!"

"Silakan, dan aku akan memberitahukan pada seisi dunia anak yang pernah kamu kandung dan tidak pernah terlahir itu adalah anakku, ya dia anakku yang telah tiada." tubuh Mendung membeku, air matanya tertahan atas ucapan Langit menghantam telak di ulu hatinya.

"Dan aku penyebabnya kan. Aku memberikan penderitaan pada kamu dan anak kita."

Mendung memejamkan matanya sejenak, menetralkan rasa keterkejutannya akan respon Langit atas masa lalu yang susah payah di sembunyikannya. Berusaha tegar karena baginya penyesalan Langit tidak ada artinya lagi, kenangan itu telah berlalu, mereka kini hanya sepasang orang asing yang berusaha merangkai kehidupan kembali.

"Aku sudah melupakanya." Mendung tersenyum getir, bukankah ia seperti pelakon yang hebat apa yang ia ucapkan tak sesuai isi hatinya yang menjerit perih,

sedikitpun Mendung tak akan bisa melupakan kehilangan darah dagingnya sendiri.

"Kamu tidak perlu repot memikirkan tentangku." lanjut Mendung hingga cengkraman tangan Langit mengendur.

"Apakah dia tidak berarti untukmu, anak kita?"

Anak kita? Rasanya Mendung ingin mentertawakan kalimat yang keluar dari bibir Langit. Lalu kemana Langit saat dulu ia membutuhkan kekuatan, Mendung melupakan satu hal bukankah Langit berlindung di belakang ayahnya, Paman Arafan yang mempunyai segalanya, demi masa depan yang baik mengabaikan masa depan seorang gadis yang telah di rusak hidupnya.

"Pantaskah kamu mempertanyakan hal itu, kamu ingin menunjukan kamu mempunyai hati emas peduli padaku, kamu lupa aku seperti ini karena kekejianmu."

"Ya aku ingat dan berapa kali kukatakan aku menyesal."

"Dan aku tidak ingin mendengar penyesalanmu. Sudah sangat terlambat, yang harus kamu lakukan menjauh dariku biarkan aku lepas— Langit. Kumohon." Setelah mengucapkan kalimat itu Mendung berbalik pergi, langkahnya cepat meninggalkan Langit yang berdiri bergeming. Tangan Langit mengepal menatap punggung Mendung, ia bersumpah tidak akan mudah melepaskan Mendung. Meski harapan itu tertutup sekali pun.

Part 24

Mendung menjatuhkan tasnya ke lantai saat memasuki kamarnya yang sempit, menutup pintunya rapat tepat tubuh Mendung merosot bersandar letih pada daun pintu. Kelopak matanya terpejam sekelumit bayangan masa lalu menghampirinya, menghimitnya dalam penyesalan akan arti kata kehilangan.

Dulu Mendung tak pernah bisa menerima keadaannya berbadan dua, depresi seketika menghantam jiwanya yang mulai rapuh, menguliti setiap semangat hidupnya yang telah goyah. Mendung tak memperdulikan kondisinya, waktunya hanya di habiskan mengurung diri di kamar, menangis dalam ketakutan. Hingga ia kekurangan gizi dan menghilangan darah yang telah bergumpal dalam rahimnya.

Tubuh Mendung bergetar dalam tangisan penyesalan, ia mengusap wajahnya yang berlinang air mata, andai saja ia mampu memutar waktu tentu ia tak akan terus menerus terkunci dalam kubangan keterpurukan, dan tentu janin dalam rahimnya telah terlahir ke dunia ini untuk menemaninya. Namun sesuatu yang telah hancur tak mungkin bisa di satukan lagi, dan...apa yang telah hilang tak mungkin bisa di kembalikan lagi.

Sampai detik ini Mendung masih berusaha berdamai dengan lukanya tapi kehadiran Langit kembali dalam hidupnya telah mengabaikan segalanya. Ia kembali harus bertahan di titik kepedihan itu, membuka lembar demi lembar masa lalu yang tak ingin di ingatnya lagi.

Langit telah mendengar dan mengetahui ia pernah mengandung dan keguguran lalu penjelasan apa yang Langit ingin ketahui, tidak puaskah lelaki itu menyakiti dirinya. Apapun yang Mendung katakan tentang masa lalu bukankah tidak

lagi berpengaruh dan jangan katakan Langit peduli padanya dengan segala apa yang di miliki lelaki itu, sungguh Mendung tak sedikitpun berempatik.

'Berhentilah menangis Mendung Aiza Azahra, bukankah kamu sudah berjanji tidak akan menjadi wanita lemah lagi walau keadaan buruk sekalipun menghampirimu terus menerus.'

Mendung menghapus air matanya, senyum getirnya terukir, benar ia telah berjanji pada dirinya sendiri meski hal menyakitkan sekalipun ia tak akan menangis lagi, sudah cukup air mata, penderitaan yang ia telan selama ini. Tujuh tahun ia menata hidupnya mencoba bangkit meski terseok–seok dan ia tak ingin di patahkan hanya kemunculan Langit kembali yang berusaha mengusik hidupnya lagi.

Mendung menghela nafasnya, melonggarkan sesak di dalam dadanya, perlahan ia bangkit keluar dari kamar menuju kamar mandi. Sekedar mencuci

muka menatap wajahnya yang pucat di pantulan cermin.

'Buruk sekali.' Mendung lupa kapan terakhir kali ia bisa tertawa lepas, mungkin ia tak akan pernah tertawa lagi tak ada alasan untuk ia bahagia, meski ia sendiri masih berjuang menggaungkan kalimat penyemangat dalam dirinya.

Mendung butuh ke suatu tempat yang membuatnya melupakan kesedihannya sejenak. Kalau ia terus menerus berada di rumah ini dalam kesepian ia takut rasa frustasi dan amarah menghampirinya secara bersamaan yang bisa menghilangkan akalnya kembali.

"Aku harus pergi, hanya sebentar." Mendung berbalik, kembali ke kamarnya untuk sekedar meraih tasnya di lantai, ia meninggalkan rumah kontrakannya, menyusuri tepi jalan tidak peduli lalu lalang beberapa orang yang berpapasan dengannya memandanginya dengan aneh. Wajar mereka menatap seperti itu karena mungkin penampilan Mendung yang

berantakan, wajahnya yang polos nampak pucat seperti mayat hidup.

Langkah Mendung terhenti di depan toko buku besar, ia tak menyadari berjalan kaki sejauh ini. Kakinya kembali mengayun menuju arah toko buku itu lalu memasukinya. Beberapa karyawan melirik curiga padanya dan salah satu menghampirinya.

"Selamat datang Nona, Nona mau beli buku atau mau lihat–lihat dulu?" tanya ramah seorang karyawan wanita sekitar usia 20 tahun padanya.

"Romance— Novel romance aku ingin buku itu." jawab Mendung menatap ke arah rak yang menuliskan bagian buku novel romance tersusun di sana.

"Oh, silakan Nona."

Mendung melangkah menuju rak buku yang menjual banyak novel. Hanya memperhatikan tanpa berniat membuka atau membacanya, Mendung pun tak tahu kenapa ia malah mengatakan dan menuju untuk mencari buku novel romance.

Sungguh setelah badai mengerikan menerjangnya Mendung tak pernah minat membaca cerita berbau romansa tentang pasangan laki– laki dan perempuan.

Kening Mendung mengerut, perhatiannya terpaku pada punggung buku yang terselip di antara buku novel lainnya. Mendung perlahan mendekati rak, tangannya terulur ke atas meraih punggung buku itu mengambilnya dan seketika ia tercekat.

Novel ini mengingatkannya pada tujuh tahun silam seorang gadis yang lebih memilih membaca buku tentang dongeng putri duyung malah di berikan buku bergenre romance oleh seseorang lelaki yang sangat lama ia kagumi.

Buku itu tak pernah sekalipun Mendung baca tuntas, bahkan Mendung tak tahu nasib buku itu usai ia pergi lari dari kenyataan hidupnya.

Mendung memilih menaruh buku novel itu kembali ke tempat semula, namun jangkauan tangan dari seseorang lelaki

berdiri di belakangnya mengambil buku itu membuatnya terkesiap, menoleh pada lelaki itu.

Kelopak mata Mendung mengejap, mundur merundukan bahunya memberi sapaan ramah pada lelaki itu.

"Pak Arash." selalu kebetulan Mendung bertemu dengan lelaki ini di tempat tak terduga. Lelaki dengan tampang manis kini tersenyum padanya sembari memegang buku yang tadinya di kembalikan Mendung.

"Hai Mendung, selalu tidak terduga. Rupanya kamu suka baca juga." Mendung hanya mengangguk pelan.

"Aku senang kamu kembali bekerja hari ini tapi ..." Kening lebat Arash mengerut memperhatikan wajah pucat Mendung. "Apakah kamu sakit?" tanyanya cemas.

"Tidak Pak, saya baik–baik saja." jawab Mendung.

"Oh, syukurlah, bagaimana kita minum sebentar."

"Terima kasih ajakannya Pak, tapi saya harus pulang."

"Paman!" panggilan kecil mengalihkan perhatian Mendung dan Arash ke arah bocah perempuan berusia 6 tahun yang membawa beberapa buku cerita dongeng di tangannya menghampiri mereka. "Aku mau semua buku ini." katanya polos pada Arash yang tersenyum menyentuh pucuk kepala bocah cantik itu.

"Tentu, ambillah lagi buku apa yang kamu inginkan."

Bocah perempuan itu mengeleng. "Hanya ini Paman."

"Baiklah sayang."

Senyum bocah itu memudar saat melirik pada Mendung.

"Dia siapa, kekasih Pamankah?" Pupil mata Arash dan Mendung melebar atas pertanyaan gadis kecil itu.

"Bukan, kenapa kamu mengatakan seperti itu Maira, dia adalah rekan kerja Paman." kata Arash menjelaskan pada bocah perempuan itu.

Senyum si kecil Maira mengembang mendekati Mendung dan menarik tangannya.

"Tante, temani Maira makan es krim yuk."

Kelopak mata Mendung mengejap, ia menatap pada Arash yang menganggukan kepalanya, menginsyaratkan agar menerima ajakan bocah perempuan itu.

Kali ini Mendung tak mampu menolak, sekarang ia berada di toko es krim duduk bersama Arash dan si gadis kecil Maira yang memakan es krim dengan lahap.

"Kita foto yuk Paman." ajak bocah itu.

Arash mengeluarkan ponselnya, membidik sosok Maira.

"Sekarang bertiga Paman."

Mendung sedikit terkejut dengan keinginan Maira, namun ia tak memiliki kemampuan untuk menolak dan terpaksa berkenan di foto saat Arash membidikan kamera selfie di ponselnya ke arahnya.

"Maira ke kamar mandi dulu ya paman." Maira meninggalkan kursinya,

berjalan cepat ke arah kamar mandi untuk buang air kecil. Kini hanya Mendung dan Arash terdiam dalam kecanggungan.

"Maafkan dia, Maira adalah keponakanku." Arash buka suara.

"Tidak apa, saya paham dengan anak–anak."

Entah kenapa Arash sangat senang dengan jawaban yang di berikan Mendung.

"Ibunya telah tiada saat dia terlahir ke dunia, sementara ayahnya entah kemana."

"Maksud anda Maira tumbuh tanpa sosok orang tua?"

Arash mengangguk sedih. "Orang tuaku yang merawatnya, aku hanya sesekali berusaha menyenangkannya."

Hati Mendung terasa ngilu luar biasa, ia merasakan kesedihan yang di alami Maira, meski Maira masih sangat kecil tapi Mendung mampu mengira apa yang terpendam dalam diri bocah perempuan itu yang merindukan orang tuanya.

"Aku senang sekali hari ini Maira sepertinya sangat bahagia saat bertemu

denganmu." kata Arash lagi mengulum senyumnya.

Mendung tak bersuara, ponselnya dari dalam tas bergetar yang segera di raihnya. Panggilan dari nomor tidak di kenal, mengira hal itu mungkin sangat penting atau dari rumah panti Mendung mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

Wajah Mendung pias saat mendengar seseorang bicara dari balik ponselnya, ia lekas mematikan panggilan itu menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas.

"Saya harus pulang Pak, maafkan saya, salamkan pada Maira."

"Memang ada apa?"

Mendung berdiri buru–buru tak menjawab pertanyaan Arash, ia berbalik melangkah pergi dan Arash hanya bisa menatapnya yang semakin menjauh.

Part 25

Nafas Mendung berat saat menghentikan langkahnya tidak jauh dari rumahnya, tatapannya menyorot pada seorang lelaki yang duduk di tangga teras mengenakan kemeja hitam dengan rambut yang sedikit berantakan, lelaki itu mengangkat kepalanya dan kini bersitatap dengan Mendung. Sangat terlihat jelas keadaan lelaki itu sedang tidak baik. Manik matanya nampak memerah dan berkaca–kaca, lelaki inilah yang menelpon Mendung barusan memberitahukan ia telah di depan rumah.

Mendung meneguk salivanya, mendekati lelaki itu yang menyunggingkan senyum kecut.

"Dari mana saja kamu heh?"

"Apa yang kamu lakukan di sini Langit, dan— kenapa kamu menelponku?" tanya Mendung berusaha menahan amarahnya

dengan sikap Langit. Tidakkah Langit menyerah mengganggu hidupnya, Mendung sudah sangat muak sekali.

Tawa Langit pecah, bangkit dari duduknya, melangkah sempoyongan mendekati Mendung yang mundur perlahan.

"Kamu mabuk." Mendung yakin Langit mabuk tercium jelas aroma alkohol menyengat dari lelaki ini.

"Aku hanya minum sedikit, mengira dengan pergi ke club dan minum bisa melupakanmu tapi aku salah, rasa sakitnya tetap sama bahkan semakin perih sekali."

Kening Mendung mengerut tak mengerti apa yang di ucapkan Langit. 'Rasa sakit, siapa?' jangan katakan Langit selama ini menderita karena rasa penyesalan atas kekejian yang pernah di lakukannya pada Mendung.

"Tujuh tahun aku tidak pernah bisa hidup tenang karena kesalahanku, aku selalu memikirkanmu. Hatiku selalu di hantui rasa bersalah saat dulu aku pergi meninggalkanmu sendirian dalam luka."

Mendung tak mampu berkutik mendengar semua apa yang di ucapkan Langit. Jangan biarkan ia lemah dan kasihan pada lelaki ini yang telah merusak hidupnya.

"Lalu kamu ingin aku memaafkanmu agar hidupmu tenang? Tapi aku tidak bisa melakukannya sekarang--- mengertilah, mungkin dengan kamu menjauhiku perlahan aku bisa melupakan dari perbuatanmu Langit, jadi...pulanglah." Mendung melangkah melewati Langit namun lelaki itu seketika mencengkram tangannya hingga langkah Mendung tertahan, bersitatap kembali pada Langit.

"Apakah hidupmu baik-baik saja selama ini tanpaku?" Wajah Mendung pias. Apakah ia terlihat baik-baik saja. Maka Mendung berhasil bukan menipu dunia tentang jiwanya yang sangat rapuh.

"Usstt." Langit menempelkan jari telunjuknya di bibir Mendung. "Jangan katakan apapun, aku tidak ingin mendengarnya. Rasanya sakit saat aku tahu

kamu hidup baik–baik saja tanpaku dan semakin sakit kenyataannya aku keliru, aku tidak hanya meninggalkanmu dalam kepedihan dan penderitaan yang sangat dalam." Mendung tercenung melihat air mata Langit menetes, pertama kalinya ia di suguhi pemandangan seorang Langit Rakhan Alhanan menangis.

Dada Mendung terasa nyeri, kenangan tentang hari itu di mana ia di permalukan dan Langit mengabaikannya melintas cepat di pikirannya. Sama sekali tak ada kepedulian Langit saat itu tapi sekarang lelaki ini berdiri di depannya dengan segala penyesalan dan penderitaan.

"Aku sangat baik–baik saja." lirih Mendung hanya agar Langit pergi dari rumahnya, lelaki ini sekarang sedang tidak waras pikirannya.

"Aku tahu kamu berbohong."

"Lalu apa yang kamu inginkan!" suara Mendung meninggi, kesabarannya rasanya sudah terkuras habis sedari tadi.

"Cinta, aku ingin cinta seperti dulu." Pupil mata Mendung melebar atas keinginan Langit, bahkan ia tak mampu memberi jarak saat Langit mendekatinya menyentuh dagunya.

Senyum Langit terpatri getir, Mendung terkunci di manik mata legam lelaki itu yang semakin melepas jarak lalu memeluk Mendung.

"Lepaskan." bisik Mendung yang tak mampu bernafas. Namun Langit sama sekali tak menggubris, bahkan Mendung merasakan beban tubuh Langit semakin berat.

"Langit." Tangan Mendung terulur menyentuh bahu Langit saat tubuh lelaki itu hampir jatuh, sudut mata Mendung melirik pada wajah Langit yang kini terpejam, rupanya lelaki ini pingsan. Mendung terpaksa melingkarkan tangannya pada tubuh lelaki itu menahannya agar tidak jatuh.

Terdiam dalam posisi ia memeluk Langit, tak menghiraukan rinai hujan mulai turun dari langit yang menggelap. Mendung

memperhatikan garis garis samar hujan mengantarkannya pada ingatan tentang senyum seorang lelaki di masa lalu. Dulu harapannya sangat besar pada Langit yang selalu memberikannya perhatian dan pertemanan. Mengira Tuhan mengiriman kebaikan padanya rupanya malah takdir keburukan karena Langitlah akhirnya yang menghancurkannya.

Mendung menengadah menatap pada langit yang semakin memuntahkan tangisannya, entah kenapa hatinya sekarang malah menyimpan rasa kasihan pada lelaki di hadapannya ini. *'Tuhan jangan pernah lagi lemahkan diriku.'*

***

Langit terbangun memindai sekeliling ruangan yang terasa asing, ia berbaring di kursi panjang dengan selimut membungkus tubuhnya. Menyentuh kepalanya yang berdentam sakit, Langit mengingat dalam keadaan mabuk ia datang ke rumah kontrakan Mendung, bahkan semuanya apa

yang ia katakan pada Mendung terulang dalam pikirannya lagi meski sekali pun ia di pengaruhi minuman beralkohol.

Lalu di mana Mendung, ia tidak melihat wanita itu sama sekali, rumah ini nampak sepi. Langit menyibak selimut melangkah menuju dapur, terpaku sesaat melihat sosok wanita yang berdiri membelakanginya sedang berkutat dengan alat masak.

Langit melirik ke arah kamar mandi yang pintunya terbuka, ia melangkah menuju ke sana hingga menyadarkan Mendung akan kehadiran lelaki itu.

Mendung menghela nafasnya, melanjutkan memasaknya, ia meletakan sepiring nasi goreng di atas meja tepat Langit sudah keluar dari kamar mandi yang telah selesai mencuci mukanya.

"Sebelum pulang sebaiknya makanlah." kata Mendung mengalihkan pandangannya dari Langit. Kecanggungan sangat kental melingkupi keduanya, Langit pun hanya diam, hanya pergerakan lelaki itu

bicara melangkah mendekati meja makan, menarik kursi dan duduk.

Sesaat Mendung terpaku pada Langit yang kini duduk tepat di seberangnya, Mendung meletakan segelas air putih di depan Langit.

"Makanlah."

"Terima kasih."

Mendung berbalik memilih menyibukan diri dengan beberapa piring kotor di bak pencucian.

"Apakah kamu tidak makan?" tanya Langit memandangi Mendung yang sedang membersihkan piring.

"Aku akan makan setelah kamu pulang."

Siapapun pasti akan tersinggung mendengar ucapan dari Mendung, tapi tidak dengan Langit ia memahami suasana hati wanita ini.

"Makanannya sangat enak." puji Langit menghentikan pergerakan Mendung yang mencuci piring. Apakah Langit hanya basa basi memuji hasil masakannya. Jelas

hanya nasi goreng dan telur ceplok yang ia sajikan untuk lelaki itu tanpa lauk tambahan.

"Cepatlah habiskan lalu segeralah pulang." kata Mendung mengusir halus tanpa repot menatap ke arah lelaki itu.

"Aku berniat bertahan karena kita harus bicara, menuntaskan kesepakatan di antara kita, kamu tidak melupakannya kan."

Deg. Tubuh Mendung menegang, ia berbalik menatap ke arah Langit yang begitu lahap menyuap makanannya.

"Lahan tanah itu sudah sepenuhnya milik anak–anak panti, tidak ada satupun yang bisa menggugatnya. Aku telah melakukan sesuai keinginanmu. Bahkan setiap bulannya aku akan memberikan semua keperluan di panti tanpa kekurangan sedikitpun."

Mendung memejamkan matanya sejenak, ia sedikit gemetaran menunggu apa yang sebenarnya di inginkan Langit padanya.

"Lalu... Katakan saja kesepakatan apa yang kamu inginkan, pertama aku sudah menurutimu dengan tidak berhenti di perusahaanmu dan apa lagi yang kamu minta dariku."

"Kamu..."

Wajah Mendung pias. Mendengar kalimat dari Langit yang tertuju padamu.

"Aku menginginkanmu Mendung Aiza Azahra."

Mendung tak mampu berkata apapun, berdiri dengan tatapannya tenggelam di manik mata Langit yang seakan menguncinya.

Part 26

Ini kesepakatan yang sangat konyol. Untuk apa Langit menginginkan dirinya, untuk di jadikan kesenangan lalu di campakkan? Mendung tidak akan bodoh lagi ia tak sudi mengulang kisah lama di antara ia dan Langit.

Mendung masih tak mengucapkan sepatah kata, sorot matanya menajam memperhatikan Langit yang mengeser kursi lalu berdiri melangkah mendekatinya.

"Berhenti di sana, jangan maju!" peringat Mendung mengalihkan tatapannya dari manik mata Langit. Sungguh Mendung selalu kalah saat matanya beradu dengan sepasang manik mata legam itu, seakan menenggelamkannya terlalu dalam dan Mendung takut hatinya luluh pada kehadiran lelaki ini yang kini menginginkannya kembali.

Langkah Langit yang tadinya terhenti kembali bergerak mendekati Mendung, mengabaikan penolakan wanita itu.

"Kubilang berhenti Langit!" Mendung kembali memperingati tepat suara pintu utama yang di ketuk seseorang dari luar. Kening keduanya saling mengerut menatap ke arah ruang tamu.

Mendung melengos tak memperdulikan Langit, melangkah menuju pintu utama lalu membukanya. Seketika Mendung terkesiap ternyata yang bertamu ke rumah kontrakannya adalah Arash.

"Pagi, aku kebetulan lewat saat ingin berangkat kerja dan mengingatmu kali saja kamu ingin bareng. Kita bisa ke kantor bersama." tawar Arash ramah. Sementara Mendung masih tercenung bingung dengan situasi ini.

"Maaf, saya akan berangkat sendiri, saya belum mandi dan sarapan." kata Mendung memberi alasan.

"Aku bisa menunggu."

"Maaf Pak, saya menyesal, saya— lebih suka berangkat sendiri." Mendung tertunduk saat melihat guratan kecewa di wajah Arash. Tolakannya bukan karena Langit masih berada di rumahnya namun memang ia tak bisa menerima kebaikan dari lelaki manapun.

"Oh baiklah, maaf aku menggaggumu, sampai bertemu di kantor." Arash tersenyum samar, berbalik menuruni tangga teras, perhatiannya tidak sengaja tertuju pada sebuah mobil hitam yang bertengger di bahu jalan di dekat halaman rumah kontrakan Mendung. Namun ia tak begitu memperdulikannya. Memilih melanjutkan langkahnya menuju mobilnya lalu memacunya pergi.

Napas Mendung sedikit lega saat Arash telah pergi, ia berbalik masuk ke dalam rumah lalu menutup pintunya.

"Apakah dia sering bertamu ke rumahmu?" pertanyaan Langit yang hadir di belakangnya membuat Mendung terkesiap

berbalik tepat dengan jarak dekat bersitatap dengan Langit.

"Tidak juga." jawab Mendung memilih berlalu melangkah menuju dapur meninggalkan Langit.

"Apa hubunganmu dengannya?"

"Tidak ada, dan berhentilah bertanya!" Mendung memutar tubuhnya menatap sengit Langit. Ada apa dengan lelaki ini mencecarnya dengan pertanyaan untuk mengorek kehidupan pribadinya.

"Aku ingin kamu pulang. Sebentar lagi aku akan berangkat kerja."

"Tidak." Langit melangkah lebar menyambar bahu Mendung yang membulatkan pupil matanya akan respon cepat dari Langit.

"Aku tidak bisa membiarkanmu bersama lelaki lain Mendung, hanya aku–––kamu milikku bahkan sejak tujuh tahun lalu, setiap inci tubuhmu tidak pernah terlewatkan olehku!"

Ucapan Langit menghantam telak hati Mendung. Ia membeku seakan mati rasa

dan tidak percaya Langit mengklaim dirinya miliknya usai berhasil menghancurkannya.

Mendung mendorong dada Langit, melayangkan tamparan ke wajah lelaki itu.

"Aku bukan mainanmu, kamu harus tahu itu."

Manik mata legam Langit mengelap, ia mendekat menarik Mendung mengurungnya dalam pelukan. Tak peduli Mendung berontak memukul dan menarik kemejanya. Langit menyudutkan Mendung ke sisi meja makan, hingga meja itu nyaris bergeser dari tempatnya menimbulkan suara keras bergesekan dengan lantai.

"Aku tidak pernah menganggapmu mainan, sejak pertama kali aku mendekatimu, tidak ada tujuan apapun hingga kesalahpahaman itu terjadi."

Mendung memalingkan wajahnya, menyembunyikan air matanya, apapun itu sangkalan dari Langit tidak berpengaruh untuknya.

Langit menangkup wajah Mendung memaksa wanita itu menatapnya. Kali ini

Mendung tak mampu mengalihkan. "Katakan padaku apakah kebencianmu mengkikis habis rasa yang dulu... dan kamu tidak merasakan getaran itu lagi?" Pertanyaan Langit tak mampu Mendung jawab, air matanya malah jauh menempatkan dirinya kini berada di titik lemah. Mendung hanya terpaku saat Langit lebih merapat menyatukan bibir mereka, ini bukanlah kecupan yang manis seperti dulu di ruang uks tapi ciuman yang panas dan beringas membangkitkan gairah Mendung yang sangat lama terpendam jauh.

Tangan Langit meraih ceruk leher Mendung memperdalam ciumannya, Dia semakin mengimpit tubuh Mendung ke meja tidak pedulikan salah satu gelas jatuh ke lantai menimbulkan suara nyaring dan pecah.

Ciuman Langit turun menyusuri leher Mendung, jemarinya bergerak aktif menyelip di antara ujung baju kaus Mendung kenakan berusaha menyentuh Mendung lebih jauh lagi, namun

pergerakannya terhenti saat mendengar suara isakan keluar dari bibir Mendung, perlahan Langit memberi jarak menatap Mendung yang menangis memejamkan matanya dalam ketakutan bahkan bahu wanita itu gemetaran.

Langit mengeraskan rahangnya, tangannya kembali menakup wajah Mendung untuk menghapus air mata wanita itu yang perlahan terbuka menatap kosong ke udara.

"Maaf."

"Dan ini yang kamu mau, menyentuhku seperti dulu lalu mempermalukanku."

"Mendung..."

"Aku membiarkanmu menyentuhku karena aku merasa tidak berharga lagi setelah tujuh tahun lalu." Mendung tertawa getir dalam keterpurukannya. Terlalu jenuh hanya di jadikan pelampiasan nafsu Langit.

"Kalau kamu hanya menginginkan tubuhku lakukanlah, maka kesepakatan

kitapun selesai bukan, lalu kamu bisa pergi dari sini."

Kalimat yang di ucapkan Mendung memiaskan wajah Langit, seakan sebuah hantaman hebat menerjangnya, Langit tak memberi jawaban ia sendiripun tak tahu apa yang harus ia katakan pada Mendung.

"Pergilah." Mendung mendorong dada bidang Langit melangkah melewati lelaki itu yang masih terdiam seperti patung. Mendung memilih memasuki kamar dan menguncinya dari dalam. Tangisannya pecah merosot menutup wajahnya yang layu karena air mata.

"Aku akan kembali." suara Langit terdengar dari luar pintu. "Setelah tenang kita bisa bicara dengan baik–baik. Hari ini liburlah. Kamu tidak perlu masuk kerja." Setelah mengucapkan itu terdengar derap langkah Langit meninggalkan rumah kontrakannya. Mendung bangkit melangkah tertatih ke jendela menatap kepergian Langit yang memasuki mobilnya lalu memacu laju di jalan.

'Bicara dengan baik baik.' Mendung berdecih karena ia yakin tidak ada situasi yang membuatnya baik bila bersama Langit. Hanya kesakitan, kemarahan, rasa kecewa pada lelaki itu.

Mendung mendesah letih, duduk di tepi ranjang ingatannya terulang pada kejadian barusan saat Langit menciumnya dan begitu menginginkannya.

Mendung memohon dalam hatinya, jangan lagi ia di jerumuskan dalam situasi paling sulit yang tak mampu membuatnya tak berkutik. Sudah cukup rasanya harapan yang dulu telah menghancurkannya.

***

Langit menyetir mobilnya dengan kecepatan tinggi beberapa kali hampir saja ia bertabarakan dengan mobil lainnya. Namun fokus Langit tidak pada jalan yang di lewatinya melainkan Mendung, wanita yang berhasil membuatnya merasa menjadi lelaki pecundang di dunia ini.

Langit menghentikan laju mobilnya yang berderit di bahu jalan. Ia mengumpat memukul kuat setir kemudinya.

'Kamu bodoh Langit. Kenapa kamu menyentuhnya dan pasti Mendung mengira kamu hanya memanfaatkannya lagi.'

Sungguh Langit tak mampu meredam rasa kerinduannya pada Mendung, ia menginginkan wanita itu lebih dari segalanya, dan Langit bersumpah ia akan mendapatkannya.

Part 27

Matahari telah tenggelam saat malam merayapi menyinarkan rembulan yang nampak malu–malu bersembunyi di balik awan yang gelap, tak ada cahaya bintang satupun di atas langit sepertinya hujan akan turun kembali memuntahkan tangisannya. Mendung duduk di depan teras rumah panti usai ngobrol panjang lebar dengan Ibu Aida. Sejak pagi setelah Langit pergi Mendung memutuskan mengunjungi panti walau seharusnya ia masuk kerja.

Mendung bertahan hingga malam menjelang, belum berniat pulang. Entah hatinya selalu cemas saat kembali ke rumah kontrakannya mengingat ucapan Langit yang akan menemuinya lagi untuk berbicara baik–baik. Mendung tekankan dalam hatinya tidak ada situasi yang membaik

antara dirinya dan Langit. Percuma atas harapan Langit padanya karena jelas Mendung belum bisa berdamai dengan hatinya akan kebencian pada lelaki itu.

Mendung menghela nafasnya, tertunduk menatap nanar pada udara. Kali ini tidak ada yang di pikirkannya hanya terbelenggu dalam kekosongan karena hati dan pikirannya mungkin sudah terlalu lelah.

"Kak Mendung." Kehadiran Nada membuat Mendung terkesiap, menoleh pada gadis itu yang kini duduk di sampingnya.

"Apakah anak anak panti sudah tidur?" tanya Mendung di balas anggukan gadis itu.

"Kakak akan menginap?" tanya Nada di balas gelengan Mendung.

"Sebentar lagi aku akan pulang."

"Tapi ini sudah terlalu malam Kak."

Mendung terdiam, kembali fokus dalam lamunannya. Nada melirik Mendung menatap kasihan pada wanita itu. Mengingat kemarin saat mereka duduk di

kursi memperhatikan para anak–anak bermain bola seorang lelaki dengan wajah tampan menghampiri mereka. Nada tidak tahu dan penasaran sebenarnya apa hubungan Mendung dengan lelaki itu ataukah Lelaki itu berkaitan dengan masa lalu suram yang pernah menjerat Mendung begitu erat hingga Nada bisa menangkap saat itu di wajah Mendung yang memucat bersitatap dengan lelaki itu.

"Kak." sapa Nada pada Mendung yang perlahan menolehnya lagi.

"Ada apa?"

Nada mengigit bibirnya, bingung apakah ia harus mengutarakan pertanyaannya.

"Ada apa Nada?" Mendung kembali bertanya.

"Ini tentang sewaktu kita di lapangan itu, seorang lelaki— maaf Nada lancang bertanya tapi siapa lelaki itu Kak?" wajah Mendung memias, bibirnya masih terkunci enggan menjelaskan apapun pada Nada.

"Bukan siapa siapa." jawab Mendung melirik pada jam tangannya. " Aku sebaiknya pulang dan berpamitan dulu pada Ibu Aida." Mendung berdiri melangkah memasuki rumah panti meninggalkan Nada yang bergeming memperhatikan punggung Mendung.

"Kenapa Kakak tidak bisa terbuka padaku." gumam Nada kecewa. Selama ini ia tak pernah menganggap Mendung orang lain, lebih dari itu Mendung sudah ia anggap kakaknya sendiri. Bahkan Nada tidak pernah sungkan berbagi keluh kesahnya pada Mendung tapi kenapa berbeda dengan Mendung yang selalu tertutup sejak dulu padanya. Apakah Mendung masih tidak bisa mempercayainya dan menganggapnya asing. Entahlah hanya Mendung sendiri pemilik jawaban itu.

Mendung memutuskan pulang meski malam semakin larut. Ia menaiki bus terakhir duduk di deretan tengah, perhatiannya tertuju pada jendela kaca luar. Mendung lega status rumah panti

sepenuhnya milik Ibu Aida dan anak–anak panti. Terlihat Ibu Aida pun sangat berbahagia saat menceritakan padanya. Semua karena Langit namun ibu Aida tidak mengetahui apapun akan kesepakatan yang terjalin antara ia dan lelaki itu. Tidak mengapa bagi Mendung, ia rela melakukan apapun asal rumah panti tidak ada pihak luar yang mengganggu gugat.

Mendung memejamkan matanya sejenak saat rasa sakit merajai hatinya. Tangannya mengusap permukaan perutnya dan ia selalu menangis dalam hatinya akan rasa kehilangan dan penyesalan.

"Maafkan Mama." bisik Mendung.

***

Langit mendesah lelah pertemuan dengan ibunya ternyata sangat membosankan untuknya. Awalnya ia senang saat ibunya menghubungi untuk memintanya makan malam bersama mengira hanya mereka berdua, namun rupanya ibunya telah mengundang orang

lain, tidak lain keluarga baru ibunya. Seorang lelaki dan putri dari lelaki yang di nikahi ibunya, dan wanita itu sangat Langit kenal pernah satu sekolah dengannya.

Hema wanita yang dulu sangat populer di sekolah pernah mengejar Langit untuk menjadi kekasihnya, namun Langit sedikitpun tidak memiliki rasa pada wanita ini.

Kini tujuh tahun berlalu Langit harus bertatap muka dalam keadaan yang tak pernah ia harapkan. Bahkan bisa di anggap ia dan Hema telah menjadi saudara tiri.

Langit perhatikan ada yang berbeda dengan Hema, salah satu kakinya mengenakan alat untuk bisa berdiri. Mungkinkah wanita ini cacat karena kecelakaan?

"Langit, mau tambah lagi Nak."

"Tidak Bu, aku sudah selesai, dan aku harus pulang." Kata Langit mengeser kursi berpamitan pada lelaki paruh baya di samping ibunya yaitu suami baru ibunya sekaligus ayah dari Hema. Langit hanya

melirik sekilas pada Hema tanpa berpamitan dengan wanita itu. Langit melangkah meninggalkan kediaman restoran mewah menuju parkiran lalu memasuki mobilnya.

Rahang Langit mengeras, sorot matanya tertuju ke bangunan restoran. Kenapa hatinya menjerit sakit melihat ibunya nampak bahagia dengan keluarga barunya bahkan penampilan ibunya semakin glamor berbeda dengan Langit kenal dulu.

Langit bersandar di kursi memejamkan matanya sejenak, kenangan kebersamaan dirinya dengan ibunya berputar di benaknya. Ibunya yang sederhana selalu memberi perhatian padanya tapi semua hanya tinggal kenangan saat ibu memilih berpisah dengan ayah.

Kelopak mata Langit terbuka, menyadari apa yang selama ini menimpanya karena kesalahannya pada Mendung, ia terlalu keji merampas dan menghancurkan

Mendung tak bersisa hingga darah daging yang tak ia pernah ketahui harus di korbankan.

Nafas Langit berat, terlalu sesak mengunung di dasar hatinya. Ya anggap saja dia lelaki paling jahanam di muka bumi ini, namun apakah ia tak memiliki kesempatan untuk memperbaiki.

Langit membenci dirinya sendiri dan mentertawakannya secara bersamaan, tangannya memutar kunci mobil memacunya meninggalkan area restoran. Saat ini ia inginkan melihat Mendung hanya itu tidak lebih.

Mobil Langit menepi di pinggir jalan tepat bersebrangan dengan rumah kontrakan Mendung, perhatiannya tertuju pada seorang wanita yang melangkah gontai menaiki teras lalu memasuki rumah.

Rasanya sangat lelah saat Mendung menutup rapat pintunya, saat ini ia ingin tidur melupakan semua beban pikirannya, namun bisakah ia memejamkan sejenak hingga pagi menyapa. Langkah Mendung

terhenti saat menuju kamar mendengar ketukan pintu. Ia menoleh mengerutkan keningnya mengira siapa yang bertamu. Pasti Langit, Mendung sudah menduganya. Terlalu kesal dengan sikap Langit, tidak bisakah lelaki itu kembali nanti. Baru pagi barusan Langit telah mengacaukan suasana hatinya apakah Langit tidak puas memaksanya dengan alasan bicara dengan baik–baik? Mendung bersumpah akan mengusir Langit, ia melangkah membuka pintu dan seketika terkesiap saat Langit menerjangnya dengan ciuman membabi buta, menyudutkan Mendung di dinding menyentuh Mendung lebih jauh tanpa memberikan kesempatan wanita itu menolaknya.

Langit melumat bibir Mendung yang menolak dan ia tidak peduli. Ciumannya semakin beringas ke dagu, pipi dan sepajang leher Mendung. Satu tangannya beremas dada Mendung yang masih terbalut pakaian. Mendung mengendurkan

pertahanan, dadanya naik turun tidak kuasa menolak dan menjauhkan diri dari Langit.

Matanya hanya terpejam saat Langit menyelipkan jemari ke dalam baju kausnya sembari melumat bibirnya lagi. Mendung mendesah di sela ciuman saat jemari tangan Langit membuka kait branya dan menangkup dadanya. Rasanya sesuatu terbakar dalam jiwanya dan darahnya mengalir deras. Langit meraih bokong Mendung menggedong wanita itu yang melingkarkan kedua kaki di antara pinggul Langit. Membawa Mendung ke dalam kamar lalu membaringkannya di sana lalu menyentuhnya dengan panas.

Part 28

Kelopak mata Mendung terbuka, terbangun dari tidurnya saat pagi menyapa, ia memperhatikan sekeliling kamarnya dan dirinya yang masih berpakaian lengkap tanpa terbuka sedikit pun. Mendung mendesah malu apa yang barusan terjadi hanya sebagian dari bunga tidur. Sial baginya kenapa bisa ia bermimpi hal tidak senonoh itu, bahkan di dalam mimpi itu Mendung terlalu pasrah akan sentuhan dari Langit.

Mendung bangkit masih duduk bersandar pada kepala ranjang, untuk beberapa saat ia hanya terdiam lalu mengumpat akan kebodohan mimpinya. Mendung memeluk selimutnya rasanya ia tak sanggup beranjang dari ranjang dan pergi ke tempat kerja. Berhadapan dengan

Langit tidak hanya membuatnya muak namun juga malu.

'Apa yang kamu pikirkan. Itu hanya mimpi, Langit tidak akan berpikir sama dan mengetahuinya.' Mendung melirik pada jam dinding yang menunjukkan pukul 7, meski berat Mendung akhirnya beranjak dari ranjang menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Mendung berangkat kerja tanpa berkenan sarapan lebih dulu. Sesampainya pun di kantor ia sibuk dengan aktivitasnya membersihkan ruang kantor dan toilet karyawan. Padahal membersihkan toilet bukan tugasnya hari ini namun karena Raina izin tidak masuk kerja maka tugas Raina di alihkan padanya.

Mendung berdiri, mengelap cermin kaca di wastafel toilet. Pandangannya kosong menatap pantulan dirinya di cermin, pikiran membawanya pada mimpi yang ia alami yang masih berputar di sekeliling isi otaknya. Mendung meringis, wajahnya memerah ia tidak mengerti kenapa mimpi

itu tidak enyah dari pikirannya. Cara Langit menciumnya, menyentuhnya dan memasukinya membuatnya hampir gila.

"Berhentilah, aku membencinya." gumam Mendung melepaskan kasar lap di tangannya. Kedua tangannya menyangga ke sisi wastafel dengan kepala tertunduk berusaha merilekskan pikiran dan jiwanya.

"Apa yang kamu ingin hentikan dan kamu benci?" Deg, mata Mendung terbuka melebarkan pupilnya mendengar suara sapaan seorang lelaki, terkesiap pada sosok Langit yang berdiri di sampingnya, lelaki itu tersenyum, memasukan kedua tangan ke saku celananya.

Mendung mendur selangkah keningnya mengerut menatap tidak suka pada Langit.

"Apa yang di lakukan seorang direktur di toilet karyawannya?" tanya Mendung, memasang wajah juteknya berbanding terbalik dengan Langit, ia masih sangat tenang. Bahkan salah salah satu tangannya terulur ingin menyentuh wajah Mendung.

"Berhentilah, apa yang...." Mendung tak memiliki waktu menjauh saat pergerakan Langit begitu cepat mengambil sesuatu di antara rahang pipinya.

"Benang kecil menempel." tunjuk Langit pada Mendung pada benang warna hitam di tangannya lalu membuang benang itu ke wastafel.

Beberapa saat di antara mereka hanya keheningan merayapi, Mendung mengalihkan tatapannya enggan bersitatap dengan Langit.

Suara sepatu yang bergema mendekatinya membuat kewaspadaannya kembali Mendung mengawasi Langit yang melangkah maju sementara Mendung perlahan mundur.

"Aku akan berteriak kalau kamu macam–macam denganku." ancam Mendung hingga langkah kaki Langit berhenti.

Senyum samar terpatri di sudut bibir Langit mendengar ucapan Mendung.

Wanita ini tak bisakah berhenti berpikir negatif tentangnya.

"Aku tidak seburuk yang dulu, dan aku tidak mungkin menyentuhmu di sini."

Wajah Mendung merona, membuang pandangannya. Karena mimpi tadi malamlah membuatnya semakin memasang alarm tanda bahaya bila berdekatan dengan Langit.

"Lalu, keluarlah!" usir Mendung menunjuk ke arah pintu toilet. Berani sekali bukan ia seorang office girl karyawan kelas rendah mengusir direktur pemilik perusahaan ini.

Bukan malah pergi Langit malah tertawa kecil, apa yang di pikirkan lelaki ini mengira pengusiran Mendung lakukan apakah suatu hal yang sangat lucu yang perlu di tertawakan.

Mendung melirik pada gagang sapu, ia mengambilnya dan mengarahkannya pada Langit.

"Apa yang ingin kamu lakukan?" tanya Langit menghentikan tawanya.

"Memukulmu, kalau kamu tidak pergi aku akan benar–benar memukulmu!"

Langit menghela nafasnya, sama sekali tidak marah dengan tingkah Mendung yang selalu marah saat berhadapan dengannya. Bahkan sebaliknya melihat wajah Mendung yang jutek semakin memacu Langit untuk meluluhkan hati Mendung.

"Aku menghampirimu ke sini hanya ingin memberitahumu. Nanti malam aku ingin kita makan bersama. Sebagai lanjutan pembicaraan tentang kesepakatan kita yang belum selesai."

"Kenapa harus dengan makan malam, bicara saja sekarang aku akan mendengarkannya."

Langit memperhatikan arloji melingkar di pergelangan tangannya. "Tidak cukup waktu, aku harus memimpin meeting. Jadi bersiaplah nanti malam aku akan menjemputmu." Langit berbalik melangkah keluar dari toilet.

Mendung menjatuhkan gagang sapu, meringis kesal dengan permintaan Langit. Kenapa lelaki itu sangat suka menekannya. Mengandalkan kesepakatan agar Mendung tidak bisa menolak ajakan makan malam itu.

"Aku benci situasi ini Tuhan." gumam Mendung mendengus keras.

Meeting yang di pimpin Langit berjalan lancar, ia kembali ke ruangannya saat sekretaris barunya bernama Adilla menghubunginya memberitahukan salah satu keluarganya menunggunya di dalam ruangan.

Memang siapa, Ayahnya atau ibunya? Langit keluar dari lift berjalan di koridor melewati meja sekretarisnya yang berdiri memberi sapaan ramah. Langit tak perlu repot bertanya kembali pada seketarisnya ia membuka pintu menyorot pada seorang wanita mengenakan dress biru duduk di sofa.

'Hema.' Langit tidak mengerti kenapa Hema datang ke kantornya. Langit

melangkah mendekati wanita itu yang tersenyum menyambut Langit.

"Kenapa bisa..."

"Aku membawakanmu makanan, di minta oleh Ibu." kata Hema meraih rantang ia letakan di atas meja.

Langit mendesah pelan. Ini pertama kalinya ibunya memikirkannya dengan membawakan makanan untuknya, tapi kenapa harus Hema yang mengantarkan atau karena Hema sekarang adalah putri dari ibunya.

"Lain kali kamu tidak perlu repot melakukannya." kata Langit duduk bersebrangan dengan Hema.

"Aku merasa tidak di repotkan, malah sebaliknya aku senang karena kitapun sebelumnya saling kenal dan telah menjadi keluarga. Setidaknya aku tidak berada di rumah terus menerus." raut wajah Hema berubah sedih tertangkap di penglihatan Langit. Memperhatikan ke arah kaki kanan wanita itu yang terpasang alat bantu untuk bisa berjalan.

"Apa yang terjadi dengan kakimu?" Langit akhirnya bertanya.

"Buruk." jawab Hema memasang senyum kecutnya menatap ke arah Langit. "Salah satu kakiku tidak bisa di gerakan saat tujuh tahun lalu. Meski aku sudah mengikuti terapi pemulihan namun tetap saja aku sulit berjalan tanpa alat bantu."

"Maafkan aku."

"Kenapa kamu minta maaf?"

"Atas pertanyaanku."

"Aku sama sekali tidak tersinggung, aku malah senang setidaknya kamu masih memperhatikan keadaanku yang telah berbeda. Semua karena kekejian wanita gendut itu, ini salahnya."

Wajah Langit berubah dingin, ia tidak suka saat Hema membawa nama Mendung, bukan rahasia lagi dulu Hema sering membully Mendung dengan sebutan si gendut meski itu hanya di anggap wajar dari kenakalan di masa sekolah.

"Berhentilah memanggilnya si gendut dan kenapa kamu menyalahkannya?"

"Kamu memang tidak tahu kan tentang kebrutalan si gendut itu memukuli aku, Risna dan Gebi di ruang kelas. Sebab itulah aku cacat. Nasibku tidak seberuntung Risna dan Gebi yang hanya mengalami luka ringan. Bahkan setelah sembuh mereka sama sekali enggan berteman denganku lagi. Aku belum mendapatkan keadilanku Langit. Aku juga tidak tahu keberadaan si gendut itu yang telah merampas kebebasan hidupku."

"Ini hanya kecelakaan yang tidak sengaja, aku yakin Mendung tidak berniat membuatmu seperti ini. Dia––– hanya terlalu sakit hati atas perlakukan kamu dan seluruh murid yang berada di sekolah, kalian tidak pernah memanusiakannya." kening Langit mengerut mengingat masa lalu memikirkan Mendung yang selalu di landa kemalangan, bahkan dirinya turut adil merusak hidup wanita itu.

Hema terpaku atas respon yang di ucapkan Langit, bukankah terdengar sangat berlebihan. Hema tidak ingin

membuat Langit semakin kesal dan hilang rispek padanya lebih baik ia tidak perlu mengungkit cerita di masa sekolah.

"Sudahlah, tidak perlu membahasnya. Sebaiknya kamu makan dulu." kata Hema tersenyum sembari membuka rantang makanan.

"Aku tidak lapar." Pergerakan Hema terhenti matanya menatap pada Langit yang berdiri melangkah ke meja kerjanya. "Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan."

Bagus, bukankah ini pengusiran secara halus, salah satu kening Hema terangkat, ia sangat tersinggung berniat makan siang bersama nyatanya Langit menolaknya.

"Baiklah, aku akan pergi." Hema berdiri perlahan, nampak kesusahan dengan alat yang terpasang di salah satu kakinya namun sedikit pun Langit tak melihat ke arahnya, apa lagi membantunya berdiri. Lelaki itu terlalu fokus pada layar laptop yang di hidupkan.

"Aku pulang Langit."

"Hemm..."

Raut wajah Hema kesal, ia berbalik pergi keluar dari ruang kerja Langit menutup pintunya sedikit keras. Langit mendesah lega akhirnya wanita itu pergi. Tangan Langit mengepal, ia tidak suka Hema menyalahkan Mendung. Kalau Hema sampai menyakiti Mendung dengan membawa nama keadilan maka apapun yang terjadi Langit akan melindungi Mendung.

Part 29

Sebuah Dress sederhana berwarna nude namun terkesan elegan tergantung di dekat lemari kamar Mendung. Masih memperhatikan drees itu Mendung yang duduk di tepi ranjang menghela nafasnya. Dress itu pasti sangat mahal yang di kirimkan Langit melalui kurir ke alamat rumahnya. Langit juga mengirimkan pesan di ponsel untuk Mendung mengenakan dress itu saat makan malam bersama.

Kenapa Langit sangat percaya diri Mendung akan pergi. Sama sekali dalam lubuk hati Mendung ia enggan makan malam bersama lelaki itu. Namun kesepakatan itulah Mendung tidak mampu mencari alasan apapun. Ia mempunyai hutang budi yang harus di tuntaskan. Mendung hanya berdoa pada Tuhan

semoga Langit tidak meminta hal aneh yang bisa merugikan dirinya. Seperti lelaki itu katakan telah menyesali perbuatan yang dulu, maka Mendung menganggap Langit telah berubah.

'Bisakah aku mempercayainya?' hati Mendung meragukannya, sangat mengerti kenapa ia bersikap penuh kehati–hatian karena masa sulit yang terlalu menghimpitnya begitu berat. Depresi dan hampir bunuh diri siapapun pasti akan berpikir sama. Namun takdir masih mempertahankan Mendung bernapas sampai detik ini, pegangan Mendung hanya Tuhan bukan siapapun di dunia ini. Ia tak pernah mempercayai seseorang setelah tercampakan.

Mendung menoleh pada jendela kaca pada matahari yang mulai terbenam. Sebentar lagi gelap menyelimuti namun Mendung belum bersiap sama sekali. Hatinya begitu berat untuk pergi dengan Langit.

Mendung mendesah, membaringkan diri di ranjang, menatap nanar pelapon kamarnya. Pikirannya terbang membawanya pada saat paling sulit menerjang hidupnya. Selalu ia menangis tak mampu menghentikan rasa sakit itu yang paling tak mampu Mendung lupakan saat ia kehilangan janin dalam rahimnya.

Meski di luar sana menganggap janin ia kandung hanya setetes darah haram dari lelaki yang tak bertanggung jawab, namun Mendung tak kuasa membenci, cukup dirinya sejak bayi tidak pernah diinginkan ayahnya tapi tidak janinnya. Tetapi kesadaran akan berartinya janin itu sungguh sangat terlambat. Mendung telah kehilangan karena kondisi tubuhnya yang lemah. Melenyapkan janin tak berdosa itu.

Mendung memejamkan matanya, menyampingkan tubuhnya, menarik kedua kakinya lalu memeluknya, meringkuk dalam kesakitannya sendiri.

Hingga deru mobil terdengar memasuki halaman, kelopak mata Mendung

terbuka, menunggu hingga suara ketukan pintu terdengar Mendung akhirnya bangkit, mengusap jejak basah yang tertinggal di sudut matanya, ia menuruni ranjang beranjak dari kamar menuju pintu. Membukanya memperhatikan Langit yang berdiri dengan kening yang mengerut menatap ke arahnya.

"Kamu belum bersiap?"

"Aku lelah."

"Aku hanya meminta waktumu sebentar."

"Aku akan pergi seperti ini, bukankah hanya sebentar."

Langit menghela nafasnya, menahan kesabarannya. Sungguh ia bukan lelaki yang suka menunggu wanita lalu menghadapi keras kepala wanita manapun. Ia jauh lebih dominan yang membuat siapapun itu tak berkutik olehnya.

"Aku akan menunggumu, bergantilah aku ingin kamu mengenakan dress yang aku kirimkan."

"Kenapa harus?"

Langit memejamkan matanya sejenak, mengeraskan rahangnya, Mendung––– ingin sekali ia menerjang wanita ini lalu membungkam bibirnya dengan ciuman karena telah berani terus menerus menentangnya.

"Karena....dengan kamu mengenakan dress itu bagian dari isi poin kesepakatan kita."

Mata Mendung menyipit tidak suka, ternyata tidak hanya satu kesapakatan rupanya isi kesepakatan itu terdiri dari beberapa poin, bukankah ini seperti penipuan.

Bukan saatnya berdebat, setelah makan malam Mendung berjanji akan membahasnya tuntas hingga di antara ia dan Langit tidak terikat dengan kesepakatan apapun lagi. Mendung berbalik melangkah menuju kamarnya tanpa mengatakan apapun pada Langit hanya tersenyum samar memperhatikan Mendung dari punggung wanita itu.

Ponsel Langit bergetar, ia meraih balik saku jasnya mengambil ponselnya menatap pesan masuk ke whatsappnya. Pesan itu dari ibunya yang di bacanya meminta Langit untuk bertemu. Akhir–akhir ini kenapa ibunya selalu meluangkan waktu untuk bertemu, padahal dulu ibunya banyak memberi alasan saat Langit meminta waktu bersama.

Langit tidak membalas pesan ibunya, entah ia tidak bersemangat lagi bertemu dengan ibunya, yang Langit inginkan ia dan ibu tanpa orang lain seperti suami baru dan putri tiri ibunya yang bergabung bersama.

Menunggu hampir 15 menit Mendung akhirnya keluar menemui Langit yang berdiri di teras. Sesaat Langit terpaku menatap Mendung yang mengenakan dress membalut tubuhnya, rambut Mendung di biarkan tergerai, wajahnya alami tanpa polesan make up bagi Langit Mendung sangat sempurna di matanya.

"Bisa kita pergi sekarang." kata Mendung buka suara sudah tidak nyaman dengan tatapan Langit.

"Oh, tentu, mari." Langit menuruni teras di ikuti Mendung menuju mobil lelaki itu yang terparkir. Langit membuka pintu mobil meminta Mendung yang masuk ke dalam di susul Langit, menyetir laju mobil di jalan menuju sebuah restoran.

Di sisi bahu jalan mobil lain bertahan, seseorang yang duduk di dalamnya menyorot ke arah mobil Langit yang melaju pergi. Tangannya mengepal di stir kemudi, mengumpat kekesalan yang baru saja di lihatnya.

Mereka sudah tiba di sebuah restoran bintang lima, musik klasik di mainkan menambah elegan suasana restoran itu. Ini pertama kalinya Mendung menginjakkan kakinya di restoran mahal yang hanya di datangi orang–orang kaya. Bukan senang malah sebaliknya Mendung merasa ia tidak layak di sini.

Mereka sudah duduk di kursi bersebrangan terpisah meja bundar. Langit memperhatikan ekspresi dingin Mendung sejak memasuki restoran ini.

"Kamu tidak menyukai tempat ini?" tanya Langit di balas gelengan cepat Mendung. Ia tidak ingin ketidaksukaanya mengulur waktu.

"Kalau begitu aku ingin melihat senyumanmu."

Mendung menatap malas Langit, permintaan Langit sama saja menekannya.

"Apakah itu bagian dari poin kesepakatan?"

"Ya."

Mendung mendengus kesal, menyunggingkan senyum terpaksanya hingga barisan giginya terlihat. "Kamu puas."

Langit malah tertawa kecil. Sungguh senyum Mendung sangat di paksakan.

"Setelah makan kita akan pindah tempat."

"Kemana lagi, kupikir kamu akan membahas kesepakatan kita di sini?"

"Aku tahu kamu tidak suka tempat ini."

"Astaga Langit aku tidak suka mengulur waktu, cepat tuntaskan apa keinginanmu." Suara Mendung sedikit tinggi namun wajahnya berubah malu saat beberapa pelayan menghampiri meja meletakan minum dan makanan di atasnya.

"Makanlah yang banyak." kata Langit menyesap minumannya. Mendung tertunduk meraih minuman orange jus lalu menyesapnya. Sama sekali ia tak lapar, keinginannya hanya ingin pulang menjauh dari Langit.

Usai makan malam mereka meninggalkan restoran, Mendung tidak tahu Langit akan membawanya kemana, Mendung pun enggan bertanya memilih diam sedari tadi.

Pandangan Mendung lurus ke jalanan, keberadaannya di dekat Langit tak pernah membuatnya siap. Di benak Mendung Lelaki

ini masih sama mengerikan saat hari itu yang telah mempermalukan Mendung di hadapan seluruh sekolah.

"Kita sudah sampai." Mendung terkesiap saat mobil bertahan, menoleh pada Langit yang keluar dari mobil lalu berjalan mengitar membuka pintu mobil untuknya. Mendung keluar, dagunya terangkat menatap gedung yang sangat tinggi di depannya.

'Gedung apa ini? belum sempat Mendung bertanya Langit mengenggam pergelangan tangan wanita itu, menariknya lembut untuk mengikuti langkahnya.

Mendung masih enggan bertanya meski ia penasaran, lebih memilih menunggu sebenarnya kemana Langit membawanya. Mereka memasuki gedung, berjalan di koridor menuju lift. Kini keduanya di dalam lift. Langit terlihat memencet tombol lantai paling atas di gedung ini.

Mendung membuang nafasnya, melirik ke arah pergelangan tangannya

yang sama sekali tidak di lepaskan Langit. Ia berusaha menarik tangannya namun Langit enggan melepaskannya. Lift berdenting, Langit keluar masih mengandeng tangan Mendung hingga langkah mereka terhenti di depan pintu, Langit membukanya seketika pupil mata Mendung takjub menatap pada pemandangan yang di sungguhkan. Mereka berada di ketinggian paling atas gedung. Di sini Mendung bisa menatap Langit malam yang di taburi para bintang.

"Aku tahu kamu suka tempat seperti ini. Sepi tanpa siapapun di sekelilingmu."

Mendung menoleh menatap Langit yang membalas tatapannya. "Meski masih ada aku di sini yang membuatmu tidak nyaman."

'Benar sekali kamu sangat membuatku tidak nyaman, kenapa baru sadar.'

"Awalnya aku ingin bicara tentang kesepakatan kita di restoran barusan, tapi

aku tidak ingin moment ini merusak suasana hatimu."

'Suasana hatiku telah rusak sejak kemunculanmu kembali.'

Mendung hanya berani bersuara dalam hatinya, kali ini ia memilih bungkam agar kesepakatan ini cepat tuntas.

"Mendung." Langit melepaskan pergelangan tangan Mendung, tangannya meraih saku di balik jasnya, mengeluarkan sesuatu lalu lelaki itu berlutut memperlihatkan sebuah cincin berlian dari kotak kecil berwarna merah di tunjukan pada Mendung. "Menikahlah denganku, aku menginginkanmu seutuhnya untuk menjadi istriku."

Deg, wajah Mendung pias, terpaku pada cincin berlian yang bersinar di kegelapan malam. Jadi inikah yang di inginkan Langit akan dirinya, untuk memilikinya.

Part 30

"Aku tidak bisa." Mendung mundur, mengelengkan kepalanya pelan. Lamaran ini tidak pernah ia harapkan dan tak pernah terlintas sedikit pun di benaknya. Apa yang ada di pikiran Langit memintanya menjadi seorang istri adalah kesalahan. Mendung tak menginginkan hanya arti sebuah penyesalan hingga Langit menikahinya mampu membayar rasa traumatik dalam kesakitan selama ini menyelimutinya.

"Mendung." Langit berdiri, memelas menatap sedih pada Mendung.

Mendung membalikan tubuhnya, air matanya mengalir tak kuasa menahan kesakitannya. Ia mengigit bibirnya meredam tangisannya.

"Kesepakatan ini tidak bisa aku penuhi, Langit—mengertilah."

"Mendung dengarkan aku." Langkah sepatu Langit bergema ingin mendekati Mendung.

"Berhenti jangan mendekatiku!" Mendung memutar tubuhnya kembali berhadapan dengan Langit. Lihatlah dia terlihat sangat hancur di rundung kedukaan, dan hati Langit berdenyut perih ingin meraih Mendung dalam dekapannya.

"Dengan kamu memintaku menikah denganmu sama saja kamu menambah beban penderitaanku, aku semakin tidak akan bisa berdamai dengan masa lalu itu, aku... tidak akan bisa memaafkan diriku. Kumohon mengertilah jangan memperumit hidupku." kedua tangan Mendung bertaut memohon pada Langit. Sungguh Langit membenci hal itu, ia tidak suka melihat Mendung seperti ini.

Langit tidak peduli ia tetap mendekat meraih Mendung ke dalam pelukannya, Mendung berusaha melepaskan diri namun Langit semakin mempererat dekapannya.

"Menangislah, marahlah, luapkan semuanya padaku, aku siap di sini untukmu. Namun jangan memintaku pergi. Aku tidak bisa." lirih Langit, manik matanya berkaca–kaca.

Tangisan Mendung pecah, ia benci kelemahannya. Karena kelemahan itu lah akan membuat Mendung hancur tak bersisa.

Belitan tangan Langit semakin erat di tubuh ringkih Mendung, ia tak akan melepaskan, membiarkan Mendung menumpahkan tangisan di bahunya. Langit berpikir keras bagaimana caranya lagi untuk dirinya menahan Mendung agar menerima pernikahan ini. Mungkin ia seperti orang tidak waras setelah menghancurkan lalu kembali dengan rasa penyesalan, menginginkan wanita yang telah tercabik harga dirinya untuk di nikahi. Ini semata bukan penyesalan namun lebih dari itu. Hidup Langit tak ada artinya lagi bila ia tak bisa memiliki Mendung.

Ya dia mencintai Mendung bahkan saat di bangku sekolah, namun

kesalahpahaman dan kebencian membutakan mata hatinya, ia terlalu labil mengambil sikap tanpa menyadari resiko panjangnya.

Karma ini sungguh menyakitkan sekali, ia tidak mungkin memaksa Mendung memilihnya namun ia tak bisa membiarkan Mendung pergi lagi darinya.

Tangisan Mendung sedikit reda, barulah Langit melerai jarak, ia mencakup pipi Mendung menghapus jejak basah di pipi wanita itu dengan ibu jarinya.

"Aku tidak pernah ingin melihat kamu menangis lagi Mendung, caraku kali ini kembali salah tapi—aku mencintaimu."

Deg, raut wajah Mendung datar mendengar kata cinta dari Langit. Sejak kapan Langit mencintainya?

"Aku mencintaimu sejak kita pertama kali bicara sejak ..."

"Tapi kamu tidak pernah datang saat aku kehilangan ibuku...ya...kamu pernah mengatakan ayahmu tidak pernah mengizinkannya, lalu kenapa sekarang

kamu melanggar larangan ayahmu?" Mendung tertawa getir, hatinya berdentam nyeri. Dia sangat tahu Ayah Langit— Paman Arfan tidak akan pernah menyukainya sampai kapanpun.

"Sekarang aku tidak peduli tentang pendapat ayahku, cukup tujuh tahun aku memendam rasa bersalah dan perasaanku padamu, aku tidak akan bisa menunggu waktu begitu lama lagi."

"Dan aku...apakah kamu tidak ingin bertanya, tujuh tahun bukan waktu yang cukup membuatku melupakan kengerian hari itu. Bahkan mungkin sampai seumur hidupku."

"Maka menikahlah, aku rela menjadi kebencianmu, pelampiasanmu selamanya."

Kening Mendung mengerut, ia tertunduk tenggelam dalam pemikiran rumitnya, hingga rengkuhan tangan Langit meraih dagunya dan lelaki itu semakin merunduk menyapukan bibirnya di permukaan bibir Mendung.

Ciuman yang begitu lembut dan berhasrat di bawah sinar para bintang yang menaburi langit malam.

***

"Apakah tidak bisa di proses sekarang?" tanya Arfan duduk bersebrangan dengan lelaki paruh baya mengenakan kaca mata bening yang bertengger di hidung bangirnya. Lelaki itu bernama Pak Diras adalah pengacara keluarga mereka yang memegang surat warisan dari kedua orang tua Arfan dan Fawaz.

"Saya menyesal Tuan Arfan, saya tetap tidak bisa mengubah surat warisan yang di tinggalkan mendiang Tuan besar. Karena masih ada putri dari Tuan Fawaz. Kalau Tuan tetap menginginkan perubahan surat warisan itu tentu harus di sertakan tanda tangan putri dari Tuan Fawaz."

Arfan berdecak kesal, ia terlalu muak membahas hal yang sama.

"Bukankah kamu tahu sendiri putri Fawaz telah menghilang tujuh tahun lamanya, jejaknya tidak pernah di temukan mungkin dia telah tewas. Apa salahnya kamu mengubah surat warisan itu menyatakan seluruh harta peninggalan orang tua kami dan Fawaz jatuh pada putraku Langit?"

Diras kembali mengeleng, seraya tersenyum samar. "Tetap tidak bisa Tuan, tidak ada bukti putri dari Tuan Fawaz meninggal. Kalau Tuan yakin maka harus ada pernyataan yang resmi dari kematian tersebut."

Arfan mendengus kasar, berdiri tanpa pamit ia berbalik pergi keluar meninggalkan kediaman pengacara itu.

Arfan memasuki mobil, menyanggakan keningnya di stir kemudi, rasanya kepalanya hampir meledak memikirkan tentang surat warisan itu. Bagaimana kalau putri dari Fawaz masih hidup dan kembali menuntut haknya? Tidak. Tentu Arfan tidak membiarkannya. Andai

saja tujuh tahun lalu ia mampu meredam berita tentang keluarga lain dari Fawaz tentu harta sepenuhnya jatuh pada putranya. Namun berita sudah tersebar hingga sampai ke telinga pengacaranya membuat rencananya semakin rumit. Terlebih menghilangnya Mendung, sungguh ia terlambat saat upacara pemakaman ibu gadis itu Arfan kehilangan jejaknya. Kalau saja hari itu ia menahan Mendung dan mengurungnya tentu ia telah mendapatkan tanda tangan gadis itu.

Ponsel Arfan bergetar, ia merogoh balik saku jasnya mengambil ponselnya memperhatikan nama Kiran mantan istrinya yang menghubunginya. Untuk apa wanita ini menelponnya, Arfan sudah muak mendengar suara dari wanita ini yang dulu telah ia nikahi lalu meminta cerai darinya.

Arfan memutuskan mengangkat panggilan itu, menempelkan ponsel ke telinganya.

"Ada apa, tumben kamu menelponku?"

"Kita perlu bertemu, ku tunggu di tempat biasa."

Sambungan telpon terputus. Kening Arfan mengerut. *'Tempat biasa.'* Arfan mengingat tempat itu, ia pun memacu mobilnya melaju membelah jalan.

Setelah 30 menit mobil Arfan menepi di tempat parkiran sebuah cafe. Ia keluar melangkah lebar menuju gedung cafe. Membuka pintunya menyapu pandangannya pada sekeliling cafe. Tatapan Arfan jatuh pada wanita yang duduk di salah satu kursi. Arfan mendekati wanita itu tanpa basa basi duduk bersebrangan dengan wanita itu yang terpisah meja.

"Kamu mengejutkanku, bagaimana kabarmu?"

"Kenapa kamu menghubungiku. Tumben sekali sejak kamu menikah lagi kamu sama sekali tidak pernah seramah ini."

"Berhentilah. Ada hal penting yang ingin kutanyakan."

"Tentang?"

"Surat warisan, bagaimana, apakah kamu bisa meyakinkan pengacara keluargamu untuk mengubah surat warisan itu atas nama Langit?"

Wajah Arfan datar. Hanya mengeleng membuat Kiran kecewa.

"Sejak dulu kamu tidak berubah selalu mengecewakanku."

"Kenapa kamu menyalahkanmu?"

"Jelas aku menyalahkanmu. Jangan lupa perceraian kita karena kamu menipuku, membiarkan aku hidup denganmu dan melahirkan seorang putra darimu, ternyata kamu hanya sampah."

"Shit!" Manik mata Arfan mengelap, ia berdiri mengebrak meja menatap nyalang pada Kiran. Sikapnya itu berhasil memancing pengunjung serta karyawan cafe.

"Apakah kamu ingin menjadi bahan tontonan?" Sinis Kiran, hingga Arfan meredakan emosinya kembali duduk.

"Aku hanya ingin memberitahumu aku akan menjodohkan Langit dengan Hema,

putri tiriku. Aku tidak butuh pendapatmu karena aku sepertinya lebih tahu mana yang terbaik untuk putraku."

Arfan tertawa, menyipitkan matanya mencemooh pada wanita di depannya ini.

"Terbaik untuk dirimu bukan Langit, aku bisa menebak rencanamu menjodohkan Langit hanya untuk mengeruk harta suami barumu itu kan."

"Tutup mulutmu, jangan katakan apapun selama kamu tidak mengetahui apa apa." desis Kiran berdiri mengeser kursi berbalik pergi meninggalkan Arfan yang masih di liputi amarah.

Part 31

Hanya keheningan mendekap mereka saat mobil berhenti di bahu jalan dekat rumah Mendung. Langit menoleh menatap nanar pada wanita itu yang belum memberikan jawaban atas lamarannya.

"Tunggulah aku akan membukakan pintunya." kata Langit berniat keluar lebih dulu dari mobil.

"Tidak perlu, aku bisa sendiri."kali ini Langit tidak memaksakan sikapnya, memperhatikan Mendung yang melepaskan sabuk pengaman.

"Aku masih berharap."

Wajah Mendung sedikit menoleh, sudut matanya mengekor ke arah Langit. Namun tidak ada sahutan dari wanita itu yang memilih membuka pintu mobil lalu beranjak pergi.

Langit mendesah hanya bisa memperhatikan punggung belakang Mendung yang melangkah menuju rumah, wanita itu menaiki teras lalu menghilang di balik pintu.

Langit bersandar di kursi memejamkan matanya sejenak lalu terbuka, kening lebatnya mengerut pada pemikiran rumit yang membelitnya. Kenangan masa lalu kembali berputar di benaknya, akan kekejiannya menyebar foto Mendung tak senonoh di tempelkan di papan mading hingga menjadi tontonan seisi sekolah. Saat itu Langit di gelapkan kebencian mengira ibu Mendung seorang wanita murahan yang menjalin kasih dengan ayahnya. Langit menyampingkan perasaannya demi balas dendamnya ternyata ia keliru, ia manusia paling bodoh saat itu menyimpulkan terlalu cepat pada kesalahan seseorang tanpa mencari bukti kebenarannya.

Sangat wajar Mendung tak bisa menerima pernikahan ini, wanita mana yang sudi hidup bersama lelaki yang telah

memperkosa, mempermalukan, dan menghamili lalu meninggalkan kini muncul dengan sejuta rasa penyesalan.

Namun Langit tidak akan menyerah, ia berjanji pada dirinya akan menebus rasa bersalahnya selama ini, menyapu rasa sakit yang merundung wanita itu. Ya Mendung hanya untuk Langit, bagaimanapun caranya Langit pasti bisa membuat Mendung memilih pernikahan ini dengannya.

Mendung berdiri di jendela kaca kamarnya, menyingkap sedikit pada tirai memperhatikan mobil Langit yang masih di sana.

'Apa yang di pikirkan lelaki itu bertahan di dalam mobil?' Mendung mendesah kenapa ia memikirkan tentang Langit. Memilih mengabaikan memutar tubuhnya melangkah dan duduk di tepi ranjang membawa lamunan Mendung pada saat Langit melamarnya. Wanita manapun pasti akan bahagia seseorang lelaki nyaris sempurna datang untuk mengikat namun berbanding terbalik dengan apa yang di

rasakan Mendung. Bukan rasa bahagia atau suka cita tapi duka.

Dulu Mendung memuja seorang Langit Rakhan Alhanan tapi sekarang tidak lagi sejak tujuh tahun lalu Mendung membenci Langit satu satunya lelaki di muka bumi ini yang tak pernah ingin ia ingat lagi. Tapi takdir dari Tuhan memaksanya bertahan di titik perasaan ini, mengaitkannya dengan Langit kembali. Entah apa yang Tuhan rencanakan untuknya, ataukah memang seharusnya hidupnya tak akan pernah mencapai kata bahagia sesuai seperti namanya Mendung yang tak menunjukan keceriaan selalu di liputi awan hitam.

'Itu tidak benar.' Mendung percaya arti sebuah nama semuanya baik, ibunya telah menyematkan namanya pasti telah menyertai dengan doa kebaikan untuknya.

Suara mobil terdengar dari luar, Mendung berdiri melangkah ke jendela memperhatikan kembali dari celah tirai pada mobil Langit yang berjalan menjauh.

Mendung menghela nafas leganya, bersyukur lelaki itu akhirnya pulang. Tatapan Mendung mengarah pada tas miliknya yang ia letakan di atas meja. Mendung meraih tas itu merogoh sebuah kotak cincin, membukanya yang memperlihatkan cincin berlian yang berkilau sangat indah.

"Aku tidak tahu harus seperti apa." gumam Mendung merasakan letih luar biasa, menutup kembali kotak cincin itu lalu ia membaringkan diri di ranjangnya. Pandangannya kosong menyorot ke udara, mengombang ambingkan perasaannya yang semakin dilema.

***

Mobil Langit berputar arah seharusnya ia pulang ke apartemen namun kini mobilnya melaju menuju rumah ayahnya. Mendapatkan kabar dari salah satu kepercayaan ayahnya melalui pesan singkat whatsapp bahwa ayahnya sakit membuat Langit sangat cemas.

Sejak beberapa tahun terakhir ayahnya sering sakit. Mungkin karena faktor umur serta gaya hidup ayahnya yang dulu sering meminum alkohol.

Mobil Langit memasuki pagar saat penjaga rumah membukanya. Langit keluar dari dalam mobil yang terparkir di dekat teras. Melangkah memasuki rumah megah itu. Berjalan menuju kamar ayahnya.

"Maaf Tuan muda, Tuan besar tidak berada di kamarnya." kata si pelayan wanita memberitahukan pada Langit yang telah menyentuh handle pintu.

"Lalu di mana ayahku, bukankah dia sedang sakit?" kening Langit mengerut heran.

"Tuan berada di ruang kerjanya." jawab si pelayan tertunduk segan.

Langit melangkah melewati si pelayan menuju ruang kerja ayahnya. Membuka pintunya namun tertahan saat ayahnya berbicara dengan seseorang melalui sambungan telpon.

"Aku tidak mungkin menyingkirkan lelaki sialan itu karena tidak mengikuti perkataanku."

Apa maksud ayahnya, 'Menyingkirkan, siapa?' rahang wajah Langit mengeras melebarkan pintu hingga Arfan terkesiap segera memutus sambungan telpon dari ponselnya.

"La...langit kapan kamu datang Nak."

Mata Langit menyipit tajam melangkah memperhatikan lekat ayahnya yang nampak gugup.

"Ayah bicara dengan siapa?" tanya Langit berhenti di depan ayahnya yang berdiri tidak jauh darinya.

"Hanya teman lama Ayah, biasa kami sering menghabiskan waktu tua main golf bersama dan teman Ayah kalah dan...."

"Benarkah?"

"Tentu saja, sudahlah duduklah dulu." Arfan meletakan ponsel di meja melangkah ke arah sofa. Sementara Langit masih berdiri menajamkan pandangannya pada ponsel milik ayahnya.

"Nak duduklah."

Langit menoleh, membalik tubuhnya melangkah ke sofa dan duduk di sana. Arfan meletakan dua gelas dan satu botol minuman yang di ambil dari lemari.

"Aku tidak minum Ayah."

"Oh...iya tidak apa, temani Ayah sesekali."

"Bukankah Ayah sakit kenapa minum lagi?"

"Ayah tidak sakit."

"Tapi barusan aku mendapatkan pesan dari Irsyam suruhan Ayah, mengabari Ayah sedang sakit."

"Ayah hanya rindu denganmu."

Langit terdiam, melirik pada botol minuman yang dituangkan ayahnya ke dalam gelas.

"Ayah dengar kamu bekerja di perusahaan sangat cekatan, mereka sangat menyukai kinerjamu dalam memimpin perusahaan. Ayah bangga padamu." puji Arfan sembari menyesap minuman.

Langit masih diam, pikirannya malah terfokus pada pembicaraan ayahnya bersama seseorang di balik ponsel. Kalimat ayahnya lontarkan sangat mengganggu pikirannya.

"Kenapa kamu hanya diam Nak?"

"Tidak ada Ayah, aku hanya lelah."

"Maaf Ayah mengganggu waktu istirahatmu."

"Tidak mengapa, aku hanya mencemaskan Ayah tapi syukurlah Ayah tidak sakit."

"Barusan Ayah bertemu dengan ibumu."

Langit tercengang, sangat jarang moment kebersamaan Ayah dan ibunya menghabiskan waktu meski sekedar bicara setelah perceraian dulu.

"Kenapa tiba tiba Ayah bertemu dengan Ibu?"

"Tidak ada, kami hanya membicarakan tentangmu."

"Kalian tidak perlu memikirkanku, aku berjanji akan memimpin perusahaan

dengan baik dan tidak akan mengecewakan Ayah atau Ibu."

Arfan mengangguk lemah, pandangannya tenggelam pada gelas yang ia letakan kembali di atas meja.

"Ayah memikirkan sesuatu?" tanya Langit di balas gelengan Arfan.

"Tidak Nak, sekarang Ayah ingin beristirahat apakah kamu ingin menginap?"

"Sebaiknya aku pulang. Jaga kesehatan Ayah, selamat malam." Langit bangkit dari sofa melangkah keluar dari ruang kerja ayahnya.

Arfan mendesah panjang menatap potret foto dirinya dan Langit yang terpajang di dinding.

"Ayah memang memikirkan sesuatu dan sangat takut, apa yang kita miliki akan berakhir sia–sia." gumam Arfan mengepalkan tangannya.

Part 32

Hari ini hingga jam pulang kerjanya Mendung tak melihat atau bertemu dengan Langit di perusahaan. Bahkan mungkin Langit memang tak berada di ruang kerjanya. Anehnya Mendung malah mencemaskan lelaki itu bukan seharusnya lega karena tidak saling bersitatap untuk saat ini setelah lamaran tadi malam yang belum ia jawab.

Mendung bersiap pulang, membuka loker lemari untuk mengambil tasnya, sesaat ia bertahan merogoh ponsel dari dalam tas, membuka layar dan menyentuh kontak nomor tersimpan di whatsappnya, tatapan Mendung tertahan pada nomor Langit. Entah dorongan apa Mendung ingin sekali mengirimkan pesan pada lelaki itu mempertanyakan ketidak hadirannya di kantor.

'Apakah Langit sakit atau lebih buruk dari itu?'

"Itu tidak mungkin." Mendung mengenyahkan kecemasan yang sangat berlebihan pada Langit. Lelaki itu pasti baik–baik saja, Mendung mengurungkan niatnya, menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. Melangkah meninggalkan gedung perkantoran.

Kini Mendung duduk menunggu bus di halte, ia berniat akan ke rumah panti sore ini. Mendung merindukan Ibu Aida, Ibu Ambar, Nada dan anak–anak panti. Mereka sebagian hidup dari Mendung, membuat Mendung bertahan dalam hidup hingga detik ini. Percayalah ia tidak memiliki kekuatan saat tujuh tahun lalu di timpa depresi kalau bukan dari penyemangat Ibu Aida dan penghuni panti padanya, ia mungkin tidak hidup lagi.

Pikiran Mendung membawanya pada masa ia mengalami keguguran. Kesakitan, darah yang mengenang membuatnya panik dalam pemikirannya. Mendung mendesah

berat tersentak dari pemikiran masa lalu itu. Sungguh ia tak mampu menghapusnya yang semakin menekan rasa bersalah pada dirinya serta membenci Langit.

Suara klakson mobil mengalihkan perhatian Mendung, menatap ke arah mobil putih yang bertahan di bahu jalan. Seseorang lelaki keluar dari dalamnya, dia Pak Arash memberikan senyumnya pada Mendung saat menghampiri wanita itu.

"Kamu mau kemana?" tanya Arash ramah.

"Saya..."

"Biarku antar pulang atau kuantar ke mana kamu ingin singgah?"

"Tidak Pak, saya— naik bus saja."

Raut wajah Arash nampak sedikit kecewa namun lelaki ini masih memasang senyum ramah pada Mendung. Entah sudah berapa kali Mendung selalu menolak tawaran kebaikan lelaki ini.

"Kebetulan kita bertemu, aku sebenarnya beberapa kali ingin menyerahkan sesuatu padamu di tempat

kerja tapi waktuku tersita karena kesibukan." kata Arash mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya lalu menyodorkannya pada Mendung.

Sesaat Mendung terpaku pada sebuah buku novel romance yang dulu Pernah di milikinya. Seingat Mendung buku ini pernah di lihatnya di sebuah toko buku yang beberapa hari lalu di singgahinya yang mempertemukannya tidak sengaja dengan Arash serta di gadis kecil Maira. Buku yang telah di beli Arash ternyata untuk di berikan padanya.

"Terimalah Mendung." kata Arash memperhatikan Mendung yang hanya diam tanpa bergerak mengambil buku yang ia berikan.

Mendung mengeleng pelan, ia berdiri lalu membungkukan bahu dan kepalanya pada Arash.

"Maafkan saya Pak, saya tidak hobby membaca novel romance, saya tidak bisa menerima buku ini."

Kali ini sangat jelas raut wajah Arash berubah masam, bahkan pegangan di buku novel itu nampak kuat.

Bus tepat berhenti di halte, Mendung segera beranjak menuju bus yang siap berjalan kembali.

"Saya duluan Pak." Mendung menaiki bus dan duduk di deretan akhir, memperhatikan sosok Arash yang masih berdiri bergeming dari jendela kaca bus.

Bus mulai berjalan semakin menjauh, Arash menatap bus itu dengan sorot luka serta kecewa. Ia membanting buku novel itu ke tanah menginjaknya dengan sepatunya.

Percuma ia membeli buku ini ternyata tidak bisa di hargai, bukan Mendung yang salah tapi pemikirannya yang salah belum bisa menebak apa yang di sukai dan tidak di sukai wanita itu.

"Kenapa sesulit ini." Arash sangat heran dengan dirinya. Baru kali ini ia merasa gagal mendekati seorang wanita yang ia sukai, biasanya wanita lah mengejarnya atau kalau ia lebih dulu menyukai ia tak

perlu mengulur waktu agar semakin dekat dengan wanita itu. Tapi kenapa berbeda dengan Mendung, sungguh sangat sulit meluluhkan hati Mendung untuk Arash lebih jauh mengenalnya.

Selama di dalam bus Mendung hanya melamun hingga perjalanannya telah sampai. Ia turun dari bus melangkah ke tepi jalan menuju rumah panti. Langkahnya terhenti saat memasuki halaman rumah panti, di teras Mendung memperhatikan Ibu Aida menyambut seseorang lelaki yang bertamu. Mungkin donatur?

Mendung mendekat menaiki teras hingga perhatian Ibu Aida mengarah padanya.

"Nak kamu ke sini." kata Ibu Aida sumringah.

"Iya Bu, aku kangen anak–anak panti." sahut Mendung sembari melirik pada punggung tegap lelaki yang membelakanginya.

"Oh ya Nak, ini Tuan Langit yang membantu Ibu memenangkan lahan rumah

panti dan beliau sebagai donatur tetap di rumah panti ini." kata Ibu Aida membuat Mendung tercekat menatap lekat saat Langit berbalik kini berhadapan dengannya.

"Hai Mendung." sapa Langit ramah. Hingga Ibu Aida yang mendengar mengejapkan matanya.

"Tuan Langit mengenal Mendung?" tanya Ibu Aida.

"Tentu kami dulu..."

"Tuan Langit direktur di perusahaan Mendung bekerja Bu." sahut Mendung buru–buru, menatap Langit sengit agar lelaki itu tidak banyak bicara.

"Benarkah, ya ampun Ibu sungguh tidak tahu sama sekali. Tuan Langit terima kasih menerima Mendung berkerja dan untuk kebaikan hati Tuan membantu rumah panti ini." Ibu Aida menoleh pada Mendung dengan tatapan terharu. "Nak kamu harus berterima kasih pada Tuan Langit."

Mendung hanya bungkam, keningnya mengerut tidak suka atas pemintaan dari Ibu Aida. Bukan ia harusnya berterima kasih

pada Langit, ia sama sekali tidak merasa berhutang budi pada lelaki ini, kebaikan Langit lakukan tidak dengan cuma–cuma, Mendung harus membayarnya dengan kesepakatan sebuah pernikahan.

"Nak!" Ibu Aida kembali memanggil Mendung.

"Tidak perlu berterima kasih." kata Langit menajamkan tatapannya pada Mendung. "Saya... Sangat tulus membantu."

'Munafik.' dalam hati Mendung berdecih mendengar kalimat yang di ucapkan Langit. Tapi sudahlah biarkan lelaki ini berlakon sesuka hati, Mendung tidak peduli sama sekali.

"Bu, Mendung masuk dulu ke dalam." Mendung melengos melewati Langit yang masih menatapnya. Mendung baru lega saat ia sudah di dalam rumah panti, memilih ke dapur membantu Ibu Ambar memasak untuk makan malam setidaknya menghindarkannya dengan Langit hingga lelaki itu pergi dari sini.

"Hari ini masak apa Bu Ambar?" tanya Mendung memotong beberapa tempe dan tahu.

"Ayam goreng untuk anak–anak, Ibu bersyukur sekarang anak–anak panti bisa makan dengan enak karena kebaikan Tuan Langit yang memberi santunan yang lebih dari cukup untuk rumah panti ini."

'Dia lagi.' semua rumah panti memuji Langit akan kebaikan lelaki itu, andai mereka tahu Langitlah menghancurkan hidup Mendung hingga ia terdampar di sini apakah pandangan mereka tetap sama atau berubah pada Langit.

"Kamu melamun Mendung?" tanya Ibu Ambar menyentakan Mendung.

"Tidak Bu, pasti ayam gorengnya sangat enak."

"Pasti Nak. Ayo cepat kita selesaikan masaknya."

Selesai memasak dan menyajikan makanan di meja, para anak–anak panti berkumpul, Nada juga baru pulang kerja begitu senang melihat Mendung

mengunjungi rumah panti. Mereka berkumpul duduk di satu meja memanjang berdoa bersama untuk menyantap makan malam. Ibu Aida pun ikut bergabung berarti Langit sudah pergi dari tempat ini.

Mendung menatap jam tangannya usai makan malam berakhir dan membantu membersihkan piring kotor bersama Ibu Ambar dan Nada.

"Aku harus pulang. Sudah malam." Kata Mendung pada Nada.

"Hati hati Kak." kata Nada memeluk Mendung.

"Iya." Mendung juga berpamitan pada Ibu Ambar dan Ibu Aida. Mereka mengantar Mendung hingga teras.

Mendung menyusuri tepi jalan menuju halte. Angin malam yang berhembus kencang terasa menembus kulitnya. Mendung bergidik memeluk dirinya sendiri menyamarkan rasa dingin yang semakin menggigit, terlebih ia tak memakai jaket sama sekali.

Mendung berdiri di halte hanya sendirian mengerakan kedua kakinya berharap bus segera tiba untuk ia secepatnya sampai ke rumah. Namun hampir 20 menit menunggu bus tidak kunjung datang.

Mendung tertunduk, memejamkan matanya sejenak menghalau rasa dingin semakin menjadi hingga sesuatu yang hangat melingkupi tubuhnya, Mendung membuka matanya kembali, menoleh pada sosok Langit yang berdiri di sampingnya memakaikan mantel ke pundaknya, membuat Mendung terpaku dan tenggelam di tatapan manik mata legam milik lelaki itu.

Part 33

"Sepertinya bus tidak akan singgah." kata Langit memasukan kedua tangan ke dalam saku celana hitam yang di kenakan lelaki itu.

"Aku akan menunggu, dan— kamu tidak perlu repot meminjamkanku mantelmu." kata Mendung berusaha menyingkirkan mantel dari bahunya namun pergerakan cepat Langit yang menahan mantel itu tetap di posisinya seketika mendiamkannya.

"Apakah kamu ingin terserang hipotermia, cuaca sangat dingin dan kamu tidak mengenakan jaket sama sekali."

Kecemasan Langit sangat berlebihan, ia tak akan mati karena cuaca dingin karena Mendung sudah terbiasa bahkan ia pernah melalui lebih buruk dari cuaca sedingin ini.

Namun Mendung tak ingin berdebat, ia mengalihkan pandangannya ke jalan.

"Sebaiknya aku antar kamu pulang."

"Tidak!" sahut Mendung sengit atas tawaran Langit, matanya menyorot tajam pada lelaki itu yang masih berdiri di sampingnya. "Aku akan tetap menunggu bus dan kamu--- lebih baik pergilah. Bukankah seharusnya kamu sudah pulang dari rumah panti sejak beberapa jam lalu."

"Aku masih bertahan untuk menunggumu."

Kening Mendung mengerut, Langit berhasil membuatnya sangat kesal namun ia tak akan meluapkan amarahnya. Saat ini Mendung inginkan menjauh dari Langit.

'Ya Tuhan semoga bus segera datang dan membawanya pergi dari tempat ini.'

Namun apa yang di harapkan Mendung tak pernah terjadi, bus tidak terlihat sama sekali, Mendung mendongakan wajahnya menatap pada

langit yang semakin mendung menandakan hujan lebat akan segera turun.

Mendung melirik ke arah Langit yang kini duduk di kursi halte. Lelaki itu masih bersikeras bertahan.

Mendung kembali tertunduk, mengawasi pada tanah yang di pijaknya, menghela nafas lelahnya pada keadaan saat ini melingkupinya. Padahal ia berada di tempat umum namun kenapa Mendung merasa sempit hanya berdua dengan Langit.

Rintik hujan mulai turun membasahi bumi dan semakin lebat hingga beberapa kali kilat menyabar di langit yang gelap. Mendung mundur mempererat genggaman tangan di tali tas selempangnya hingga rangkulan tangan Langit di pundaknya menyentakannya menoleh pada lelaki itu yang kembali berdiri di sampingnya, bahkan merapatkan diri dengan jarak dekat.

"Apa yang kamu lakukan?" Mendung ingin menjauh namun rengkuhan tangan kekar Langit semakin erat.

"Lepaskan aku!"

"Tidakkah kamu mengkikis sedikit keras kepalamu, sekarang biarkan aku mengantarkan kamu pulang."

Pupil mata Mendung melebar saat Langit menyeret langkahnya menuju mobil lelaki itu. Sungguh Langit ternyata seorang yang pemaksa. Mengatakan Mendung keras kepala nyatanya lelaki ini lah yang sangat keras kepala tidak berkenan menjauhinya.

Langit meraih mantel di bahu Mendung, merentangkan mantel itu untuk menutupi kepala Mendung dan dirinya, mempererat rangkulan pada Mendung lalu berjalan menuju mobil.

Langit membuka pintu mobil mendorong masuk Mendung ke dalam setelahnya ia masuk duduk di samping wanita itu. Wajahnya sedikit basah karena percikan hujan, Langit menatap ke arah Mendung yang hanya diam tanpa berkenan menatap ke arahnya.

Langit meraih tissue lalu menyapukannya di pipi Mendung hingga wanita itu akhirnya menoleh dan tenggelam bersitatap dengan Langit.

"Wajahmu basah." bisik Langit.

Mendung tak mengeluarkan sepatah kata, kembali tertunduk melepaskan kontak matanya dari Langit.

Kali ini Mendung tak bersikeras, ia mengikuti keinginan Langit yang akan mengantarkannya pulang. Lagian percuma ia bersitegang dengan Langit karena lelaki ini tak akan mau kalah.

Saat mobil mulai berjalan menembus hujan di antara Mendung dan Langit tak ada yang buka suara, mereka seakan tenggelam dalam pemikiran masing–masing. Mendung lebih memilih memperhatikan pemandangan di sapu oleh hujan dari luar kaca mobil. Hingga tak terasa mobil bertahan di bahu jalan depan rumah kontrakan Mendung.

Tak ingin mengulur waktu, Mendung berniat membuka pintu mobil namun

sepertinya pintu itu masih terkunci otomatis, hingga Mendung menoleh pada Langit agar lelaki itu membuka kuncinya.

"Aku ingin keluar, bisakah kamu membuka kuncinya."

"Tidak ada pelindung, di luar hujan semakin lebat tunggulah hingga hujan reda."

Apa Langit sudah gila meminta Mendung menunggu di dalam mobil dan hanya berduaan dengan Langit. Maka Mendung tak akan melakukannya.

Mendung mengedik memberi israyat ia menolak permintaan Langit. "Aku tidak takut hujan, lagian kalau aku basah aku bisa berganti pakaian. Aku hanya perlu menuju rumahku."

Langit mendesah, "Baiklah." Kali ini sangat tumben Langit tak keras dengan keinginannya. Ia membuka kunci pintu mobil membiarkan Mendung yang segera keluar berlari menembus derasnya hujan untuk sampai ke teras rumah.

Berpikir Langit akan pergi ternyata Mendung salah, pupil mata Mendung melebar memperhatikan Langit yang menyusulnya menaiki teras.

"Kenapa kamu..." ucapan Mendung tercekat saat tepat pusat tatapannya tenggelam di manik legam lelaki itu.

"Lihatlah hujan semakin lebat, apakah kamu tega membiarkan ku menyetir mobil di tengah cuaca seburuk ini." kata Langit memelas.

Bagus alasan yang tepat, Langit sangat pintar membuat Mendung tak berkutik.

"Aku tidak peduli." Mendung berbalik membuka pintunya namun langkahnya terhenti saat mendengar langit bersin.

Sial, kenapa hatinya tidak tega membiarkan Langit di luar, hanya karena suara bersin dari lelaki ini. Mendung menghela nafasnya, dan ia lemah lagi atas rasa di hati kecilnya.

"Masuklah." kata Mendung sembari melangkah. Sementara Langit mengukir

senyum samarnya memperhatikan Mendung dari belakang.

Kini Langit duduk di kursi sendirian sementara beberapa menit lalu Mendung masuk ke dalam kamarnya lalu beranjak ke dapur.

Langit merogoh celananya mengambil ponsel dan menyalakan layar ponselnya. Beberapa pesan masuk yang segera di bacanya. Kening Langit mengerut saat menerima pesan dari nomor baru, ternyata Hema, putri tiri dari ibunya yang menghubunginya. Kenapa dengan wanita ini isi pesannya seakan memberi perhatian lebih pada Langit. Apakah semua yang Hema lakukan atas titah dari ibunya juga.

Langit berdecak ia tak suka saat nomor ponselnya tersebarkan, pasti ulah ibunya yang memberikan nomornya pada Hema. Tanpa berkenan membalas pesan itu, Langit menyimpan ponselnya kembali tepat Mendung menghampiri. Wanita itu telah berganti pakaian, meletakan segelas teh di atas meja.

"Minumlah, setelah hujan reda kamu bisa pulang." kata Mendung berbalik ingin beranjak. Ia tak perlu repot menemani Langit, bahkan ia sangat senang Langit segera pergi dari rumah kontrakannya.

"Apakah kamu sudah memikirkan jawabannya."

Langkah Mendung terhenti, tubuhnya seketika kaku atas ucapan Langit yang menginginkan jawaban dari kesepakatan di antara mereka.

"Aku tidak bisa menunggu lebih lama, karena jawabannya pun tetap sama atau aku akan mencabut semua kesepakatan kita di rumah panti itu."

"Kenapa kamu terus memaksaku dan menekanku." suara Mendung terdengar seperti bisikan saat ia memutar tubuhnya menghadap Langit, jujur ia lelah dengan semua ini.

"Maka jalanilah." Langit berdiri langkahnya mendekati Mendung. "Ini takdir kita untuk saling terikat."

"Takdir untuk kamu sakiti kembali."

Langit mengeleng. "Bukan, takdirku untuk membayar segala kesakitan yang pernah aku torehkan. Kita— bisa menghadirkannya kembali di sini." tangan Langit menyentuh permukaan perut Mendung.

Manik mata Mendung berselaput bening, rasa perih menyengat menyerang ulu hatinya. Apa yang Langit harapkan mengembalikan yang telah hilang nyatanya apa yang telah di renggut darinya tak akan bisa tergantikan.

"Andai.... aku tidak bahagia dengan pernikahan ini apakah kamu akan melepaskanku. Aku perlu kesepakatan itu bukan hanya kamu yang bisa memberikan kesepakatan padaku."

Sesaat Langit terdiam, lalu mengangguk." Ya, kamu bisa pergi andai aku menyakitimu lagi, namun ku pastikan aku tidak akan mengulang kesalahan bodohku apa lagi dalam pernikahan."

Part 34

Mendung tidak bisa memejamkan matanya meski ia memaksakan diri untuk tidur, karena hatinya yang gelisah hingga otak dan jiwanya di paksa terjaga meski jam dinding telah menunjukan pukul 1 malam.

Sepi, hanya suara hujan yang menimpa atap rumah menyelimuti Mendung dalam kamarnya, ia merentangkan salah satu tangan kanannya ke udara, memperhatikan pada cincin berlian yang tersemat di jemari manisnya beberapa jam lalu.

Ya Mendung telah menerima konsekuensi dari kesepakatan antara ia dan Langit. Sebuah pernikahan akan mengikatnya, meski Mendung tak menginginkannya namun ia tak bisa menghindar lagi atau kalau Mendung tetap bersikeras menolak maka rumah panti akan menjadi korban dari keegoisan ini.

Mendung memejamkan matanya sejenak sembari menurunkan tangannya. Lalu ia menoleh pada pintu kamarnya yang tertutup, di luar sana di ruang tamu Langit masih bertahan. Mendung membiarkan Langit untuk menginap karena cuaca semakin buruk. Ini adalah kesalahan fatal memberikan ruang pada lelaki itu semakin mendekatinya, namun hati Mendung sungguh tidak tega membiarkan Langit pulang menyetir mobil sendirian di tengah cuaca seburuk itu.

'Kamu akan semakin lemah setelahnya!'

Suara hati Mendung meneriaki kalimat itu pada dirinya sendiri. Seakan mentertawakan kelemahannya yang seketika membuatnya membenci pemikiran itu.

Mendung bangun, mengusap wajah letihnya, ia menyingkap selimut menuruni ranjang, melangkah membuka pintu. Tatapannya menyorot pada kursi memanjang di ruang tamu, tepat

sebenarnya pada lelaki yang berbaring di sana. Kening Mendung mengerut memperhatikan Langit yang nampak gelisah, bahkan lelaki itu terdengar mengigau pelan.

'Ada apa dengannya?' Mendung ingin menghampiri tetapi ia menarik kakinya kembali yang ingin melangkah, egonya bersuara untuk tidak peduli pada lelaki itu namun hati kecilnya merongrong agar Mendung mendekati Langit takut Lelaki itu mengalami mimpi buruk.

Mendung mengalahkan egonya. Membuka pintu melangkah mendekati Langit, wajah Mendung cemas memperhatikan wajah Langit yang sangat pucat. Ia duduk di tepi ranjang menyentuh kening Langit yang bersuhu panas.

"Kamu demam. Ya Tuhan. "Mendung panik apa yang harus ia lakukan. Mengingat dulu saat tinggal di rumah panti Ibu Aida akan mengompres siapapun penghuni panti yang sakit dengan kain yang di celupkan ke air hangat. Mendung bergegas ke dapur

mengambil baskom kecil yang ia isi dengan air hangat lalu meraih handuk kecil dari lemari di kamarnya.

Mendung kembali ke kursi, tangannya sedikit gemetar saat mengompres handuk kecil itu yang ia letakan di dahi Langit yang setia memejamkan matanya.

"Mendung!" lirih Langit memanggil namanya. Sesaat Mendung terpaku matanya tenggelam di wajah Langit yang gelisah dalam tidurnya.

"Maafkan aku, Mendung jangan tinggalkan aku. Kumohon." bisik Langit.

Hampir saja air mata Mendung lolos, sungguh hatinya sangat mudah tersentuh dan menangis karena rengekan permohonan dalam igauan dari lelaki yang dulu sangat brengsek menghancurkannya.

"Cepatlah sembuh." gumam Mendung merapikan selimut membungkus tubuh Langit.

Beberapa saat Mendung bertahan. Hanya menatap Langit yang telah damai dalam tidurnya. Bahkan berangsur suhu

panas tubuh lelaki itu turun membuat Mendung lega.

Mendung bisa tenang untuk kembali ke kamarnya, memperhatikan jam dinding yang menunjukan pukul 4 dini hari dan ia perlu tidur sejenak.

Mendung berdiri beranjak menuju kamar, membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Perlahan mata Mendung terpejam karena rasa lelahnya membawanya ke alam mimpi.

***

Sinar mentari menembus ventilasi udara jendela, membuka mata Langit yang terbangun dari tidur. Ia bangkit duduk memperhatikan sesuatu yang jatuh dari dahinya. Langit meraih sebuah handuk kecil, pandangannya beralih pada baskom berisi air di bawah meja.

Entah apa yang terjadi padanya tadi malam. Langit beranjak dari kursi melangkah ke dapur, di perhatikannya ruangan itu sepi, pandangannya mengarah

pada pintu kamar Mendung yang masih tertutup mungkin saja wanita itu masih tertidur dan Langit enggan membangunkannya.

Langit mencuci wajahnya di kamar mandi setelah lebih segaran ia keluar memperhatikan Mendung yang telah terbangun nampak kalut beraktivitas di dapur.

"Apa yang kamu kerjakan?" tanya Langit hingga Mendung terkesiap saat berniat menghidupkan kompor.

"Aku... Ingin memasak. Tunggulah kamu perlu sarapan sebelum pulang." kata Mendung kembali berkutat dengan kesibukannya.

Langit mengulum senyumnya mendekati Mendung yang tak menyadari bahwa kini Langit telah berdiri di belakangnya. Rengkuhan kedua tangan Langit yang melingkar di perutnya baru menyentakan Mendung yang kini membeku di tempat.

"Kamu tidak perlu memasak apapun, kita akan makan di luar sekaligus berangkat kerja bersama." bisik Langit membuat bulu kuduk Mendung meremang.

Aroma harum masukulin semakin menghanyutkan Mendung yang tak mampu menjauh, bahkan bibirnya seakan terkunci dan matanya terpejam saat wajah Langit bersembunyi di ceruk lehernya.

Kecupan ringan mendarat di lehernya membuat Mendung semakin menegang, bahkan tubuhnya gemetar saat pelukan Langit semakin erat.

"Aku merindukanmu dan aku menginginkan..."

Ya Tuhan tidak, godaan ini sungguh membuat Mendung pening. Bibir Langit semakin bergerak kini menciumi tulang selangkanya. Mendung merasakan ia kehilangan oksigen di paru–parunya.

"Kumohon hentikan." bisik Mendung hingga pergerakan Langit terdiam, sudut matanya melirik intens pada wajah Mendung yang memerah.

"Aku hanya ingin mengenalkanmu pada orang tuaku."

Ketegangan membekap tubuh Mendung beransur menghilang saat Langit melepaskan belitan di perutnya. Mendung berbalik bersitatap dengan jarak dekat dengan Langit.

"Maksudmu ayahmu?" tanya Mendung mengingat nama lelaki bernama Arfan adalah Ayah dari Langit. Lelaki itu lah yang mematahkan semangat harapan Mendung untuk mendapatkan keadilan, seorang Paman yang tega membiarkan keponakannya dalam kesakitan demi melindungi kejahatan putranya.

Mendung mengeleng, mengalihkan tatapannya dari Langit. "Aku tidak bisa. Aku..."

"Aku tidak ingin pernikahan kita secara diam–diam, bagaimanapun keluargaku harus tahu dan menyetujuinya."

"Tapi bagaimana sebaliknya. Aku tidak bisa menghadapi mereka yang

membenciku, cukup aku lelah karenamu Langit."

"Maaf... Maaf selalu membuatmu tertekan."

Ya kata maaf dari Langit tidak berlaku sama sekali, karena berulang kali Mendung meminta pada Langit untuk tidak mengusiknya namun lelaki itu tak akan mendengarkannya.

Langit menangkup pipi Mendung memaksa wanita itu menatapnya lagi.

"Aku sungguh tidak ingin kamu tertekan, percayalah semua akan baik–baik saja, aku akan menjagamu dan melindungimu." bisik Langit tatapannya terhenti di bibir memerah Mendung, selalu ia terpukau menatap wajah Mendung. Dari dulu ia telah memuja wanita ini namun kebencian yang salah merusak segalanya.

Ibu jari Langit menyentuh bibir Mendung, perlahan wajahnya merunduk mencium bibir wanita itu. Langit bersumpah ia akan membuat Mendung tidak takut lagi dengannya, melupakan masa lalu

menyakitkan itu untuk hidup bersamanya. Cinta yang di rasakan Mendung dulu untuknya akan Langit kembalikan perlahan. Harapan yang nyata, rasa, kebahagiaan akan menyertai Mendung Aiza Azhara.

Di balik jendela kaca seseorang telah berdiri menyaksikan Langit dan Mendung berciuman. Hatinya seketika terbakar hebat dan putus harapan. Ia berdecak beranjak dari sana menaiki sepeda motornya yang bertahan di bahu jalan.

Hati Arash sangat panas rupanya benar dugaannya Langit memiliki hubungan dengan Mendung. Sebuah scandalkah antara Direktur dan bawahan kelas rendah?

Apa yang di berikan Langit pada Mendung, uang, perhiasan atau kesenangan di atas ranjang?

Sial, Mendung ternyata seorang murahan. Sangat salah ia menempatkan hatinya pada wanita itu. Nyatanya Mendung tidak lebih dari wanita simpanan sang atasan.

Arash dan Langit memang bukan orang lain. Ikatan keluarga di antara mereka terjalin. Arash kerabat jauh dari Tante Kiran, Ibu dari Langit.

"Kamu tidak akan bisa bahagia, Mendung." gumam Arash mengepalkan tangannya.

Part 35

"Makanlah yang banyak." Mendung tertegun saat Langit menaruh hamburger besar di atas piringnya. Mereka kini berada di sebuah restoran untuk sarapan sebelum pergi ke kantor.

Sebenarnya Mendung telah menolak ajakan untuk sarapan dan berangkat ke kantor bersama, namun memang ia tak akan bisa menghentikan keinginan dari Langit. Lelaki ini jauh keras kepala dari Mendung kira. Entahlah apakah keputusannya menerima pernikahan dengan Langit adalah benar atau sebaliknya. Mendung melirik pada cincin tersemat di jemari manis tangan kanannya, satu hal ia takutkan dalam pilihannya ini. Ia akan semakin terjerumus dalam kubang kegelapan yang dulu susah payah untuk keluar dari sana.

"Apa yang kamu pikirkan, apakah makanan di sini tidak enak? Kita bisa ganti restoran." kata Langit mengenyahkan lamunan Mendung.

"Tidak ada yang kupikirkan, hanya aku terlalu kenyang melihat makanan ini."

Langit mengerutkan keningnya memperhatikan makanan di atas meja, rasanya ia juga tidak terlalu banyak memesannya. Makanan ini juga pasti kesukaan Mendung.

"Kamu tidak makan apapun sedari pagi, bagaimana bisa kamu mengatakan sudah kenyang. Kalau kamu jarang makan kamu bisa sakit, lihat tubuhmu sudah sangat kurus, ke mana Mendung yang dulu sangat mengemaskan."

Mendung menanggapi sinis dari ucapan Langit. *'Mendung yang mengemaskan.'* Maksud Langit mungkin Mendung yang gendut selalu menjadi sasaran empuk pembullyan di sekolah. Sungguh Mendung muak mengingat masa itu.

"Aku tidak berniat makan banyak lagi, apakah kamu ingin bobot tubuhku naik dan di bully lagi?" tanya Mendung menatap tajam pada Langit yang berubah dingin.

"Bukan seperti itu maksudku."

"Lalu?"

Langit mendengus keras, ia tak pernah ingin menyinggung masa lalu, ucapannya selalu salah dan ia benci ujungnya berakhir dengan perdebatan antara dirinya dan Mendung.

"Makanlah." Langit tak menyambung pembicaraan lagi, memilih fokus pada sarapannya. Sementara Mendung masih terdiam nampak canggung dengan keadaan ini.

Mendung mengambil hamburger lalu menyuap ke dalam mulutnya, setidaknya dengan Mendung makan membuat Langit mengulum senyum senangnya.

Usai sarapan dan beranjak dari restoran, mereka sudah berada di dalam mobil yang di jalankan menuju kantor. Tepat mobil memasuki wilayah kantor dan

berhenti di parkiran. Mendung mengawasi keadaan sekitarnya, tingkahnya itu menjadi perhatikan Langit.

"Ada apa?"

"Diamlah, nanti siapa pun bisa mendengar dan kita bisa menjadi bahan gosip." bisik Mendung menatap sekilas pada Langit lalu kembali mengawasi kaca jendela mobil pada suasana di luar.

Langit mengangkat alisnya, sudut bibirnya sedikit terukir akan tingkah lucu Mendung.

"Biarkan mereka membicarakan kita, bukankah benar kita akan menikah."

"Bisakah tutup mulutmu. Kamu sungguh membuatku muak." gerutu Mendung melirik sinis pada Langit. Di rasa tidak ada seorang pun melintas. Mendung segera keluar dari dalam mobil Langit lalu berjalan tergesa–gesa menuju gedung perkantoran.

"Wanita itu...." Langit menghela nafas panjangnya, bersandar di kursi. Ia belum bicara pada Ayah dan ibunya tentang

rencananya menikahi Mendung, mungkin nanti malam ia akan mengunjungi ayahnya sebentar untuk memberitahu kabar bahagia ini lalu ibunya. Di rasa mereka tidak akan keberatan, lagian Mendung bukan orang lain, Mendung adalah putri dari Om Fawaz yang sudah sangat lama di cari ayahnya untuk memberikan hak–hak Mendung dari peninggalan Om Fawaz.

Mendung bernafas lega ia telah berada di ruangan, meletakkan tasnya ke dalam loker. Mendung mulai mengerjakan tugasnya membersihkan ruangan para staf karyawan sebelum mereka datang menempatinya.

Perhatian Mendung teralihkan pada seseorang yang baru keluar dari ruangan manager. Dia Raina nampak terburu– buru melangkah pergi, hingga Mendung penasaran memilih mengikuti wanita itu yang memasuki toilet.

Mendung membuka handle pintu menatap beberapa ruangan toilet dan salah satunya tertutup. Terdengar gemericik air

mengalir dari keran dari dalam sana. Mendung menunggu hingga Raina keluar nampak terkejut menatap Mendung berada satu kamar mandi dengannya. Wajah Raina pias dan bawah matanya sedikit sembab menandakan wanita ini baru saja menangis.

"Kamu kenapa Raina?" tanya Mendung cemas mendekati Raina yang nampak mundur seraya mengelengkan kepalanya. Jelas wanita ini tidak berkenan di dekati membuat Mendung semakin heran.

"Aku tidak apa–apa?" Raina melengos melewati Mendung yang terdiam. Tidak biasanya Raina bersikap dingin padanya atau wanita itu baru saja di marahi Pak Arash?

Sebenarnya Mendung tak ingin ikut campur dengan masalah siapapun, sejak tujuh tahun lalu kesakitan yang menimpanya mengajarkannya tidak perlu peduli dengan orang lain, terkecuali penghuni panti. Namun saat ia bekerja mengenal Raina dengan kepolosannya

membuat Mendung menaruh simpatik dan kasihan pada wanita itu.

Semoga Raina baik–baik saja, harapan Mendung pada wanita itu.

***

Kiran berdecak kesal menurunkan ponsel dari telinganya. Baru saja keponakannya menghubungi memberitahukan kabar yang sangat buruk padanya. Tentang Langit yang menjalin hubungan dengan seorang pegawai wanita kelas rendah.

Kenapa bisa Langit terjebak secandal memalukan ini. Kiran tidak akan membiarkan putranya mempermalukan nama keluarga, jangan sampai pihak luar mengetahui hingga nama baik yang susah payah di bangunnya akan hancur.

"Apa hebatnya wanita itu?" Apakah dia cantik, seksi dan hebat merayu hingga putranya luluh. Cih sangat murahan. langit putranya tak akan bisa di miliki wanita manapun karena Kiran akan

menjodohkannya dengan putri tirinya Hema. Walau cacat Hema adalah berlian yang tak bisa Kiran abaikan. Jelas harta warisan yang di wasiatkan suaminya Wafi yang kini sakit–sakitan hampir 80 persen jatuh pada Hema. Dia yang hanya di anggap istri baru dan Ibu sambung Hema hanya mendapatkan 20 persen dari harta tersebut. Menyesakkan bukan, namun meski Kiran membenci keputusan suami barunya itu ia tak akan menyerah dan masih memiliki cara. Di pikir menjodohkan Langit dengan Hema maka harta itu akan jatuh juga pada putranya, terlebih dari cerita putri tirinya itu yang sangat menyukai Langit sejak di bangku sekolah pasti akan memuluskan segala rencananya.

Pintu di ketuk menyentakan Kiran yang menaruh ponsel di atas meja.

"Ya, siapa?" seru Kiran.

"Ini Hema Bu." Senyum Kiran mengembang saat pintu terbuka, Hema masuk mendekati Kiran yang berdiri memeluk putri tirinya itu.

"Ada apa sayang?" tanya Kiran sembari melepaskan pelukan.

"Hema hanya ingin bertanya kapan Ibu mengundang Langit lagi untuk makan malam bersama dan..." Hema menggigit bibirnya saat kalimat di ucapkannya terhenti.

"Dan apa?"

"Dan...kapan Ibu akan menikahkanku dengan Langit?"

Salah satu kening Kiran terangkat, ia mentertawakan dalam hati akan keinginan Hema atas putranya. Sungguh putri tirinya yang cacat ini tidak sabaran sama sekali. Tidak mudah meluluhkan hati Langit, ia saja sebagai Ibu melahirkan butuh waktu agar Langit mendengarkannya.

"Sayang." Kiran membimbing Hema duduk di sofa lalu ia duduk di sampingnya. "Sabarlah, kamu yakinlah pada Ibu pasti akan memuluskan keinginanmu. Langit hanya untukmu. Tapi...."

"Tapi apa Bu?"

"Maksud Ibu apakah kamu menjamin bila Langit akan sukses hidup bersamamu?"

"Masalah itu Ibu tidak perlu cemas. Aku dan Langit dari keluarga berada kami tidak mungkin hidup sengsara, bahkan bila Langit nanti menjadi suamiku dia akan menjalankan bisnis dari Papa juga. Aku akan memberikan apapun yang Langit mau."

'Bagus, memang ini keinginanku.' Kiran tersenyum lebar memeluk Hema kembali.

"Sayang, kamu memang sangat mengerti Langit." bisik Kiran dengan penuh kemenangan.

Part 36:

'Pulanglah mengunakan taxi, aku telah menyelipkan kartu atm di dalam dompetmu, pin 789555. Kita tidak bisa pulang bersama karena beberapa pekerjaan yang membuatku harus bertahan di kantor~Langit.'

Mendung mengejapkan matanya saat membaca isi pesan dari ponselnya dari Langit Rakhan Alhanan. Mendung bergegas memeriksa isi dompetnya, memang benar ada kartu atm yang bukan miliknya terselip di dalamnya. Kapan Langit menaruh kartu atm ini ke dalam tasnya? Lelaki itu tidak hanya membuat Mendung kesal tapi juga marah.

Mendung sama sekali tidak berharap pulang bersama Langit, bahkan ia bernafas lega tidak terlalu dekat dengan lelaki itu.

Mendung menyimpan ponselnya ke dalam tas, menyelempangkannya ke pundak, ia menutup lemari loker sebelum beranjak meninggalkan gedung perkantoran. Mendung tak akan mengunakan taxi karena jarak antara kantor ke rumahnya tidak terlalu jauh. Bahkan ia sering berjalan kaki untuk pulang.

Menyusuri tepi jalan Mendung menatap langit yang begitu cerah meski waktu sudah sangat sore. Mendung bertahan menatap ke lapangan pada anak–anak lelaki yang sudah selesai bermain bola. Sayang sekali ia tak berkesempatan hari ini menyaksikan para anak–anak itu bermain.

Perhatian Mendung teralihkan ke arah seberang jalan pada seorang bocah perempuan berusia 6 tahun di dorong ketiga bocah perempuan lainnya. Bahkan ketiga bocah perempuan itu tidak bersimpatik pada bocah perempuan yang masih tersungkur di tanah.

Mendung geram melihatnya, ia mengawasi lalu lalang kendaraan bermotor,

di rasa cukup lengah Mendung menyeberang jalan. Hampir saja ia tertabrak saat salah satu mobil yang melaju cepat untunglah mobil itu mampu mengrem mendadak, nampak kesal pada Mendung yang merunduk meminta maaf. Mendung meneruskan langkahnya hingga sampai ke tepi jalan, ia mendekati ketiga bocah perempuan itu yang masih membully anak perempuan yang tersungkur di tanah.

"Apa yang kalian lakukan heh!" Hardik Mendung hingga ketiga bocah perempuan itu menatap ke arahnya. Wajah mereka seketika pias mundur beberapa langkah dari bocah yang masih tersungkur.

"Tante siapa?"

"Aku?" tunjuk Mendung pada dirinya. "Kalian tidak tahu aku, aku Tante bocah ini yang kalian bully, apakah kalian ingin berurusan denganku hah!" kata Mendung meninggikan suaranya satu oktaf.

"Maafkan kami Tante." ketiga bocah itu malah berbalik kabur membuat Mendung mendengus kesal.

"Ya Tuhan anak–anak itu bagaimana orang tua mereka mendidiknya, tidak tahu sopan sama sekali."

"Mereka tidak akan tahu namanya sopan santun, karena mereka dari orang kaya yang tidak di didik moralnya." sahut bocah perempuan yang kini bangkit berdiri, mendongakkan wajahnya pada Mendung.

Mendung mengenali bocah perempuan ini, dia keponakan Pak Arash bernama Maira.

"Maira. Kamu kenapa sendirian?"

"Aku berniat ke toko buku, Tante."

"Sendirian?"

"Aku sudah terbiasa. Tante sendiri mau kemana?"

"Aku...mau pulang."

"Rumah Tante dimana?"

Mendung menunjuk ke arah seberang jalan. "Rumah Tante terus saja. Tante hanya mengontrak, dan kamu naik apa kemari?"

Maira menunjuk pada gedung yang letaknya di belakang lapangan bermain.

"Aku tinggal di sana bersama Kakek dan Nenek."

"Di apartemen?" tanya Mendung di balas anggukan Maira.

"Paman tidak bisa menemaniku ke toko buku makanya aku pergi sendiri."

"Tapi pergi sendiri sangat berbahaya, barusan kamu di bully ketiga bocah nakal itu kan."

"Sudah terbiasa Tante, mereka teman sekelas Maira."

Kening Mendung mengerut menatap Maira kasihan. Ternyata nasib Maira sangat persis dengannya dulu selalu di bully di sekolah.

"Aku tidak punya orang tua makanya mereka tidak mau berteman denganku."

Hampir saja Mendung menangis, namun ia tak akan cengeng di hadapan Maira, lihat gadis kecil ini sama sekali tidak mengeluarkan air mata.

"Tante temani beli bukunya?" tawar Mendung namun Maira malah mengeleng.

"Aku berubah pikiran. Bolehkah aku main ke rumah Tante?" pinta Maira membuat Mendung terdiam.

Mendung akhirnya mengizinkan Maira ikut dengannya. Kini mereka telah sampai di rumah kontrakan. Mendung mempersilakan Maira masuk yang memperhatikan sekeliling rumah.

"Rumahnya kecil. Semoga kamu nyaman main di sini." kata Mendung.

"Di sini sangat nyaman Tante."

"Lalu...kita main apa?"

"Masak? Aku lapar."

Mendung terkekeh mengacak gemas rambut Maira. Ternyata bocah perempuan ini pikirannya sangat dewasa dari usianya.

"Baiklah. Mari kita ke dapur." ajak Mendung mengandeng tangan Maira.

Mendung dan Maira nampak bahagia menghabiskan waktu di dapur hingga makanan yang di masak Mendung telah matang di hidangkan di atas meja. Maira sangat bersemangat menyantap makanan

itu bahkan gadis kecil itu terus menambah makanannya.

"Ternyata masakan Tante enak sekali." puji Maira hanya di tanggapi Mendung dengan cubitan gemas di pipi gadis kecil itu.

Maira mengambil sesuatu dari dalam tasnya lalu menunjukan foto di ponselnya pada Mendung yang seketika bergeming saat ingin menyuap makanan ke dalam mulutnya. Sebuah foto kebersamaannya dengan Maira serta Pak Arash dulu saat pertama kalinya ia bertemu dengan Maira.

"Aku suka foto ini Tante, bahkan setiap aku ingin tidur selalu menatapnya lebih dulu. Nenek pernah bertanya Tante siapa, kukatakan Tante pacarnya Om Arash."

Wajah Mendung pias, ia tak menyangka Maira malah menduganya pacar Pak Arash. Padahal dulu Pak Arash sudah menjelaskan ia hanya pekerja di kantor yang sama.

"Bukan...aku..."

Ponsel Maira berdering menghentikan ucapan Mendung, Maira mengangkat panggilan itu.

"Baik, Maira akan pulang." Maira mematikan ponselnya lalu memasukannya kembali ke dalam tas.

"Aku harus pulang, Kakek baru saja nelponku."

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu Tante, aku bisa sendiri. Sampai jumpa lagi aku senang Tante mau berteman denganku." Senyum Maira semringah seraya menggeser kursi lalu beranjak pergi keluar dari rumahnya. Mendung melangkah ke ruang tamu menyingkap tirai jendela memperhatikan punggung Maira yang semakin menjauh. Gadis kecil itu sangat pintar dan Mendung tersentuh akan hal itu.

***

Berniat pulang Langit malah tertahan saat ibunya mengunjunginya di kantor. Kening Langit mengerut memperhatikan

jarum jam arloji di tangannya yang menunjukan pukul 8 malam.

"Maaf Ibu malah datang kemari, karena kamu tidak mengangkat telpon Ibu." kata Kiran saat memasuki ruangan Langit menghampiri putranya yang berdiri lalu mencium pipi kiri kanannya.

"Bagaimana kabarmu Nak?" tanya Kiran menyentuh bahu tegap Langit yang sangat datar menyambutnya.

"Aku baik. Untuk apa Ibu kemari?"

"Sesuatu hal yang penting ingin Ibu sampaikan."

"Tapi... sebentar lagi aku harus mengunjungi Ayah."

"Hanya sebentar Nak. Ibu dan Om Wafi mengundangmu ke acara ulang tahun Ibu. Semoga kamu datang ya Nak."

Ulang tahun, ya Tuhan Langit sampai lupa ulang tahun ibunya karena ibunya sendiri yang sering menjaga jarak dengannya selama tujuh tahun ini.

"Maaf, aku sampai melupakannya. Selamat ulang tahun Ibu."

Kiran mengulas senyum mengenggam tangan Langit.

"Terima kasih Nak. Dan––– kamu akan datang kan?"

Langit mengangguk. "Aku akan datang dengan calon istriku."

Deg, wajah Kiran seketika memucat. Rahangnya mengeras mendengar ucapan dari putranya.

"Maksudmu, kamu akan menikah?"

"Ya. Aku akan memperkenalkannya dengan Ibu saat ulang tahun Ibu nanti. Kurasa Ibu pasti merestui keputusanku ini kan. Karena selama ini pun aku tidak pernah mencampuri keputusan Ibu yang bercerai dengan Ayah lalu menikah lagi."

Kiran tak mampu bersuara sepatah kata, sindiran Langit membuatnya kalah telak.

"Aku tidak mempunyai waktu lagi." kata Langit menatap sekilas arlojinya. "Aku pergi dulu Bu." Langit mengambil jas dan tasnya berlalu dari Kiran yang masih berdiri mengepalkan tangannya erat.

Part 37

Mendung gelisah dalam tidurnya, keringat dingin muncul di permukaan kulitnya, matanya masih terpejam sulit terbangun dari mimpi buruk yang kini membungkusnya dalam kenangan masa lalu. Pembullyan yang ia terima, di permalukan, di campakkan dan terjerumus dalam rasa bersalah yang sangat dalam karena kematian ibunya membuat Mendung semakin tenggelam dalam kegelapan mimpi itu.

'Mendung!'

Kelopak mata Mendung baru terbuka, tersentak saat ia mendengar suara ibunya memanggil namanya.

Mendung menatap kosong pada udara, memindai sekeliling kamarnya yang senyap. Perlahan Mendung bangkit duduk, mengusap wajahnya yang memucat.

Mimpi buruk ini bukan pertama kalinya Mendung alami namun berkali kali setiap ia tertidur selalu menghampirinya dan mengenggam dirinya erat dalam luka.

Ingin sekali Mendung melupakan namun ia tak bisa, amarah, benci dan rasa kecewa itu masih ada dalam dirinya, tertanam apik yang belum pernah ia luapkan.

Pandangan Mendung tertahan pada cincin yang melingkar di jemari manis tangan kanannya, cincin yang tak pernah ia harapkan sama sekali. Namun ia tak bisa menolak apa lagi melawan karena keangkuhan dan kelicikan Langit sangat pandai menekannya serta memanfaatkan kelemahannya.

Mendung memejamkan matanya sejenak mengusir pikirannya tentang Langit. Melirik pada jam dinding yang menunjukan pukul 9 malam Mendung beranjak dari ranjangnya, meraih jaket yang tergantung di dinding dan mengenakannya lalu beranjak untuk keluar rumah. Namun saat ia

membuka pintu di depannya berdiri seorang gadis mengulas senyum lebar padanya.

"Kak!" panggilnya semringah.

"Nada, untuk apa kamu ke sini?"

"Aku baru pulang kerja, dan sebentar singgah ke rumah Kakak." jawab Nada memperhatikan Mendung yang telah rapi mengenakan jaket. "Kakak mau keluar?"

Mendung mengangguk. "Aku ingin minum teh hangat."

"Kalau begitu mari kita minum bersama." ajak Nada sementara Mendung tak berkata apapun memilih berlalu dari gadis itu setelah menutup pintunya.

Nada mengiringi langkah Mendung mereka tiba di kedai minuman teh, memasuki kedai itu yang cukup ramai pengunjung. Mendung memesan dua gelas teh hangat pada pelayan saat ia telah duduk berseberangan dengan Nada.

"Cuacanya cukup dingin Kak, sangat pas minum teh." kata Nada dengan senyum simpulnya, dan lagi Mendung tak menanggapi ucapan Nada, memilih

tenggelam dalam lamunan hingga si pelayan datang kembali menyuguhkan dua gelas minuman teh di atas meja.

Mendung menggenggam gelas itu, meniup uap panas dari permukaan gelas lalu menyesapnya perlahan. Perhatiaan Nada terfokus pada cincin yang tersemat di jemari manis Mendung. Bukankah Mendung tidak pernah mengenakan cincin sebelumnya? Kening Nada mengerut bergelut dalam pertanyaan batinnya tentang Mendung, ia takut salah mengira kalau ia tak mempertanyakannya langsung pada Mendung.

"Kamu kenapa?" tanya Mendung menyentakan lamunan Nada yang memasang wajah datar, manik mata Nada kembali ke arah cincin di jemari Mendung hingga Mendung menyadarinya.

"Aku akan menikah." kata Mendung lebih dulu menjawab rasa penasaran Nada.

"Siapa calon suami Kakak? selama ini Kakak tidak pernah cerita atau berdekatan dengan lelaki manapun."

"Lelaki itu di masa laluku."

Deg, wajah Nada pias, sesaat terdiam hanya memandangi Mendung.

"Dia kembali untuk memintaku menjadi istrinya."

"Lalu Kakak menerimanya, mengabaikan rasa sakit hati Kakak. Dia telah menghamili lalu meninggalkan Kakak apakah Kakak begitu mudah memaafkan kesalahannya?!" Nada tidak habis pikir dengan jalan pikiran Mendung, bagaimana bisa Mendung bersedia menikah dan hidup bersama lelaki paling brengsek di muka bumi ini yang telah menghancurkan masa depan seorang wanita.

"Aku tidak bodoh seperti dulu." Nada terheran dengan kalimat yang keluar dari bibir Mendung kalau memang Mendung tidak bodoh kenapa harus menerima pernikahan itu. "Aku akan menyelesaikan ini sebaik mungkin."

"Apa maksud Kakak?" tanya Nada hanya di balas senyuman lembut yang

terukir di sudut bibir Mendung. Ekspresi itu membuat Nada takut, namun ia tak tahu apa yang di rencanakan Mendung. Semoga saja ini hanya kesalahan dari pikiran negatifnya.

Nada meraih tangan Mendung yang dingin berada di dalam genggamnya.

"Kak, aku memang tidak tahu dengan jelas masa lalu Kakak tapi aku yakin lelaki itu sangat brengsek. Maafkan penilaian salahku ini. Aku hanya ingin Kakak bahagia."

"Ya, aku akan bahagia. "jawab Mendung singkat menyesap minuman teh yang sudah hangat.

Mereka tidak terlibat pembicaraan apa pun lagi, setelah mengabiskan minuman teh Nada dan Mendung berpisah saat keluar dari kedai. Nada harus pulang karena waktu sudah sangat malam sekali.

Mendung mempererat jaket membungkus tubuhnya berjalan di tepi jalan menuju rumah kontrakannya. Langkahnya terhenti saat hampir sampai, perhatiannya

mengarah pada mobil yang bertahan di bahu jalan, tatapan Mendung beralih pada Langit yang baru menuruni teras rumahnya, langkah lelaki itu sekejap terhenti saat beradu tatapan dengan Mendung.

Langit menghela nafasnya, hampir panik saat Mendung tidak membukakannya pintu dan mengangkat telponnya. Langit mendekati Mendung yang masih bergeming memperhatikan wajah wanita itu sangat lekat.

"Dari mana saja kamu jam segini? Aku sangat...."

"Aku cari angin." sahut Mendung tidak berkenan mendengar ucapan Langit. Wanita itu berjalan berlalu melewatinya.

"Mendung." panggil Langit hingga langkah Mendung terhenti. "Kita perlu bicara tentang pernikahan kita."

"Ini sudah terlalu malam, pulanglah." sungguh kali ini Mendung tidak ingin berduaan dengan Langit. Ia ingin sendiri tanpa lelaki itu.

Kening Langit mengerut memperhatikan Mendung yang berjalan menaiki teras, dengan gerakan cepat Langit melangkah menghampiri Mendung memeluk wanita itu dari belakang hingga langkah Mendung tertahan.

Tubuh Mendung kaku seperti papan, bisa ia rasakan hawa hangat dari nafas Langit yang kini memeluknya.

"Bisakah kamu tidak bersikap dingin padaku. Malam ini saja, karena aku membawakan kabar bahagia. Ayah dan Ibu sudah mengetahui kita akan menikah."

***

Arfan menyesap wine yang di tuangkannya dari botol ke gelas, sorot matanya memperhatikan pada layar televisi bernyala tanpa mencerna apa yang sedang di tayangkan. Pikirannya sekarang penuh atas pembicaraannya dengan Langit putranya yang beberapa menit lalu telah pergi.

Arfan tidak percaya apa yang di inginkan Langit padanya, sebuah restu untuk pernikahan dan wanita yang akan di nikahi Langit adalah Mendung.

Sial, sekian lama Arfan mencari jejak Mendung ternyata malah menjalin kasih dengan putranya kembali. Bukankah Mendung membenci Langit, lalu apa alasan Mendung menerima pernikahan ini.

Arfan tidak akan menentang pernikahan ini, bahkan ia memasang wajah bahagia. Karena Arfan akan menyusun rencana terbaik untuk calon mantunya itu. Bukanlah ini suatu jalan yang di bukakan untuk memuluskan segala keinginannya. Ia tidak perlu repot mencari lagi di mana Mendung berada atau mengunakan kekerasan nanti kalau Mendung menolak karena Mendung sendiri yang akan suka rela memberikan semuanya untuk Langit.

Arfan terkekeh, menyesap winenya lagi, sungguh ia tak sabar saat hari itu tiba, dan ia tak akan menjadi bahan tertawaan

dan cemoohan mantan istrinya itu. Ia akan buktikan ia bukan sekedar sampah di keluarga ini.

Part 38

Saat Mendung datang ke tempat kerjanya, seluruh karyawan menatapnya membuat Mendung terheran. Satu persatu dari mereka mendekati dan mengucapkan selamat. Mendung tak menggubris karena ia memang tidak mengerti. Mendung memilih berlalu menuju ruangan karyawan office girl menaruh tasnya ke dalam loker.

"Mbak kenapa harus kerja lagi?" sapa Raina menyentakan Mendung saat menutup lemari loker. Wanita itu kini berdiri di samping Mendung memasang senyum lebarnya.

Terlihat Raina sangat bahagia berbanding terbalik saat kemarin Mendung mendapati Raina yang baru keluar dari ruangan Pak Arash begitu menyedihkan menangis di dalam toilet, bahkan Raina menolak untuk di dekati olehnya.

"Kamu baik–baik saja?" tanya Mendung membuat kening Raina mengerut.

"Tentu."

"Tapi saat kemarin kamu..."

"Sewaktu di toilet aku menangis itu, karena Pak Arash tidak mengizinkanku mengambil cuti padahal ibuku sedang sakit. Tidak biasanya Pak Arash memarahiku tapi aku berusaha mengerti mungkin suasana hati beliau saat itu tidak baik."

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Ibuku sudah sehat kok Mbak." Senyum Raina kembali terlihat meraih lenganku yang di rangkul dalam belitan tangannya.

"Kenapa Mbak menyembunyikannya?" bisik Raina yang tak di mengerti Mendung.

"Maksudmu?"

"Iss Mbak ini, seluruh karyawan sudah tahu Mbak ternyata calon istri dari Pak Langit."

Deg, wajah Mendung pias dari mana kabar itu mereka dapatkan, Mendung tak

menginginkan semua orang tahu dengan kehidupan pribadinya.

"Siapa yang mengatakan ini?"

"Pak Langit sendiri, beliau mengundang seluruh karyawan saat acara pernikahan nanti."

Mendung menahan kekesalannya. Tadi malam Langit tidak mengatakan apapun padanya, hanya memberitahukan Ayah dan ibunya telah merestui mereka.

Tanpa banyak bicara Mendung melangkah berlalu dari Raina terheran dengan sikap Mendung yang seakan tidak suka dengan apa yang di bicarakannya.

"Apa aku salah ucap?" gumam Raina cemas.

Mendung memasuki lift menuju lantai atas, tepat lift berdenting Mendung keluar melangkah di koridor menuju ruangan Langit. Sang seketaris Langit berdiri menyapa Mendung yang di balas Mendung dengan ramah.

"Pak Langit ada di dalam?" tanya Mendung pada seketaris itu.

"Tentu Nona."

Nona? Kenapa seketaris Langit malah memanggilnya Nona, pasti ini karena kabar yang sudah terlanjur menyebar luas di kalangan karyawan.

"Tapi Pak Langit sekarang...." Mendung tak mendengarkan saat seketaris itu bicara, ia meneruskan langkahnya berdiri di depan pintu ruangan Langit, tanpa repot memberi sapaan Mendung membuka pintu hingga penghuni di dalam ruangan itu yang duduk di sofa menatap ke arahnya. Rupanya Langit tidak sendiri seseorang telah berada dalam satu ruangan, dia seorang lelaki paruh baya, Mendung mengingat wajahnya, lelaki itu adalah Pamannya, Tuan Arfan.

"Mendung." Langit berdiri sangat ramah menyambut Mendung, meraih tangan wanita itu dalam genggaman tangannya. "Kebetulan Ayahku berkunjung ke kantor." kata Langit memandangi Mendung yang hanya terdiam.

Arfan menyipitkan matanya memperhatikan Mendung dari jauh, sekian lama akhirnya ia bertatap kembali dengan putri Rahma yang dulu lari darinya. Arfan berdiri saat Langit membimbing Mendung mendekatinya, kini Arfan dan Mendung saling berhadapan, ekspresi yang Mendung berikan sungguh tak sopan menurut Arfan. Lihatlah wanita ini yang telah tumbuh dewasa memasang wajah angkuh padanya bukan malah memberikan salam hormat.

"Nak akhirnya kita bertemu lagi." Senyum Arfan mengembang lebih dulu menyapa, merentangkan tangannya untuk memeluk Mendung. Namun Mendung malah menghindar membuat senyum Arfan berubah datar.

Langit yang menyadari hal itu melerai ketegangan, ia merangkul bahu Mendung dalam pelukannya.

"Ayah sangat senang bertemu denganmu dan beliau sangat bahagia kita akan menikah." bisik Langit di telinga Mendung yang masih terdiam. Pandangan

Mendung dingin pada Arfan, memperhatikan guratan wajah lelaki tua itu. Entah Mendung tidak yakin lelaki ini sekarang berhati malaikat merestui dirinya.

"Benarkah?" Mendung akhirnya buka suara. Senyumnya sedikit terukir di sudut bibirnya. "Aku sangat berterima kasih pada restu itu."

Arfan mengangkat alisnya atas tanggapan datar yang di ucapkan Mendung.

"Sebaiknya kita duduk dulu. "Kata Langit membimbing Mendung duduk di sofa.

"Maaf Nak, Ayah harus pergi karena hari ini kontrol kesehatan Ayah ke dokter." kata Arfan pada Langit.

"Benarkah, baiklah berhati–hati lah." kata Langit menghampiri ayahnya memeluk lelaki paruh baya itu.

"Berbahagialah." kata Arafan menepuk bahu tegap Langit.

"Terima kasih." bisik Langit saat pelukan terlerai. Arfan melirik ke arah Mendung.

"Lain kali kita makan malam bersama calon mantu." kata Arfan pada Mendung yang sedari tadi menatapnya dengan tajam.

"Tentu." sahut Mendung di balas anggukan Arfan. Lelaki tua itu kemudian beranjak pergi keluar dari ruangan Langit.

Kini tinggal mereka berdua, Langit memutar tubuhnya menatap Mendung yang duduk bergeming tanpa berkenan menatap padanya.

"Kenapa sikapmu seperti itu pada Ayah?"

"Maksudmu?" Mendung menoleh beradu pandangan pada Langit.

"Tidak ada, lupakanlah."

Mendung berdiri. "Aku ingin bicara denganmu kenapa kamu menyebar kabar pada semua karyawan, kita akan menikah."

"Bukankah memang faktanya."

"Tapi aku tidak ingin, aku menjadi tidak nyaman bekerja di sini lagi."

"Maka berhentilah bekerja."

"Kamu tidak bisa mengaturku, ini di luar dari kesepakatan kita."

"Ini termasuk dari poin kesepakatan kita."

'Brengsek!' Mendung mengumpat dalam hatinya, manik matanya kini berkaca– kaca menahan amarahnya. Langit mendekat, tangannya terulur menyapu jejak basah di sudut mata Mendung.

"Apakah kamu sangat tertekan bersamaku?"

'Sangat sekali, tidakkah kamu menyadarinya.' namun jawaban itu tak mampu Mendung utarakan seakan terkunci dalam hatinya.

Mendung memilih beranjak dari Langit, keluar dari ruangan lelaki itu bersyukur Langit tak menghentikannya. Langit hanya berdiri terpaku tertunduk dalam pemikirannya saat pintu telah tertutup.

Mendung berjalan cepat di koridor. Ia merasakan sesak yang teramat hebat mengunung di dasar hatinya, dan sekarang ia ingin menangis.

Bruk! Mendung tidak sengaja bertabrakan dengan seseorang wanita hingga wanita itu tersungkur di lantai. la merunduk meminta maaf membantu wanita itu berdiri tanpa menatap wajah si wanita. Lalu Mendung berlalu secepatnya.

"Dia!" gumam wanita itu mengingat wajah yang tak asing dalam ingatannya. "Apakah dia Mendung?"

Itu tidak mungkin, Hema sangat kenal Mendung adalah gadis gendut yang jelek, dan yang barusan bertabarakan dengannya tubuhnya tidak segendut Mendung.

Hema menghela nafasnya, memperhatikan rantang makanan yang di bawanya. Untunglah tidak berserakan gara–gara wanita itu yang berjalan tanpa hati–hati. Apakah dia salah satu karyawan di sini? sepertinya Hema harus bicara pada Langit untuk mendisiplinkan para karyawannya agar tidak ceroboh lagi.

Hema meneruskan langkahnya melewati meja seketaris Langit tanpa repot

mempertanyakan Langit berada di dalam ruangan atau tidak.

"Maaf Nona Pak Langit saat ini tidak bisa di ganggu." kata Seketaris menghentikan langkah Hema yang berbalik menatap geram pada wanita itu.

"Langit akan berkenan bertemu denganku, karena aku calon istrinya." kata Hema kembali meneruskan langkah menuju ruangan kerja Langit.

Si seketaris terheran dengan ucapan Hema, ia bergegas menelpon Langit untuk memberitahukan seseorang memaksa masuk ke ruangan.

Hema memutar handle pintu memasang wajah berseri, saat pintu terbuka menatap Langit yang baru saja menerima telpon dari seseorang. Sorot mata Langit sangat tidak bersahabat, berdiri mengancing jasnya.

"Hai!" sapa Hema ramah.

"Bukankah seketarisku sudah bilang aku tidak bisa di ganggu."

"Aku...membawakan makanan untukmu, ini dari Ibu."

"Aku harus meeting. Lagian aku akan makan siang dengan klienku, lain kali kamu tidak perlu datang lagi meski ibuku menyuruhmu." Langit berlalu dari Hema, membiarkan wanita itu sendirian di ruangan. Hema mendengus tidak percaya atas sikap dingin Langit padanya.

"Kenapa seperti ini, bukankah Ibu telah mengatakan Langit juga menyukaiku." gumam Hema meringis. Atau ibu tirinya itu hanya berpura–pura mengatakan hal itu hanya menyenangkan hatinya.

Part 39

Selesai meeting dan saat makan siang bersama kliennya Langit menerima pesan masuk di ponselnya dari Arash. Kening Langit mengerut membaca pesan itu Arash secara sepihak telah berhenti bekerja. Tentu sikap Arash tidak sesuai dari aturan di perusahaan. Arash bisa berhenti hingga perusahaan mendapatkan seseorang pengganti posisi lelaki itu.

Memang apa alasan Arash memutuskan resign, selama ini tidak ada kendala apapun saat Arash menjabat sebagai manager. Arash juga sangat lama di berikan tanggung jawab kepercayaan.

Langit membalas pesan Arash ingin mengetahui di mana lelaki itu berada. Selesai makan siang Langit akan menemui Arash dan akan bicara.

Makan siang telah berakhir, Langit mengemudikan mobilnya menuju club yang buka 24 jam. Di sanalah Arash berada dari pesan berbalas lelaki itu. Mobil Langit memasuki wilayah club dan berhenti di parkiran. Langit keluar dari dalam mobil melangkah memasuki club. Suara musik keras menusuk gendang telinganya, Langit mengerutkan keningnya memperhatikan sekelilingnya yang tak begitu ramai pengunjung mungkin karena ini masih jam siang. Tatapan Langit mengarah pada lelaki yang duduk sendirian di meja bartender sedang menegak minuman keras. Langit melangkah mendekati lelaki itu dan duduk di sampingnya hingga perhatian lelaki itu menyadari kedatangan Langit.

"Apa yang kamu lakukan di sini Arash, seharusnya kamu di kantor." kata Langit menatap heran dengan Arash yang terkekeh.

"Apa pedulimu, aku sudah lelah menjadi budakmu, dan sekarang aku ingin bebas darimu. Aku akan buktikan nanti aku

lebih segalanya darimu!" racau Arash yang tidak di mengerti Langit.

"Siapa yang menjadikanmu budak, aku selama ini tidak memandangmu rendah. Walau kamu keluarga dari ibuku adakah ayahku memperlakukanmu buruk meski mereka telah bercerai."

Arash malah tertawa, wajahnya memerah karena terlalu banyak mengkonsumsi minuman keras itu.

"Tapi aku merasa berbeda, aku selalu kalah darimu, harta, kedudukan dan kini..." Arash terdiam, manik matanya berkaca – kaca saat wajah Mendung telintas dalam ingatannya. Arash tidak pernah sesakit ini di tolak seorang wanita entah kenapa ia sangat kecewa kali ini lebih mengetahui Mendung wanita di sukainya malah akan menikah dengan Langit. Rasanya Arash tak mampu bernafas, ia membenci kegagalannya menaklukan hati Mendung, dan mengira bahwa Mendung menolaknya karena terpukau kemewahan yang di berikan Langit yang tak ia miliki.

"Jadi kamu merasa tersaingi olehku." Langit mengeram, berdiri menarik kerah kemeja Arash yang di tepis lelaki itu hingga terlerai, Arash melayangkan bogeman di wajah Langit hingga sudut bibir Langit berdarah.

"Aku ingin berkelahi denganmu, maju!" teriak Arash berdiri sempoyongan.

Langit mengusap darah di sudut bibirnya melirik tajam pada Arash, emosinya berhasil terpancing membalas pukulan Arash tepat di hidung lelaki itu hingga mengeluarkan darah. Penglihatan Arash terasa kabur yang memberi celah pada Langit melayangkan pukulan kembali.

Perkelahian itu di lerai beberapa scurity club yang datang mengamankan mereka. Langit mengumpat kesal saat ia di seret keluar dari club dan baru di lepaskan.

"Maafkan kami Pak, tolong jangan buat keributan di sini." pinta salah satu scurity yang sangat di mengerti Langit. Karena ini memang salahnya. Langit melirik

Arash yang duduk di lantai hampir pingsan saat security menyeret lelaki itu keluar.

"Tolong urus dia. Pastikan dia pulang dengan selamat." kata Langit mengeluarkan lembaran uang dan memberikannya pada security.

Langit berbalik pergi melangkah menuju mobilnya dan masuk ke dalamnya. Langit menyetir mobilnya meninggalkan tempat itu. Keningnya mengerut saat ucapan Arash yang terus terngiang di ingatannya.

'Tapi aku merasa berbeda, aku selalu kalah darimu, harta, kedudukan dan kini...'

Dan apa? Arash tidak meneruskan kalimat itu membuat Langit menerka sendiri dan ia tak tahu jawabannya. Selama ini hubungannya dengan Arash sangat baik. Mereka selalu profesional dalam masalah pekerjaan dan baik dalam hubungan keluarga. Langit tidak menyangka Arash menyimpan kemarahan padanya. Langit menepikan mobilnya di bahu jalan, memijat

pelipisnya mengusir rasa pening yang tiba–tiba menyerang kepalanya.

Langit berdecak karena hal ini ia melupakan bawah nanti malam ia harus mengajak Mendung untuk fitting gaun pengantin wanita itu yang akan di kenakan saat pernikahan nanti. Ya Langit berencana memajukan pernikahan dirinya dan Mendung. Memang ia terlihat tak sabaran, antara lain Langit tak ingin Mendung berubah pikiran lalu lari darinya.

***

Mendung mendesah lelah saat melangkah menyusuri tepi jalan. Ia akan kembali pulang usai di berhentikan dari perusahaan. Sial memang karena semua ini ulah Langit yang tak menginginkan ia bekerja namun mungkin ini terbaik Mendung tidak berada di sana lagi, kalau ia kelak nanti menikah ia tak ingin menjadi bahan gosip di tempat kerja. Lebih baik menghindar dan tak mendengar.

Mendung berencana akan mencari pekerjaan lain, ia akan memulainya besok semoga keberuntungan menaunginya dan ia secepatnya mendapatkan pekerjaan. Langkah Mendung terhenti di depan toko buku. Kakinya mengayun memasuki toko itu, kali ini ia sangat ingin membaca melepas rasa letih yang melanda hati dan jiwanya. Mendung tak akan memilih bacaan buku novel romantis namun ia berjalan menuju barisan buku dongeng anak–anak yang tersusun rapi.

Senyum Mendung terukir meraih buku di salah satu rak yang berjudul dongeng putri duyung. Mengingatkannya akan masa lalu dengan buku ini serta Langit.

Andai saja dulu ia tak bodoh terlalu polos menerima Langit yang berkenan menjadi kawannya hanya lelaki itu baik, tentu Mendung tak akan sehancur ini. Rasa cintalah yang membuatnya tak berdaya dan lemah hingga terpedaya pada kebaikan yang menyimpan kengerian setelahnya.

Mendung mengenyahkan lamunannya. Pandangannya mencari tempat untuk membaca buku, perhatian Mendung tertahan pada bocah perempuan yang sibuk sendirian memilih buku.

"Maira." gumam Mendung senang bertemu dengan gadis kecil itu. Mendung mendekati Maira menepuk bahu gadis kecil itu hingga terkesiap menoleh pada Mendung.

"Tante."

"Hai, kamu dengan siapa ke sini?"

Belum Maira menjawab seseorang wanita paruh baya memanggil nama gadis kecil itu.

"Maira ternyata kamu di sini." wanita paruh baya itu menatap ke arah Mendung lalu menunjuk wajahnya. "Kamu bukankah kekasih Arash putraku."

Deg, raut wajah Mendung pias mengejapkan matanya.

"Saya...bukan..."

"Aku Ibu Arash. Sewaktu cucuku Maira menunjukan foto kalian bertiga di

ponselnya, aku di beritahukan Maira kamu itu kekasih Arash."

Dalam hati Mendung meringis, ia bingung sendirian dan tidak di beri kesempatan menjelaskan. Melirik pada Maira yang malah tersenyum.

"Sudah ketemu buku mau kamu beli?" tanya wanita tua itu pada Maira.

"Sudah Nek."

"Ya sudah mari kita pulang, Nenek mau masak untuk makan malam." wanita tua itu kembali menatap Mendung.

"Dan kamu, siapa namamu Nak, apakah kamu ingin mampir ke rumah?"

"Nama saya Mendung, maaf Bu saya tidak bisa."

Maira meraih tangan Mendung, menatap memelas padanya.

"Tante ayo main ke rumah, kita makan malam bersama."

"Tapi... "

"Hanya sebentar Mendung." pinta wanita tua itu.

Mendung tak mampu menolak, tangannya malah di seret Maira untuk mengikuti langkahnya pulang ke rumah mereka.

Part 40

Mendung berada di apartemen sederhana yang di huni Maira serta Kakek dan Neneknya. Sambutan Mereka pada Mendung sangat ramah sekali. Mendung kini membantu sang Nenek yang ia panggil Ibu Erum memasak untuk makan malam. Tidak lama makanan telah matang dan di sajikan di meja, Maira dan Pak Hasan kakeknya Maira telah duduk bersama Mendung. Ibu Erum tersenyum simpul meletakan lauk tambahan di meja makan.

"Apakah kita tunggu Arash dulu, mungkin sebentar lagi dia akan pulang." usul Pak Hasan.

"Kakek, Maira sudah lapar." rengek Maira mengemaskan.

"Ya sudah kita makan duluan." kata Ibu Erum menarik kursi dan duduk di samping Mendung.

"Makan yang banyak Mendung." Ibu Erum menaruh nasi di atas piring kosong di hadapan Mendung.

"Terima kasih Bu."

"Jangan sungkan Nak, anggap rumah sendiri." sahut Pak Hasan semringah.

"Iya Pak." Mendung mulai menyuap makanan ke dalam mulutnya, tak lama ponsel dalam tasnya yang di letakan di sofa ruang tamu berdering. Mendung undur diri permisi untuk mengambil ponselnya. Ia bergegas beranjak dari meja makan menuju ruang tamu meraih tasnya lalu merogoh ponselnya. Kening Mendung mengerut beberapa pesan masuk dari Langit. Ia membaca pesan itu meringis, kenapa secara mendadak Langit mengajaknya untuk fitting gaun pengantin. Bukankah pernikahan masih lama. Mendung membalas pesan dari Langit untuk lelaki itu menunggunya sebentar. Mendung kembali

ke meja makan memperhatikan Maira dan Nenek kakeknya menyantap makan malam.

"Nak Mendung ayo teruskan makannya." kata Pak Hasan menatap ke arah Mendung yang hanya diam berdiri sedari tadi.

"Maaf Pak, Bu. Saya harus pulang karena sesuatu hal penting menunggu saya." kata Mendung.

Erum berdiri melangkah mendekati Mendung. "Kalau begitu tunggulah Nak, Ibu bungkuskan makanan dulu agar kamu bisa menyantapnya nanti di rumah." kata Erum melangkah ke lemari penyimpan wadah. Mendung tak bisa menolak ia tak ingin mengecewakan mereka yang telah baik pada Mendung.

Beberapa makanan telah di muat ke dalam wadah tertutup dan di bungkus rapi di berikan Ibu Erum pada Mendung.

"Terima kasih Bu." kata Mendung telah berdiri di luar pintu apartemen mereka.

"Hati–hati di jalan, ini sudah malam." kata Pak Hasan.

"Iya Pak."

"Nanti main ke sini lagi ya Tante." kata Maira memeluk pinggang Mendung di balas Mendung dengan dekapan hangat.

"Tentu Maira, Tante pulang dulu." Mendung melerai pelukannya dari Maira, melambaikan tangannya saat mulai melangkah meninggalkan apartemen.

Mendung melangkah tergesa–gesa di tepi jalan hingga sebuah mobil yang memasuki wilayah apartemen terhenti memperhatikannya. Kening Arash mengerut mengenali wanita yang barusan berjalan meninggalkan gedung apartemennya adalah Mendung, namun apa yang Mendung lakukan di sana. Tidak mungkin mampir di kediamannya kan.

Arash memijat pelipisnya, mengusir rasa pening yang masih tertinggal akibat pengaruh minuman beralkohol. Bersyukur ia bisa pulih dari mabuk dan pulang sendiri saat beberapa lama tidak sadarkan diri.

Meski mabuk Arsh masih mengingat perkelahiannya dengan Langit. Tentu ia tak

menyesal, selama ini apa yang ia pendam telah di ketahui Langit.

Namun sesuatu hal menganggu pikirannya dan hati kecilnya, apakah ia benar melakukan semua ini. Hubungan yang baik telah ia rusak sekejap mata hanya karena kecemburuan.

Mendung melangkah hampir sampai ke rumah kontrakannya hingga suara klakson mobil menyentakannya, menghentikan langkah menatap ke samping pada mobil yang bertahan di bahu jalan. Seseorang lelaki keluar dari dalam mobil. Mendung meneguk salivanya saat lelaki itu kini berdiri di depannya.

"Kamu di sini?" bisik Mendung melirik lalu tertunduk.

"Ya, aku ingin menjemputmu tapi ku lihat kamu berjalan sendirian, kamu tahu ini sudah malam, memang kamu dari mana?"

"Aku...dari rumah teman."

"Teman?"

"Kamu tahu, aku perlu penyegaran pikiran setelah kehilangan pekerjaan. Aku..."

Mendung meninggikan dagunya namun tak mampu meneruskan suaranya. Entah kenapa ia merasa bersalah pada Langit. Tidak seharusnya ia seperti ini.

Berpikir Langit akan kecewa lelaki itu malah mengacak rambut Mendung membuat wanita itu terheran.

"Kenapa kamu harus frustasi kehilangan pekerjaan, apa kamu cemas tidak mendapatkan penghasilan, kamu tidak perlu memikirkan hal itu, aku akan memberikan apapun untuk kebutuhanmu."

"Apa? Aku tidak menginginkannya, aku bukan pengemis."

"Kamu memang bukan pengemis, kamu calon istriku."

Mendung tak berkutik, ia tak memiliki balasan lagi hanya terdiam seperti patung. Langit menyambar pergelangan tanganya membuat Mendung tersadar dari lamunannya menarik wanita itu menuju mobilnya.

"Kita mau kemana?" tanya Mendung.

"Kamu memang pelupa, bukankah aku sudah mengatakannya di pesan ponselmu."

Ya memang Mendung mudah lupa, ia tak mengerti dengan pemikirannya sendiri, bahkan hatinya.

"Apakah secepat ini?" tanya Mendung yang telah duduk menoleh pada Langit yang duduk di sampingnya mulai menyalakan mobil dan menyetirnya.

"Ya, aku ingin pernikahan kita di percepat, mungkin besok aku akan datang pada Ibu panti meminta restu mereka."

"Pernikahan ini sangat tergesa–gesa."

"Aku tidak ingin mengulurnya, dan kamu lari dariku."

Deg, raut wajah Mendung datar, memang kenapa Langit begitu takut Mendung akan lari dari pernikahan ini. Mendung bukan Langit yang pengecut ia akan menghadapi apapun di depannya meski itu sesuatu yang sangat membuatnya muak.

"Aku bukan kamu. Tentu kita sangat berbeda." sindir Mendung.

Mobil berderit bertahan. Mendung melirik Langit yang mencengkram stir kemudi hingga buku jemarinya memutih. Lelaki itu nampak marah namun berusaha menahannya.

Langit melirik ke pangkuan Mendung pada bungkusan yang lumayan besar.

"Apa itu?" tanya Langit mengalihkan pembicaraan, melepas ketegangan antara ia dan Mendung.

Mendung mengalihkan tatapannya ke arah bungkusan di pangkuannya.

"Ini... Makanan dari temanku."

Langit meraihnya lalu membukanya. "Kebetulan aku sangat lapar. Kita makan dulu." kata Langit keluar dari dalam mobil sementara Mendung mengejapkan matanya heran.

Mereka menepi di sebuah taman dan duduk di salah satu kursi, membuka wadah makan lalu menyantapnya. Sesekali Mendung melirik pada Langit yang menikmati makanan itu. Sesuatu hal membuat Mendung terfokus pada jejak

memar di sudut bibir lelaki itu. Apakah Langit baru saja berkelahi? Namun Mendung mengurungkan rasa penasarannya, memilih tidak peduli.

Sesaat Langit terdiam, saat rasa makanan ini mengingatkannya pada seseorang.

"Ada apa?"

"Makanan ini sangat enak." Langit tersenyum kembali menyuap makanan ke dalam mulutnya.

Tentu rasanya enak, Nenek dari Mairalah dan dirinya yang memasak. Entah kenapa Mendung merasa bangga saat masakannya di habiskan Langit. Mereka telah selesai makan malam bersama dan kembali meneruskan perjalanan.

Tibalah di sebuah butik gaun pengantin ternama. Sesaat Mendung terpukau saat memasuki butik yang memajang patung berbalut gaun pengantin yang sangat indah.

"Selamat malam Tuan Langit, saya kira anda tidak jadi datang malam

ini."seorang lelaki berpenampilan modis menghampiri mereka, menyalami Langit dan Mendung.

"Aku sedikit sibuk hari ini Pak Aris."

"Anda memang selalu sibuk Tuan." Pak Aris melirik ke arah Mendung. "Ini calon anda?"

"Benar, tolong fitting gaun pengantin untuknya."

"Serahkan pada saya Tuan."

Mendung mengikuti Pak Aris ke sebuah ruangan, Langit turut serta mengekori. Sebuah gaun putih yang sederhana namun nampak elegan menjadi daya tarik bagi Mendung, ternyata gaun itulah kelak akan di kenakannya di acara pernikahannya dengan Langit. Mendung di minta mencoba gaun itu di kamar pas. Ia keluar agar Pak Aris bisa mengukur bagian mana yang nampak kekecilan dan kebesaran. Namun gaun itu nampak pas di tubuh Mendung, ia seperti putri terpantul di cermin rias yang terpajang di sudut ruangan.

"Saya ambil catatan buku saya dulu Tuan." Aris undur diri memanggil salah satu karyawannya, tinggal Mendung dan Langit yang hanya berdua. Langit mendekati Mendung berdiri di belakang wanita itu. Rasanya paru–paru Mendung kosong dan ia tak mampu bernafas hanya menatap kecermin pada sosok Langit.

"Kamu sangat cantik " bisik Langit mengecup leher Mendung hingga mata wanita itu terpejam. Langit tersenyum melirik pada cermin tepat pantulan wajah Mendung yang terpejam pasrah. Sangat perlahan ia yakin akan meluluhkan hati Mendung.

Belitan tangan di pinggang Mendung semakin erat saat Langit lebih merapatkan diri, namun suara pintu ruangan terbuka mengharuskan Langit mundur, tangannya tetap menahan tubuh Mendung agar tidak jatuh.

"Maaf... Apakah saya mengganggu?" tanya Aris dengan wajah memerah karena

berhasil melihat adegan mesra di depan matanya saat membuka pintu.

"Tentu tidak." kata Langit menjauh dari Mendung yang telah berdiri kokoh, sudut mata Mendung melirik sinis pada Langit. Langit menyadari dan mengerti dari tatapan Mendung yang pasti mengumpat kotor dalam hati tertuju padanya.

Part 41

Jam menunjukan pukul sepuluh malam ketika mobil Langit berhenti di tepi jalan depan rumah kontrakan Hanin. Hanya terdiam tanpa salah satu dari mereka bersuara. Mendung tenggelam dalam pemikirannya sendiri memperkirakan waktu yang semakin menipis kelak mengikatnya dengan Langit atas nama pernikahan.

Bukankah itu tanda bahaya dalam hidupnya kembali, tak menutup kemungkinan kehancuran akan terjadi setelahnya. Karena Mendung belum bisa memaafkan dan mempercayai Langit lagi, meski ia bersusah payah mengubur kenangan di masa lalu.

Tangan Langit mengenggam tangan Mendung, membuat tatapan wanita itu jatuh ke bawah. Tangan yang saling

menggenggam layaknya sepasang kekasih saling mencintai tapi nyatanya tidak sama sekali. Karena rasa yang dulu pernah hadir sudah berubah hilang di sapu kepedihan dan air mata.

Anggaplah Mendung sang pendendam, orang lain pasti muak dengan sikapnya yang keras kepala, tanpa mereka bisa merasakan apa yang Mendung jalani selama ini. Ya hanya Mendung yang bisa merasakannya karena ia sendiri yang mengalaminya, perjalanan hidup yang sangat menyakitkan.

"Maafkan aku, pasti kamu kecewa dengan keputusanku mempercepat pernikahan ini " kata Langit buka suara memandangi wajah Mendung yang tersenyum samar.

"Aku bisa apa, sekalipun aku menolak toh aku tidak bisa." Mendung membalas tatapan Langit. Bisa Langit lihat sinar luka yang terpancar di manik mata Mendung, sungguh Langit tak pernah ingin Mendung menatapnya seperti itu, ia hanya ingin

membuat bahagia wanita ini dengan rasa penyesalannya selama ini.

"Sudah malam, sebaiknya aku masuk dulu." Mendung melepaskan tangannya dari genggaman Langit berniat keluar dari mobil, namun tubuh Mendung tertahan saat Langit memutar tubuhnya dan seketika mencium bibirnya. Mata Mendung terpejam, keningnya mengerut keras saat bibir Langit bergerak melumat bibirnya tidak sabaran. Deru nafas keduanya saling menyatu di saat Langit melepaskan pangutannya, membuka matanya menatap intens wajah Mendung yang perlahan kelopak matanya terbuka.

"Selamat malam." bisik Langit tidak di balas Mendung yang memilih segera keluar dari mobil Langit. Mendung berjalan cepat menaiki teras dan memasuki rumah, bersandar pada daun pintu yang sudah di tutupnya rapat.

Mendung mendekap tepat di tengah dadanya, merasakan detak jantungnya berpacu tidak normal. Ada apa dengannya? Mendung tak mengerti dengan perasaannya,

di satu sisi ia membenci Langit namun saat Langit menyentuhnya ia lemah, bahkan mendambakan lebih dari itu.

Mendung tertawa samar dalam tangisannya. Bukankah ia seperti wanita murahan dan ia membenci rasa cinta yang masih tertinggal di dalam hatinya untuk Langit karena hanya memperumit semua rencananya nanti.

Langit masih bertahan di dalam mobil menatap rumah kontrakan yang nampak sepi, dan beberapa saat lalu Mendung telah masuk di dalamnya.

Mendung Aiza Azahra, wanita yang tak pernah bisa Langit lepaskan, sekalipun wanita itu membencinya. Andai Mendung meminta nyawanya bayaran sebagai rasa sakit yang pernah ia tinggalkan tentu Langit akan memberikannya suka rela.

Tapi apakah ia masih bisa berharap kelak pernikahan dirinya dan Mendung mencapai titik akhir bahagia, meski rasa sakit pernah mewarnai hubungan antara mereka.

Langit mendesah letih, ia hanya berusaha memperbaiki diri sebaik mungkin dan menyerahkan pada takdir Tuhan. Langit meraih ponselnya dari saku jas, mengetik pesan mengirimkannya pada Mendung, setelahnya Langit memacu mobilnya pergi.

Mendung memeriksa ponselnya saat sebuah pesan masuk dari Langit. Membaca pesan dari lelaki itu yang mengucapkan selamat malam. Mendung tidak membalas pesan itu, memilih melangkah gontai menuju kamarnya untuk membaringkan tubuhnya melepas segala kelelahan hari ini.

***

'Mendung Aiza Azahra.'

Jelas sekali Hema membaca sebuah artikel berita dari ponselnya, nama seorang wanita yang akan di nikahi seorang pengusaha kaya raya Langit Rakhan Alhanan.

Ini pasti tidak benar, berita ini keliru, tidak mungkin Langit akan menikahi

Mendung si gendut yang jelek itu. Bukankah dulu Langit membenci wanita itu.

Hema beranjak dari ranjangnya, memasang alat di salah satu kakinya sebelum ia berdiri melangkah keluar dari kamar.

"Ibu!" suara Hema lantang memanggil sang Ibu tiri, memasuki ruangan di mana Kiran kini berkumpul dengan beberapa teman sosialitanya.

Hema terdiam menatap teman–teman ibu tirinya yang memperhatikannya kasihan. Tatapan Hema jatuh pada Kiran yang telah beranjak dari sofa menghampirinya.

"Apa yang kamu lakukan di sini, teman teman Ibu sedang berkumpul. Jangan buat Ibu malu." bisik Kiran memasang wajah tersenyumnya pada rekan–rekannya yang masih memperhatikan ke arahnya dan Hema.

"Apa maksud Ibu, malu?" tanya Hema heran. Dan ia tak mengerti dengan ucapan ibunya barusan.

Kiran merangkul lengan Hema, membawa wanita itu keluar dari ruangan, kini mereka berada di ruangan lain, hanya berdua. Barulah Kiran melepaskan Hema.

"Lain kali kamu jangan mengulanginya lagi, masuk ke dalam ruangan pribadi Ibu yang lagi berkumpul dengan para teman–teman Ibu." peringat Kiran sembari bersedekap menatap Hema tajam.

"Kenapa tidak boleh? ini rumah Papa dan aku bukan rumah Ibu."

Deg, seketika wajah Kiran pias, hatinya meradang dan mengumpat beraninya anak cacat ini mengingatkan posisinya di rumah ini. Namun Kiran harus bersabar lebih sedikit karena kelak ia yang akan berkuasa di rumah ini.

"Apa yang kamu katakan sayang." ucapan Kiran mulai melembut merangkul Hema untuk duduk di sofa. "Ibu sadar diri, Ibu hanya Ibu tirimu, tidak punya hak di rumah ini, Ibu hanya menasehatimu karena teman–teman Ibu sedang membicarakan hal penting, Ibu takut mereka tersinggung

dan merasa tidak nyaman bertamu di rumah ini." kata Kiran menjelaskan.

"Aku tidak peduli, karena ini rumahku, aku berhak masuk ke ruangan manapun ku suka, kalau teman–teman Ibu merasa tergganggu, silakan bawa mereka keluar!" kata Hema mengeraskan rahangnya.

Kiran mengangkat salah satu alisnya, sikap Hema memang sangat kurang ajar dan tidak terdidik, sudah cacat tapi masih bermulut lancang. Pantas saja takdir buruk selalu menghampiri anak ini.

Kiran tersenyum memeluk Hema, memasang wajah kemunafikannya. Padahal ia sungguh tidak sudi berbaik hati pada si anak cacat ini.

"Ibu minta maaf." kata Kiran melerai pelukan menangkup pipi Hema. "Ayolah maafkan Ibu."

Hema menepis kasar tangan Kiran dari pipinya. "Lupakanlah, aku hanya ingin bertanya tentang artikel berita online yang kubaca hari ini." Hema memperlihatkan layar ponselnya pada Kiran.

Pupil mata Kiran melebar saat membaca artikel itu, ia terdiam tak berkutik karena isi berita itu memang benar adanya, putranya akan menikah dengan wanita bernama Mendung.

"Jawab aku Bu, apakah Langit akan menikah?"

"Ah itu tidak benar, pasti wanita itu saja mengejar Langit."

"Ibu tahu wanita itu dulu satu kelas denganku, karena dialah aku cacat."

Suatu kejutan untuk Kiran, sudut bibirnya melengkung kalau benar Mendung yang pernah mencelakai Hema maka pernikahan antara Langit dan wanita itu bisa di gagalkan.

"Ibu punya rencana." kata Kiran membisikan sesuatu di telinga Hema yang tersenyum penuh kemenangan.

Part 42

Hari ini ibunya ulang tahun, Langit sudah mengirimkan bunga dan kartu ucapan ke alamat rumah ibunya. Tidak lama Langit menerima pesan masuk di ponsel dari ibunya yang memberitahukan acara pesta ulang tahun malam ini batal. Langit tak mempertanyakan kenapa acara itu batal karena kesibukan yang telah menunggunya dan tidak berkesempatan membalas pesan dari ibunya. Langit akan melakukan penerbangan ke luar kota memenuhi undangan rekan bisnisnya, mungkin nanti malam ia akan pulang kembali.

Langit meninggalkan ruangannya berjalan di koridor memasuki lift yang mengantarkannya ke lantai dasar. Saat lift berdenting terbuka, perhatiannya tertuju di kejauhan pada seorang karyawan office girl

yang berpostur tubuh sama dengan Mendung.

Rasa rindu menyeruak dalam hati Langit, baru kemarin mereka bertemu entah kenapa setiap waktunya Langit seakan tidak mampu berjauhan dengan wanita itu. Meski terkadang menghadapi sikap Mendung yang membencinya menjadi kesabaran untuk Langit.

Kaki Langit mengayun keluar dari lift menyapa ramah para karyawan yang berpapasan dengannya. Ia telah memasuki mobil, kali ini supir pribadi akan mengantarkannya ke bandara.

Langit merogoh ponsel dari saku jasnya, pesan singkat ia kirimkan pada Mendung, berharap Mendung membalasnya tapi ia tahu wanita itu tak akan sudi untuk sekedar basa basi berbalas pesan dengannya.

Langit menyimpan ponselnya kembali, kening lebatnya mengerut memperhatikan jalanan dari kaca jendela mobil yang mulai berjalan.

Tujuh tahun silam usai ia di pindahkan sang Ayah dari sekolah ke luar negri, Langit tak pernah setuju apa lagi bahagia dengan pilihan itu. Ia tak pernah mempunyai teman yang banyak, selalu menghindar saat mereka berusaha mendekatinya. Dosa dan penyesalan membuatnya merasa hidup tidak ada artinya lagi. Berulang kali ia meminta pada ayahnya untuk ia kembali ke negara ini namun ayahnya tak pernah mengubrisnya, Langit di minta menyelesaikan pendidikan dengan baik hingga ia siap kembali memimpin perusahaan. Tanpa ayahnya tahu penderitaan yang Langit rasakan.

Langit memejamkan matanya sejenak mengusir masa tersulit itu. Ia tak ingin mengingatnya lagi, sekarang tujuannya hanya ingin mendapatkan maaf dari Mendung dan membahagiakan wanita itu.

"Tuan baik baik saja?" tanya si supir mengalihkan perhatian Langit.

"Tentu Satria..."

"Jaga kesehatan Tuan."

"Hem.... Kamu juga."

Tatapan Langit kembali ke arah jalanan yang di laluinya dan pikirannya tenggelam lagi pada masa lalu itu.

***

Mendung mendesah letih saat keluar dari gedung perkantoran yang menolak lamaran kerjanya. Sudah beberapa perusahaan, dari rumah makan dan toko kue ia datangi tidak membuatnya bersemangat, mereka karena beralasan tidak ada lowongan pekerjaan untuknya.

Mendung duduk di kursi kayu, menegak air mineral dari botol minum. Melirik pada terik matahari yang bersinar menyengat di siang ini. Mendung merogoh dalam tasnya, mengambil ponsel dan membuka beberapa pesan masuk. Sesaat Mendung bergeming membaca pesan yang di kirimkan Langit tadi pagi dan ia baru membacanya sekarang.

'Selamat pagi, semoga hari ini menyenangkan untukmu. Aku akan keluar kota dan pasti sangat merindukanmu. Aku akan kembali nanti malam. Jaga dirimu baik-baik.'

Mendung tertunduk, ia tak tahu harus memulai kata dari mana untuk membalas pesan Langit dan akhirnya Mendung mengabaikan pesan itu.

Jujur, Mendung masih tidak mengerti mengapa kebenciannya untuk Langit tidak bisa sirna akan harga dirinya yang terluka, ini membuatnya sangat letih sekali yang selalu berperang dalam batinnya. Karena jauh di lubuk hati Mendung yang terdalam ia ingin berdamai dan memaafkan Langit.

Apakah dia terlalu mendramatisir hidupnya. Mendung tersenyum getir bahkan untuk memaafkan dirinya sendiripun ia tak mampu. Atas kehilangan ibu serta janin dalam hidupnya. Lalu bagaimana bisa ia memaafkan Langit.

Mendung mengambil napas dalam, mengenyahkan pikiran yang membuatnya

semakin sekarat. Ia tidak boleh semakin terkurung dalam duka karena di depan mungkin kebaikan akan menantinya. Ya mungkin saja, meski itu hal yang tak pasti.

Mendung berdiri menyimpan ponsel ke dalam tasnya, mulai melangkah untuk mencari pekerjaan. Berharap hari ini ia mendapatkannya.

Namun saat jam tangannya menunjukan pukul 6 sore Mendung juga tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Ia melangkah gontai di tepi jalan menuju rumah kontrakannya.

Hari ini sangat melelahkan baginya, tapi Mendung tak akan menyerah besok ia akan mencari pekerjaan kembali. Hidupnya bukan untuk berpangku tangan, Ibu Aida dan Ambar selama ia tinggal di panti selalu mengajarinya hidup dengan mandiri. Ia sama sekali tidak terbuai dengan pemberian Langit meski lelaki itu tidak hanya menjanjikan tapi telah membuktikan.

Mendung menaiki teras membuka kunci rumah. Memasuki rumahnya yang

sepi. Mendung melangkah menuju kamarnya membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Pandangannya kosong ke udara, kali ini tak ada yang Mendung pikirkan hanya kesenyapan mendekapnya erat di dalam ruangan kamar itu.

Mendung tertidur hingga malam menjelang, ia di bangunkan oleh suara benda jatuh dari arah ruang tamu. Mendung mengerutkan keningnya, memperhatikan sekelilingnya yang gelap gulita. Beranjak dari ranjang melangkah berhati hati ke dinding kamar menekan saklar hingga ruangan kamarnya terang. Mendung bergegas keluar dari kamar menuju ruang tamu, pupil mata Mendung terbuka lebar saat sosok Arash telah berada di dalam rumahnya.

"Pak, apa yang anda lakukan di rumah saya?" tanya Mendung memucat saat Arash berdiri menatap tajam padanya.

Arash nampak berbeda, tatapan Mendung jatuh pada apa yang di pegang lelaki itu. Sebuah pisau lipat membuat bulu

kuduk Mendung meremang. Ia mundur saat Arash mulai mendekatinya.

"Apakah aku tidak boleh berada di sini, bukankah kamu bawahanku."

"Pak anda sepertinya sedang mabuk."

Langkah Arash terhenti, tertawa getir sembari mengusap wajahnya.

"Aku mabuk? Kamu salah, aku tidak mabuk tapi sakit parah."

Mendung tidak mengerti ucapan Arash semakin meracau. Mendung menatap waspada saat Arash mulai melangkah lagi.

"Aku lebih dulu menyukaimu tapi kenapa kamu malah memilih Langit!" bentak Arash mengejutkan Mendung.

"Anda salah paham."

"Aku tidak pernah salah, kamu memang murahan dan rela di beli Langit kan."

"Jaga ucapan Bapak dan pergi dari sini!" Mendung mulai marah menunjuk ke arah pintu. Namun Arash rupanya tetap bergeming, mempercepat langkahnya saat Mendung berlari menuju kamar.

"Aagghhh!" Mendung terkesiap saat ia gagal menutup total pintu kamar. Salah satu kaki Arash menahan celahnya, namun Mendung tidak menyerah menahan daun pintu itu dengan tubuhnya.

Pintu berhasil di dorong Arash hingga tubuh Mendung terjerembab ke lantai. Arash dengan sigap menarik rambut Mendung menyeretnya ke tempat tidur, menghempaskan tubuh Mendung di sana.

"Bangsat, bajingan!" Umpat Mendung melawan dengan tenaganya. Namun sesaat ia terdiam saat Arash menyodorkan pisau lipat ke arah lehernya.

"Apa kamu ingin mati, maka turuti kata–kataku." desis Arash dengan mata melotot berada di atas Mendung.

Mendung meludahi mengenai wajah Arash, membuat lelaki itu menggeram menampar wajah Mendung. Kedua tangan Mendung di tahan dan lelak ini semakin brutal ingin menyentuhnya.

"Tidak, pergi dariku!" teriak Mendung, air matanya meleleh jatuh, rasa takut,

amarah dan kekacauan menyatu dalam dirinya. Mendung memejamkan matanya ia berharap ini hanya sebagian dari mimpi buruknya.

Berat yang menimpa tubuh Mendung terasa ringan, ia membuka matanya menatap Arash telah di seret seorang menjauh darinya.

Langit Rakhan Alhanan telah datang menolong Mendung. Langit sangat beringas melayangkan pukulan pada Arash, tidak peduli salah satu tangannya terluka karena sabetan dari pisau lipat Arash yang telah terlempar ke lantai.

Kini Arash tidak berdaya terkapar di lantai sementara Langit mencengkram kerah kemejanya, mengepalkan tangan ke udara siap memukulkannya ke wajah Arash.

"Pukul aku sampai kamu puas!" Kekeh Arash. Namun Langit tak melakukannya ia mendorong Arash, menjauh dari lelaki itu.

"Kamu akan membusuk di penjara." desis Langit dengan napas beratnya. Matanya melirik pada Mendung yang

membeku duduk di ranjang. Langit mendekati wanita itu memeluknya hingga air mata Mendung menetes tanpa ia bisa hindari.

Part 43

Mendung menunggu dengan cemas duduk di luar ruangan penyidikan, barusan ia telah selesai memberikan kesaksian atas laporan yang di buatnya terhadap Arash. Kini Arash telah di amankan dan sementara Langit masih di mintai keterangan.

Kening Mendung mengerut mengingat luka di telapak tangan Langit yang belum di obati. Ingatan Mendung terhempas pada kejadian barusan yang hampir merenggut harga dirinya lagi yang di lakukan Arash. Entah kenapa Arash gelap mata berniat melecehkan dan menyakiti Mendung, padahal Mendung sama sekali tidak memberi celah harapan saat lelaki itu mendekatinya.

Mendung membenci perbuatan Arash namun rasa kasihan seketika hadir dalam hatinya mengingat sosok Maira, pasti Maira

akan bersedih mengetahui Paman satu satunya yang sering mengajaknya main dan jalan–jalan harus mendekam di penjara.

Tangan Mendung mencengkram, ia dalam dilema besar mengambil keputusan.

Suara pintu terbuka, Mendung segera menoleh menatap pada Langit yang baru saja keluar dari ruangan penyidik. Mendung berdiri saat Langit menghampirinya.

"Arash telah di tahan, dia tidak akan menyakitimu lagi."

Mendung tertunduk sedih, melirik ke arah genggaman telapak tangan Langit yang terluka. Hanya beberapa lembar tissu yang membalut untuk menahan darahnya.

"Lukamu harus di obati." kata Mendung menatap kembali wajah Langit yang tersenyum samar.

"Ini hanya luka ringan, kamu tidak perlu cemas. Sebaiknya sekarang kita pulang."

Mendung mengangguk, memilih diam dan menurut saat Langit meraih tangannya, mengenggamnya mengajaknya melangkah

bersama meninggalkan kantor polisi. Namun saat menuju parkiran seorang lelaki dan wanita paruh baya mendekati Langit dan Mendung. Mereka adalah orang tua Arash, Pak Hasan dan Ibu Erum.

"Nak Langit, apa yang terjadi pada Arash, kenapa bisa ia di tahan?" tanya Ibu Erum lalu menatap ke arah Mendung, dan jatuh pada tangan Mendung yang di genggam Langit.

"Kamu bukankah kekasih Arash kenapa kalian bersama?" tanya Pak Hasan bingung.

"Dia calon istriku." sahut Langit tegas mengejutkan mereka. Sementara Mendung tak mampu buka suara, sungguh hatinya sangat kasihan pada Pak Hasan dan Ibu Erum.

"Maksudnya?" Ibu Erum kembali bertanya.

"Arash telah menganggu dan berniat menyakiti Mendung, dan kini putra kalian harus di penjara."

Ibu Erum menutup mulutnya syok, air mata wanita itu menetes membuat Mendung semakin prihatin, ia berniat melepaskan genggaman tangan Langit namun lelaki itu malah semakin menahannya.

"Paman sama sekali tidak menyangka Arash akan nekat berbuat hal buruk, dia bukan putra yang jahat." kata Pak Hasan pilu, menyatukan tangannya memohon pada Mendung. "Nak Mendung, maafkan perbuatan Arash."

"Iya Nak, Ibu mohon padamu dan juga padamu Langit. Bibi mohon."

Hati nurani Langit tergerak, bagaimanapun Arash bukan orang lain untuknya. Orang tua Arash masih keluarganya namun kalau Arash di bebaskan apakah ada jaminan lelaki itu tidak mengulangi perbuatannya.

"Langit. Aku ingin mencabut laporan itu." bisik Mendung menatap Langit yang bergeming. Langit tak memberikan responnya memilih menarik tangan

Mendung berlalu dari Pak Hasan dan Ibu Erum.

"Langit!" Mendung meninggikan suaranya berhasil melepaskan tangannya saat mereka sampai di mobil. "Kamu tidak mendengar permintaanku, aku ingin mencabut laporan itu."

"Dan membiarkan si brengsek itu bebas lalu melakukan perbuatannya lagi padamu, itu yang kamu mau?!" desis Langit menatap tajam Mendung.

Manik mata Mendung berkaca-kaca, kemarahan Langit mengingatkannya di hari itu di saat ia di permalukan, Mendung datang pada Langit mempertanyakan kenapa Langit melakukan hal keji padanya, namun dengan meledaknya Langit menuduh ibunya berselingkuh dengan ayahnya hingga menyakiti Mendung sebagai alat balas dendam. Ternyata apa yang di tuduhkan Langit tidak benar sama sekali.

"Kamu lupa, bukankah kamu sama seperti Arash, seharusnya aku mewaspadaimu juga kan."

Deg, wajah Langit datar, ia tak pernah berniat sedikitpun mengulang kesalahannya.

"Aku tidak akan memberikan pembelaanku, kamu akan lihat nanti pembuktikanku." kata Langit membuka pintu mobil untuk Mendung. "Masuklah, aku tidak bisa memaksamu kali ini."

Mendung menurunkan egonya, ia memilih masuk ke dalam mobil. Tak ada pembicaraan saat Langit telah duduk di sampingnya lalu mengemudikan mobilnya meninggalkan area kantor polisi.

Mobil menepi di bahu jalan depan rumah kontrakan Mendung. Mereka masih bertahan beberapa menit hingga Langit buka suara.

"Sudah sampai, beristirahatlah."

Mendung masih terdiam, matanya melirik pada tangan Langit.

"Bisakah kamu singgah sebentar. Sebelum pulang sebaiknya aku obati

lukamu dulu." kata Mendung membuka pintu mobil lalu keluar menuju teras rumahnya.

Mereka telah duduk di kursi ruang tamu saling berhadapan dengan jarak sangat dekat, tatapan mata Langit tidak lepas dari wajah Mendung yang kini mengobati dan membalut lukanya dengan perban.

"Selesai." bisik Mendung, bersitatap dengan Langit.

Mendung terkesiap ketika Langit menarik tubuhnya, memeluknya dengan erat. Bisa Mendung dengar detak jantungnya sendiri yang memompa cepat saat Langit semakin menenggelamkan dirinya dalam dekapan.

"Aku memang bajingan tidak tahu diri, bahkan perbuatanku tidak sebanding dengan kejahatan Arash padamu. Aku tahu kamu kecewa tapi... Aku tidak bisa membiarkan lelaki manapun menyakitimu. Cukup aku dan biarkan aku menerima karmaku."

Saat ini Mendung tidak tahu apa yang ia inginkan, menjauh atau membuat Langit pergi dari rumahnya. Ia bahkan membalas pelukan Langit, membiarkan lelaki itu semakin merapat padanya.

"Aku ingin seperti ini terus, selalu." bisik Langit melerai pelukan, Mendung membeku saat melihat sudut mata Langit basah, tangannya terulur menyentuhnya. Hingga Langit menahan tangan Mendung, wajah Langit mendekat, dan perlahan bibirnya menyentuh bibir Mendung.

Otak Mendung mendadak tidak bekerja, ia mengikuti nalurinya membuka bibirnya membalas ciuman Langit.

Bibir Langit berpindah ke lehernya, menjelajah di sana. Ia semakin leluasa untuk bisa menyentuh Mendung lebih dari sekedar ciuman namun Langit menghentikannya, sedikit menjauh dari Mendung yang nampak pasrah dengan mata terpejam.

"Aku akan pulang saat kamu telah tertidur." bisik Langit membuka kelopak mata Mendung.

Wajah Mendung memerah, membenarkan duduknya saat Langit memberi jarak.

"Tidak perlu, kamu pulanglah."

"Tidak, aku akan bertahan."

"Aku...tidak bisa tidur bila ada seseorang di sampingku."

"Benarkah?"

"Sungguh." Mendung nampak salah tingkah dan tak tahu kenapa ia tiba–tiba sangat malu pada Langit. "Tapi... kalau kamu ingin tetap di sini, beristirahatlah di sofa, aku akan masuk ke kamarku." Mendung segera berdiri berlalu dari Langit.

Mendung menutup pintunya bersandar pada daun pintu, sekali lagi ia mengintip memastikan apakah Langit masih di kursi ruang tamu. Memang benar lelaki itu enggan pergi.

Mendung membaringkan tubuhnya di ranjang, mungkin dengan ia tidur Langit

akan pergi. Mendung memejamkan matanya agar tertidur tapi usahanya sia–sia meski dua jam telah berlalu.

"Sial. Ayo tidurlah." gumam Mendung kesal dengan dirinya sendiri, saat suara pintu kamarnya di buka dari luar Mendung segera memejamkan matanya, berpura–pura tidur, menyadari Langit telah memasuki kamarnya dan duduk di tepi ranjangnya.

Belaian lembut mendarat di pucuk rambut Mendung, ia bisa merasakan ciuman Langit di keningnya.

"Selamat malam, tidurlah." bisik Langit lalu beranjak keluar dari kamar Mendung.

Kelopak mata Mendung terbuka, keningnya mengerut merasakan getaran hangat di hatinya. Apakah benar ia telah luluh pada kebenciannya selama ini pada Langit.

Part 44

Di pagi hari Mendung terbangun dengan kepala berat yang sangat menganggunya. Bahkan tubuhnya terasa remuk redam karena mungkin kejadian semalam yang menimpanya dari keberutalan Arash yang hampir melecehkannya. Mendung tidak menyangka dan masih mengira keburukan yang ia alami hanya mimpi namun Mendung sadar ini adalah kenyataan yang membuatnya masih syok. Di matanya sosok Pak Arash adalah lelaki baik, selalu bijaksana terhadap para karyawannya, bahkan kebaikan yang pernah Arash berikan pada Mendung tak pernah ia lupakan. Entah apa yang ada di dalam pikiran lelaki itu tadi malam hingga berbuat gila yang tidak hanya merugikan diri sendiri tapi keluarga.

Kasihan Pak Hasan dan Ibu Erum, mereka sudah terlalu tua terlebih Maira. Berharap gadis kecil itu tidak tahu tentang keadaan pamannya saat ini.

Mendung mendesah, ingin sekali mencabut laporan itu, membebaskan Arash demi Maira. Namun entah kenapa Mendung tidak memiliki keberanian melewati Langit. Sangat jelas tadi malam lelaki itu menolak permintaannya.

Seharusnya Mendung tidak harus memikirkan pendapat Langit, meski ia akan menikah dengan Langit, hidupnya adalah miliknya, tentu ia tidak perlu pendapat lelaki itu atas keputusannya dalam hal apapun.

Mendung menurunkan kedua kakinya yang menjuntai di tepi ranjang, memejamkan matanya sejenak duduk menetralkan rasa pusing yang semakin menipis. Setelah cukup nyaman Mendung beranjak turun, menapaki lantai keluar dari kamar menuju kamar mandi.

Setelah membersihkan diri, Mendung duduk di kursi menghadap meja. Menikmati

segelas coklat panas untuk mengisi perutnya. Hanya kekosongan dalam pikirannya, tatapannya mengawang ke udara. Suara ketukan pintu menyentakan Mendung, ia menoleh ke arah ruang tamu, berpikir siapa yang bertamu sepagi ini. Apakah Langit?

Mendung memastikan, mengeser kursi lalu melangkah menuju pintu utama, membuka pintu itu memperhatikan Ibu Erum lah yang bertamu ke rumah kontrakannya. Wanita paruh baya itu tersenyum ramah berbeda dengan tadi malam nampak sedih dan kalut.

"Pagi Nak Mendung, ternyata benar ini rumahmu, ibu takut tersesat."

"Mari Bu masuk." Mendung melebarkan pintunya memberi celah Ibu Erum melangkah masuk ke dalam rumahnya. Mempersilakan wanita paruh baya itu duduk di kursi.

"Tunggu Bu, biar Mendung bikinkan minum."

"Tidak perlu Nak Mendung, Ibu hanya sebentar." Ibu Erum meletakan rantang makanan di atas meja. "Dan ini untuk Nak Mendung makan nanti."

Hati Mendung terenyuh, teringat saat ia memasak bersama dengan Ibu Erum, mereka keluarga yang sangat ramah menyambut Mendung. Bahkan Mendung merasa berada di tengah keluarga sendiri.

"Ibu seharusnya tidak perlu repot."

Ibu Erum tersenyum getir, berdiri mendekati Mendung memeluknya dengan penuh kasih sayang.

"Berkat kamu, akhirnya Arash terbebaskan. Ibu ke sini bukan hanya sekedar berterima kasih tapi juga meminta maaf. Ibu sama sekali tidak merasa repot, bahkan ibu sedih saat kebenaran tidak pernah sama. Mengira kamu adalah kekasih Arash tapi ternyata bukan. Ibu malu dengan Langit dan juga kamu Nak. Maafkan kesalahan Arash."

Mendung meneguhkan hatinya, ia tak pernah ikhlas apa yang pernah di lakukan

Arash padanya, tapi melihat wanita paruh baya ini datang padanya dan memohon membuat hatinya sakit.

"Berbahagialah bersama Langit. Dia keponakan Ibu yang sangat tepat mendampingimu, meski hubungan kami tidak terlalu dekat, percayalah kasih sayang Ibu pada Langit sama sebanding dengan Arash." kata Ibu Erum menangkup pipi Mendung, mengecup keningnya dengan hangat.

"Arash beruntung memiliki orang tua sebaik kalian." gumam Mendung saat Ibu Erum menjatuhkan tangan dan memberi jarak. Wanita paruh baya itu hanya mengangguk samar.

"Dan... tolong sampaikan salamku pada Maira, Bu. Berharap gadis kecil itu tidak pernah tahu apa yang terjadi."

"Ya...Ibu akan sampaikan. Tentu Maira tidak akan tahu, dia sangat menyayangi Arash dan kami tidak ingin membuatnya kecewa. Maira belum mengerti apa yang terjadi. Semoga Arash

bisa mengambil pelajaran dalam masalah ini dan berpikir lebih baik lagi. Ibu pastikan dia tidak akan muncul di hadapanmu lagi." kata Ibu Erum tersendat dengan manik mata berkaca–kaca.

Mendung tak mengucapkan apapun, terlalu kelu lidahnya dan ia memilih diam. Beberapa saat lalu Ibu Erum telah pergi dari rumahnya Mendung duduk termenung di kursi ruang tamu. Pikirannya tertuju pada Langit, ternyata hati Langit akhirnya mencair untuk membebaskan Arash.

'Sedang apa sekarang lelaki itu?' pasti saja Langit sangat sibuk, dia seorang direktur perusahaan besar dengan jadwal padat menanti tiap hari. Tapi hari ini Mendung merindukan Langit. Sangat konyol sekali, bahkan saat Mendung memeriksa ponselnya sama sekali tidak ada pesan masuk dari pesan Langit kirimkan.

"Tidak harus aku memikirkannya?" gumam Mendung mendesah panjang bersandar ke kursi. Lebih baik ia fokus kembali mencari kerja, melupakan yang

telah berlalu. Semoga kebaikan hari ini menghampirinya, Mendung menyemangati dirinya. Ia berdiri melangkah menuju kamarnya untuk bersiap–siap mencari pekerjaan.

***

"Kamu sangat bodoh, seharusnya bukan wanita itu sasaranmu."

"Aku tidak ingin melakukan apa yang Bibi titahkan lagi. Kalau bukan Langit tentu aku membusuk di penjara. Sedangkan Bibi sama sekali tidak datang menjaminku bebas."

"Kamu..." Kiran berdecak kesal saat sambungan telpon di ponselnya di putus secara sepihak. Sungguh sangat mengecewakan untuknya.

Kiran menjauhkan ponsel dari telinganya, menggenggam ponsel itu erat. Rencananya gagal dan ia harus bisa berpikir jernih apa yang harus ia lakukan lagi.

Langit dan wanita itu seharusnya tidak bersama, karena Kiran tidak pernah

menyetujuinya. Kemarin ia telah bertemu dengan Arafan membahas masalah ini tapi tanggapan Arfan di luar perkiraannya. Arfan bahkan memberikan restu untuk Langit dan Mendung menikah. Alasannya karena Arafan percaya diri Mendung akan berkenan menyerahkan seluruh aset harta warisan yang di tinggalkan Fawaz pada Langit. Memang pikiran gila, tidak ada di dunia ini seseorang dengan keikhlasan memberikan seluruh hartanya, apa lagi seperti Mendung yang asal usulnya dari gelandangan dan pernah memiliki kasus. Kiran tidak percaya penuh pada wanita itu, bisa saja Arafan dan Langit yang malah di tendang dari rumah itu.

Berbeda dengan Hema, putri tirinya itu cacat tidak bisa apa–apa, terlebih sekarang suaminya, Papa dari Hema sakit sakitan. Kiran menjamin mampu mengendalikan kekuasaan. Hema sangat mencintai Langit, bahkan berjanji akan memberikan apapun untuk Langit. Jadi

lebih baik Langit menikah dengan Hema dari pada wanita gelandangan itu.

"Aku harus melakukan sesuatu kembali." gumam Kiran menyeringai.

"Nyonya, Nyonya!" panggil salah satu pelayan mengetuk pintu kamar Kiran.

Mata Kiran melirik jengah, ia berdiri membuka pintu menatap pada pelayan yang raut wajahnya cemas.

"Ada apa?"

"Nyonya, Tuan tidak bergerak saat saya bangunkan."

"Lalu...telpon dokter dong."

"Iya....saya..."

"Kamu ini memang tidak becus jaga tuanmu. Harus panggil aku terus kalau tuanmu sekarat!" bentak Kiran melototkan matanya.

"Bukankah Ibu adalah istri Papa, seharusnya Ibu dalam 24 jam menjaga Papa." sahut seseorang membekukan Kiran, menoleh pada Hema yang berdiri tidak jauh menatap tajam padanya.

Part 45

Mendung baru keluar dari supermaket, menenteng kantung belanjaan yang tak terlalu banyak, ia hanya membeli beberapa mie instan dan telur. Mendung harus berhemat karena hari ini pun ia tak mendapatkan pekerjaan. Karena sudah sore Mendung memutuskan pulang ke rumah.

Langkah Mendung lambat menyusuri tepi jalan, melamun apa yang harus ia lakukan andai uang tabungannya nanti habis yang kini tinggal sedikit kalau ia belum mendapatkan pekerjaan juga. Mendung tak pernah mengunakan kartu kredit yang di berikan Langit padanya. Bahkan Mendung ingin mengembalikannya.

Langkah Mendung terhenti saat dari belakang seseorang menghampiri lalu merangkulnya. Mendung menoleh ke

samping memperhatikan wajah Nada yang tersenyum sumringah padanya.

"Nada."

"Kebetulan lagi ya, hehehe... Nada mau ke rumah Kakak, dan kita bertemu di sini." Nada menjauhkan tangannya dari pundak Mendung, mereka berdiri saling berhadapan.

"Bagaimana keadaan rumah panti? aku rasanya sangat lama sekali tidak berkunjung." kata Mendung merindukan suasana rumah panti. Bersama ibu Aida, Ibu Ambar dan anak–anak yang tinggal di sana.

"Sangat baik Kak dan... Pagi tadi lelaki itu berkunjung ke rumah panti."

Kening Mendung mengerut. 'Seorang lelaki, siapa yang di maksud Nada?'

"Dia Tuan Langit, meminta restu menikah dengan Kakak."

Deg, raut wajah Mendung datar, ternyata Langit memang bernyali besar meminta restu ke rumah panti untuk membuktikan keseriusannya. Mengira Langit tak akan pernah melakukan hal itu.

"Lalu, apa tanggapan Ibu Aida?"

"Ibu Aida sangat bahagia, tentu kami semua di rumah panti ikut bahagia kalau Kakak memang bahagia."

Mendung mendesah, mengalihkan tatapannya ke jalanan.

"Pernikahan ini bukan keterpaksaan kan, apakah benar Kakak sudah memaafkan lelaki itu?"

Mendung mengangguk ragu, ia tak ingin di cecar banyak pertanyaan yang semakin membuatnya pening. Cukup dirinya menyimpan bebannya jangan orang lain.

"Tentu, kamu tidak perlu cemas, pernikahan ku akan baik–baik saja."

"Syukurlah, Kakak jangan sungkan bercerita apapun padaku. Aku akan ada selalu untuk Kakak."

"Terima Kasih Nada, ehhmmm... Mau mampir ke rumah, hanya ada mie instan untuk makan malam." tawar Mendung pada gadis cantik itu.

"Tentu, aku suka mie instan Kak." kata Nada merangkul lengan Mendung dan mereka melanjutkan perjalanan menuju pulang.

Sesampai di rumah, Mendung dan Nada menikmati semangkuk mie yang telah matang. Mereka duduk di meja makan saling berhadapan, Mendung sesekali tersenyum saat mendengarkan cerita Nada tentang kelucuan anak–anak panti. Nada masih berceloteh sembari mengunyah mie ke dalam mulutnya, perhatian Mendung mengarah ke jendela kaca menatap pada langit yang telah berselimut awan gelap. Hingga pagi sampai malam Mendung tidak menerima pesan apapun dari Langit. Tidak biasanya Langit tidak menghubunginya, apakah lelaki itu sangat sibuk hingga tidak sempat mengabarinya.

Nada berhenti bicara memperhatikan Mendung yang melamun, pasti sesuatu telah membelit pikiran Mendung, namun memang sulit membuat Mendung terbuka

padanya. Mendung selalu tertutup dulu hingga sekarang.

Apakah Mendung memikirkan tentang pernikahan itu? Sungguh Nada tidak yakin Mendung dengan ikhlas menerima dan memaafkan lelaki bernama Langit. Tujuh tahun menderita dengan rasa trauma di rasa tidak akan cukup hanya sekedar memberi maaf lalu melupakan.

"Kak, nanti mienya dingin, kok di diamin." tegur Nada hingga Mendung terkesiap mengejapkan matanya menatap Nada lalu ke arah mangkuk mienya.

Mendung tidak memberikan tanggapan apapun memilih menyuap mie itu ke dalam mulutnya, Nada pun meneruskan makannya. Setelah selesai membantu membereskan dan mencuci mangkuk sisa makan Nada berpamitan pulang. Mendung mengantarkan Nada hingga ke teras mengawasi Nada sampai gadis itu hilang dari pandangannya, barulah Mendung masuk ke dalam rumah, menuju kamarnya.

Mendung duduk di tepi ranjang melirik pada ponselnya, meraih ponsel itu membuka layarnya, berharap pesan atau panggilan dari Langit tapi tidak ada satupun membuatnya mencemaskan lelaki itu. Kali ini Mendung memberanikan diri menelpon Langit. Hingga panggilan yang ketiga kalinya telponnya akhirnya tersambung. Tentu jantung Mendung berdetak kencang saat mendengar sapaan dari suara Langit di balik ponselnya.

"Hallo, ada apa Mendung?"

Mendung meneguk salivanya, Entah kenapa ia salah tingkah seperti ini, mungkin ini pertama kalinya ia menghubungi Langit duluan.

"Aku...aku..." Mendung tergugu bingung meneruskan kalimatnya.

"Maafkan aku tidak mengirimkan pesan hari ini. Kesehatanku sedikit terganggu."

Raut wajah Mendung cemas. "Apakah karena luka di tanganmu?"

"Kamu tidak perlu cemas. Besok mungkin aku akan sehat kembali."

"Kamu sudah makan?" tanya Mendung, ah kenapa dia mempertanyakan hal itu, tentu Langit memiliki pelayan yang dalam 24 jam menyiapkan makanan dan merawat lelaki itu.

"Nanti aku akan makan."

Kenapa harus nanti? Kening Mendung mengerut tidak suka.

"Kamu harus makan Langit agar kesehatanmu cepat pulih."

"Ya, saat aku bisa bangun dari ranjang aku akan menyiapkan makanannya."

"Maksudmu, kamu sendirian?"

"Hemmm, aku tinggal di apartemen."

"Berikan alamat apartemennya, aku....aku akan mengantarkan makanan untukmu."

Telpon telah berakhir, dan Langit bersedia memberikan alamat apartemennya meski awalnya lelaki itu menolak untuk Mendung datang.

Mendung tidak akan bisa tenang. Karena Langit sakit akibat luka di tangannya untuk menyelamatkannya. Setidaknya ini hanya perhatian kecil sebagai rasa terima kasihnya bukan semata ia luluh untuk mencintai Langit kembali.

Mendung ke dapur, ia bersyukur masih tersisa beras dan ia bisa memasak bubur untuk Langit. Sambil menunggu bubur matang, Mendung bersiap–siap, mengenakan jaket dan menyelempangkan tasnya di pundak.

Bubur yang telah matang di muatnya ke dalam wadah tertutup lalu di bungkus ke dalam kantung. Mendung segera beranjak meninggalkan rumah kontrakannya, menaiki bus menuju apartemen Langit.

Tidak butuh perjalanan waktu lama. Mendung telah sampai di tempat tujuan, berdiri di depannya menjulang gedung apartemen yang sangat tinggi. Mendung memasuki gedung itu menuju lift yang mengantarkannya ke lantai atas. Lift berdenting Mendung melangkah

mengawasi setiap nomor pintu apartemen dan kakinya terhenti tepat di depan nomor apartemen yang di tinggali Langit.

Mendung memecet belnya hingga beberapa kali, terdengar pintu terbuka menampakan Langit yang nampak kusut dengan wajah pucat. Lelaki itu mengenakan baju kaus putih dengan celana pendek kotak–kotak.

"Langit kamu tidak apa–apa kan?"

"Masuklah."

Mendung melangkah masuk, sementara Langit menutup pintunya lelaki itu melangkah kembali ke kamar di iringi Mendung. Jalan Mendung terhenti di ambang pintu kamar memperhatikan Langit yang berbaring kembali di atas tempat tidur.

"Sampai kapan kamu berdiri di situ. Jangan sungkan atau takut." kata Langit parau menenggelamkan wajahnya di bantal.

Perlahan Mendung melangkah mendekati ranjang. Duduk di tepinya tangannya menyentuh kening Langit ternyata sangat panas sekali. Perhatian

Mendung mengarah ke tangan Langit yang telah di ganti perbannya.

"Kamu seharusnya ke dokter." saran Mendung.

"Dokter telah datang tadi sore. Aku baik–baik saja."

"Badanmu panas, pasti karena belum makan. Aku bawakan bubur untukmu, tunggu aku ambil sendok dulu." Mendung beranjak keluar dari kamar Langit. la memerhatikan setiap sudut ruangan apartemen yang sangat luas. Perhatian Mendung tertuju ke meja pantry dapur. Melangkah ke sana mencari wadah sendok lalu kembali lagi ke kamar Langit.

"Biar aku suapi. Kamu bisa sedikit bangun."

"Tentu."

Langit bersandar di bantal, membuka mulutnya saat Mendung menyuapinya bubur. Wajah Langit kecut, keningnya mengerut saat bubur itu sampai ke tenggorokannya.

"Ada apa?"

"Tidak, aku sudah kenyang."

"Apakah buburnya tidak enak."

"Sangat enak, hanya sedikit keasinan."

Mendung mencobanya sendiri mengubah ekspresi wajahnya. Rasa bubur ini ternyata sangat asin bukan hanya sedikit keasinan.

"Ini asin sekali." bisik Mendung menutup wadah bubur menaruhnya di meja nakas. "Maafkan aku."

Kali pertama Langit mendengar Mendung meminta maaf. Senyum samar Langit melengkung di sudut bibirnya.

"Kenapa harus minta maaf, kamu tidak salah, aku saja yang merepotkanmu."

"Aku tidak masalah, kamu juga sakit karena aku kan. Apakah kamu punya beras, aku masakan bubur lagi." kata Mendung ingin berdiri namun Langit menahannya, mengenggam tangan Mendung hingga membekukan wanita itu.

"Jangan pergi, aku hanya ingin kamu, temani aku berbaring di sini." pinta Langit.

Part 46

Merasakan suhu panas tubuh Langit yang mendekapnya, berbaring satu ranjang di kamar lelaki itu. Mendung tidak tahu kenapa ia menuruti permintaan Langit, membiarkan lelaki itu memeluknya dan membelai rambutnya, sementara satu tangannya melingkar di perut Mendung.

Bukan ketakutan yang Mendung rasakan melainkan rasa damai. Sudut bibir Mendung tertarik membentuk senyuman getir. Luar biasa bukan dia damai dalam pelukan seseorang lelaki yang sangat di bencinya.

Mendung sedikit mengangkat wajahnya menatap pada wajah pucat Langit, mata lelaki itu terpejam dengan pergerakan tangan yang mulai terhenti membelai rambut Mendung.

Menduga Langit telah tidur, Perlahan Mendung bergerak untuk melepaskan diri namun seketika tubuhnya membeku dan tertahan bersitatap pada mata Langit yang terbuka.

"Jangan pergi, aku tidak akan menyakitimu seperti dulu. Jadi biarkan sejenak seperti ini." bisik Langit parau dengan permintaannya.

Tidak menyakiti lagi, nyatanya Mendung masih merasakan sakit itu saat Langit muncul di hadapannya kembali dan memaksanya untuk menentukan pilihan yang tersulit. Mendung memang tak akan bisa pergi karena jeratan Langit yang terlalu kuat membelitnya.

Mendung kembali merapat, merundukan wajahnya saat merasakan belaian di rambutnya kembali. Pikirannya saat ini sedang berkecamuk tak tentu arah, dan batinnya sekarang berperang atas apa yang ia lakukan.

"Pasti sangat sakit, saat dulu kamu sendirian mengandungnya."

Deg, wajah Mendung pias, menatap Langit yang menatapnya dalam. Kenapa harus Langit membahas masa lalunya yang susah payah untuk di lupakannya, meski ia tak akan pernah bisa menghapus kenangan menyakitan itu.

"Aku bisa membayangkan betapa dinginnya saat itu, kesakitan saat kamu kehilangan bayi kita. Bahkan aku yang bajingan ini sama sekali tidak tahu penderitaanmu."

"Dia bayiku, bukan milikmu." sahut Mendung di balas anggukan Langit, tangan Langit menyentuh permukaan perut Mendung. Membiarkan Langit merunduk mengecup perutnya.

Kelopak mata Mendung terpejam, tubuhnya bergetar merasakan kegetiran kesakitan itu saat pikirannya terhempas pada masa lalu.

"Aku tahu.... dan setelah kejadian itu atas rasa penyesalanku, aku tidak di beri kesempatan untuk bertemu denganmu. Ayah langsung memindahkan sekolahku ke

luar negri, di sana aku terus merasakan kekosongan. Aku hampir frustasi hingga hampir bunuh diri."

Deg. Cerita Langit hampir sama dengannya, Mendung juga depresi dan ingin mengakhiri hidup.

"Apakah kamu ingin aku kasihani dengan kisah kehidupanmu. Aku bahkan sering berpikir ingin membunuh diriku sendiri dan takdir terus memaksaku hidup." kata Mendung sinis.

Langit menangkup wajah Mendung membuat wanita itu bergeming. "Aku tidak pernah memintamu mengasihaniku, bahkan aku senang kamu terus membenciku, maka aku tidak akan pernah berhenti. Kamu telah kuhancurkan, dan aku telah menghancurkan diriku sendiri. Takdir menyatukan kita kembali pada rasa sakit ini dan—bisakah sedikit saja kamu buka ruang hatimu, namun tidak mengapa untukku Mendung, aku telah bersumpah akan selalu melindungimu sampai kapanpun."

Manik mata Mendung berkaca–kaca, ia memalingkan wajahnya tak sanggup bersitatap dengan Langit lagi.

"Kamu tahu, Paman Fawas, Ayah kandungmu memberikan hak warisnya untukmu. Dia menyayangimu."

"Aku tidak ingin mendengar tentangnya."

Mendung mengerutkan keningnya, ia masih belum berdamai pada kesalahan mendiang ayahnya, bahkan lelaki itu tak patut di sebuat Ayah. Mendung tak pernah melihat sosoknya dan kasih sayangnya sejak kecil. Kalau benar ayahnya menyayanginya tentu lelaki itu tak menikah lagi dan mencampakkan Ibu dan dirinya.

"Aku akan diam, tidak akan bicara apapun tentangnya namun aku hanya ingin memberitahukan atas hak hakmu yang telah di berikannya."

"Dan aku tidak ingin Langit. Aku tidak mau menerima harta dari dia!" sahut Mendung mengeraskan rahangnya. Bisakah

Langit tidak membahasnya sungguh Mendung sangat muak sekali.

"Jangan menangis, maafkan aku." bisik Langit menghapus jejak basah di sudut mata Mendung.

Langit meraup tubuh Mendung ke dalam pelukannya, dapat Langit rasakan tubuh Mendung bergetar karena luka yang begitu dalam membekas di hati.

***

Sinar mentari yang menerobos masuk dari jendela kaca yang tirainya terbuka, mengganggu tidur Mendung yang bangkit duduk, mengusap wajahnya yang masih layu. Mendung melirik ke samping, Langit sudah tidak berbaring di sisinya.

Mendung tidak mengira ia bisa bermalam di sini, harusnya ia pulang tadi malam malah tertidur hingga pagi menyapa. Mendung menyingkirkan selimut menuruni ranjangnya. Melangkah ke luar kamar memperhatikan seisi apartemen yang sepi.

'Dimana Langit?' Mendung mengayunkan kakinya mencari keberadaan

lelaki itu. Bau harum masakan membawanya menuju dapur, langkah Mendung tertahan menatap punggung lebar Langit yang membelakanginya, berkutat memasak.

Langit menyandari kehadiran Mendung, tepat ia menoleh ke belakang. Seulas senyum terukir di sudut bibirnya.

"Selamat pagi, duduklah aku sedang membuat sarapan untuk kita."

"Bukankah kamu sedang sakit?" tanya Mendung mendekati meja pantry. Seharusnya Langit berisitrahat mengingat tadi malam suhu tubuh lelaki itu sangatlah panas.

"Aku sudah baikan."

"Tapi tanganmu masih terluka." Mendung mengingatkan lagi. Bagaimana kalau lukanya infeksi karena Langit terlalu aktif malah memasak di dapur.

Langit terkekeh, melangkah mendekati Mendung. Lelaki itu kini tepat berdiri di depan Mendung. Sangat jelas bisa

Mendung cium aroma maskulin yang membuatnya hampir tak mampu bernapas.

"Lihat, tanganku bisa di gerakan, lukanya akan kering." kata Langit menunjukan telapak tangannya yang masih di perban pada Mendung lalu mengerakan tangannya dengan luwes.

"Ya.., baguslah." kata Mendung menjauhkan pandangannya.

Langit mengulum senyumnya, sungguh ia suka sekali melihat wajah Mendung yang merona. Menggoda wanita ini mungkin akan menjadi kebiasaannya, apa lagi setelah menikah.

"Duduklah." kata Langit menjauh dari Mendung yang akhirnya bisa bernapas lega.

Makanan telah matang di sajikan di atas meja pantry, dengan dua gelas coklat panas. Langit dan Mendung duduk saling berdekatan, menikmati sarapan tanpa berbicara.

Langit lebih dulu selesai, sekarang lelaki itu begitu intens menatap Mendung yang bersusah payah menghabiskan

makanannya. Siapapun wanita pasti tidak akan sanggup di tatap sangat tajam oleh lelaki.

Mendung mendehemkan suaranya, meraih gelas berisi coklat lalu menyesapnya.

"Aku ingin mengembalikan sesuatu padamu." kata Mendung mengerutkan kening Langit.

"Mengembalikan apa?"

Mendung menaruh gelas di meja, lalu beranjak dari kursi menuju kamar untuk mengambil tasnya. Tidak lama ia kembali menyerahkan kartu kredit pada Langit.

"Milikmu, aku sama sekali tidak mengunakannya."

"Kenapa?" Langit nampak kecewa, berdiri melirik pada kartu kredit di tangan Mendung. "Kalau kamu tidak butuh maka buang saja." Langit melangkah melewati Mendung membuat wanita itu kaku seperti papan.

Apakah Langit kecewa dan marah padanya. Mendung sama sekali tidak berniat menyingung.

"Langit!" panggil Mendung berbalik menatap punggung Langit yang menghentikan langkah.

"Kenapa kamu meminta aku membuang kartu ini. Ini bukankah sangat berharga, tidak harus kamu memintaku membuangnya."

"Tidak ada yang lebih berharga lagi selain kamu." Langit berbalik menatap Mendung dengan sinar luka. "Kalau apa yang kuberikan tidak berarti lalu aku harus melakukan apa. Aku perlu bepikir lagi bukan, bahkan sekalipun nyawa akan kuberikan untukmu."

Part 47

'Bahkan sekalipun nyawa akan kuberikan untukmu.'

Mendung berdiri menghadap cermin rias, menatap pantulannya yang mengenakan gaun pengantin sederhana terkesan elegan membalut tubuhnya. Akhirnya hari yang paling di takutkannya terjadi yang tak mampu ia hindari. Meneguhkan hatinya hari ini akan baik–baik saja, terlebih saat kalimat yang di ucapkan Langit terus terulang dalam pikirannya. Meyakini pernikahan ini tidak begitu buruk untuknya.

Suara pintu terbuka, Mendung berbalik menatap kehadiran Langit yang mengenakan jas hitam, terlihat sangat tampan melangkah mendekatinya. Tak ada kata yang Mendung ucapkan saat Langit meraihnya ke dalam pelukan.

"Aku masih mengira ini hanya mimpi."

'Akupun sama.' batin Mendung.

"Terima kasih." hanya ucapan itu yang keluar dari bibir Langit setelahnya lelaki itu melerai pelukan. "Aku akan menunggumu di bawah." Langit berbalik pergi keluar dari ruangan itu meninggalkan Mendung yang terpaku menatap punggung lebar lelaki itu yang hilang di balik pintu.

Entah kenapa Mendung merasakan sakit menghantam ulu hatinya saat Langit tak nampak dari jangkauannya lagi.

"Semua akan baik–baik saja." gumam Mendung menghela nafas beratnya.

Acara pernikahan berjalan lancar meski tidak di hadiri Tante Kiran ibu dari Langit yang beralasan suaminya sakit. Hanya Paman Arfan yang terlihat merestui pernikahan Langit dan Mendung.

Mendung juga berbahagia hadirnya Ibu Aida, Ibu Ambar, Nada dan anak–anak panti yang turut memberikan doa kebaikan padanya.

Mengira pernikahan ini hanya sederhana tanpa pesta ternyata Tuan Arfan telah menyiapkan jamuan meriah untuk para undangan. Sayangnya Ibu Aida, Ibu Ambar, Nada dan anak–anak panti tidak bisa berlama–lama, mereka pulang sebelum acara di mulai karena beberapa donatur akan berkunjung ke rumah panti.

Mendung pun sebenarnya enggan berada di tengah pesta, ia terpaksa mengikuti jalannya pesta ini tanpa rasa bahagia. Langit sedari tadi mendampingi tidak lepas menggenggam tangan Mendung. Beruntunglah tidak ada panggung untuk sepasang pengantin di mana para tamu berjejer bersalaman. Pesta ini bebas mereka bergabung dengan para tamu.

Di saat Mendung sendiri karena beberapa saat lalu Langit menyambut beberapa rekan bisnisnya yang datang. Mendung berdiri hanya mengulas senyum saat para tamu yang melintas di depannya memberikan sapaan ramah. Mendung merasa tidak nyaman sendiri di tengah para

tamu. Pandangannya tertuju pada Langit di kejauhan yang berbincang dengan para rekan bisnisnya.

"Saya dengar istri Pak Langit putri haram dari mendiang Tuan Fawas."

"Ya Tuhan benarkah, bagaimana mereka bisa menikah?"

"Entahlah, saya rasa pernikahan ini bukan karena cinta."

"Jelas tentu, mana mungkin Pak Langit yang sempurna menyukai wanita yang terlahir dari rahim wanita nakal."

"Lihat saja dia ternyata berasal dari panti, saat pernikahan para gembel itu juga ikut hadir."

Tangan Mendung mengepal, mendengar pembicaraan sekelompok wanita tentang dirinya. Mendung menoleh pada empat wanita yang tertawa semringah sembari menikmati jamuan. Tawa mereka sangat mengganggu Mendung dan semakin membuat hatinya meradang. Mendung meraih gelas minuman saat pelayan melewatinya, mendekati ke empat wanita

itu dan menyiramkannya ke salah satu wajah mereka.

Pesta yang tenang berubah ricuh, wanita yang di siram wajahnya tidak terima, mendekati Mendung.

"Apa yang kamu lakukan hah!" hardiknya dengan mata melotot tajam.

Langit mengerutkan keningnya menatap di kejauhan seketika wajahnya pias memperhatikan Mendung yang berdiri berhadapan dengan seorang wanita yang sedang emosi.

"Aku melakukan yang harus kulakukan sedari tadi. Nyonya." kata Mendung tenang.

"Lancang kamu!" kemarahan wanita itu semakin tersulut mengangkat tangannya siap melayangkannya ke wajah Mendung, namun pergerakan tangan wanita itu di tahan oleh seseorang. Wanita itu menatap pucat pada Langit yang mencengkram tangannya lalu menjatuhkannya dengan kasar.

"Jangan pernah menampar istriku atau kamu akan menyesal." desis Langit menatap tajam pada wanita itu.

"Pak Langit tidak mengerti, dia duluan tanpa sebab menyiram air ke wajah saya."

"Saya mengenal istri saya, dia pasti punya alasan melakukan hal itu. Jadi tinggalkan pesta ini sekarang atau saya panggil polisi untuk menahan kalian!" ancam Langit melirik pada ketiga wanita lainnya yang memucat.

Mereka dengan kesal meninggalkan ruangan pesta di iringi sorak mencemooh para tamu undangan.

Langit menatap wajah Mendung yang tertunduk tanpa bicara sepatah kata.

"Kita pergi dari sini." bisik Langit merangkul Mendung meninggalkan pesta itu melewati banyak pasang mata memperhatikan mereka.

Langit mengajak Mendung menuju parkiran, memasuki mobilnya memacunya pergi meninggalkan gedung acara. Tidak ada yang buka suara selama di perjalanan,

Mendung menutup bibirnya rapat hanya menatap nanar ke depan sementara Langit sesekali melirikkan matanya ke arah Mendung.

Sesampainya di apartemen. Langit membimbing Mendung duduk di sofa. Memerhatikan wanita itu sedari tadi hanya diam membuatnya semakin cemas.

"Aku akan ambilkan minuman untukmu." kata Langit beranjak menuju dapur namun saat Langit kembali Mendung tidak berada di sofa lagi. Kening Langit mengerut memperhatikan setiap sudut ruangan mencari jejak wanita itu.

Pandangan Langit terhenti pada celah pintu kamar yang sedikit terbuka. Langit melangkah ke sana membukanya menatap ke pintu kaca balkon yang terbuka lebar. Langit mengayunkan kakinya menuju balkon kamar. Langkahnya terhenti menatap punggung Mendung yang berdiri di dekat pembatas balkon. Langit segera menghampiri memeluk Mendung dari belakang hingga wanita itu terkesiap.

"Apa yang kamu lakukan berdiri di sini?" bisik Langit.

"Berpikir, atas apa yang kulakukan barusan di ruang pesta."

"Kamu tidak salah."

"Dari mana kamu bisa menyimpulkan aku tidak salah?"

"Karena aku percaya kamu Mendung."

Mendung melepaskan pelukan Langit, wanita itu berbalik menatap pedih Langit. Ucapan yang keluar dari bibir Langit andai saja tujuh tahun silam mempercayainya tentu ia tak akan pernah merasakan sehancur ini.

"Benarkah kamu mempercayaiku? Namun kamu salah." kata Mendung beranjak melewati Langit yang terdiam.

***

Berita pernikahan Langit menguncang diri Hema yang tidak terima kebenaran itu ternyata terjadi. Hema sudah tidak mempercayai Ibu tirinya lagi, terlebih wanita itu hanya ular yang hanya menginginkan

harta ayahnya. Itu yang selama ini dalam pikiran Hema terakhir kali ia mendengar Ibu tirinya membentak pelayan hanya karena memberitahukan kondisi ayahnya yang drop.

Sampai hari ini ayahnya masih di rawat di rumah sakit, dan hubungannya dengan ibu tirinya merenggang. Hema sama sekali tidak berkenan mendengar penjelasan wanita itu atau sudi menerima kebaikan wanita itu lagi, baginya hanya kepalsuan. Hema tak perlu lagi Ibu tirinya untuk mendapatkan Langit karena ia tak akan pernah mendapatkan lelaki itu. Namun rencananya masih sama dan ia akan menjalankannya sendiri. Sebuah penderitaan bukan untuk Langit namun Mendung.

Hema tidak akan membiarkan Mendung bahagia di atas kesengsaraannya selama tujuh tahun. Karena Mendunglah membuat kakinya cacat dan Hema akan menuntut balas apa yang pernah di lakukan wanita itu.

Part 48

Sepanjang malam Mendung tak mampu tidur, membolak balikan tubuhnya tidak tenang. Memperhatikan sekeliling kamar yang senyap, tatapan Mendung jatuh pada sosok lelaki yang berbaring tidur di sofa tepat bersebrangan dengan ranjangnya. Mendung dan Langit tidur terpisah meski sekamar, tanpa Mendung minta Langitlah yang mengatur posisi tidur seperti ini. Memang ini yang Mendung inginkan meski mereka telah resmi menikah tak ada kontak fisik yang lebih jauh.

Apakah Mendung salah bersikap keras seperti ini. Ia sudah terlalu banyak mengalah pada hubungan yang kembali terjalin. Bahkan Mendung rela pindah dari rumah kontrakannya untuk tinggal satu atap bersama Langit. Satu yang ia tak bisa lakukan, melayani sebagai seorang istri

mungkin untuk memasak atau membersihkan seluruh apartemen ini Mendung akan lakukan tapi tidak lebih dari itu.

Mendung melepaskan pandangannya dari Langit, menatap nanar atas pelapon kamar. Ia berusaha memejamkan matanya lagi mengira tidur akan menghampiri nyatanya bayangan buruk di masa lalu berputar dalam benaknya yang menyetakan Mendung kembali ke alam sadar.

Menghela nafasnya, Mendung beranjak dari ranjang, ia membuka jendela kaca menuju balkon luar. Meski hujan telah turun dan udara yang dingin tak membuat Mendung masuk kembali ke kamar. Mendung bertahan duduk di sebuah kursi kayu memperhatikan barisan air hujan dari langit yang gelap.

Tak ada yang mendung pikiran, hatinya penuh kekosongan, bahkan ia tak bersemangat untuk sekedar bernafas di dunia ini. Namun hati kecilnya malah

meneriakinya, mengingatkannya arti sebuah kebahagiaan adalah tujuannya.

"Aku tidak akan bisa bahagia, aku telah hancur, aku telah kehilangan banyak cinta, ibuku dan bayiku." kata Mendung meringis dalam keputusasaannya.

"Kamu masih memilikiku."

Deg, Mendung menoleh pada sosok Langit yang melangkah perlahan menghampirinya dan duduk di samping Mendung.

"Jangan pernah menghakimi dirimu sendiri, lemparlah semua kesalahan itu padaku. Aku siap menanggungnya."

Air mata Mendung menetes yang di sapu Langit dengan jemarinya, Langit menatap lekat wajah Mendung sangat ingin ia mengembalikan senyum Mendung dulu saat bersamanya.

"Aku terlalu sakit saat melihatmu menangis. Kumohon jangan lakukannya lagi." bisik Langit, perlahan Langit merunduk mencium Mendung. Hanya sapuan singkat Langit memberi jarak.

"Saatnya kita tidur, di luar sangat dingin, aku akan menemanimu hingga kamu terlelap."

Mendung tak mengucapkan apapun membiarkan Langit mengendongnya kembali ke dalam kamar. Perlahan Mendung di baringkan di atas tempat tidur lalu Langit bergabung satu selimut dengan Mendung, meraih Mendung ke dalam pelukannya.

"Tidurlah." bisik Langit membelai rambut Mendung.

Kelopak mata Mendung perlahan terpejam, ia merasa nyaman dan damai dalam pelukan Langit mengantarkannya pada tidur tanpa sebuah mimpi buruk.

Mendung lebih awal bangun di pagi hari, melirik pada Langit yang masih tertidur di sampingnya. Perlahan Mendung melepaskan pelukan dari Langit beranjak dari ranjang menuju kamar mandi untuk mencuci mukanya.

Air mengalir dari keran yang di putar. Mendung menatap pantulan dirinya di

cermin, terdiam pada pemikirannya. Ia merasakan aneh pada dirinya kenapa bisa ia tak bermimpi apapun di saat berbaring tidur bersama Langit.

Itu mungkin hanya kebetulan, Mendung hanya terlalu lelah hingga tak bermimpi apapun. Mendung menarik nafasnya dalam, mematikan keran air, lalu mengikat rambutnya asal beranjak dari kamar mandi menuju dapur.

Berkutat dengan alat masak, Mendung akan menyiapkan sarapan untuk Langit. Kali ini ia akan membuat pancake sederhana karena bahannya ternyata sangat lengkap dari dalam lemari. Tidak butuh waktu lama Mendung telah menata pancake di atas dua buah piring yang ia sajikan di meja pantry.

Mendung menatap jauh pada daun pintu kamar, tidak ada tanda–tanda Langit bangun dari tidur. Mendung berinisiatif membangunkan lelaki itu, mengayunkan kakinya memasuki kamar, ternyata benar Langit masih tertidur. Mendung mendekati

ranjang matanya masih meneliti wajah tampan Langit yang begitu damai.

'Sangat sempurna.' batin Mendung bahkan kesempurnaan di miliki Langit pernah membutakannya karena cinta.

Mendung mendesah, ia tak perlu mengingat rasa yang dulu. Saat ini hati Mendung telah mati.

"Langit bangunlah, bukankah kamu akan bekerja." kata Mendung namun tak ada respon sedikitpun. Kening Mendung mengerut, ragu untuk menyentuh Langit, namun tangannya akhirnya terulur menyentuh bahu Langit.

"Langit."

Kelopak mata itu terbuka, menampakan bola mata hitam yang pekat tepat bersitatap dengan Mendung yang terpaku.

Mendung secepatnya mengalihkan tatapannya. "Sarapan sudah matang, cepatlah bangun." Mendung segera berbalik keluar dari kamar, sementara

Langit masih diam hanya mengulum senyumnya.

Mereka duduk berhadapan di meja pantry, Mendung meneliti penampilan Langit yang tak mengenakan pakaian kerja melainkan baju kaus dan celana panjang melekat di tubuhnya.

"Ada apa?" tanya Langit menyadari tatapan Mendung.

"Ti..tidak ada, hanya saja... bukankah kamu masuk kerja hari ini?" tanya Mendung di balas senyuman Langit yang mampu melelahkan pertahanan Mendung.

'Sial.' apakah Langit sengaja menggodanya.

"Kita baru kemarin menikah, tentu aku telah mengambil cuti kerja, kita akan bulan madu."

Deg, wajah Mendung pias, ia tak suka dengan rencana bulan madu, ia tak ingin pergi kemana–mana.

"Aku tahu kamu tidak menyukai rencana ini."

Kali ini Mendung terperangah ternyata Langit pintar membaca isi pikirannya.

"Kita tidak akan pergi ke luar negri atau keluar kota, namun sebagai gantinya bersediakah kamu sehari saja, aku meminta waktu untuk kita jalan–jalan." kata Langit dengan nada permohonan.

Mendung nampak berpikir tapi akhirnya ia mengangguk menyetujui ajakan Langit.

"Baguslah, habiskan sarapanmu lalu kita berangkat." kata Langit menyuap potongan pancake ke dalam mulutnya.

***

Mendung tidak bertanya Langit akan mengajaknya kemana, selama di dalam mobil pun mereka lebih banyak diam, hanya sesekali Langit bicara melempar pertanyaan pada Mendung tentang kehidupan anak–anak di panti, yang Mendung jawab apa adanya.

Perjalanan yang hampir menempuh 3 jam lamanya kadang membuat Mendung

lelah, ia sempat tertidur sejenak lalu terjaga ternyata mobil memasuki jalan berbatuan menanjak ke atas. Mendung mengerutkan keningnya menoleh pada Langit.

"Sebenarnya kita kemana?" tanya Mendung.

"Ke puncak, aku memiliki villa di sana, kamu bisa melihat indahnya pemandangan dari atas sana."

Mendung memang menyukai alam terbuka, pada tanaman hijau yang terhampar di depan mata. Kenapa Langit sangat tahu kesukaannya.

"Apakah kamu suka?" tanya langit di balas anggukan pelan Mendung.

Tibalah mereka di puncak, di sebuah villa yang di kelilingi pepohonan rindang. Mendung takjub saat memasuki villa, tercium khas kayu manis menenangkan jiwanya. Mendung melangkah membuka jendela kayu lebar, senyumnya merekah memperhatikan pemandangan yang sangat indah. Sementara Langit yang berdiri tidak jauh menatap Mendung haru, pertama

kalinya Langit melihat senyum Mendung tanpa beban. Senyum yang lama hilang kini perlahan kembali menghiasi cantik paras Mendung Aiza Azahra.

Part 49

Kiran menunggu seseorang dengan gelisah duduk di sebuah cafe, sesekali di liriknya jam tangannya seraya berdecak kesal. Sudah hampir 2 jam lamanya ia bertahan namun Arfan belum juga menunjukan batang hidungnya, padahal mantan suaminya itu menyetujui pertemuan ini.

"Sial, lelaki itu sungguh menyebalkan." desis Kiran tak berkenan menunggu lebih lama lagi, ia memutuskan untuk beranjak pergi dari cafe. Saat Kiran menggeser kursi dan berdiri kemunculan Arfan yang baru memasuki cafe menahan pergerakannya. Mata mereka saling bersitatap dingin, Arfan melangkah menghampiri meja Kiran.

"Sudah lama menunggu?" tanya Arfan basa basi seraya mengeser kursi dan duduk bersebrangan dengan Kiran.

"Kenapa lama sekali?" Kiran kembali duduk dengan kasar menatap tajam pada lelaki di depannya.

"Aku memang sengaja, sebenarnya aku enggan menemuimu tapi—aku penasaran apa yang ingin kamu bicarakan, mantan istri." kekeh Arfan dengan seringaian membuat Kiran semakin menahan amarahnya.

"Kamu memang benar keterlaluan, pantas saja kamu kusebut sampah."

Pupil mata Arfan melebar, menatap Kiran dengan sorot kemurkaan.

"Tarik ucapanmu atau ku robek mulutmu." desis Arfan mengancam.

Kiran mendengus sembari bersedekap, meneliti Arfan, di mata Kiran Arfan hanya lelaki lemah meski sangat licik.

"Baiklah maafkan aku, kita kembali pada tujuan pembicaraan. Kamu harus mengundang Langit dan Mendung makan malam di suatu tempat, ya anggap aku ingin mengenal mantu baruku itu karena saat mereka menikah aku tidak hadir, bahkan

Langit tidak mengangkat telpon ku atau membalas pesanku."

Salah satu kening Arfan terangkat, mencium hal tidak beres dari permintaan Kiran, bukankah sejak awal Kiran tidak menyetujui pernikahan Langit dengan wanita itu, bahkan Arfan mengira ketidak hadiran Kiran saat pernikahan Langit sebagai tanda enggan memberi doa restunya.

"Apa yang kamu rencanakan?" tanya Arfan curiga.

"Tidak ada." sahut Kiran salah tingkah.

"Aku sangat mengenalmu, selicik apa kamu." kata Arfan mencemooh.

"Bukankah kita sama licik heh." sindir Kiran membuat raut wajah Arfan berubah.

"Kamu hubungi Langit dan tentukan harinya, aku akan siap datang, bagaimanapun kita orang tua Langit meski telah berpisah, bukankah kita harus kompak untuk kebahagiaan putra kita."

Arfan berdecih mendengar kalimat bijak dari bibir Kiran. Namun ia sama sekali

tidak tersentuh, karena wanita di hadapannya ini sulit ia percayai lagi.

"Sayangnya aku tidak berkenan." Sahut Arfan berdiri menatap puas pada wajah Kiran yang marah.

"Aku akan mengundang putraku dan mantu baruku itu untuk makan bersama tanpamu." Arfan menekan meja sedikit mencondongkan tubuhnya pada Kiran. "Aku bisa membaca isi otak kotormu Kiran, dan terima kehancuranmu." Arfan tersenyum menang menegakan tubuhnya lagi berbalik meninggalkan cafe.

Tangan Kiran mengepal, matanya menatap tajam pada punggung Arfan yang menghilang keluar dari cafe. Rasanya Kiran ingin berteriak segala cara ia susun semua gagal.

Kiran tidak menyangka Arfan menolak permintaannya, lalu ia harus melakukan cara apa lagi. Hubungannya dengan putri tirinya Hema merenggang, sedangkan suaminya terbaring koma di rumah sakit. Kiran tak memiliki celah untuk bergerak

agar harta warisan suami barunya itu jatuh sepenuhnya pada dirinya.

"Aku tidak ingin jatuh miskin." gumam Kiran di landa keputusasaan.

Kiran harus berusaha memperbaiki hubungannya dengan Langit, di saat warisan sepenuhnya jauh pada Langit tentu ia akan ikut senang dan berkuasa sebagai Ibu yang melahirkan Langit.

"Aku belum kalah Arfan, lihat saja kamu akan kutendang dari kehidupan Langit." desis Kiran menyeringai.

***

Langit memperhatikan seksama pada kebahagiaan Mendung yang berlari kecil di belakang villa, menangkap seekor kelinci, senyum Mendung terukir saat berhasil menangkap kelinci itu mengelusnya dengan penuh kelembutan. Mendung membawa kelinci itu duduk di tanah di tumbuhi rerumputan hijau, memperhatikan gunung dan hamparan bunga serta cerahnya langit biru di kejauhan.

Rasanya sangat damai tinggal di sini. Namun Mendung hanya sebentar dan nanti sore ia akan pulang bersama Langit.

Mendung menoleh ke asal suara seseorang mendekati, Langit menyapanya dengan senyum ikut duduk di samping Mendung. Sekilas Mendung melirik pada jemari manis tangan Langit yang tersemat cincin pernikahan mereka. Ternyata ini bukanlah mimpi Mendung sudah terikat kuat dengan Langit dalam sebuah pernikahan.

"Kamu suka kelinci?" tanya Langit menatap kelinci berbulu putih bersih di pangkuan Mendung.

"Ya." jawab Mendung singkat mengelus bulu lebat si kelinci.

"Aku akan membelikan beberapa kelinci untukmu."

"Tidak perlu, aku memang suka binatang tapi tidak tahu caranya merawatnya, dan juga aku lebih suka melihat mereka bebas di alam terbuka." kata Mendung melepaskan kelinci dari

pangkuannya. Kelinci itu melompat–lompat menjauh mengukir senyum Mendung kembali.

"Mendung sekarang kukenal lebih berani." kata Langit membuat Mendung menoleh heran. "Aku takjub padamu, di saat pesta saat mereka pasti mengatakan hal buruk tentangmu, kamu dengan sigap melawan demi harga dirimu."

Mendung bergeming, sebenarnya dalam dirinya takut dengan keberaniannya namun pelajaran hidup yang pahit sering di bully dan di sakiti membuat Mendung tak ingin diam saja saat siapapun merendahkannya.

Langit menyampingkan rambut Mendung di balik telinga membuat Mendung membeku, melirik pada Langit.

"Apakah kamu ingin menginap?" tawar Langit hingga Mendung mengejapkan matanya. Kening Mendung mengerut berpikir, sebenarnya ia ingin menginap namun ia takut hanya berduaan dengan Langit.

'Bodoh.' bukankah di apartemen juga mereka tinggal bersama, bahkan satu kamar tapi Langit tak pernah menyentuhnya lebih.

"Apakah boleh?" tanya Mendung ragu hingga Langit tertawa kecil.

"Tentu."

"Baiklah, kita akan menginap tapi cuma sehari saja."

"Baguslah."

Mendung terpaku pada tatapan Langit yang begitu lekat padanya, kali ini Mendung tak mengalihkan pandangannya meski wajah Langit semakin mendekat dan kini bibirnya mencium bibir Mendung.

Kelopak mata Mendung terpejam, ia terbuai pada belaian bibir Langit bersamaan angin sejuk menerpa lembut kulitnya.

Ciuman Langit semakin dalam, membaringkan lembut Mendung di atas rerumputan. Langit memberi jarak menatap sayu pada bola mata Mendung yang terbuka.

"Bolehkah aku menciummu, lebih?" bisik Langit bertanya, tidak perlu menunggu persetujuan, Langit kembali mencium bibir Mendung yang seakan pasrah pada sentuhan suaminya.

Rintik hujan yang turun menimpa mereka, melepaskan pagutan bibir Langit dari Mendung.

Hujan semakin turun dengan lebat, Langit berdiri mengulurkan tangannya pada Mendung mengajak wanita itu berlari kecil menuju villa. Kini mereka berdiri di teras menatap langit mendung di kejauhan yang memuntahkan tangisannya ke tanah bumi.

"Cuaca cepat sekali berubah." kata Mendung menatap nanar pada setangkai bunga berwarna merah kekuningan di kejauhan yang melambai–lambai di terpa angin dan hujan.

Langit memperhatikan tujuan tatapan Mendung, menangkap warna bunga itu yang nampak menarik perhatian istrinya. Namun Langit tak bertanya, ia melepaskan jaketnya lalu memakaikannya ke pundak

Mendung hingga wanita itu terkesiap pada lamunannya.

"Langit mendung pasti menurunkan hujan, bukankah itu sandingan nama kita, Langit dan Mendung pernah bersama dalam luka lalu berpisah, ibaratnya hujan penghalang kita namun percayakah kamu setelah hujan reda, pelangi akan muncul mencerahkan alam semesta. Seperti hubungan kita, aku percaya akhir bahagia." kata Langit menatap lekat pada wajah Mendung yang bergeming bersitatap dengannya.

Part 50

Mendung baru selesai mandi, terpaksa mengenakan pakaian Langit yang tersimpan di lemari, ia tak membawa pakaian ganti saat ke villa ini. Mengira akan pulang nyatanya ia memutuskan untuk menginap, lagian hujan di luar belum juga reda sejak tadi siang hingga menjelang malam.

Mengenakan baju sweater bercorak abu–abu yang nampak kebesaran di tubuhnya hingga panjangnya sebatas lutut, Mendung menyusul Langit di meja makan. Lelaki itu sudah menunggu sedari tadi untuk makan bersama.

"Duduklah." kata Langit memperhatikan penampilan Mendung yang menghampiri meja, sangat sederhana namun mampu membuatnya terpana.

Langit berdiri menarik kursi untuk Mendung duduki.

Mendung tak mengucapkan sepatah kata, ia duduk memperhatikan Langit yang kembali duduk di kursi bersebrangan dengannya.

"Makanlah." kata Langit menyerahkan piring kosong pada Mendung yang menyambutnya, Mendung memperhatikan menu makanan di atas meja yang menggugah selera, semua makanan ini memang bukan dirinya atau Langit yang memasak, melainkan Langit memesan makanan melalui aplikasi online.

Mereka makan dalam diam, sesekali Mendung memperhatikan Langit yang menyantap makanan begitu tenang. Langit di mata Mendung saat ini memang sangat berbeda. Langit sekarang penuh kehangatan, entah kenapa Mendung merasakan ketulusan atas perlakukan Langit padanya. Namun kebaikan Langit tidak cukup menghapus trauma masa lalu,

Mendung masih memendamnya di dasar luka hatinya.

"Besok setelah pulang dari sini, bisakah kita berkunjung ke makan ibumu?" ajak Langit menghentikan pergerakan Mendung yang menyendok makanan dari atas piringnya.

Tatapan Mendung beradu dengan Langit, tangannya sedikit gemetaran melepaskan sendok tepat menjauhkan kontak mata dengan Langit. Mendung merunduk mengosokkan tangannya di bagian paha hingga lututnya lalu meremasnya kuat, menyamarkan rasa tidak nyaman menghantam dirinya.

"Ada apa?" tanya Langit cemas menyadari perubahan sikap Mendung dari gestur dan wajah pucat istrinya. Mendung mengeleng berusaha menahan sesuatu yang bergejolak panas dalam hatinya.

Tujuh tahun lalu ibunya meninggal karena dirinya, Mendung masih menyalahkan diri, Kalau saja Mendung tidak kembali ke rumah dan bertengkar dengan

ibunya yang kecewa dan tidak mempercayai Mendung karena di keluarkan di sekolah, tentu ibunya sampai detik ini masih bernapas.

Mendung tak mampu mengontrol diri atas kemarahan ibunya padanya hingga mengatakan hal yang tidak seharusnya keluar dari bibirnya. Kalau saja waktu itu bisa di putar tentu Mendung akan menerima tuduhan itu saja dan biarkan ia menerima kemurkaan ibunya. Hingga tujuh tahun berlalu Mendung tak pernah berani mengunjungi makam ibunya, ia terlalu pengecut melakukan hal itu.

Mendung semakin tertunduk, memejamkan kelopak matanya erat, sementara Langit segera beranjak dari kursi menghampiri Mendung meraih istrinya ke dalam pelukan.

Mendung menangis, tenggelam di perut Langit yang semakin merengkuhnya. Manik mata legam Langit berkaca–kaca merasakan kesedihan mendalam yang tersimpan apik oleh Mendung.

"Ini bukan kesalahanmu, ibumu pergi karena Tuhan lebih menyayanginya. Aku yang bersalah di sini Mendung, aku belum meminta maaf pada ibumu."

Mendung tak mengeluarkan suaranya, hanya bisa menangis bila mengingat sosok ibunya. Ya Mendung akan lemah bila berkaitan dengan mendiang ibunya, semua kenangan kebersamaannya dengan ibunya tak akan pernah tergantikan, serta perpisahan yang begitu menyakitkan tak bisa Mendung musnahkan.

Mendung telah tertidur setengah jam lalu setelah menumpahkan tangisannya yang hebat, kini wanita itu berada di salah satu kamar tanpa Langit berkenan mengganggu.

Jarum jam dinding yang terus berputar meski malam semakin larut masih membuat Langit terjaga, ia tak bisa memejamkan matanya untuk sekedar tidur. Bayangan Mendung yang menangis hebat mengganggu pikirannya dan tingkat kecemasannya.

Bahkan saat ini kedua telapak tangan Langit basah dan dingin karena rasa emosi yang sulit di kendalikan.

"Sial." gumam Langit yang duduk di kursi menghadap meja makan, menjatuhkan kepalanya di atas meja itu. Beberapa saat tidak bergerak, Langit bangkit berdiri melangkah membuka barisan lemari di dapur.

Tangannya terulur mengambil sebotol minuman dan gelas. Langit kembali duduk menuang minuman alkohol itu ke dalam gelas, lalu menegaknya sekali tandas.

Langit terpaksa minum untuk meredakan tingkat kecemasannya karena obat–obatan yang harus di konsumsinya tertinggal di apartemen, tujuh tahun lalu ia tak mampu mengendalikan diri hingga beberapa kali mendatangi dokter kejiwaan dan mengkonsumi obat–obatan penenang. Tak ada satupun yang tahu hanya dirinya berusaha mengatasi kejiwaannya sendiri.

Langit menegak minumannya kembali, malah semakin membuatnya tak mampu menahan amarahnya.

"Agghhh...!" Langit menyingkirkan botol minuman dan gelasnya dari atas meja hingga pecah berserakan di lantai.

Suara keributan di luar menyentakan Mendung dari tidurnya, Mendung mengerutkan keningnya, menyingkirkan selimut dan beranjak membuka pintu kamar. Langkah Mendung lambat saat suara keributan itu berasal dari dapur.

Pupil mata Mendung melebar melihat Langit berdiri membelakanginya, lelaki itu menyanggakan tangan di depan meja makan, tatapan Mendung beralih pada botol minuman dan gelas yang pecah di lantai.

"Langit ada apa?" tanya Mendung hingga Langit menoleh. Wajah Mendung semakin pias melihat Langit nampak kusut dengan wajah yang frustasi.

"Apa yang terjadi?" tanya Mendung lagi memberanikan diri.

Langit tertawa hambar, lalu terhenti memundurkan langkahnya, membalikan tubuhnya lagi, mengusap rambutnya kasar.

"Seharusnya aku membayar dosaku padamu, bukan memaksamu bersamaku. Apa yang kulakukan, membuatmu semakin tidak bahagia, aku sangat bodoh." Kata langit meringis.

"Langit." Mendung melangkahkan kakinya maju namun terhenti memperhatikan Langit yang tak berkenan di dekatinya.

"Aku penyebab ibumu meninggal, aku telah menghancurkanmu. Seharusnya aku tidak pantas hidup di dunia ini bukan. Karena dosaku terlalu banyak padamu, aku memang tidak patut di maafkan!"

Langit menjatuhkan barang–barang dari atas meja pantry membuat Mendung terperangah, sikap Langit di luar batas kendali, menghancurkan apapun di depannya hingga tangan lelaki itu terluka saat memecahkan kaca lemari.

'Ini harus di hentikan.' tapi Mendung tak tahu caranya.

"Langit kumohon berhentilah!" Mendung semakin panik saat Langit membenturkan kepalanya ke dinding, kalau Langit seperti ini terus bisa saja lelaki itu membunuh dirinya sendiri.

Mendung tak punya pilihan selain memberanikan diri mendekati Langit yang lepas kendali. Memeluk lelaki itu meski Langit berusaha menjauhkannya namun Mendung mempererat belitan tangannya di pinggang suaminya.

"Kumohon, kumohon." bisik Mendung bergetar, meneteskan air matanya tepat emosi Langit mereda. Mendung mendongak menatap pedih pada wajah pucat Langit. Menangkup pipi lelaki itu memaksa Langit menatapnya.

"Lihat aku, aku baik–baik saja, bukankah kamu selalu menenangkanku dengan kata–katamu, kalau kamu merasa berdosa padaku tetaplah menjadi penenang untukku, bukan seperti ini, karena seiring

berjalannya waktu aku pasti— pasti memaafkanmu." bisik Mendung memberi pengertian pada Langit. "Jadi berhentilah Langit jangan menyakiti dirimu."

Napas Mendung terasa cepat, ia berjinjit, meraih tengkuk leher Langit mengecup bibir lelaki itu lebih dulu.

Part 51

Saat Mendung melepaskan jarak, rengkuhan tangan kokoh Langit menahannya, Mendung terkesiap saat Langit menyerang bibirnya, melumatnya tanpa ampun. Mendung terengah–engah di sela ciuman yang menyatu, Namun kali ini Mendung membiarkan Langit menyentuhnya lebih berani, Langit meraih Mendung ke dalam gendongan, membawa istrinya ke dalam kamar.

Mendung di baringkan dengan lembut di atas ranjang, tatapannya beradu dengan sepasang manik mata legam milik Langit yang nampak memohon padanya. Seperti Mendung mengerti, Mendung menganggukan kepalanya tepat Langit kembali menciumnya dan tangan suaminya bergerak aktif menyentuh serta melepaskan pakaiannya.

Saat ciuman Langit semakin ke bawah, bayangan masa lalu yang menyakitan itu menghampiri benak Mendung yang membuat ia bergerak tak nyaman. Respon Langit mengecup kening Mendung menatap istrinya lekat dengan jarak dekat.

"Semua telah berlalu, kita sembuhkan luka kita bersama–sama." bisik Langit seperti mantra yang membuat Mendung beransur tenang.

Langit memangut bibir Mendung, kali ini ciuman yang begitu lembut dan berhasrat mampu membuat Mendung nyaman. Mendung pasrah menerima Langit saat suaminya menyentuhnya lebih dalam.

"Aku mencintaimu Mendung." bisik Langit membuka kelopak mata Mendung, tatapan mereka saling beradu intens, Langit tersenyum getir, mendekat mengecup singkat bibir Mendung. "Sangat mencintaimu." gumamnya, memeluk Mendung lebih erat seakan tak ingin kehilangan.

***

Mendung melilitkan handuk putih di sekeliling tubuhnya selesai mandi, berdiri menghadap cermin wastafel kamar mandi yang memantulkan tubuhnya, memperhatikan wajahnya yang muram, suara helaan nafas terdengar berat seraya memejamkan kelopak matanya sejenak. Kejadian percintaan antara dirinya dan Langit terus berputar dalam pikirannya, dan ia tak tahu kenapa ia bisa sangat pasrah membiarkan Langit menyentuhnya. Ini salahnya, lebih dulu mencium Langit, apa yang ada di pikirannya saat itu hingga ia berani memulai duluan hanya sekedar untuk menenangkan jiwa Langit yang sulit di kendalikan.

Mendung menatap nanar pada pantulan dirinya di cermin, jemarinya bergerak menyapu wajah pucatnya yang basah hingga ke bibirnya yang terlihat sedikit membengkak akibat ciuman dari suaminya.

Langit Rakhan Alhanan telah menyentuhnya untuk ke dua kalinya, ketakutan yang sama masih ada, setelah Langit mendapatkannya apakah Lelaki itu akan meninggalkannya kembali lalu melukainya begitu dalam seperti dulu?

Kening Mendung mengerut, kedua tangannya menyilang ke depan dada mendekap dirinya sendiri, menyamarkan rasa kecemasan melandanya. Mendung tak mampu menghentikan saat memori masa lalu kini terulang membawanya ke dalam jurang kegelapan paling dalam.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka menyentakan Mendung dari lamunan yang mengerikan, ia menoleh ke arah pintu yang di perlebar seseorang, memperhatikan Langit yang berdiri di ambang pintu menatapnya pedih.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan saat ini."

Mendung membuang pandangannya, memutar keran sekedar membasuh wajahnya, lalu ia mematikan keran air

berjalan melewati Langit tanpa kata yang keluar dari bibirnya.

Deg, langkah Mendung tertahan saat Langit mencengkram lengannya.

"Kamu menyesal, apa yang terjadi di antara kita?" tanya Langit tanpa Mendung berani menatap suaminya.

"Aku tidak tahu, aku ingin kita melupakannya dan tidak perlu membahasnya." kata Mendung hingga Langit melepaskan perlahan cengkeramannya. Mendung meneruskan langkahnya meninggalkan Langit yang berdiri bergeming.

Hingga saat sarapan bersama dan memutuskan pulang di pagi ini dari villa, Mendung dan Langit tak banyak bicara. Selama di dalam perjalanan di dalam mobil Mendung menatap jendela kaca di sampingnya memperhatikan pemandangan di luar, meski pikirannya hanya kekosongan sementara Langit menyetir mobil, sama dengan pemikiran yang membelitnya.

"Aku ingin berkunjung ke makan Ibu." kata Mendung buka suara masih fokus memandangi keluar kaca mobil. Langit menoleh menatap lekat wajah Mendung, senyumnya sedikit terukir akan luluhnya hati Mendung yang berkenan pergi bersamanya berziarah ke makam Ibu Rahma.

Langit memutar arah mobilnya, melaju membelah jalan raya. Sebelumnya Langit singgah ke toko bunga membeli sebuket bunga untuk di hadiahkan di makam Ibu Rahma. Perjalanan yang panjang akhirnya mereka sampai di tempat tujuan, mobil Langit menepi di sebuah area makam yang nampak sepi.

Langit keluar lebih dulu membukakan pintu untuk Mendung yang masih bergeming duduk di dalam mobil.

"Kita sudah sampai." kata Langit menganggukan kepala Mendung. Dengan langkah berat, Mendung keluar dari mobil membiarkan saat Langit meraih tangannya menggenggamnya saat melangkah bersama ke area makam.

Manik mata Mendung berkaca–kaca saat kakinya berhenti di depan makam ibunya. Mendung tak mampu membendung air matanya dan tubuhnya luruh berjongkok menangis dalam rasa penyesalan.

Hati Langit rasanya tercabik–cabik mendengar tangisan memilukan dari Mendung. Langit ikut berjongkok mengusap papan nisan yang menuliskan nama Rahma.

'Maafkan aku Ibu, aku lelaki paling bejat ini memang tidak patut di ampuni maka aku siap menerima karma apapun dari Tuhan.' batin Langit dari dasar hati kecilnya paling dalam.

Mendung menaruh sebuket bunga mawar merah di atas gundukan tanah yang di tumbuhi rerumputan kecil. Mendung menyeka air matanya mengecup papan nisan ibunya.

"Maafkan aku Bu." lirih Mendung, tak mengucapkan apapun lagi karena suaranya seakan tercekat di tenggorokan, meski sebenarnya banyak kata yang ingin ia utarakan di atas makam ibunya.

Namun ibunya pasti tahu isi hatinya, yang selalu merasa gelisah dalam rasa penyesalan mendalam, semoga ibunya mengampuninya dan beristirahat dengan tenang di sana.

Mendung berdiri dengan di bantu Langit, merangkul istrinya dengan erat.

"Ibu pasti memaafkanmu karena aku sangat mengenal ibuku." kata Mendung tersenyum getir di balas Langit dengan pelukan erat.

Mendung perlahan akan mengikhlaskan garis kehidupannya di masa lalu, kehilangan Ibu dan janinnya meski terasa berat, Mendung akan terus belajar atas apa yang terjadi dalam setiap kesakitan yang merajai jiwanya.

Mendung tak pernah berharap banyak dalam hidupnya, arti bahagia baginya hanya semu tapi harapan kecil itu masih ada di dasar hatinya.

Mereka meninggalkan area makam setelah menumpahkan kerinduan dan rasa penyesalan, di dalam perjalanan menuju

apartemen suasana di antara mereka tidak sedingin sebelumnya.

Langit memutar lagu yang membuat sesekali senyum Mendung terukir, bukan lagu yang menyedihkan namun lagu tentang kedamaian dan kebahagiaan.

Mobil memasuki area parkiran gedung apartemen, Langit mematikan mesin menatap lembut pada Mendung yang membuang napasnya.

"Kamu jauh lebih baik." kata Langit hingga Mendung tersenyum samar.

"Ya." Langit benar, suasana hatinya jauh lebih baik setelah mengunjungi makam ibunya. Seakan merasakan ibunya mengikhlaskan segalanya dan memaafkan Mendung.

"Aku bahagia melihat kamu seperti ini."

Mendung tak memberikan tanggapan apapun, memperhatikan saat jemari tangan Langit menautkan di jemarinya.

Suara ketukan di kaca mobil mengalihkan perhatian Mendung dan Langit.

Kening Langit mengerut menatap beberapa orang seragam kepolisian berdiri di luar mobilnya.

"Ada apa?" tanya Mendung.

"Tetaplah duduk, aku akan menghadapi mereka." Langit keluar dari dalam mobil menatap tajam pada para anggota kepolisian itu.

"Ada apa ini?" tanya Langit.

Salah satu anggota kepolisian mengeluarkan surat yang di sodorkan pada Langit. Dengan sigap Langit mengambilnya, membuka lalu membacanya, pupil mata Langit melebar, wajahnya marah padam meremas surat itu.

"Apa apaan ini?"

"Ini surat perintah penangkapan untuk Nona Mendung atas laporan seorang wanita, karena tujuh tahun lalu telah menganiaya teman sekelasnya hingga cacat."

Mendung mendengarkan dari dalam mobil, ia sama sekali tidak terkejut malah sudut bibirnya melengkung getir, ternyata

wanita bernama Hema yang sering membullynya masih menyimpan dendam padanya.

Part 52

Mendung sangat lelah menjawab banyak pertanyaan yang di sodorkan penyidik padanya. Sudah hampir 5 jam ia berada di ruangan ini yang membuatnya muak karena harus di ingatkan pada masa lalu itu. Bahkan Mendung enggan menjawab beberapa pertanyaan yang menurutnya tidak pantas.

Penyidik di depannya ini seorang lelaki mungkin berusia sekitar 45 tahun, bertubuh tambun mengenakan kacamata minus. Lelaki ini seakan mengintimidasinya dan memihak Hema.

"Apa kamu juga tidak mau mengakuinya juga Nona atas kejahatanmu yang brutal menyebabkan kecacatan pada temanmu sendiri." kata penyidik menatap tajam pada Mendung.

"Berapa kali aku katakan, dia bukan temanku."

Penyidik tertawa sumbang, "Kalian sekelas sangat jelas buktinya kalian berteman, dan kamu cemburu dan iri dengki dengan Hema hingga hampir menghilangkan nyawanya, kan."

"Ini bukan pertanyaan, sedari tadi anda menyudutkan saya."

Wajah penyidik itu pias, wanita ini terlihat lemah tapi ternyata sangat sulit di tekan. Penyidik itu menghela nafasnya, mengambil gelas minuman dari atas meja lalu menyesapnya.

Pintu terbuka mengalihkan perhatian si penyidik dan Mendung. Seorang lelaki menghampiri penyidik membisikan sesuatu di telinganya yang tak bisa di dengar Mendung.

Penyidik itu berdecak kesal, menatap dingin pada Mendung setelah lelaki tadi barusan keluar.

"Pertanyaan selesai, kamu bisa bebas hari ini tapi aku pastikan kamu akan kembali

bahkan masuk ke jeruji besi." ancam penyidik namun tidak membuat Mendung panik, ia sangat tenang berdiri melangkah tanpa permisi pada si penyidik itu, keluar dari ruangan.

Mendung bergeming saat menatap Langit yang melangkah menghampirinya lalu memeluknya. Kedua tangan Langit begitu erat melingkar di pinggangnya menenggelamkan wajahnya di tengkuk leher Mendung.

"Akhirnya kamu bebas." bisik Langit.

Mendung tahu siapa yang menjamin kebebasannya, tidak lain Langit Rakhan Alhanan hingga Mendung lepas dari segala tuduhan.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Mendung tepat Langit melerai pelukan.

"Aku tidak ingin kamu mengunakan kekuasaanmu untuk membebaskan aku. Aku sama sekali tidak terbebani dengan masalah ini. Aku memang bersalah pada Hema bukan."

"Tidak, kamu sama sekali tidak salah, Hema dan kedua temannya lebih dulu memulai, dan mereka para anggota kepolisian itu tidak memiliki bukti cukup untuk menangkapmu. Aku tidak menggunakan kekuasaanku dengan cara yang salah, aku sangat tahu kamu benar. Apapun akan kulakukan untuk melindungimu."

Hati Mendung tersentuh akan ucapan Langit, bukankah ia sangat berlebihan bahkan Mendung takut rasa yang dulu kembali hadir dalam dirinya.

"Mari kita pulang." Langit merangkul bahu Mendung membawanya meninggalkan kantor polisi.

Mendung tertidur saat di perjalanan menuju pulang. Mobil berhenti di parkiran gedung apartemen, Langit menoleh menatap lekat pada wajah Mendung yang begitu damai.

Cantik alami, wanita yang mampu mengalihkan dunia Langit, wanita yang pernah ia sakiti sangat dalam dan

membuatnya harus menanggung rasa penyesalan.

"Mampukah aku memasuki hatimu lagi, aku belum cukup puas hanya memiliki ragamu." bisik Langit menyentuh pipi Mendung tanpa mengganggu sedikit pun tidur wanita itu.

Langit keluar lebih dulu dari dalam mobil, sama sekali tidak membangunkan Mendung, perlahan ia mengendong Mendung yang sedikit bergerak dalam rengkuhannya, membawa Mendung menuju apartemen tempat tinggal mereka.

Mendung di baringkan di atas ranjang saat sampai di apartemen, menyelimuti tubuh wanita itu. Senyum Langit terukir getir merapikan anak rambut di sekitar dahi istrinya. Pandangan Langit menyusuri ke bawah, terhenti di perut Mendung. Keningnya memgerut akan rasa sakit yang hadir seketika menghantamnya.

Mendung telah mengalami masa paling sulit dalam hidup dan membuat Langit terpukul ia sama sekali tidak tahu

Mendung mengandung dan keguguran, karena perbuatannya bahkan ia kehilangan untuk selamanya.

"Maaf." lirih Langit, beranjak keluar dari kamar menuju ruang kerjanya. Langit duduk letih di kursi, tangannya terulur membuka laci meja untuk sekedar mengambil obat–obatan yang harus setiap saat di konsumsinya. Sebenarnya Langit sudah lelah harus meminum obat–obatan penenang ini, namun ia tak bisa melepaskan karena resep dokter ini lah membuatnya sedikit tenang terhindar dari rasa cemas berlebihan.

***

"Sial!" umpat Hema marah padam mendengar informasi dari sambungan telpon di ponselnya bawah Mendung telah di bebaskan.

Ini pasti karena Langit yang telah melindungi wanita jelek itu. Hema meletakan kasar ponsel di meja nakas,

menatap tajam pada udara bergelut dalam pemikiran kerasnya.

Hema tidak akan bisa membinasakan Mendung selama Langit selalu ada mendampingi wanita sialan itu.

"Aku harus memikirkan cara lain." gumam Hema mengangkat salah satu alisnya, matanya melirik pada salah satu kakinya yang cacat membuat hatinya meradang. Hema tidak terima dengan kecacatannya karena perbuatan Mendung, terlebih sekarang wanita itu mendapatkan Langit. Lelaki seharusnya di miliki Hema.

Kenapa? Kenapa takdir Tuhan tidak berpihak padanya, Hema lebih dari segalanya, ia mempunyai harta, cantik dan berpendidikan sementara Mendung gadis itu hanya sampah, si jelek yang berusaha untuk cantik.

Namun ada yang aneh dengan pernikahan Langit dan Mendung, kenapa Tuan Arfan Ayah dari Langit begitu mudah merestui. Hema sangat tahu watak dari Ayah Langit karena ia sempat mendekati

beliau saat bersekolah dulu untuk mengambil simpatik beliau agar menyukainya berpacaran dengan Langit. Tuan Arfan sosok yang angkuh dan sangat pemilih. Pasti dalam menentukan wanita mendampingi Langit pun sangat selektif. Meski Mendung adalah anak yang tidak di akui Tuan Fawas saudara dari Tuan Arfan.

"Aku sebaiknya mencari tahu hal itu. " gumam Hema menyeringai.

"Hema...Hema!" panggilan Kiran mengetuk pintu kamarnya membuatnya jengah. Ibu tirinya itu memang tidak tahu malu, Hema sudah tegaskan enggan di dekati masih saja cari perhatian.

Hema berdiri perlahan melangkah ke pintu lalu membukanya kasar. Menatap Kiran yang wajahnya memucat.

"Ada apa?"

"Hema, papamu, papamu." Kiran menangis tersendu lebih mendekat berniat memeluk Hema, namun wanita itu mengeser langkahnya ke belakang enggan di peluk.

"Katakan, apa yang terjadi dengan papaku!" Suara Hema meninggi, wajahnya mulai pasi tak ingin berpikir hal terburuk sekali pun.

Kiran luruh, bersimpuh di lantai dengan tangisan yang semakin deras.

"Dia telah meninggalkan kita... Suamiku ya Tuhan..."

Deg, Tubuh Hema kaku seperti papan, seperti sesuatu yang berat menimpanya dan membuatnya sulit bernafas. Ini pasti keliru, papanya pasti baik–baik saja menjalani perawatan di rumah sakit.

"Kamu pendusta!" desis Hema beranjak melewati Kiran.

Tangisan Kiran terhenti setelah Hema pergi, sudut bibirnya membentuk seringaian, menghapus air matanya kasar. Bukan karena ia senang Wafi telah tewas, bahkan kematian Wafi mengancam posisinya tentang surat warisan itu. Kiran sekarang tumpul berpikir, yang ia lakukan adalah memperbaiki hubungannya dengan Hema meski sebenarnya ia tak sudi melakukannya,

lihat saja putri tirinya itu sangat tidak terdidik dan ia perlu kesabaran yang tinggi demi posisinya tidak tergeser.

Part 53

Rumah duka di penuhi para pelayat di kediaman mewah Tuan Wafi yang telah meninggal kemarin. Mengenakan serba pakaian hitam Hema duduk terpaku menatap peti jasad papanya. Hema tidak menyangka papanya secepat ini meninggalkannya sendirian, membuat Hema hampir tak mampu menerima kenyataan pahit ini. Di mata Hema sosok papanya sangatlah memanjakannya, apapun keinginan Hema pasti di turuti. Mungkin karena Hema putri satu–satunya yang sangat di banggakan papanya, namun kecacatan tujuh tahun silam pasti membuat papanya terpukul dan sering sakit–sakitan memikirkannya.

Pernikahan papanya dengan Tante Kiran pun tak pernah Hema setujui karena melihat kondisi papanya yang semakin

menurun, namun demi kebahagiaan papanya Hema berusaha menerima Tante Kiran sebagai Ibu tirinya, terlebih Tante Kiran Ibu kandung dari Langit, lelaki di cintainya.

Mengira Tante Kiran wanita yang tulus mencintai dan merawat papanya, serta mampu memuluskan jalannya untuk menikah dengan Langit ternyata Hema keliru besar. Tante Kiran tak bisa mewujudkan harapannya, bahkan Tante Kiran adalah wanita munafik hanya ingin harta ayahnya saja tanpa mencintai ayahnya dengan tulus.

Mata Hema melirik pada sosok Tante Kiran yang menyambut para pelayat dengan linangan air mata. Wanita itu sungguh pandai bersandiwara seakan dia istri paling terpukul akan kepergian papanya. Pandangan Hema terhenti pada sosok Langit yang baru datang mengenakan jas hitam memeluk Kiran yang menangis tersedu di dada Langit.

Kening Hema mengerut tidak menyangka Langit akan datang ke sini. Apakah untuknya? Hema tersenyum getir, ada apa dengan pikiran bodohnya, tentu Langit hadir demi Tante Kiran yang telah di nikahi papanya, bukan dirinya.

"Langit, suamiku telah pergi Nak, Ibu sulit menerima ini." kata Kiran histeris yang di tenangkan Langit di dalam dekapannya.

"Sabarlah Bu." bisik Langit mengelus bahu ibunya dengan lembut. Sudut mata Langit tertuju pada Hema yang menatap ke arahnya. Sebenarnya Langit tidak sudi datang kemari, semua karena permintaan ibunya yang sangat bersedih akan kematian suami barunya.

Langit merelai pelukan setelah Kiran lebih baik tidak menangis lagi.

"Terima kasih Nak, kamu berkenan hadir meluangkan waktumu." kata Kiran menyeka air matanya.

"Ya..." Langit merasa tidak nyaman berada di sini terlebih banyak pasang mata

memperhatikan ke arahnya. Entah apa yang di pikirkan para pelayat itu tentangnya.

"Hampirilah Hema, dia sangat bersedih sekali."

Tatapan Langit kembali kepada Hema, ia memang punya urusan dengan Hema tentang laporan penganiayaan tujuh tahun silam untuk menangkap Mendung, padahal kejadian saat itu Langit sangat yakin Hema dan dua temannya lebih dulu memulai. Seharusnya Hema berdamai pada masa lalu itu, kecacatan yang di deritanya karena ulah perbuatannya sendiri yang selalu membully Mendung.

Langit mendekati Hema yang berdiri, mata mereka saling beradu tanpa sapaan yang ramah.

"Aku turut berduka atas meninggalnya papamu."

"Benarkah? aku merasa terhormat sekali kamu berkenan melayat, padahal kamu terlalu sibuk menjadi bodyguard wanita jelek itu."

Rahang Langit mengeras, kening lebatnya mengerut tidak suka dengan kalimat Hema lontarkan. Andai di depannya ini seorang lelaki tentu Langit akan memberi pelajaran yang pantas. Tapi Langit tak akan mempermalukan seorang wanita walau wanita seperti Hema memang tidak patut di kasihani.

"Begitulah, karena aku mencintai istriku, mungkin di matamu istriku sangat jelek, tapi di mataku dia wanita yang tak pernah tergantikan dengan siapapun." ucapan Langit meradangkan hati Hema yang berdecak sinis.

"Benarkah, luar biasa sekali."

Langit lebih mendekat hingga wajah Hema pias.

"Seberapa usahamu untuk menyakiti istriku, aku pastikan kamu tidak akan pernah berhasil. Sekalipun aku mengotori tanganku demi melindungi istriku, apapun–––akan kulakukan, jadi jauhi dia atau kamu akan menyesal."

Deg, bulu kuduk Hema meremang akan ancaman Langit, manik matanya berkaca–kaca menahan gejolak amarah dan kecewa memperhatikan Langit yang menyeringai lalu berbalik pergi.

Hema mendengus saat Langit tak terjangkau lagi dari pandangannya. Menghempaskan dirinya duduk lemas di kursi, air mata Hema hampir jatuh saat ucapan Langit terus terulang di benaknya.

***

Mendung memperhatikan beberapa buah–buahan di sebuah supermaket, memilih buah apa saja yang perlu ia beli. Memasukan beberapa buah pisang dan anggur ke dalam keranjang troli belanjaan. Tatapannya terhenti pada tempat sayur–sayuran, hari ini ia berniat memasak sup untuk makan malam bersama Langit.

Sebenarnya Mendung tak berkenan pergi berbelanja ke supermaket karena keuangannya menipis, semua ini karena permintaan Langit yang ingin memakan

masakannya. Langit juga memberikan uang belanja cash karena tahu Mendung tak berkenan memakai kartu kredit yang di berikan padanya.

Mendung mengalahkan keras hatinya, ia tidak bisa terus menolak, bagaimanapun ia seorang istri, ya istri sebenarnya. Meski Mendung belum sepenuhnya rela akan pernikahannya bersama Langit.

'Aku mencintaimu, sangat mencintaimu.' bayangan percintaan saat di villa terlintas di pikirannya dengan suara pernyataan cinta Langit mengganggu hatinya. Mendung segera menyingkirkannya pikiran itu. Kenapa saat ia berada di tengah umum malah adengan intimnya bersama Langit terus terulang. Ini sungguh memalukan meski tak seorangpun tahu apa yang ada di isi otaknya.

Mendung mendorong troli belanjaan menuju tempat sayur. Langkahnya terhenti saat melewati aneka macam permen. Mendung teringat dengan rumah panti pada anak–anak di sana. Sudah lama ia tak

mengunjungi panti mungkin besok atau lusa ia akan ke sana. Mendung mengambil beberapa bungkus permen untuk di bawanya sebagai oleh–oleh saat ke rumah panti nanti.

Setelah selesai berbelanja dan membayarnya di kasir Mendung keluar meninggalkan supermaket menuju apartemennya yang jaraknya sangat dekat, sesekali di tatapnya jam tangannya yang menunjukan pukul 6 sore, masih ada waktu untuk memasak sebelum Langit pulang.

Saat sampai di apartemennya Mendung lantas langsung ke dapur menaruh kantung belanjaannya di atas meja pantry, sebelum memasak ia mencuci tangannya lalu mengeluarkan bahan yang barusan di belinya dan mulai mengolahnya. Terlalu asik dengan acara memasaknya Mendung tak menyadari Langit sudah memasuki apartemen kini berdiri tidak jauh darinya. Tatapan Langit begitu lekat memperhatikan pergerakan Mendung yang sibuk membelakanginya.

Langkah Langit mendekati, kedua tangannya terulur merengkuh Mendung dari belakang membuat wanita itu tercekat menghentikan aktivitasnya.

Harum tubuh Langit yang mampu membuatnya merinding, dan nafas hangatnya menerpa tengkuk leher Mendung semakin membekukan Mendung.

"Langit...kamu sudah pulang." bisik Mendung hampir tak mampu mengucapkan kata.

"Aku...aku sedang memasak."

"Lupakan, lakukanlah nanti, saat ini aku hanya ingin memelukmu seperti ini." bisik Langit semakin mempererat rengkuhan tangannya di perut Mendung.

Mendung terdiam, membiarkan Langit memeluknya. Entah kenapa lelaki ini selalu bersikap hangat yang semakin meluruhkan pertahanan Mendung.

Sungguh Mendung masih lemah menyangkut tentang perasaannya pada Langit, mungkinkah ia masih mencintai Langit, masih sama seperti dulu.

Part 54

Nafas Mendung tercekat, saat jemari Langit menyelinap masuk di balik baju kausnya, membelai perut ratanya. Mendung tak menyingkirkannya, matanya malah terpejam membiarkan jemari itu semakin bergerak menyentuh dadanya. Sementara bibir Langit bergerak aktif menciumi leher Mendung hingga pipi Mendung.

Salah satu tangan Langit terulur mematikan kompor, lalu membalik tubuh Mendung berhadapan dengannya, kepala Mendung tertunduk yang dagunya di raih Langit hingga terangkat memaksa wanita itu bersitatap dengannya.

"Katakan apakah kamu masih membenciku?" bisik Langit memperhatikan wajah Mendung yang sendu membalas tatapannya.

"Apakah aku harus menjawabnya?" Mendung balik bertanya, karena dirinya tak tahu harus menjawab apa. Mendung sendiri dalam keadaan dilema tentang perasaan sesungguhnya. Ia ingin sekali masih membenci tapi kenyataannya setiap berdekatan dengan Langit pertahanannya selalu runtuh, ia tak bisa menolak kehadiran lelaki ini di hidupnya yang telah berstatus suaminya.

"Jangan di jawab, aku tidak ingin mendengar saat kamu masih membenciku sama saja keberadaanku membuat dirimu terluka. Sebab nyatanya aku tidak bisa melepaskanmu atau menyembuhkan lukamu."

Mendung membeku, manik matanya berkaca–kaca mengalihkan kontak matanya dari Langit. Mendung pun tak ingin terus terluka, tapi kenangan buruk itu selalu saja enggan pergi dari pikirannya.

Langit menarik Mendung hingga wanita itu terkesiap saat berada di dalam dekapan suaminya. Bisa Mendung dengar

suara jantung Langit yang berdetak tepat di telinganya.

"Aku akan terus berusaha agar kamu tidak terluka lagi karenaku atau siapapun, apapun akan ku lakukan demi kamu, Mendung."

Hati Mendung menghangat, air matanya hampir jatuh di pipinya, perlahan kedua tangan Mendung terulur membalas pelukan dari Langit.

Wajah Mendung mendongak menatap Langit tepat di manik mata legam lelaki itu. Sangat lambat Langit semakin merunduk, tangan yang memeluk Mendung bergerak, merengkuh pipi Mendung hingga wanita itu berjinjit. Bibir mereka bertemu, saling menyatu dalam ciuman. Mendung membuka bibirnya menyambut lumatan dari suaminya yang telah menyentuhnya.

***

Mendung terjaga dari tidur singkatnya, memperhatikan sekeliling kamar yang gelap

gulita, tangan Mendung bergerak menyentuh lampu tidur hingga keadaan kamar menjadi terang. Tatapan Mendung mengarah ke samping keberadaan Langit yang tak berbaring di sisinya. Seingat Mendung usai percintaan Langit membawanya ke kamar dan kembali menyentuhnya dan mereka terlelap bersama.

Lalu di mana Langit? Entah kenapa Mendung mencemaskan lelaki itu, ia menyingkirkan selimut melangkah ke lemari mengambil baju kaus bercorak putih milik Langit yang kebesaran di tubuhnya. Mendung melangkah keluar kamar,suasana di ruang tamu dan dapur senyap tak ada tanda tanda keberadaan Langit. Perhatian Mendung mengarah pada pintu ruang kerja Langit. Kakinya membawanya ke sana, kini berdiri di depan pintu itu yang celahnya sedikit terbuka.

"Langit apakah kamu di dalam?" tanya Mendung namun tak ada tanggapan sama sekali.

Mendung memberanikan diri membuka pintu, menyapu pandangan ke dalam ruangan, seketika pupil matanya melebar saat tatapannya jatuh pada sosok Langit yang duduk di kursi membaringkan kepala di atas meja kerja.

Mendung segera menghampiri, rupanya Langit sedang tertidur dengan laptop yang masih menyala di depannya, perhatian Mendung mengarah pada obat–obatan di atas meja di samping Langit. Mendung mengambil obat–obatan itu dan sangat tahu ini adalah obat penenang resep dari dokter kejiwaan.

Sejak kapan Langit mengkonsumsi obat–obatan ini? apakah karena di kejar dosa yang teramat besar Langit depresi, menyimpan penyakitnya sangat apik pada semua orang. Di lihat kasat mata Langit sosok yang sempurna, kaya dan tampan namun di belakangnya ternyata lelaki ini adalah pesakitan.

Mendung juga pernah menderita depresi namun ia mampu keluar dari rasa

tidak nyaman itu, karena bantuan Ibu Aida, Ibu Ambar dan anak–anak panti yang selalu siap tanggap memberikan terbaik untuknya, hingga Mendung tidak perlu mengkonsumsi obat penenang dalam jangka waktu yang lama.

Pergerakan Langit dari tidurnya membuat Mendung meletakan obat–obatan itu ke tempat semula. Kelopak mata Langit terbuka tepat menatap Mendung yang berdiri.

"Mendung." sapa Langit serak, menegakkan tubuhnya, seraya menyapu wajahnya yang nampak pucat.

"Kenapa kamu tidur di sini?" tanya Mendung di balas senyum samar Langit.

"Aku banyak pekerjaan, dan ketiduran." Kata Langit melirik obat–obatan di atas meja, Langit segera meraih obat–obatan itu lalu memasukannya ke dalam laci lalu menutup laptopnya.

"Dan kamu kenapa terbangun?" tanya Langit menangkap rona merah di wajah Mendung, belum sempat istrinya menjawab

Langit melanjutkan ucapannya. "Tidurlah kembali aku akan menyusul." Kata Langit menatap Mendung lembut.

"Bisakah kamu berhenti, mengkonsumsi obat–obatan itu." kata Mendung membuat Langit bergeming.

"Kamu harus keluar dari rasa kecemasanmu, Langit."

"Aku baik–baik saja, sungguh." Langit beranjak dari kursi mendekati Mendung, menyentuh bahu Mendung dengan kedua tangannya.

"Kamu jangan terlalu memikirkan aku. Obat–obatan itu tidak pernah ku konsumsi lagi."

"Tapi..."

"Aku sangat lapar, bukankah kita belum malam malam."

Mendung mengangguk, ia mengalah tidak membahas apapun lagi karena mengerti Langit tak ingin terbuka padanya.

"Aku akan menyiapkan makanannya. Aku tunggu di dapur." Mendung berbalik keluar dari ruangan itu sementara Langit

menatap punggung Mendung dengan binar kesedihan.

Mereka kini duduk saling berhadapan di meja pantry. Wajah Mendung memerah mengingat saat beberapa jam lalu ia berbaring di atas meja ini dan mereka saling menyatu.

Sungguh sebenarnya egonya ingin sekali menolak sentuhan dari Langit, namun nalurinya malah mengkhianati keinginan itu dan Mendung kembali tenggelam pada perasaan yang dulu pernah hadir dalam hatinya untuk Langit.

"Masakanmu selalu enak." puji Langit menyesap kuah sup sayur dari dalam mangkuknya.

Senyum Mendung terukir samar, ia senang Langit menyukai masakannya, tapi kalau di ingat Langit selalu memuji hasil masakannya sejak pertama lelaki ini makan bersamanya, padahal Mendung pikir ia tak mengolah bahan makanan itu dengan sempurna.

Mendung menghela napasnya, menyuap makanan ke dalam mulutnya hingga pergerakannya mengunyah makanan terhenti saat terpaku pada tangan Langit yang terulur menyentuh sudut bibir Mendung.

"Sisa nasi tertinggal." kata Langit serak menyuap sebutir nasi itu ke dalam mulutnya sendiri.

'Ya Tuhan selamatkan aku.' hati Mendung semakin bergetar karena sikap Langit. Mendung merunduk melepaskan kontak mata memilih fokus pada makanannya.

"Besok aku meminta izin untuk pergi ke rumah panti." kata Mendung mengigit bibir bawahnya. Kenapa ia harus meminta izin pada Langit, sikapnya memperlihatkan ingin menjadi seorang istri yang baik.

"Besok sore kita akan berangkat bersama."

Kelopak mata Mendung mengejap, tak mengira Langit akan ikut, berpikir ia akan pergi sendiri.

"Aku juga rindu suasana panti." lanjut Langit sembari menyesap minumannya.

***

Kiran mondar mandir meremas ponselnya, berulang kali ia mencoba menghubungi Arfan namun mantan suaminya itu enggan mengangkat telponnya. Kiran menghentikan langkah, berusaha menghubungi orang kepercayaannya tak lama telpon tersambung, seorang lelaki di balik ponsel mengangkat panggilannya.

"Halo Nyonya, ada apa?"

"Aku ingin memakai jasamu, aku tidak ingin gagal, kamu paham."

Di balik pintu seseorang menguping pembicaraan Kiran. Sudut bibirnya menyeringai lalu menjauh saat Kiran selesai menelpon.

Part 55

"Kak Mendung datang!" seru anak–anak panti yang berdiri di teras. Mendung yang baru keluar dari dalam mobil di hampiri anak–anak panti yang kegirangan.

"Kak, kami rindu Kak Mendung."

"Kakak juga rindu kalian."

Pergerakan Langit yang keluar dari dalam mobil seketika mendiamkan mereka, mata mereka melirik pada Langit. Bukan mereka takut, namun anak–anak panti itu hanya sungkan meski Langit sudah beberapa kali mengunjungi rumah panti ini.

"Oya, anak–anak Kak Langit punya hadiah untuk kalian." kata Mendung mencairkan suasana agar lebih nyaman untuk anak–anak panti berdekatan dengan Langit. Sudut mata Mendung melirik Langit yang bergeming, mengerti dengan tatapan istrinya Langit melangkah ke bagasi mobil

membukanya lalu mengeluarkan beberapa bingkisan membuat anak–anak itu berseru senang.

Satu persatu dari mereka membantu membawa bingkisan itu ke dalam rumah panti. Salah satu dari anak panti seorang bocah laki–laki berusia sekitar 6 tahun tersenyum pada Langit membuat Langit terpaku.

"Terima kasih Kak." ucapan bocah lelaki itu menghangatkan jiwa Langit. Sudut bibirnya melengkung samar, mengusap rambut bocah itu.

"Semoga kamu dan teman–temanmu suka."

"Pasti." Bocah lelaki itu berbalik membawa salah satu bingkisan masuk ke dalam rumah.

Mendung mendekati Langit saat lelaki itu menutup bagasinya.

"Terima kasih." kata Mendung hingga Langit berbalik menatap lembut wajah istrinya.

"Untuk apa?" tanya Langit tidak mengerti dengan rasa terima kasih Mendung ucapkan.

"Untuk bingkisan yang kamu berikan, hingga anak–anak bahagia." Saat mereka menuju ke rumah panti, niat Mendung akan memberikan permen pada anak–anak panti yang di belinya kemarin di supermaket. Namun Langit sempat singgah di sebuah toko dan memberi beberapa bingkisan untuk di bawa ke rumah panti.

Langit tak berkata apapun, sebenarnya apa yang ia lakukan bukan untuk menarik simpatik siapapun atau mendapatkan rasa ucapan terima kasih. Apa yang Langit lakukan tulus untuk anak–anak itu. Sejak kecil ia memang di besarkan orang tuanya dan selalu di limpahkan kebahagiaan tapi sebenarnya Langit merasakan ganjalan di hatinya, sesuatu yang kosong dan semakin hampa saat Ayah dan ibunya memutuskan berpisah.

"Sebaiknya kita masuk dulu." ajak Mendung di balas anggukan Langit yang

berjalan beriringan bersama Mendung, tangan Langit meraih tangan Mendung menautkan jemarinya di jemari Mendung yang menatap ke arah tangannya menyatu bersama Langit.

Di kejauhan di jendela salah satu kamar rumah panti Nada memperhatikan Mendung bersama Langit. Nada enggan keluar untuk menghampiri Mendung, kalau saja Mendung datang sendiri tentu Nada akan senang menyambutnya.

Sebenarnya Nada belum bisa mengikhlaskan Mendung menikah dengan lelaki bernama Langit, meski Nada tidak tahu persis kejadian seluruhnya di masa lalu namun ia tahu lelaki bernama Langit penyebab kehancuran Mendung.

Nada tak ingin Mendung menikah di bawah tekanan lelaki itu. Langit memang terlihat sempurna tetapi sifat lelaki itu sangat dingin dan dominan.

Semoga Nada salah mengira, ia hanya ingin Mendung yang ia anggap seperti Kakak kandungnya sendiri bahagia.

Nada berjalan gontai saat Mendung dan Langit sudah memasuki rumah. Duduk di tepi ranjangnya bergelut dalam pemikirannya. Nada masih enggan keluar tapi kalau ia tak menemui Mendung pasti kakaknya itu akan bertanya–tanya.

Suara ketukan terdengar di pintu kamarnya, Nada menoleh saat pintu itu terbuka sosok Mendung melongokkan kepalanya menatap ke arahnya.

"Hai, boleh aku masuk?" sapa Mendung di balas anggukan Nada.

Mendung menyelinap masuk lalu menutup pintunya mendekati Nada dan duduk di samping gadis itu.

"Apakah kamu sakit?" tanya Mendung mengenggam tangan Nada.

"Tidak Kak."

"Lalu kenapa kamu tidak keluar."

"Tidak ada."

Mendung terdiam, menyadari perubahan sikap Nada yang muram, mungkin Nada enggan bertemu dengannya.

Mendung melepaskan genggaman tangannya dari Nada.

"Sebentar lagi aku akan pulang, jaga dirimu Nada." kata Mendung berniat berdiri namun rengkuhan Nada memeluknya menahannya. Gadis itu menangis hingga Mendung bergeming heran. Kedua tangan Mendung membalas pelukan Nada, mengelus punggung belakang Nada agar lebih tenang.

"Ada apa Nada?" tanya Mendung saat Nada melerai pelukan, menyapu air matanya.

Nada mengeleng, memalingkan wajahnya dari Mendung.

"Jangan membuat aku cemas."

"Lalu, aku harus bagaimana, hatiku juga selalu cemas memikirkan Kakak." kata Nada menatap kembali pada Mendung. "Kakak pasti tidak bahagia hidup bersama lelaki itu kan. Katakan Kak sejujurnya pada Nada."

"Apa yang kamu bicarakan."

"Aku tidak ingin Kakak tersakiti."

Mendung menghela nafasnya, mengerti dengan kecemasan Nada. Hanya gadis ini tahu bahwa Langit adalah lelaki di masa lalu pernah menghancurkan hidupnya.

"Kalau Ibu panti dan anak–anak tahu mereka pasti tidak sudi menerima kebaikan lelaki munafik itu."

"Nada, Langit tidak seperti itu."

"Kakak membelanya."

Deg, Mendung tercekat, ia tak tahu kenapa ia seakan membela Langit.

"Tolong Nada, aku bisa mengatasinya jangan biarkan Ibu panti dan anak–anak tahu mereka pasti terluka. Aku akan baik–baik saja." kata Mendung berusaha meyakinkan Nada.

***

Hema berdiri di dalam sebuah gedung kosong, hingga seseorang lelaki datang menghampirinya, mengenakan jaket hitam dan topi senada. Lelaki itu merunduk saat berdiri di hadapan Hema.

"Jadi kamu orang suruhan Ibu tiriku untuk mencelakaiku?" tanya Hema sinis memperhatikan lelaki yang berusia sekitar 35 tahun.

"Benar Nona, tapi Nona tahu saya tidak akan melakukan hal itu."

"Ya," Hema merogoh saku mantelnya menyerahkan amplop coklat yang berisi sejumlah uang pada lelaki itu yang menerimanya dengan senang.

"Terima kasih Nona, lalu apa yang harus saya lakukan sekarang?" tanya lelaki itu bersemangat.

"Kamu pasti tahu apa yang harus kamu lakukan, keberhasilanmu akan semakin menguntungkanmu." Kata Hema menyeringai.

"Saya tidak akan pernah mengecewakan Nona."

"Baguslah."Hema beranjak pergi melewati lelaki itu keluar dari gedung kosong menuju mobilnya. Tatapan Hema tajam ke arah gedung itu.

Sorot mata Hema menatap ke arah kaca spion di dalam mobil, ia menyapu lipstiknya merobek pakaian di lengannya, lalu memberantakan rambutnya. Hema mengambil pisau karter dari dalam tasnya sengaja melukai tangan dan lengannya seolah olah ia terlihat baru saja menerima tindakan kejahatan.

Hema memacu mobilnya membelah jalan raya menuju rumah mewahnya. Seorang penjaga membukakan gerbang saat mobilnya telah tiba. Memakirkannya di perkarangan. Hema keluar tertatih merintih meminta tolong hingga para pelayan datang dan syok melihat keadaannya.

"Nona apa yang terjadi?" Hema di papah masuk ke dalam rumah dan di dudukan ke sofa ruang tamu.

"Saya ambilkan kotak obat dulu Nona." kata salah satu pelayan undur diri.

Kiran yang baru keluar dari kamarnya terkesiap menatap Hema yang tak berdaya. Kiran mendekat hingga sudut mata Hema melirik ke arah wanita itu.

"Apa ... yang terjadi?" tanya Kiran tergugu, masih sangat tenang namun raut wajah wanita itu nampak pucat.

"Aku baru saja mendapatkan serangan, seseorang lelaki berniat menculikku dan membunuhku untunglah aku bisa melawan dan melumpuhkannya."

Kening Kiran mengerut heran mendengar penuturan cerita Hema. Sangat mustahil Hema seorang wanita yang cacat bisa melawan lelaki yang tenaganya jauh lebih kuat.

"Apakah Ibu tidak mencemaskan aku?" tanya Hema menatap Kiran.

"Tentu Ibu cemas, semoga kamu cepat pulih."

"Hemmm terima kasih doamu, dan juga ku pastikan dalang di balik kejahatan ini akan mendekam selamanya, entah di penjara atau di neraka." kata Hema mendirikan bulu kuduk Kiran yang hanya terdiam seperti patung.

Part 56:

Mereka telah kembali ke apartemen saat jarum jam menunjukan pukul 11 malam. Di rumah panti Mendung dan Langit lebih banyak menghabiskan waktu hingga Ibu Aida belum mengizinkan mereka pulang sebelum makan bersama dengan anak–anak panti. Hanya Nada yang enggan bergabung di meja makan beralasan tidak enak badan namun Mendung tahu alasan gadis itu enggan bersitatap dengan Langit.

Mendung baru selesai membersihkan diri mengenakan jubah putih membungkus tubuhnya keluar dari kamar Mandi. Sesaat Mendung bergeming memperhatikan Langit yang telah berbaring di salah satu sofa lalu menyelimuti dirinya sendiri.

Mandung tak mengucapkan apapun, ia mengambil pakaian di dalam lemari lalu

mengenakannya di sebuah ruangan lain. Mendung kembali lagi menaiki ranjang, membaringkan diri di atas bantal, tatapannya nanar ke atas pelapon lalu menoleh pada Langit yang telah memejamkan mata.

"Apakah kamu sudah tidur?" tanya Mendung membuka kelopak mata Langit lalu tatapannya tertuju pada Mendung.

"Belum."

"Kenapa kamu tidur di situ?"

"Bukankah ini tempatku, lalu aku harus tidur di mana?"

Wajah Mendung merona, lidahnya terasa kelu untuk berucap dan memilih diam.

Kalau di perhatikan sikap Langit saat setelah makan bersama di rumah panti lebih pendiam, bahkan saat mereka pulang ke apartemen Langit seakan menghindar darinya.

"Tidurlah di sini." pinta Mendung menepuk di sampingnya sesaat membuat Langit bergeming.

"Kamu bersungguh–sungguh?"

"Tentu."

Langit bangkit dari sofa melangkah mendekati ranjang dan bergabung satu selimut dengan Mendung.

"Apakah sesuatu telah mengganggu pikiranmu?" tanya Mendung saat Langit telah berbaring di sampingnya.

"Tidak ada, hanya saja aku merasa tidak pantas saat berada di tengah mereka."

Mereka? Maksud Langit mungkin ibu dan anak–anak di rumah panti.

"Aku seperti pendosa hebat, seandainya mereka tahu aku hanya lelaki bejat mungkin aku tidak akan di terima dengan baik di rumah panti itu."

Jemari tangan Mendung menyentuh permukaan bibir Langit, memaksa lelaki itu untuk diam. Mereka saling bersitatap dalam, mengerutkan kening lebat Langit saat ia menemukan raut muram di wajah cantik Mendung.

"Aku ingin kita melakukan kesepakatan." kata Mendung menjauhkan jemarinya dari bibir Langit.

"Apa itu?"

"Mulai detik ini jangan pernah di antara kita membahas masa lalu. Mungkin kita tidak akan bisa menghapusnya tapi setidaknya kita tidak membuka luka lama itu." kata Mendung tertunduk melepaskan kontak mata.

Senyum samar Langit terukir, merapikan anak rambut di sekitar dahi dan samping telinga Mendung.

"Aku bisa menyepakati itu, namun...."

Mendung menegang saat Langit meraih dagunya, memaksanya saling bersitatap. 'Namun apa, apa yang Langit inginkan darinya?'

"Namun aku tidak bisa berjanji untuk sekedar tidur di saat kamu memintaku untuk berbaring di sampingmu. Keinginanku lebih dari itu." bisik Langit merapatkan diri lalu menyatukan bibirnya di permukaan bibir Mendung.

Kelopak mata Mendung terpejam, entah ini surga atau nerakanya. Kebencian itu perlahan terkikis tak di rasakan Mendung lagi, menghadirkan rasa yang sama seperti dulu... Rasa cinta.

***

Suara bel menyentakan tidur Mendung, membuka kelopak matanya pada kamar yang temaram. Mendung mengerutkan keningnya mendengar jelas suara bel yang masih berbunyi. Pandangan Mendung mengarah ke samping pada Langit yang tertidur tanpa terganggu sedikitpun. Perlahan Mendung melepaskan diri dari belitan tangan Langit yang melingkar di perutnya. Beranjak dari ranjang lalu mengenakan kemeja Langit yang mampu menutupi tubuhnya hingga sebatas lutut.

Mendung melangkah ke pintu utama, suara bel itu tak terdengar lagi. Namun karena rasa penasarannya Mendung memutuskan membuka pintu. Tidak ada

siapapun di luar sana, ini memang sangat aneh mungkinkah di apartemen yang penjagaannya sudah sangat terbaik masih saja ada orang–orang iseng memencet bel di saat tengah malam?

Lupakanlah, Mendung memilih mengabaikannya namun saat ia ingin menutup pintu tatapannya jatuh pada sebuket bunga mawar merah di atas lantai di depannya. Mendung meraih buket bunga itu, lalu menutup pintunya. Memperhatikan bunga itu seksama lalu mengambil kertas yang terselip di antara bunga itu.

'Aku mencintaimu Langit.' nafas Mendung terasa tercekat saat membaca kalimat yang tertulis di kertas itu. Siapa sebenarnya pengirimnya, mungkinkah Langit memiliki kekasih di luar sana.

Mendung memejamkan matanya sejenak, ia tidak bisa gegabah menyimpulkannya, kalau Langit sudah memiliki kekasih tidak mungkin lelaki itu menikahinya. Mendung menaruh bunga itu di atas meja, ia tidak mungkin

membangunkan Langit di tengah malam seperti ini hanya mempertanyakan tentang si pengirim bunga. Tentu alasannya Mendung tidak ingin terlihat seperti istri cemburu besar, bukankah semakin melemahkannya.

Mendung kembali ke kamar berbaring di samping Langit, ia memilih membelakangi lelaki itu dengan pemikiran yang bergelut dalam otaknya, rengkuhan tangan Langit yang merapatkan diri memeluknya membuat Mendung sedikit terkesiap. Perasaan gelisah menghampirinya berangsur reda seperti sebuah obat saat Langit mendekapnya dalam tidur.

Mendung bangun lebih awal, ia menyiapkan sarapan untuk Langit di dapur, sementara Langit baru saja terbangun mencium bau harum masakan yang membuatnya lapar. Langit memperhatikan pintu kamar yang terbuka, menyingkirkan selimut Langit beranjak keluar dari kamarnya. Saat ia ingin menuju dapur

perhatiannya tertahan pada sebuket bunga mawar merah di atas meja. Langit melangkah mengambil bunga itu, keningnya mengerut saat membaca kalimat yang tertulis di kertas yang terselip di bunga itu.

Apakah bunga ini dari Mendung? Tapi rasanya Mendung mustahil melakukan hal ini apa lagi menuliskan kata–kata mencintainya.

"Seseorang mengirim bunga itu tadi malam." beritahu Mendung yang berdiri jauh dari Langit.

Langit membalik bersitatap dengan Mendung yang nampak datar memperhatikannya.

"Mungkin bunga itu dari kekasihmu."

"Aku tidak punya kekasih."

"Lalu?"

"Aku pun tidak tahu Mendung."

"Ini bukankah sangat aneh. Jelas di kertas itu dia menuliskan mencintaimu pasti dia berharap besar padamu."

"Aku tidak peduli. Kalau aku mempunyai kekasih si pengirim bunga pasti

akan menuliskan namanya, dan aku mungkin tidak menikah denganmu."

"Bukankah seharusnya kita tidak pernah menikah."

Rahang Langit mengeras, ia berusaha menahan amarahnya agar Mendung tidak terluka. Namun tuduhan Mendung padanya membuatnya sekarat.

"Aku akan mencari tahu si pengirim ini. Kita tidak perlu membahas apapun." kata Langit melangkah berlalu memasuki kamar.

"Apa yang kubicarakan barusan." gumam Mendung menyesali kata keluar dari bibirnya pasti sangat mengecewakan Langit.

Part 57

Tidak ada yang Mendung kerjakan seharian di apartemen saat Langit berangkat kerja, terkadang membuatnya bosan. Mendung duduk di sofa menganti acara televisi yang menurutnya sama sekali tidak menarik.

Mendung mendesah lelah, melirik ke arah ponselnya. Pikirannya tertuju pada Nada mengingat kemarin gadis itu membantengi diri untuk tidak bergabung makan bersama dengan dirinya dan Langit, meski Mendung telah menjelaskan dan menyakinkan Nada, bawah ia baik–baik saja.

Mendung meraih ponselnya mengirimkan pesan pada Nada untuk meminta waktu agar bisa bertemu, meski Mendung yakin gadis itu sibuk bekerja di siang ini.

Namun beberapa menit pesan yang di kirim Mendung telah di balas Nada, ternyata gadis itu tidak bekerja dan berkenan untuk bertemu dengan Mendung.

Mendung segera beranjak menuju kamar. Mengenakan jaket dan mengambil tasnya lalu pergi meninggalkan apartemen.

Mereka janjian di sebuah restoran Nada telah lebih dulu datang, melambaikan tangannya saat Mendung baru memasuki restoran.

"Sudah lama menunggu?" tanya Mendung menghampiri meja.

"Tidak Kak, duduklah." Mendung mengeser kursi lalu duduk bersebrangan dengan Nada yang telah lebih dulu duduk.

"Tumben sekali Kakak mengirimkan pesan meminta bertemu denganku." kata Nada, karena hampir tidak pernah Mendung menghubunginya lebih dulu.

"Tidak ada yang kukerjakan di apartemen. Kalau saja aku bisa bekerja lagi mungkin itu sesuatu yang menyenangkan."

"Lalu kenapa tidak bekerja saja, bukankah kehidupan Kakak adalah hak Kakak sendiri. Pasti..." Nada berdecih melirik pada cincin tersemat di jemari Mendung. "Pasti lelaki itu penyebabnya, kan yang terlalu mengekang Kakak."

"Nada, aku ingin bertemu bukan untuk membahas Langit. Berulang kali aku katakan aku baik–baik saja."

"Maaf." Nada tertunduk, bukan maksudnya membuat suasana tidak nyaman.

"Mari kita pesan makanan." kata Mendung saat pelayan datang memberikan daftar menu makanan di restoran mereka.

Tidak perlu lama menunggu makanan yang di pesan telah datang dan di suguhkan di atas meja.

"Kenapa kamu tidak bekerja hari ini?" tanya Mendung menatap Nada yang menyesap minumannya.

"Aku ambil cuti beberapa hari." kata Nada sembari tersenyum memperhatikan

wajah Mendung yang fokus mengambil makanan lalu menyuapnya.

"Wajah Kakak terlihat pucat, apakah Kakak kurang tidur?" tanya Nada cemas.

Mendung terdiam menyentuh bawah kelopak matanya, tadi malam ia memang tidak bisa tidur karena terlalu memikirkan siapa pengirim bunga mawar merah untuk Langit. Bahkan si pengirim menuliskan kalimat cinta pada Langit.

"Tidak ada, tentu aku tidur dengan nyenyak."kata Mendung berbohong. Mendung tidak berani jujur pada Nada apa lagi menceritakan tentang si pengirim bunga mawar merah, sama saja akan membuat sosok Langit semakin buruk di mata Nada. Lagian buktinya sangat minim bahwa Langit telah mempunyai kekasih. Hanya kiriman bunga dari seseorang di lantas cukup meyakinkan Mendung tentang Langit yang telah berkhianat.

Setelah makan bersama dan ngobrol panjang lebar di sebuah taman kota tidak terasa waktu sudah hampir gelap, Mendung

dan Nada berpisah. Mereka menuju arah pulang masing–masing.

Mendung memasuki gedung apartemen, menuju lift yang mengantarkannya ke lantai atas. Saat sampai di depan pintu apartemennya dan lagi ia menemukan buket bunga mawar merah yang bertulisan, aku mencintaimu, Langit.

Pikiran Mendung semakin gusar, ia membawa buket bunga itu ke dalam. Melirik pada tong sampah pada buket bunga mawar merah yang di buang Langit tadi pagi.

"Siapa sebenarnya pengirimnya?" gumam Mendung semakin penasaran.

***

Kiran duduk dengan cemas di hadapan Hema dan seorang pengacara yang akan membacakan surat warisan yang tinggalkan mendiang suaminya. Meski Kiran tahu hasilnya tidak akan berubah, ia hanya mendapatkan persenan yang sangat sedikit

dari harta peninggalan suami barunya. Tapi tidak mengapa bagi Kiran dari pada ia sama sekali tidak mendapatkannya, malah semakin merugikannya.

"Saya akan membacakan surat warisan yang di tinggalkan Tuan Wafi." kata pengacara membuka map dan menjelaskan isinya. "Menurut apa yang tertulis warisan sepenuhnya jatuh pada putri beliau Hema tanpa di bagi dengan siapapun."

Deg, pupil mata Kiran melebar ia berdiri menatap tajam pada si pengacara.

"Apa yang anda maksud pengacara, aku mengenal suamiku, dan aku tahu isi warisan yang tertulis itu, sebagian adalah hak aku."

Hema mengangkat salah satu alisnya atas sikap syok yang di tunjukan Kiran, mata Hema menatap pada pengacara yang mengerti apa yang di inginkan Hema. Si pengacara memberikan surat warisan itu pada Kiran.

"Nyonya bisa membacanya, jelas ini adalah surat asli dengan tanda tangan Tuan Wafi."

Manik mata Kiran berkaca–kaca, benar sekali isi surat warisan yang di tinggalkan suaminya sama sekali tidak menyertakan namanya.

Ada apa semua ini? Kiran tidak menyangka sepeserpun ia tidak mendapatkan harta dari suaminya, lalu untuk apa pernikahannya dengan lelaki penyakitan itu, tidak ada artinya sama sekali.

Kiran terduduk lesu di sofa, pandangannya kosong ke udara, bahkan ia tidak perduli saat si pengacara berpamitan undur diri padanya. Tinggal Kiran dan Hema di ruangan itu dalam kesenyapan sesaat.

"Kamu telah mendengarkan barusan kan, surat warisan dari papaku telah di bacakan. Kamu sama sekali tidak memiliki hak waris dari papaku. Jadi ––– aku minta kamu segera keluar dari rumah ini." kata

Hema dengan nada tegas membuat Kiran tercekat.

Kening Kiran mengerut memelas, ia mendekati Hema, berinsut ke lantai menyentuh kaki putri tirinya itu.

"Hema, kumohon jangan lakukan ini padamu, Ibu tidak memiliki siapa–siapa lagi. Hanya kamu yang bisa Ibu harapkan. Tidakkah kamu kasihan pada Ibu."

Hema tertawa sumbang berdiri lalu mendorong Kiran dengan menendangkan salah satu kakinya yang tidak cacat, hingga Kiran terjerembab ke lantai dengan linangan air mata.

"Kamu mengharapkanku, sedangkan kamu sama sekali tidak bisa di harap. Kamu menjanjikan Langit hanya untukku nyatanya Langit telah menikah dengan sampah itu. Dan... Satu yang tidak bisa ku terima, selama ini kamu tidak pernah mencintai papaku. Kamu menikah dengannya hanya hartanya kan untuk mengangkat drajatmu yang rendah." amarah Hema meletup–letup

tak mampu di kendalikan lagi, sungguh ia muak melihat Kiran.

"Hema, maafkan Ibu. Ibu berjanji akan membujuk Langit untuk bersamamu."

"Diam, kamu memang pendusta hebat, sekarang aku tidak meminta apapun darimu. Kamu cukup keluar dari rumah ini, ngerti!" Hema beranjak keluar dari ruangan itu tidak peduli jerit tangisan Kiran yang memohon belas kasihan pada Hema.

Kiran masih menangis dalam ruangan yang sangat senyap setelah kepergian Hema. Ia tak mempunyai cara lagi untuk menyakinkan putri tirinya itu. Lalu Kiran harus kemana, apartemen dan uang tabungan saat ia berpisah di berikan Arfan padanya telah habis terkuras demi kehidupan gelamornya saat dulu ia masih menjanda.

"Arfan." gumam Kiran, ya hanya mantan suaminya itu mampu membantunya, ia harus pergi menemui Arfan dan memohon pada lelaki itu, pasti Arfan tidak

akan menolak kehadirannya dan berkenan menolongnya.

Part 58

Kiran mengambil kopernya keluar dari bagasi taxi, tatapannya nanar pada gerbang yang menjulang tinggi sebuah rumah mewah yang dulu di tempatinya. Kiran menyeret kopernya setelah taxi melaju pergi, langkahnya berhenti di depan gerbang menyentuh bel yang terdapat di tembok pembatas hingga seorang security penjaga menghampirinya dan mengenalinya.

"Nyonya Kiran." sapa si scurity yang sudah sangat lama sekali tidak bersitatap dengan mantan majikannya itu. Setelah bercerai dengan Tuan Arfan.

"Apakah Tuan ada di rumah?" tanya Kiran berharap cemas Arfan di dalam sana, karena ia tak tahu harus pergi kemana lagi. Semua teman sosialitanya telah di hubunginya untuk minta pertolongan,

satupun tak berkenan menampungnya malam ini saja.

"Tuan Arfan sedang beristirahat Nyonya."

"Tolong beritahu dia, aku di luar ingin bicara."

Security itu nampak berpikir, memperhatikan Kiran kasihan, ini memang sudah sangat malam dan udara di luar sangatlah dingin.

"Baik Nyonya, tunggu sebentar. " Security itu beranjak melangkah ke dalam rumah. Tidak lama security itu kembali membukakan pintu pagar untuk Kiran.

"Tuan bersedia bertemu, menunggu Nyonya di kamar beliau." beritahu security di balas anggukan Kiran yang melangkah masuk sembari menyeret kopernya.

Langkah Kiran terasa berat memasuki rumah besar ini lagi, dulu ia mengira semua ini adalah milik Arfan nyatanya ia keliru besar hingga kemarahannya di luar batas memilih mengakhiri hubungan pernikahannya dengan Arfan. Namun kini

Kiran menyesal andai ia lebih bersabar tentu ia tidak akan terpuruk seperti ini.

Kiran berhenti di depan pintu kamar Arfan, tangannya terulur mengetuk pintu lalu terdengar suara Arfan yang memintanya untuk masuk.

Perlahan Kiran membuka pintu memperhatikan Arfan yang duduk di pinggir ranjang melepas kaca mata dan menutup buku bacaannya, lalu di letakan di atas meja nakas.

"Ada apa kamu menemuiku di jam seperti ini?" tanya Arfan memperhatikan Kiran lalu melirik pada koper yang di seret wanita itu.

Kiran tertunduk, bingung memulai pembicaraan dari mana.

Sudut bibir Arfan melengkung sinis.

"Kamu di usir putri tirimu setelah suamimu mati." tebak Arfan mencengangkan Kiran.

"Lalu kenapa kamu datang padaku." kata Arfan lagi.

"Arfan aku tidak tahu pergi kemana lagi, sekarang aku tidak punya apa–apa. Kamu pasti bisa membantuku, kan."

Salah satu kening Arfan terangkat. "Membantumu, kenapa harus, bukankah warisan di tinggalkan suamimu lebih dari cukup menghidupimu."

Kiran mengeleng cepat. "Tidak sepeserpun, putri tiriku mengambil hakku. Dia membenciku."

"Oo...kasihan, tapi aku tidak bisa membantumu, ini sudah sangat malam sebaiknya kamu pergi dari rumah ini."

Penolakan Arfan untuk membantunya jelas membuat Kiran tercekat tidak percaya. Air matanya menetes merasakan panas di dalam dadanya.

"Kenapa kamu sangat egois Arfan, kamu merasa hebat memiliki yang bukan hakmu. Harta, kedudukan ini bukan milikmu kamu hanya anak pungut!"

Deg, pupil mata Arfan melebar, ia berdiri berjalan berhenti di hadapan Kiran menatap tajam wanita itu.

"Lalu apa bedanya denganmu, kamu merasa berhak atas Langit nyatanya kamu bukan Ibu kandungnya!"

Plak! Tamparan melayang di pipi Arfan, sudut mata Arfan melirik tajam dan tidak terima telah di tampar mantan istrinya.

Plak! Arfan membalasnya hingga Kiran sedikit terhuyung, Kiran menyentuh pipinya yang memerah dan perih namun hatinya jauh lebih dari perih karena perlakukan kasar Arfan padanya.

"Kamu telah berjanji tidak akan membahasnya, tapi kenapa kamu malah mengungkit dari kesepakatan kita." kata Kiran meneteskan air matanya.

"Karena kamu yang memulai, aku muak denganmu sekarang keluar dari rumahku!" tunjuk Arfan ke arah pintu tanpa menyadari seseorang telah berdiri sedari tadi di sana dengan tatapan menyedihkan.

"Kamu akan menyesal Arfan." desis Kiran berbalik menyeret kopernya, namun langkahnya terhenti menatap pada sosok

Langit yang memperhatikannya dan juga ke arah Arfan.

"Langit."

Arfan tercengang mendengar Kiran menyebut nama putranya, tatapannya melemah ke arah ambang pintu.

Tubuh Arfan dan Kiran sekaku papan, mereka tertunduk menyesali pertengkaran barusan yang mungkin saja telah di dengar Langit.

"Jadi siapa ibuku?" tanya Langit mengepalkan tangannya.

***

Mendung membolak balikan tubuhnya berbaring di atas ranjang, ia tidak bisa tidur memilih bangun dan duduk memperhatikan jam dinding yang menunjukan pukul 10 malam.

Kenapa Langit jam segini belum pulang, ataukah Langit bersama wanita si pengirim bunga mawar merah?

Pikiran negatif bersarang dalam otaknya. Entah kenapa Mendung tak bisa

mempercayai Langit sepenuhnya. Lelaki itu pernah cacat di hatinya, sulit untuk sepenuhnya mengembalikan perasaannya seperti dulu... Rasa percaya.

Mendung menyingkap selimut menapaki lantai lalu keluar. Memilih duduk di sofa ruang tamu menatap nanar pada layar telivisi hitam tanpa bernyala. Suara pintu yang terbuka menyentakan Mendung dari lamunan, ia berdiri menatap pada Langit yang berjalan lunglai tanpa menyapanya menuju kamar mereka.

"Langit." sapa Mendung hingga langkah lelaki itu terhenti menoleh pada Mendung. Wajah Langit nampak pucat dengan iris mata nampak memerah.

"Kenapa baru pulang?" tanya Mendung.

"Aku lelah." hanya jawaban singkat yang Langit berikan, Langit kembali meneruskan langkahnya.

"Lelah kenapa, apa karena wanita si pengirim bunga." tanya Mendung lagi

mengerutkan kening Langit yang kembali menoleh pada Mendung.

"Kenapa membahas hal itu lagi?"

"Dia mengirimkan bunga kembali, pasti kamu mengenalnya."

"Mendung kumohon aku sedang tidak ingin berdebat."

"Ini bukan perdebatan." Mendung melangkah ke meja meraih buket bunga mawar merah lalu mendekati Langit memberikan bunga itu ke tangan suaminya. "Ini tentang keterbukaan."

"Apa yang kamu inginkan aku telah berkata jujur, aku tidak mengenal si pengirim bunga."

"Lalu bukankah kamu telah berjanji mencari tahu si pengirim itu siapa namanya?"

"Aku belum ada kesempatan. Aku sangat lelah."Langit menghela nafasnya berharap Mendung mengerti.

"Aku juga lelah denganmu."

Deg, sorot mata Langit tajam mendengar ucapan Mendung.

"Apa maksudmu?"

"Aku lelah dengan pernikahan ini." Mendung berlalu melangkah keluar dari apartemen. Sementara Langit masih bergeming berdiri, mengeraskan rahangnya, tanpa terkontrol Langit mengamuk menghancurkan barang apa saja di hadapannya.

Langkah Mendung laju keluar dari gedung apartemen. Kakinya terus mengayun di tepi jalan yang nampak sepi. Mendung memeluk dirinya sendiri menghalau rasa dingin dari udara yang berhembus menyerang kulitnya terasa menusuk tulangnya.

Air mata Mendung sedari tadi terus mengalir, dan ia tidak kuat, menghentikan kakinya di sebuah taman kota dan duduk di kursi terdapat di sana. Perhatikan Mendung mengarah pada kedua kakinya yang tak mengenakan alas sama sekali. Rasa sakit di permukaan kakinya tidak sebanding atas sikap Langit padanya.

Kehadiran seseorang menghentikan tangisan Mendung yang menoleh ke pada sosok wanita yang duduk di sampingnya. Wajah Mendung datar ia mengenali wajah wanita ini tujuh tahun yang lalu.

"Apa kabarmu?" tanyanya ramah membuat Mendung berdecih.

Hema, si wanita kaya raya merasa paling hebat di kelas, sering mengintimidasinya. Sudut mata Mendung melirik pada salah satu kaki Hema yang terpasang alat bantu berdiri.

"Bukankah seharusnya kamu di penjara, karena tindakanmu dulu membuat salah satu kakiku cacat."

"Lalu, bukankah itu sepadan yang harus kamu dapatkan, pembully."

Hema terkesiap atas respon jawaban dari Mendung. Mendung kini sangat berbeda terkesan pemberani padanya.

"Aku... Tidak akan pernah melepaskanmu Mendung atas apa yang kamu perbuat padaku." desis Hema

menarik tangan Mendung mencengkram lengannya kuat.

Mendung tidak diam, menarik lengannya namun Hema begitu kuat menahannya.

"Lepaskan istriku!" suara lantang terkesan berat mengejutkan Hema yang membeku pada sosok Langit menatap tajam padanya.

Part 59

Cengkraman Hema di lengan Mendung terlepas, manik matanya berkaca–kaca menatap Langit yang menghampiri Mendung dan tangan Langit meraih tangan Mendung ke dalam genggaman.

"Mari kita pulang." kata Langit pada Mendung tanpa menggubris keberadaan Hema.

Hati Hema meradang tidak terima perlakukan dingin Langit padanya.

"Langit kenapa kamu terlalu melindunginya." kata Hema tidak tahan mengeluarkan isi hatinya.

Kening Langit mengerut bersitatap tajam pada Hema, sementara Mendung memilih diam. Mendung merasa percuma untuk bicara pada seseorang yang sangat membencinya. Sekalipun kebenaran yang di

ungkapkan tetap di mata Hema dirinya hanya sampah yang bersalah.

"Dia telah membuatku cacat, buka matamu Langit!"

"Aku tidak peduli."

Deg, ucapan Langit menghantam telak ulu hati Hema, senyum getirnya terukir tidak menyangka respon Langit tidak menunjukan kasihan padanya.

"Seperti kamu dulu atau sekarang yang tidak pernah peduli apa lagi meminta maaf pada Mendung atas sikap aroganmu." desis Langit.

Hema tertawa, meski ia tahu apa yang keluar dari ucapan Langit bukan suatu yang lucu.

"Kamu membelanya, membela si jelek ini yang tidak bisa memberikan apapun padamu. Sedangkan aku, apapun Langit— yang kamu mau akan kuserahkan bahkan aku memberikan perhatian padamu. Apakah kamu suka bunga dariku?"

Mendung tercengang, jadi wanita si pengirim bunga adalah Hema. Sungguh

Mendung tidak menyangka dan ia tidak pernah berpikir pengirim itu wanita ini.

"Tidak sama sekali. bungamu hanya sampah." kata Langit melirik ke arah kaki Mendung yang tanpa alas kaki, Langit melepaskan genggamannya lalu meraih Mendung ke dalam gendongannya hingga membuat wanita itu memekik pelan, membawanya menjauh dari Hema yang berdiri mematung.

Air mata Hema jatuh di pipinya, ia mengusap kasar menatap tajam pada punggung Langit yang mengendong Mendung yang semakin menjauh.

"Kamu akan menyesal Langit." desis Hema mendesah kasar, ia berbalik menuju mobilnya yang terparkir di bahu jalan. Masuk lalu memacunya laju dengan pemikiran yang berkecamuk. Di tengah jalan sorot mata Hema tertuju pada seorang wanita yang melangkah gontai di pinggir jalan. Wanita itu adalah Tante Kiran, mantan ibu tiri Hema dan juga ibu dari Langit. Sudut bibir Hema menyeringai.

Kalau Langit tak pernah bisa di gapainya maka Langit harus kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya.

"Mampus." desis Hema menambah cepat mobilnya mengarahkannya pada Kiran.

Pupil mata Kiran melebar, koper yang di seretnya terlepas saat lampu dari mobil menyorot silau ke arahnya dan Kiran tak mampu menghindar ketika mobil itu menghantam kuat tubuhnya.

Bruk!

***

Mereka telah sampai di apartemen, Langit telah menurunkan Mendung dari gendongannya yang terpaku berdiri memperhatikan ruang tamu yang nampak berantakan seperti baru saja kena amukan. Tatapan Mendung tertuju pada Langit yang melangkah menuju dapur. Kaki Mendung perlahan mengayun mengikuti Langit lalu berhenti memperhatikan pergerakan Langit

yang mengambil air minum dari lemari pendingin. Lelaki itu menghabiskannya sampai tandas lalu meletakan gelas kosong ke atas meja pantry.

Tatapan Langit tajam beradu dengan manik mata Mendung yang berkaca–kaca. Mendung tertunduk tak mampu terlalu lama bersitatap dengan suaminya.

"Maafkan aku karena pernikahan ini membuatmu sangat lelah, Mendung. Kali ini aku tidak akan memaksamu lagi."

Deg, Mendung mengerutkan keningnya, terpaksa mengangkat wajahnya kembali menatap penuh tanda tanya pada suaminya.

Apa yang Langit maksudkan, tidak ingin memaksanya lagi atau Langit akan menyerah dalam hubungan ini?

Langit melangkah menuju kamar lalu kembali menghampiri Mendung memberikan sebuah map padanya.

"Apa ini?" tanya Mendung heran.

"Surat hak waris yang seharusnya sedari dulu jatuh padamu. Ini akan di sahkan

secepatnya. Ayahku sudah tanda tangan di sana."

Mendung membuka map itu lalu membacanya, mencengangkan baginya isi surat itu menyatakan warisan yang di tinggalkan ayahnya Fawas hampir 85 persen jatuh padanya.

"Aku masih tidak mengerti Langit."

"Wasiat ini sesuai yang di tuliskan Paman Fawas untukmu karena dari pernikahan beliau dengan istri ke dua beliau tidak memiliki keturunan. Kamu penerus sesungguhnya Mendung bukan ayahku apa lagi aku."

"Apa yang terjadi Langit?" bisik Mendung, tatapan Langit nampak kosong dan gestur tubuhnya nampak gelisah. Langit berbalik menuju meja pantry menyanggakan kedua tangannya ke tepi meja.

"Mereka telah membohongiku. Aku ternyata bukan putra dari ibuku dan Ayah selama ini tidak memiliki darah yang sama dengan Paman Fawas. Dia hanya anak

angkat yang di asuh sejak kecil. Bukan... Bukan itu yang aku sesali tapi sikap dari ayahku. Kenapa dia seakan ingin memiliki bukan dari haknya, kenapa dia menyembunyikan hal ini dariku." bahu Langit bergetar. Lelaki itu nampak hancur dari kenyataan baru saja terkuak.

Pikiran Langit masih merekam jelas dari pernyataan Arfan dan Kiran. Dia putra dari Rena saudara kembar Kiran kekasih ayahnya dulu. Namun kematian telah merenggut kehidupan Rena saat wanita itu melahirkan Langit yang di serahkan pada Kiran. Seiring berjalannya waktu ayahnya memilih menikahi Kiran karena jatuh cinta pada wanita itu, dan sosok Rena di hilangkan dan di sembunyikan kebenarannya pada Langit.

Langkah Mendung memberanikan diri mendekati Langit, kedua tangannya terulur mendekap Langit dari belakang. Air mata Mendung menetes merasakan kehancuran dari suaminya.

"Tidak mengapa, luapkanlah karena aku tidak akan meninggalkanmu. Meski sekalipun kenyataan itu memahitkan dirimu, meski lelah menyelimuti diriku... dan kamu, jangan pernah lepaskan Langit." bisik Mendung.

Mendung memejamkan kelopak matanya, mendengar tangisan memilukan dari Langit. Seperti ribuan jarum yang menyerangnya, dan ini terlalu menyakitkan untuknya.

Mendung tak akan membiarkan Langit berada di luar kendali lagi, ia membalik tubuh Langit yang menolak berhadapan dengannya, menangkup rahang lelaki itu memaksanya menatapnya.

"Langit lihat aku. Kumohon, apakah benar kamu ingin melepaskan aku, bukankah kamu telah berjanji akan membayar segala kesakitan yang pernah kamu berikan untuk selamanya di sisiku."

"Aku tidak ingin melukaimu. Sama sekali."

"Maka jangan pernah seperti ini, karena sama saja kamu melukaiku."

Langit terdiam, tatapannya seakan tenggelam di manik mata Mendung yang memelas.

"Jangan seperti ini." bisik Mendung lagi.

"Maaf..."

"Aku memaafkanmu."

Langit tercengang mendengar kata yang keluar dari bibir Mendung. Bukankah ini seperti mimpi baginya.

"Apa..."

"Aku memaafkanmu Langit, karena..."Mendung meraih tangan Langit meletakan di dadanya. "Karena hatiku masih sama merasakan cinta, seperti dulu... aku tidak bisa menghapus rasa itu."

Langit tak berkata apapun ia meraih Mendung, mencium bibir istrinya yang di sambut Mendung dengan suka rela. Ciuman yang menggebu membangkitkan hasrat menggelora. Mendung hampir tidak mampu

bernapas saat Langit tidak juga melepaskan jaraknya.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu." bisik Langit melepaskan pangutannya menatap wajah Mendung yang merona dan bibirnya yang basah.

"Aku juga mencintaimu Langit." bisik Mendung tersenyum lalu memejamkan matanya saat Langit kembali ingin menciumnya.

Ciuman itu terhenti saat suara ponsel Langit bergetar dari balik saku celananya. Melepaskan diri Langit merogoh sakunya mengangkat dari panggilan yang tidak di kenalnya.

"Hallo." suara seseorang telah menyapa di balik ponsel seketika memiaskan wajah Langit.

Part 60

Langit menyusuri laju lorong rumah sakit di iringi Mendung yang berjalan di belakang. Tiba langkah Langit terhenti menuju sebuah ruangan saat seorang dokter keluar dan beberapa suster bersitatap padanya. Pandangan Langit berkaca–kaca saat sang dokter melangkah menghampirinya, tertunduk terdiam beberapa saat.

"Apa yang terjadi pada ibuku?" tanya Langit bergetar menatap dokter lelaki itu penuh harapan.

Langit belum siap mendengar hal terburuk. Saat di apartemen ia menerima telpon dari rumah sakit ibunya mengalami kecelakaan di jalan. Seseorang telah menabrakkan mobil ke arah ibunya.

"Maaf Tuan, kami sudah berupaya sekuat tenaga menolong Ibu anda, namun ibu anda tidak tertolong karena kehilangan

banyak darah dan benturan hebat di kepalanya." jawab dokter penuh sesal.

Jiwa Langit terasa hilang, berdiri sekaku papan dan tak menggubris saat dokter mengucapkan bela sungkawanya seraya berlalu di iringi para suster.

Langit akhirnya luruh, berlutut ke lantai, menangis dalam kehancuran dan rasa kekecewaannya. Rasanya hati Mendung tercabik–cabik. Ia pernah di posisi seperti ini kehilangan Ibu untuk selamanya seketika meruntuhkan dunianya.

Kenapa Langit harus merasakan hal serupa terlalu cepat di saat hubungan Langit dengan Tante Kiran belum membaik. Meski faktanya Tante Kiran bukanlah Ibu kandung yang melahirkan Langit, namun Mendung yakin kasih sayang Langit pada Tante Kiran tidak pernah berubah sedikit pun meski telah di selimuti rasa kecewa yang sangat dalam.

Mendung merendahkan tubuhnya, memeluk Langit memberikan kekuatan pada suaminya.

"Ini karmaku, aku tahu itu dan aku harus siap menghadapinya." gumam Langit mengerutkan kening Mendung, namun Mendung tak mempunyai kata untuk menjawabnya meski ia tak setuju apa yang Langit ucapan. Karena kehilangan itu pasti tidak satupun yang bisa menghindar akan takdir kesedihan di dunia ini.

Langkah seorang dari belakang mendekati mereka, mengalihkan perhatian Mendung dan Langit yang menoleh ke arah seorang lelaki tepat berhenti bersebrangan dengan mereka.

Langit dan Mendung berdiri beradu tatapan dengan sosok lelaki itu. Tergambar jelas di guratan wajah lelaki itu menunjukan kesedihan mendalam. Lelaki itu mendekat tertunduk sungkan pada Langit.

Lelaki itu adalah Arash sosok yang tak pernah ingin Langit lihat lagi karena telah berani menyakiti Mendung. Dan untuk apa Arash ke sini atau memang sengaja untuk melihat kehancurannya.

"Aku mendapat kabar Tante Kiran kecelakaan. Lalu... Bagaimana kondisi beliau, apakah Tante Kiran baik–baik saja?" tanya Arash cemas.

Kening lebat Langit mengerut tidak berkenan menjawab pertanyaan Arash.

"Apakah kamu tahu hal ini?" tanya Langit yang tidak di mengerti Arash.

"Apa maksudmu Langit. Aku tidak mengerti sama sekali."

"Tentang ibuku yang memiliki saudara kembar, pasti ibumu pernah menceritakan sesuatu padamu."

Arash tertunduk, enggan menjawab memilih bungkam seribu bahasa. Dari diamnya Arash menguatkan Langit lelaki di hadapannya ini mengetahui banyak hal. Langit berdecih meraih tangan Mendung ke dalam genggamannya memilih beranjak dari Arash.

Rahang Langit mengeras menyimpan kemarahannya sendiri saat berjalan menuju parkiran, ia lebih dulu membukakan pintu

untuk Mendung yang masuk ke dalam mobil lalu setelahnya Langit menyusul.

"Aku akan mengantarmu pulang agar kamu bisa beristirahat. Aku akan meminta orang kepercayaanku menyelesaikan urusan di rumah sakit agar ibuku bisa di bawa ke rumah duka untuk di makamkan." kata Langit nampak kosong dan kebingungan.

Langit memasukan kunci bersiap menghidupkan mesinnya, pergerakannya terhenti saat Mendung menahannya. Manik mata mereka saling bertemu tenggelam dalam duka dan kesakitan.

"Kamu pasti kuat, aku percaya itu." bisik Mendung di balas anggukan lemah Langit yang meraih Mendung untuk sekedar mengecup keningnya.

"Aku kuat karena kamu Mendung. Aku tidak bisa membayangkan dulu... Kamu hanya sendirian saat kehilangan ibumu, maafkan aku karena keegoisanku menghancurkan hidupmu."

Entah sudah berapa kali Langit mengungkapkan rasa penyesalannya. Bahkan sekalipun Mendung telah menjawabnya telah memaafkan Langit, tetap saja rasa bersalah itu enggan pergi sangat erat menyatu di jiwa Langit dan membuat emosi Langit tidak mampu terkendalikan.

"Kita lupakan masa lalu itu. Sekarang takdir telah menyatukan kita dan cukup melakukan yang terbaik. " bisik Mendung meraih tangan Langit lalu mengenggamnya hangat.

Mobil Langit mulai berjalan meninggalkan area parkiran, di kejauhan Arash memperhatikan menatap nanar hingga mobil Langit hilang dari jangkauannya.

"Maafkan aku." gumam Arash, sampai detik ini ia masih di liputi rasa bersalah pada Langit dan terlebih Mendung. Sangat ingin ia mengucapkan kata maaf pada mereka namun lidahnya terlalu kelu merasa tak pantas mendapatkan maaf itu.

Arash mendesah lelah, kini hidupnya merasa kosong, ia terus bertahan demi keponakannya Maira dan kedua orang tuanya. Arash turut berduka cita pada kepergian Tante Kiran, ini kabar yang sangat menyedihkan untuk keluarganya.

***

Hema di periksa di ruang penyidikan, banyak pertanyaan yang di lemparkan padanya yang sangat tenang di jawabnya, bahkan ia mengaku telah sengaja menabrak wanita bernama Kiran. Dari pengakuan itu Hema di tetapkan jadi tersangka, setelah penyidikan selesai ia menempati sel penjara khusus.

Senyap saat Hema sendirian di sel yang pengap dan gelap. Hema luruh bersandar di dinding sel yang dingin menarik kedua kakinya lalu memeluknya. Air matanya mengalir jatuh membasahi pipinya, padahal sejak ia di amankan hingga di interogasi Hema sama sekali tidak

menangis. Ia bahkan sangat tenang seakan apa ia lakukan hal biasa.

"Papa." gumam Hema merindukan sosok Papanya yang dulu selalu ada untuk Hema. Hema tidak pernah merasakan risau karena papanya akan berdiri di depannya membelanya meski ia salah sekalipun. Kini papanya telah tiada dan ia merasa rapuh untuk berdiri sendiri. Di depan mata hukuman berat akan menantinya karena telah sengaja menabrakan mobil pada Tante Kiran hingga tewas.

Tangisan Hema berubah menjadi tawa kepuasaan. Meski ia terkurung di dalam sini setidaknya ia telah membuat jiwa Langit hancur dengan kehilangan ibunya. Dan Hema berdoa semoga Langit dan Mendung tak akan pernah bahagia di sisa hidupnya.

"Kalian akan menderita, ya menderita!" teriak Hema bergema hingga salah satu polisi memantau meyakinkan Hema baik–baik saja.

Kening polisi itu mengerut memperhatikan Hema yang bicara sendiri, polisi itu pun segera melapor ke anggotanya yang lain mengetahui ketidakberesan dari sikap Hema.

Hema kembali menangis, kali ini ia seperti orang ketakutan, semakin meringkukan diri di sudut ruangan, matanya meneliti sekeliling sel yang sempit.

"Seharusnya aku tidak berada di sini. Ini bukan tempatku, aku tidak bersalah." bisik Hema serak. Memori saat kejadian terulang di benaknya saat ia menghantamkan laju mobilnya ke arah Tante Kiran. Kenapa di sela rasa puas Hema malah menyesali perbuatannya sendiri. Kenapa keadaan emosinya tidak stabil seperti ini?

Part 61

Semilir angin berhembus sejuk di area sebuah pemakaman yang nampak ramai di kunjungi para pelayat. Mengenakan pakaian serba hitam raut wajah mereka menunjukan kemuraman tanda ikut merasakan kesedihan akan sebuah kehilangan orang terkasih untuk selamanya.

Jasad Kiran baru saja di makamkan berdampingan dengan saudara kembarannya Rena, Ibu kandung sebenarnya dari Langit. Saat pemakaman telah selesai dan para pelayat bergantian pergi Langit masih bertahan bersama Mendung. Sebuket bunga mawar putih Mendung letakan di atas gundukan tanah makam Rena yang di tumbuhi rerumputan kecil. Mendung mengalihkan tatapannya pada Langit yang merendahkan tubuhnya, berjongkok di depan makam ibunya

mengusap papan nisan yang terpatri nama ibunya.

"Ibu." gumam Langit merasakan ulu hatinya seperti di serang ribuan jarum saat memanggil nama Ibu yang telah melahirkannya.

Ini pertama kalinya Langit melihat makam ibunya. Sejak ia terlahir ke dunia ini hingga dewasa Langit sama sekali tidak mengenal sosok ibunya yang sengaja di hilangkan keberadaannya oleh ayahnya sendiri dan Tante Kiran. Mengira Tante Kiran adalah ibu kandungnya sebenarnya.

Meski Langit telah mengetahui faktanya, ia sama sekali tidak mampu membenci Tante Kiran. Langit masih menganggap Tante Kiran adalah ibunya walau ia harus menerima kecewaqn selama ini atas kebohongan yang mereka rancang terlalu lama.

Langit masih kurang mengerti motif Ayah dan Tante Kiran yang tidak pernah menceritakan kebenaran sosok ibu

kandung yang telah melahirkan Langit. Penjelasan mereka tidak bisa Langit terima.

'Kami melakukan ini karena terlalu mencintaimu Nak dan hanya ingin melindungimu.'

"Ibumu Rena pasti telah bahagia bersama Tante Kiran ... mereka telah tenang di sana." kata Mendung hingga Langit menoleh menatap sendu pada istrinya.

Langit berdiri menghampiri Mendung meraih tubuh istrinya dalam belitan kedua tangannya yang memeluk erat. Seakan Mendung adalah pengobat dari segala rasa sakit yang mendera, meski rasa sakit yang pernah di alami Mendung jauh lebih buruk yang Langit rasakan.

Mendung tersenyum getir, membalas pelukan suaminya. Tak ada rasa kebencian di hatinya lagi untuk Langit, mungkin ia telah berdamai pada masa lalu menyakitkan itu hingga mengikhlaskan segalanya.

"Apakah kamu cukup baik?" tanya Mendung saat Langit merelai pelukan

darinya. Langit mengangguk samar, sudut bibirnya melengkung tipis.

"Kita bisa pulang sekarang, ini sudah sangat sore."

"Ya," Langit meraih tangan Mendung, menggenggamnya hangat meninggalkan area makam menuju mobil yang terparkir.

Saat di dalam perjalanan, Langit terlalu fokus menyetir mobil tanpa bicara. Mendung tahu suasana hati Langit masih di liputi duka. Bahkan di saat di rumah duka dan selesainya pemakaman Tante Kiran sama sekali tidak terlihat Tuan Arfan datang untuk melayat. Padahal meski Tuan Arfan dan Tante Kiran telah bercerai setidaknya Tuan Arfan mampu bersikap bijaksana untuk memberikan penghormatan terakhir pada mendiang Tante Kiran yang pernah menjadi istri beliau.

Mobil telah sampai di parkiran gedung apartemen. Sesaat Langit terdiam menatap kosong ke depan. Mendung sama sekali tidak ingin mengganggu membiarkan Langit

menetralkan pikiran dan suasana buruk di hatinya.

Rasa mual mendera Langit, ia membekap mulutnya seraya memejamkan matanya sejenak.

"Kamu tidak apa–apa?" tanya Mendung cemas mengusap punggung belakang Langit dengan lembut.

"Ya, aku hanya sedikit mual, tidak perlu kuatir." jawab Langit.

"Sebaiknya kita masuk." ajak Mendung di setujui Langit. Mereka keluar dari dalam mobil, Mendung dengan sigap memapah Langit yang berjalan terhuyung karena rasa pusing yang semakin menderanya.

Tibalah mereka di apartemen. Mendung membimbing Langit masuk ke dalam kamar. Membaringkan lelaki itu di atas ranjang lalu membantunya melepaskan sepatunya.

"Apa aku perlu telpon dokter untuk memeriksa keadaanmu, kamu terlihat semakin lemah?" tanya Mendung tidak bisa

menghilangkan kecemasannya, memperhatikan wajah Langit yang semakin pucat.

"Tidak Mendung, aku hanya perlu istirahat."

Mendung duduk di pinggir ranjang menggenggam tangan Langit yang larut dalam tidurnya. Memperhatikan lekat wajah lelaki di cintainya tujuh tahun lalu hingga saat ini.

Sungguh ternyata hati Mendung tak mampu menghapus rasa cintanya mesti di balut dengan kebencian. Kini rasa kebencian itu telah luntur tertinggal rasa cinta yang sama tidak pernah berubah.

Apakah ia terlalu naif, mudah memaafkan kesalahan Langit yang membuatnya nyaris gila. Tentu jawabnya tidak mudah saat ia di pertemukan kembali dengan Langit, namun kini ia sadar mungkin bila tidak bersama Langit, langkah hidup untuk ke depannya akan terasa sangat sulit bagi Mendung karena saat itu ia belum bisa berdamai dengan masa lalunya.

"Kita akan terus bersama." bisik Mendung tersenyum samar sembari menghela napasnya.

***

Kabar kematian Kiran sebenarnya telah sampai di telinga Arfan, bahkan pelaku penabrakan Kiran hingga tewas Arfan juga tahu tidak lain putri tiri Kiran sendiri bernama Hema. Namun Arfan enggan pergi sekedar melayat ke rumah duka dan menghadiri pemakaman Kiran untuk terakhir kalinya.

Suasana hati Arfan saat ini sedang tidak bersahabat dengan siapapun. Ia masih menyalahkan Kiran penyebab terbongkarnya sebuah rahasia yang mereka sembunyikan selama ini. Andai saja Kiran tidak datang padanya memaksanya untuk memberikan bantuan dan tidak memancing emosinya tentu keadaan tidak semakin memburuk.

Arfan mengepalkan tangannya, kecewa dan amarah menjadi satu dalam

jiwanya atas kejadian malam itu saat Langit mendengar kenyataan sebenarnya. Bahkan Langit memaksa Arfan untuk tanda tangan atas surat kuasa harta warisan dari Fawas yang akan di wariskan pada Mendung.

Sungguh sebenarnya Arfan tidak ikhlas melakukan itu. Harta, kedudukan dan tahta yang sangat lama di jaganya malah harus berpindah tangan secepatnya hanya seorang anak dari pernikahan yang tak pernah di akui keluarga.

Arfan menyesal kenapa sedari dulu ia tidak bertindak tegas dan kejam pada Rahma dan putrinya. Kalau saja ia melakukan hal sama tentu saat ini keturunan Fawas tak akan mengusik harta kekayaannya.

"Seharusnya semua itu milikku." gumam Arfan menyesap winenya.

Sudut mata Arfan melirik pada foto lama kebersamaan dirinya dengan Kiran dan Langit. Menyayangkan keluarga yang ia harapkan akan hidup bahagia dan berlimpah harta malah hancur berantakan.

Kiran wanita yang ia cintai melebihi Rena ternyata wanita yang tamak dan tidak sabaran untuk berkuasa hingga saat Kiran mengetahui Arfan hanya anak angkat di keluarga ini Kiran meminta cerai darinya. Dan Langit putra yang di banggakannya, satu–satunya yang ia harapkan sebagai penerus kerajaan bisnisnya bahkan ia lindungi dari semua kesalahannya dulu, malah menikam ayahnya sendiri dan membiarkan Arfan terpuruk hanya demi membela wanita itu, Mendung.

Rasanya hidup ini terlalu mengecewakan bagi Arfan dan ia merasa tidak berguna lagi karena tujuan kesuksesannya telah sirna, namun rasa kebenciannya belum sirna. Arfan menyalahkan Mendung dari segala kemalangan menimpanya.

Part 62

Sudah hampir tiga pekan lamanya rasa mual dan pusing mendera Langit masih menganggu kesehatan lelaki itu. Mendung pun sampai heran karena dari dokter yang datang memeriksa pun mengatakan lambung suaminya baik–baik saja.

Mendung menduga mungkinkah Langit kepikiran tentang kasus kematian Tante Kiran yang pelakunya ternyata adalah Hema, adik tirinya yang kini masih bergulir di meja pengadilan. Namun Langit mempertegas ia sudah mengikhlaskan kepergiaan Tante Kiran untuk selamanya dan menyerahkan segalanya pada pihak berwajib berharap Hema mendapatkan balasan yang berat atas tindakan kejahatannya apapun itu alasannya.

Hari ini weekend Langit dan Mendung hanya menghabiskan waktu di apartemen.

Mendung bersyukur Langit jauh lebih bugar pagi ini tanpa mual dan pusing sering menyerang tiba–tiba. Mereka sedang memasak sarapan bersama sembari sesekali bercanda.

Langit yang dulu Mendung kenal sosok yang sangat dingin, setelah menikah ia jauh lebih mengenal ternyata Langit sosok yang sangatlah hangat dan mungkin baru saja sikap manja lelaki ini keluar. Entahlah beberapa minggu terakhir Langit sangat suka meminta Mendung memasak sesuatu dan Lelaki itu sangat lahap menyantapnya.

"Masakan istriku selalu enak." puji Langit mencium aroma dari masakan yang telah matang. Langit membantu Mendung menaruh masakan dari wajan ke atas piring cantik.

Begitulah, Langit akan selalu memujinya dalam segala hal. Kini mereka duduk di meja pantry mulai menyantap makanan yang telah tersaji. Mendung tersenyum memperhatikan Langit yang

sangat bersemangat menyuap makanan ke dalam mulutnya.

Kalau di perhatikan sikap Langit memang banyak perbedaan dari yang dulu. Lebih ceria dan bahagia meski di sela itu suaminya harus menahan rasa sakit mual dan pusing yang kadang datang menyerang seperti wanita hamil dalam trimester pertama.

Raut wajah Mendung yang tadinya berseri seketika datar. Keningnya mengerut tenggelam dalam pemikirannya. Ia lupa kapan terakhir kali menstruasi.

"Kenapa kamu tidak makan?" tanya Langit menyentakan lamunan Mendung yang melengkungkan senyumnya.

"Aku akan makan." jawab Mendung menyendok makanan itu lalu menyuapnya.

"Apa kamu ingin kita jalan– jalan bersama hari ini?" ajak Langit melirik intens wajah Mendung.

"Boleh, tapi bisakah kita mampir ke rumah ayahmu terlebih dahulu?"

Deg, raut wajah Langit berubah pias, ia meletakan sendok di atas piring yang makanannya belum habis mengambil air minum lalu menyesapnya.

Mendung tahu Langit selalu menghindar bila membicarakan tentang Tuan Arfan, sejak kejadian itu hubungan Langit dan Tuan Arfan semakin merenggang.

"Bagaimanapun dia ayahmu Langit, apakah kamu tidak ingin tahu kabarnya?" tanya Mendung penuh kehati–hatian.

"Tidak," sahut Langit, manik mata hitam legamnya menatap lekat tepat di mata Mendung. "Aku tidak ingin tahu tentang dirinya." Langit melanjutkan makanannya.

Antara kecewa dan kesedihan beradu menjadi satu di jiwa Langit, bukan ia membenci ayahnya karena telah membohonginya dan bukan ia menghindar setelah mengetahui fakta sesungguhnya tentang siapa ibunya. Langit telah berusaha menghubungi ayahnya melalui ponsel

namun ayahnya malah memblokir kontak nomornya, bahkan Langit mendatangi rumah ayahnya tapi penjaga rumah malah mengatakan ayahnya tidak berada di sana. Memang Mendung tidak mengetahui keadaan ini, karena Langit tidak menceritakan apapun. Cukup dirinya memendamnya.

"Dulu, kamu berjanji kita akan makan malam bersama ayahmu, tapi sampai sekarang hari itu tidak pernah terlaksana."

"Karena ayahku tidak menginginkannya, bukan aku yang menjauh tapi ini adalah pilihannya, menghindari putranya sendiri."

Tangan Mendung meraih tangan Langit, ia mengerti dari ucapan Langit meski suaminya tidak menjelaskannya panjang lebar.

"Aku ingin ke villa itu." kata Mendung mencairkan suasana yang kembali menghangat. "Kamu mau mengajakku ke sana kan?"

"Kita akan ke sana." Langit meraih tangan Mendung mengecup punggungnya dengan mesra.

Usai sarapan Mendung menganti pakaian dengan dress sederhana berwana mocca sangat pas membalut di tubuhnya yang ramping. Ingatan Mendung terhempas pada masa lalu di saat bobot tubuhnya yang besar menjadi bahan bullyan di sekolah.

Mendung menghela napasnya, ia memang tidak sempurna meski sekarang postur tubuhnya menyusut Mendung masih menganggap dirinya seperti dulu. Terpenting dalam hidupnya sekarang hati yang tak pernah jahat pada siapapun seperti yang di lakukan Hema. Sangat di sayangkan seorang wanita yang di pandang sempurna kecantikan dan memiliki segalanya malah terjerumus ke lembah kegelapan karena hatinya yang hitam. Bahkan kebencian Hema padanya tidak pernah luntur sama sekali.

"Kamu sudah siap?" Sosok Langit berdiri di ambang pintu kamar hingga

Mendung menoleh sembari menganggukan kepalanya. Mendung meraih tasnya menghampiri Langit yang merangkulnya keluar dari apartemen.

Mendung bersyukur cuaca hari ini sangat cerah, mereka berangkat saat siang hari meninggalkan apartemen menuju villa di puncak gunung. Perjalanan yang menyenangkan, keduanya berbagi cerita yang manis tanpa mengingat hal yang menyakitkan.

Di tengah perjalanan Langit menyinggahkan mobil ke sebuah toko bunga hanya sekedar membeli bunga mawar putih untuk Mendung.

"Ini untukmu." kata Langit menyodorkan buket bunga itu pada Mendung.

"Terima kasih."

"Aku ingin tahu, bunga seperti apa yang kamu suka?"

"Aku— ehhmmm ... Suka bunga jenis apapun."

"Kamu serius."

"Ya, memang kenapa?" tanya Mendung menahan senyumnya.

"Tidak ada sayang." kata Langit memacu mobilnya kembali. Senyum Mendung memudar kalimat terakhir dari Langit ucapkan mengganggu pikirannya.

'Sayang.' ini sangat langka seorang Langit memanggilnya dengan kata yang sangat manis tuk di dengar.

Menempuh perjalanan yang panjang tidak terasa mereka tiba di villa saat sore hari. Langit dan Mendung memasuki villa, Mendung lebih dulu melangkah ke arah jendela membuka tirainya lalu beranjak menuju pintu belakang villa. Mendung terlalu takjub saat membuka pintunya lebar melihat sinar mentari sore yang bersinar hangat menerpa kulitnya dan semilir angin sejuk melambaikan rambut hitamnya.

"Indah." Kata Mendung mengagumi pemandangan yang luar biasa cantik di depan matanya.

"Dan kamu lebih indah." bisik Langit yang berdiri di belakang Mendung.

Mendung menoleh tepat ujung hidungnya bersentuhan dengan ujung hidung Langit. Sesaat mereka terdiam hanya saling bersitatap hingga Mendung lebih dulu memulai mengalungkan salah satu tangannya ke leher lelaki itu yang perlahan menyatukan bibirnya di bibir Mendung.

Part 63

Mendung terbangun dari tidurnya saat pagi menyapa, ya mereka memang menginap dan merencanakan pulang di hari ini. Mendung menatap ke samping pada Langit yang masih tertidur dengan damai. Wajah Mendung merona mengingat kebersamaan mereka kemarin yang banyak menghabiskan waktu di kamar ini, bercinta.

Mendung tersenyum kecil, ia menyingkirkan selimut dari tubuhnya, hanya mengenakan pakaian tidur melangkah ke jendela membuka tirainya, tatapan Mendung terhenti pada setangkai bunga yang tumbuh di kelilingi para rerumputan, mengingatnya Mendung pada bunga yang sama seperti saat pertama kali di lihatnya di villa ini.

"Selamat pagi ..."

Lamunan Mendung terkesiap menoleh ke arah tempat tidur pada Langit yang kini membuka matanya. Senyum Langit terukir di sudut bibirnya, "Kenapa kamu berdiri sepagi ini di sana dan apa yang kamu perhatikan?" tanya Langit sembari menyingkirkan selimut memperlihatkan tubuhnya yang terpahat sempurna hanya mengenakan celana pendek hitam.

Mendung merundukan kepalanya menyembunyikan rona di wajahnya, tatapannya beralih pada kaca jendela.

"Kamu belum menjawab sapaan salamku." bisik Langit yang kini berdiri di belakang Mendung, melingkarkan kedua tangannya di sekitar perut Mendung.

"Pagi ... Langit." balas Mendung tergugu.

"Suaramu sangat merdu pagi ini." puji Langit mengarahkan tatapannya keluar kaca jendela, perhatiannya sama tertuju pada setangkai bunga berwarna merah kekuningan yang sangat indah sekali.

"Bunga Gerbera." ucap Langit hingga Mendung menoleh pada suaminya.

"Bunga yang memiliki keindahan tersendiri yang membuat siapapun yang akan menanam bunga itu akan merasakan kebahagiaan, menghapus semua kesedihan." Langit membalas tatapan Mendung yang berbinar mendengar penjelasannya. "Aku perhatikan dari pertama kita mengunjungi villa ini tatapanmu selalu tertuju ke bunga itu. Apakah kamu ingin memilikinya di rumah?" tanya Langit.

"Apakah boleh?"

"Tentu, kita akan menyiapkan pot–pot kecil untuk menanamnya." saran Langit di balas anggukan senang dari Mendung.

"Baiklah, sebaiknya aku mandi dulu lalu kita sarapan." kata Langit melerai belitan tangannya dari Mendung melangkah ke kamar mandi.

Setelah sarapan bersama mereka tidak lantas langsung pulang, Mendung ingin bertahan sebentar duduk di atas

rerumputan sembari pandangannya menyapu pemandangan alam yang luar bisa indah. Para gunung di kejauhan dan tumbuhan yang menghijau di tambah kecantikan bunga Gerbera. Ini seperti surga bagi Mendung.

Langit baru saja menghampiri, membawa sebuah buku di tangannya dan duduk di samping Mendung. Tatapan Mendung mengarah pada buku itu yang seketika membekukannya. Buku novel pertama yang tujuh tahun lalu pernah di berikan Langit padanya. Namun Mendung sama sekali tidak pernah membacanya.

"Dari mana kamu..."

"Dulu aku membelinya kembali di toko buku yang sama, saat aku melihat buku ini aku teringat padamu. Aku pun belum membacanya sama sekali dan hanya menyimpan, harapan kelak aku akan membacakannya untukmu. Aku yakin kamu pasti belum tahu cerita yang tertuang di buku novel ini."

"Tebakanmu tepat, tujuh tahun lalu aku tidak berani membaca novel bergenre romantis."

"Dan lebih suka membaca ikan duyung." sahut Langit terkekeh.

"Hei, kamu masih menyebut buku dongeng itu ikan duyung." cemberut Mendung.

"Aku hanya bercanda." bujuk Langit menyapu pipi Mendung dengan lembut.

Langit membuka buku novel itu mulai membacakan isi ceritanya, dengan seksama Mendung mendengarkan hingga terbawa suasana, novel itu ternyata bukan perjalanan cinta yang manis dan bahagia saja, tokoh wanita dan lelakinya memiliki permasalahan pelik yang membuat mereka sulit bersatu, namun karena cinta akhirnya takdir mempersatukan mereka kembali dalam sebuah pernikahan yang bahagia.

Mendung menyapu air matanya, menyandarkan kepalanya di bahu tegap Langit. Senyum Langit terukir mengusap rambut istrinya.

"Kamu sangat cengeng." ledek Langit terkekeh sangat suka menggoda Mendung yang memberi jarak.

"Aku tidak cengeng hanya saja ..." Ucapan Mendung terhenti, merunduk memainkan jemarinya.

"Hanya saja isi novel ini persis seperti cerita kita lalui sekarang kan." kata Langit hingga Mendung mengangkat wajahnya bersitatap lekat di mata legam suaminya.

"Kita akan hidup bahagia seperti di novel ini, bersama anak–anak kita dan hari tua kita akan tinggal di sini."

Sebuah harapan yang seketika menggetarkan jiwa Mendung dan lagi meneteskan air mata Mendung. Tangan Langit terulur menyapu jejak basah air mata di pipi istrinya lalu perlahan merunduk melepaskan jarak sekedar mengecup bibir merah Mendung.

Seharusnya mereka pulang tadi pagi namun waktu begitu saja berlalu hingga mentari sudah tinggi. Sebenarnya Langit ingin sekali menghabiskan waktu

panjangnya menginap bersama istrinya Mendung. Begitupun Mendung yang terlalu betah di villa ini namun beberapa pekerjaan yang menanti tidak bisa Langit abaikan, ia berjanji setelah urusannya di kantor selesai ia akan mengambil cuti panjang untuk mengajak Mendung liburan. Mungkin Langit akan mencari tempat seperti di villa ini di kelilingi alam yang indah.

"Selesai." kata Langit menutup tas jinjingnya lalu menentengnya menghampiri Mendung yang sudah berdiri.

"Kita pulang sekarang?" tanya Mendung sekan belum ikhlas untuk meninggalkan villa ini.

"Ya, maafkan aku." sesal Langit.

"Kenapa kamu minta maaf, kamu tidak salah dan aku juga tidak bersedih. Aku senang di sini dan lain kali kita ke sini lagi."

"Pasti." Saat Langit mulai melangkah untuk merangkul Mendung suara ponselnya bergetar, jalannya terhenti, merogoh saku celananya mengambil ponselnya. Sebuah nomor tidak di kenal tertera di layar

ponselnya meski ragu untuk mengangkatnya namun Langit akhirnya menerima penelpon itu.

"Halo." sapa Langit, tidak ada suara yang membalas sapaannya. Kening lebat Langit semakin mengerut kesal.

"Halo siapa ini?"

Mendung memperhatikan bingung, memang siapa yang iseng menghubungi Langit, si penelpon sama sekali tidak menjawab apapun.

"Aku akan menutup telponnya kalau kamu tidak ingin bicara."

"Nak ..."

Deg. Langit membeku mengenali suara lelaki di balik ponselnya yang memanggilnya dengan sebutan 'Nak.'

Suara isakan menyakitkan terdengar membuat jiwa dan hati Langit hancur, ia tidak menyangka akhirnya ayahnya menghubunginya. Bagaimanapun ayahnya telah memanipulasi dirinya, Langit tak akan pernah bisa membenci dan menghindar.

"Maafkan Ayah ... Ayah sungguh menyesal."

Air mata Langit menetes, Mendung terkesiap mendekati Langit mengusap punggung belakang suaminya.

"Ayah banyak salah padamu, Ayah bahkan menutup mata saat dulu depresi menyerangmu."

Jadi ayahnya tahu saat Langit tinggal di luar negri seorang diri mengobati sakit mentalnya. Pernyataan ini semakin menyakitkan Langit.

"Ayah terlalu egois hanya demi nama baik dan kekuasaan."

Langit masih bergeming, rasanya ia tak sanggup berkata–kata, suaranya seakan tercekat di tenggorokan bersama rasa ngilu luar bisa di hatinya.

"Namun .... Ayah tidak menginginkan kamu memaafkan Ayah, karena— Ayah sangat tidak pantas mendapatkan maaf itu."

"Ayah ..."

"Nak, selamat tinggal Ayah mencintaimu... "

Wajah Langit memucat, suara terakhir ayahnya terdengar tercekat seakan menahan sakit lalu telpon terputus.

"Ayah..." Langit mencoba menghubungi nomor ayahnya kembali namun Arfan sama sekali tidak mengangkat telponnya.

"Ada apa?" tanya Mendung cemas melihat Langit sangat panik.

"Aku tidak tahu, Ayah seperti kesakitan."

"Sebaiknya kita segera pergi ke tempat ayahmu." kata Mendung di setujui Langit yang segera beranjak meninggalkan villa.

Part 64

Mobil Langit memasuki gerbang rumah mewah yang terbuka lebar, wajahnya pias memperhatikan beberapa mobil dinas kepolisian dan ambulans bertahan di halaman rumah. Manik mata legam Langit berkaca– kaca menoleh pada Mendung yang sedari tadi menatapnya, hanya bisa bungkam meski hati Mendung merasakan firasat buruk.

"Apa yang terjadi?" bisik Langit serak di sela rasa kepanikannya. "Kamu tetaplah di dalam mobil." pinta Langit yang segera keluar dari dalam mobil melangkah cepat ke teras, namun jalannya terhenti menatap beberapa petugas rumah sakit mendorong ranjang troli yang di atasnya seseorang terbaring kaku terbungkus oleh kain menutupi tubuhnya.

Langit masih terpaku saat para petugas itu mendorong ranjang melewatinya menuju mobil ambulans.

Salah seorang pelayan tercekat akan kehadiran Langit. Si pelayan itu mendekat menyapa Langit.

"Tuan muda."

Langit menatap pelayan lelaki yang berdiri di hadapannya seraya membungkukan kepalanya.

"Siapa yang barusan di bawa petugas rumah sakit, katakan?"

Si pelayan semakin tertunduk seakan menyimpan kesedihan mendalam.

"Di mana ayahku?"

"Tuan ..."

Langit tak mampu mengendalikan diri, mencengkram kerah kemeja si pelayan. "Katakan di mana ayahku?!"

"Tuan Arfan ... Ayah anda telah meninggal beberapa saat lalu."

Deg, pupil mata Langit melebar, ia menoleh ke arah mobil ambulans

memperhatikan saat jasad ayahnya di masukan ke dalam mobil.

"Ayah!"

Langit berlari berusaha menjangkau ayahnya, namun para petugas menghalanginya agar jasad ayahnya bisa cepat di bawa ke rumah sakit untuk di mencari penyebab kematian ayahnya.

Langit luruh berlutut di tanah, menangis dalam kehancurannya memperhatikan mobil ambulans yang mulai berjalan meninggalkan halaman rumah.

Mendung tak kuasa bertahan bergegas keluar menghampiri Langit memeluk suaminya. Tak ada kata yang terucap hanya tangisan semakin terdengar sangat menyayat hati.

Kenapa Mendung harus melihat kehancuran Langit untuk kesekian kalinya. Apakah ini memang adalah karma, maka Mendung memohon pada Tuhan untuk menghentikan kesakitan ini karena Mendung telah mengikhlaskan dari dasar

hatinya terdalam pada masa lalunya yang menyakitkan bersama Langit.

Dari hasil olah tkp, polisi masih menyimpulkan Tuan Arfan telah tewas karena overdosis obat yang telah di konsumsinya. Bukti itu di perkuat telah ditemukannya di kamar Tuan Arfan beberapa botol dari obat–obatan yang masih di selidiki obat jenis apa penyebab kematian beliau.

Para polisi itu undur diri berpamitan pada Langit setelah menyita beberapa barang bukti yang di curigai hingga kematian Tuan Arfan terjadi.

Senyap perlahan merayapi keadaan rumah besar, Langit duduk di kursi mengusap wajahnya masih di selimuti duka kehancuran.

Mendung perlahan mendekat, menyentuh bahu Langit yang menatap padanya. Mendung tersenyum samar agar Langit lebih kuat menghadapi setiap musibah yang datang menerjang membabi buta. Setelah kepergian Tante Kiran,

memang ini terlalu cepat Tuan Arfan menyusul pergi untuk selamanya di sela hubungan yang belum membaik.

"Ini salahku... Aku belum cukup keras untuk berusaha menemuinya." lirih Langit tertunduk.

"Itu tidak benar Langit. " Mendung merendahkan tubuhnya di hadapan Langit, menatap lekat wajah menyedihkan suaminya. "Aku tahu kamu sangat menghormati dan menyayanginya, kamu sudah berusaha menemuinya namun, ayahmu bersikeras menolakmu."

Kening lebat Langit mengerut, ya memang benar ayahnya telah menolaknya, apapun segala usaha untuk memperbaiki hubungan ini.

"Jadi... Kali ini jangan pernah menyalahkan dirimu. Ini jalan yang ayahmu pilih, kita akan selalu mendoakan beliau agar tenang di sisi Tuhan." Mendung meraup tubuh Langit ke dalam pelukannya, membiarkan Langit menyandarkan segala kesedihan padanya. Karena Mendung akan

selalu di sisi Langit setiap luka dan bahagia yang datang dalam hidup.

Pandangan sendu Mendung mengarah pada foto keluarga yang terpajang di dinding. la mengenali salah satunya adalah sosok ayahnya yang tak pernah di kenalnya sejak lahir. namun perasaan benci itu telah hilang meski segala luka yang masih tertinggal. Mendung juga mendoakan kebaikan untuk ayahnya yang telah beristirahat dalam tidur keabadian.

***

Dari hasil otopsi rumah sakit Tuan Arfan di nyatakan murni telah mengakhiri hidupnya sendiri. Kini Tuan Arfan telah di istirahatkan di area pemakaman yang sama, di mana jasad Kiran dan Rena telah beristirahat dengan tenang.

Setelah proses pemakaman selesai, Langit dan Mendung kembali ke apartemen. Kini Langit berada di ruang kerjanya sedangkan Mendung memasuki kamarnya.

Mendung duduk di pinggir ranjang, membuka kunci laci mengambil map yang tersimpan rapi di sana. Di dalam map ini berisi surat hak waris yang jatuh padanya. Karena inilah mungkin Tuan Arfan memilih pergi, belum mengikhlaskan apa yang telah terjadi. Padahal Mendung sama sekali tidak menuntut apapun bahkan ia tak ingin tinggal di rumah besar itu sampai kapanpun. Meski ia telah memaafkan namun Mendung tidak akan pernah siap untuk tinggal di rumah yang menyimpan kenangan masa lalu mendiang ayahnya bersama istri barunya dan juga Tuan Arfan yang sangat membenci dirinya dan ibunya.

Mendung menghela nafasnya, menyimpan map ke dalam laci, pandangannya mengarah pada benda kecil pipih yang di taruhnya di atas meja nakas tadi pagi sebelum pergi ke area makam. Benda itu telah di gunakannya dan Mendung mengetahui hasilnya.

Mendung meraih benda itu, senyum kecilnya terukir di sudut bibir

memperhatikan dua tanda merah yang terpampang nyata. Ya dia telah positif hamil dari hasil testpack tadi pagi. Mendung memang belum yakin sepenuhnya karena ia tidak merasakan perubahan dalam tubuhnya, ia juga tidak mual atau pusing yang di rasakan pada ibu hamil pada umumnya.

"Apa yang kamu lamunkan?" suara Langit menyentakannya yang menoleh ke arah pintu terbuka. Langit mendekat memperhatikan sesuatu yang di pegang Mendung.

"Apa ini?" tanya Langit mengambil benda itu, seketika raut wajahnya berubah senang. Ia menatap Mendung penuh tanda tanya.

"Kamu..."

Mendung mengangguk cepat. "Ya, aku hamil Langit."

Respon Langit menarik lembut Mendung berdiri memeluk istrinya dengan erat, serta menciumi wajah Mendung yang tersenyum bahagia.

"Kita akan menjadi orang tua." kata Langit menyentuh kedua bahu Mendung yang mengangguk.

"Apa kamu senang?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu, aku sangat senang melebihi apapun, ya Tuhan... aku bahagia Mendung, terima kasih."

Mendung menangkup pipi Langit yang di tumbuhi cambang tipisnya. Mengusap jejak basah di sudut mata lelaki itu.

"Aku ingin kamu berjanji satu hal." bisik Mendung."

"Hemmm... Apapun aku bersedia."

"Bagus, kamu jangan pernah menyalahkan dirimu lagi, aku telah memaafkanmu dan kedua orang tuamu juga pasti mengikhlaskan segalanya."

Manik mata Langit berkaca–kaca, meraup Mendung dalam pelukannya, menenggelamkan wajahnya di ceruk istrinya sekedar mencium aroma tubuh Mendung yang selalu membuatnya tenang.

"Kita akan bahagia." bisik Langit seraya mencium bibir Mendung.

Hidup ini akan terus berjalan entah suka atau duka di depan yang akan menanti, namun Langit telah berjanji akan terus melangkah tanpa melihat ke belakang lagi seperti harapan Mendungnya. Langit tak akan pernah membuat Mendung bersedih karenanya dan Langit Mendung akan merancang cahaya masa depan lebih baik hingga tua. Selamanya.

Tamat